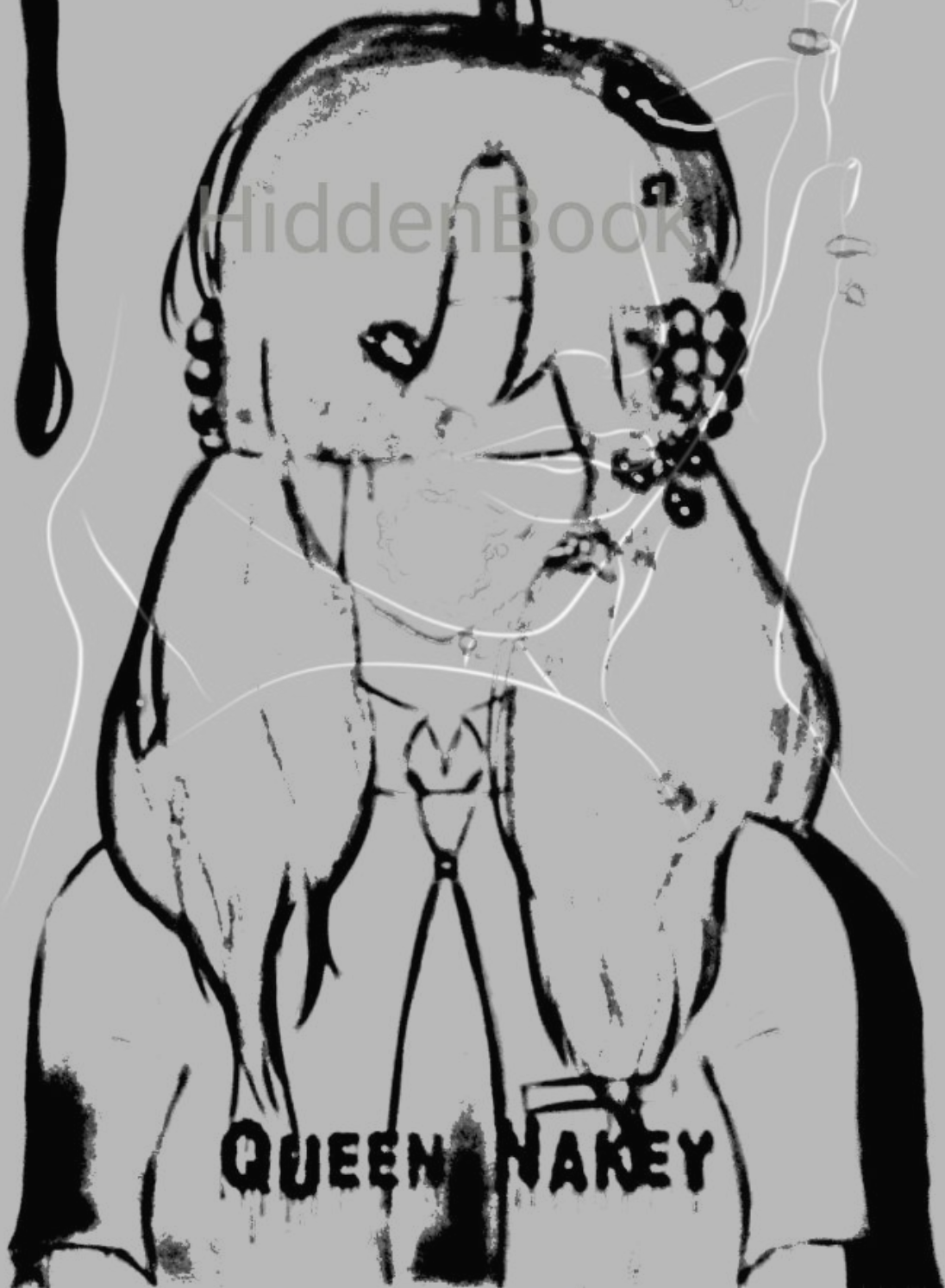


Q&A

SECRET!!!

THIS IS OUR SECRET

HiddenBook



QUEEN NAKEY



LET'S START THE GAME

BOOK 1

This is Our Secret

5

SATU

Mata ini melihat hal yang tidak seharusnya terlihat.

Telinga ini mendengar apa yang harusnya tidak terdengar.

Pelan-pelan, matanya terbuka. Seperti mendapat sebuah hantaman keras, kepalanya berdengung sesaat.

Sakit.

Manik coklat itu kembali berkedip. Telinganya berdengung keras. Namun bibirnya tidak bisa berucap. Dia beringsut duduk begitu saja. Dengan masker oksigen yang masih terpasang. Bibir pucat pecah-pecah yang tetap rapat. Pandangannya mengabur sesaat. Dia tidak bereaksi ketika wanita cantik bersurai panjang memeluknya sambil menangis histeris.

"Seyna ... Seyna! Ini Mama, Nak."

Dia sadar dari koma.

Setelah dua tahun jadi pasien akhirnya terbangun juga.

Padahal baru saja semua alat yang dipasang ke tubuhnya akan dilepas karena keluarganya mulai ikhlas melepaskannya.

Seyna menatap bibir dokter dan beberapa suster yang tetap rapat. Tapi suara mereka bisa terdengar olehnya.

Hitam-abu-merah.

Warna aura yang melingkupi mereka semua berbeda.

Seyna mengulurkan tangan kanan, menunjuk salah satu suster yang paling tua. Aura hitam di tubuhnya semakin menggelap saja.

"Mati." gadis yang kini berusia tiga belas itu berucap membuat orang-orang di sekitarnya terkejut. Mengabaikan potongan kepala yang bergelindingan di ruangan itu namun tidak bisa dilihat orang lain.

"Seyna, maksudnya apa, Sayang?" Mamanya kebingungan. Seyna

bergeming. Perlahan tangannya turun. Dia balas menatap sosok yang merangkak di dinding perlahan naik ke langit-langit.

"Orang itu, sebentar lagi mati."

3 hari kemudian, suster yang ditunjuk Seyna mati karena mengalami kecelakaan di perjalanan ke rumah sakit.



Cantik, kaya, dan cerdas.

Di SMU Garuda, Seyna Kurogami menjadi salah satu siswi paling populer dengan segudang prestasi. Semua nilainya selalu sempurna. Tidak ada nilai cacat membuat dia menjadi kebanggaan para guru atau pun siswa.

Hanya saja, gosip buruk tentangnya pun tidak kalah santerinya.

Seyna tidak pernah tersenyum.

Dia tidak suka bergaul.

Dia bermulut tajam dan membuat orang lain sungkan mendekat.

Dia selalu sendiri, memilih pergi setiap ada orang yang mengajaknya bercakap.

Sejak umur 14 tahun, Seyna sudah tinggal di apartemen sendiri tidak mau ditemani satu pun pembantu atau pun orangtuanya. Telinganya sakit hanya karena mendengar isi hati mereka.

Lagipula, dia tidak pernah benar-benar sendiri. Ada makhluk lain yang selalu menemaninya, sesekali kalau mereka berisik, dalam satu sentuhan Seyna, mereka akan langsung lenyap.

Bagi Seyna, melihat arwah bukan sesuatu hal yang mengerikan. Bahkan sejak sadar dari koma panjangnya, Seyna seolah cukup terbiasa dengan keberadaan mereka.

"Pundak gue udah beberapa hari ini sakit." seorang cowok di koridor mengeluh pada temannya. Seyna melihat cowok itu kemudian berkedip. Ada seorang gadis berkulit pucat yang memeluk cowok itu. Melihat ke arah Seyna, kemudian tersenyum lebar memamerkan semua gigi taringnya.

"Lo udah ke dokter?"

This is Our Secret

7

"Nggak ada hasil."

Seyna tidak terusik. Dia terus melanjutkan langkah. Melihat seorang gadis yang berjalan dengan kaki kanan digusur. Satu bayi berlumur darah memeluk kakinya erat seolah sampai kapan pun tidak akan pernah melepaskannya.

Korban aborsi.

Lihat Seyna. Cantik tapi aneh.

Ke sekolah dia dianter cadillac escalade. Katanya masih keturunan Jepang. Kakeknya mantan penjajah.

Sendirian. Bikin ngeri.

Nggak pernah senyum. Jangan-jangan gila lagi.

Semua suara hati mereka, bisa didengar Seyna. Membuat dia tahu maksud mereka yang mau mendekatinya. Kalau bukan ingin mencari popularitas, mereka hanya ingin mengeruk uangnya.

Karena itu Seyna menjaga jarak.

Dia tidak memiliki teman dekat.

Karena manusia, bukan lagi makhluk yang bisa dia percaya.

Seyna berhenti di depan kelas. Menatap seorang pemuda yang tiba-tiba jatuh tersungkur di depan kakinya. Membuat orang-orang di sekitar mereka terkejut.

"To-long." pemuda itu meringkih. Seyna memiringkan kepala saat melihat sejumlah makhluk yang menindih pemuda itu.

Dia dirasuki. Bukan hanya satu. Tapi ada 5 roh jahat yang menguras habis energinya. Kasus semacam ini ... jujur saja tidak biasa.

Seyna sedikit memiringkan kepala, tatapan lugunya sesaat membuat beberapa orang terpana. Jarang sekali ekspresi wajahnya itu berubah seperti barusan.

"Ruka. Kamu kenapa?!!"

"Ruka!"

"Ruka!"

"Ruka!"

Ruka Daniswara. Salah satu nama yang paling sering Seyna dengar dari isi hati cewek-cewek di sekitarnya. Mendadak dikerubuni oleh banyak orang yang merasa khawatir. Membuat koridor riuh.

Namun, tidak ada satu pun di antara mereka yang berani menggeser posisi Seyna berdiri.

Ruka mendongak. Manik mereka saling menumbuk. Seyna tidak berkata apa pun, Ruka mengulurkan tangan padanya.

Apa dia tahu Seyna bisa mengusir hantu?

Seyna membungkuk, dia menyentuh leher Ruka membuat teman-temannya terkejut. Di detik yang sama, para roh yang berada di punggung Ruka menghilang.

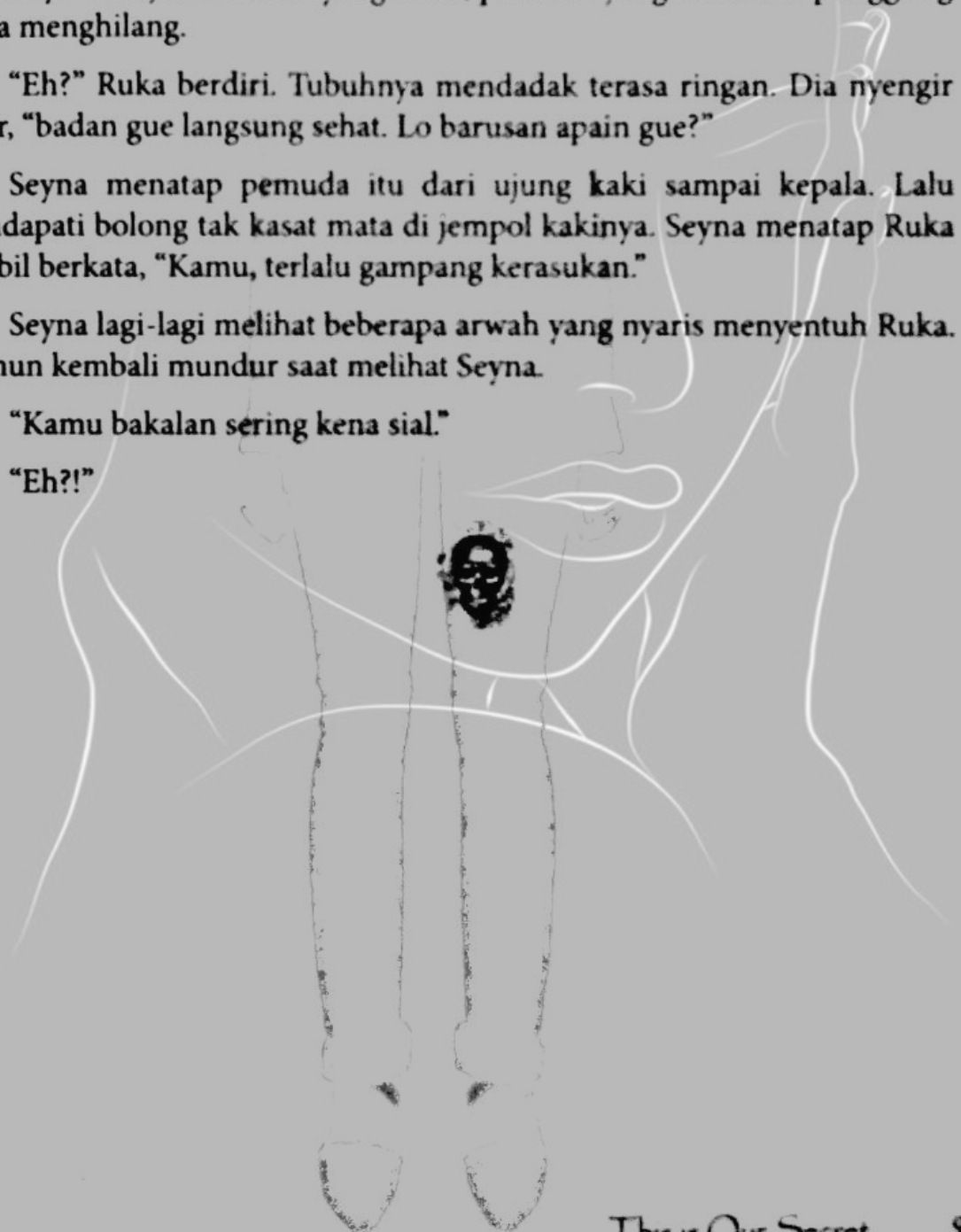
"Eh?" Ruka berdiri. Tubuhnya mendadak terasa ringan. Dia nyengir lebar, "badan gue langsung sehat. Lo barusan apain gue?"

Seyna menatap pemuda itu dari ujung kaki sampai kepala. Lalu mendapati bolong tak kasat mata di jempol kakinya. Seyna menatap Ruka sambil berkata, "Kamu, terlalu gampang kerasukan."

Seyna lagi-lagi melihat beberapa arwah yang nyaris menyentuh Ruka. Namun kembali mundur saat melihat Seyna.

"Kamu bakalan sering kena sial."

"Eh?!"



DUHA

**Dia yang tidak kau lihat ...
Adalah dia yang selalu memerhatikanmu.**

Semur hidup Seyna, dia hanya sering melihat manusia ditempli oleh satu atau dua hantu saja. Karena itu saat dia melihat seorang Ruka Daniswara bisa tetap datang ke sekolah setelah dirasuki lima hantu, dia jadi sedikit tergerak untuk menolongnya. Kalau Seyna boleh jujur, sebenarnya tadi hanyalah refleksi. Seyna tidak pernah berpikir untuk menyelamatkan siapa pun kecuali orang-orang yang berharga untuknya.

Contohnya? Orangtuanya.

Seyna tidak punya maksud untuk pedekate dengan pemuda nomor satu di sekolah. Dia tidak menyimpan rasa pada sosok yang menjadi idola para gadis karena selain ganteng, juga selalu bersikap manis dan ramah.

Seyna tidak punya tujuan tertentu. Namun apa pun yang dia pikirkan, stigma itu terlanjur dicap pada sosoknya.

Si Seyna diem-diem ngincer Ruka juga.

Walau itu diam-diam mereka bisikkan, atau hanya digumamkan dalam hati. Faktanya, gadis *esper* yang memiliki bakat supranatural tinggi itu bisa mendengar setiap cercaan mereka. Seyna sudah mengebalkan hatinya. Dia tidak mau terlalu ambil pusing dengan segala hinaan orang-orang di sekitarnya.

"Seyna. Makan malam bareng Mama, ya?"

"Ngapain Mama di sini?" Seyna menyambut dingin kedatangan sang Mama. Wanita berusia tiga delapan itu tersenyum, melepas celemek lalu duduk di kursi makan apartemen si semata wayang.

"Mama kangen kamu nggak boleh?"

Anak keras kepala.

"Dasar anak keras kepala!" Reina, wanita berdarah Jepang itu menyuarkan isi hatinya. Membuat Seyna termenung sesaat lalu duduk di kursi makan juga.

Kemampuan Seyna sudah diketahui Reina sebulan saat puterinya pulang dari rumah sakit. Seyna bisa membaca pikiran, awalnya membuat Reina syok tidak menyangka.

Mereka jadi jarang saling menyapa.

Reina sering berpergian ke luar Negeri.

Akhirnya di usia keempat belas, Seyna memutuskan untuk tinggal di apartemen sendiri. Karena sejak dia memiliki kemampuan itu juga hubungan kedua orangtuanya renggang.

Namun, Seyna tidak serta merta mengatakan setiap isi hati orangtuanya. Seburuk apa pun perbuatan mereka, dia memilih bungkam. Lambat laun, orangtuanya kembali rujuk. Lagipula Seyna bukan gadis bermulut ember. Segala rahasia mereka terjaga.

Walau ... membuat Seyna menderita.

Karena itu dibujuk seperti apa pun, Seyna tidak mau lagi tinggal bersama keluarga besarnya.

Tapi, Reina sekarang memang jadi lebih blak-blakkan. Semua yang dia pikirkan tentang Seyna, selalu langsung Seyna suarakan. Toh dia menutup mulut pun Seyna tetap bisa mendengar, kan? Daripada berpikir buruk diam-diam, Reina memilih mengeluarkan semua uneg-unegnya langsung di depan putrinya.

Hal itu ... sebenarnya juga cukup membantu Seyna.

"Mama udah bilang nggak masalah walau kamu bisa baca pikiran Mama. Seenggaknya, Seyna jadi tahu sesayang apa Mama dan Papa ke Seyna, kan?" Reina membuka suara saat puterinya diam, "Seyna itu berharga banget buat kami."

"Mama kenalan sama om-om tajir namanya Dewata." Seyna bicara, Reina mengangkat alis, "aku bilang sama Papa nanti."

"Kalau Papa kamu, apa dia genit juga sama perempuan lain?"

"No komen." Seyna memilih menikmati makan siangnya. "Selingkuh nggak selingkuh, aku nggak bakalan bilang ke Mama."

"Artinya, walau Mama selingkuh kamu juga nggak bakalan bilang sama Papa," Reina tersenyum penuh maksud, "walau Mama juga nggak ada niat selingkuh."

Seyna diam karena itu benar.

"Mama nggak nyesel punya anak kayak aku?"

"Enggaklah. Malahan Mama senang." Reina terbahak. Menggenggam kalung liontin berlian dengan warna merah rubi. "Seyna justru kasih Mama-Papa jimat ini. Berlian yang diisi darah Seyna, biar Mama sama Papa nggak dijahatin makhluk itu, kan? Kamu sebut apa? *Undied*?"

"Aku nggak yakin itu berhasil." Seyna menjawab sendu.

"Tapi Seyna cari berlian ini sendiri. Sampai naik gunung. Mama nggak ngerti kenapa kamu yakin di gunung itu ada berlian? Dan pulanginya langsung masuk ICU. Bikin Mama sama Papa khawatir lagi. Kami jadi dekat lagi. Karena ada perasaan yang nggak bisa dihapus separah apa pun pertengkaraan kami. Satu kesamaan yang bikin kami sadar semuanya."

Reina mengukir sunggingan manis, "Kami sama-sama nganggap Seyna paling berharga di dunia."

Bersekolah.

Seyna turun dari mobilnya. Dia lagi-lagi menjadi pusat perhatian, mengundang segala decak kagum juga kedengkian orang-orang.

Berjalan menyusuri jalan, dia berhenti saat mendengar ribut dari arah lapangan. Menatap dari kejauhan, ada Ruka yang sedang berlatih basket dengan teman-temannya. Sebagian siswi mendukung dan memberi sorakan dari sisi lapangan.

Satu.

Ada satu roh di punggung Ruka. Tapi pemuda itu tidak terlihat merasa. Memang orang yang cukup tangguh.

Dua. Kini ada roh lain yang ikut menempel di lengannya. Ruka tampak

bersemangat. Dia hanya mengaduh saat temannya melempar bola, bola itu justru mengenai wajahnya.

Tiga. Kali ini Ruka terlihat mulai susah melangkah. Dia berjalan menuju sisi lapangan karena lelah. Kembali dia meringkih. Saat membuka tutup cola, cola itu justru menyembur ke wajah.

Empat. Roh keempat, Ruka semakin lesu. Dia sedikit bungkuk dengan wajahnya yang mulai pucat.

Lima. Ruka jatuh ambruk.

Seyna berkedip. Ada sesuatu yang membuatnya heran. Kenapa roh sebanyak itu hinggap di tubuh Ruka setiap Seyna melihatnya?

Selama ini, sebelum Seyna menolongnya, bagaimana cara Ruka melewati hari-harinya?

Ruka berdiri -setengah membungkuk. Dia berjalan tertatih-tatih menolak orang-orang yang khawatir dan ingin menolongnya. Dia mendekati Seyna saat manik mereka kembali saling menumbuk.

"Hai. Seyna, ya? Sehat?" Ruka bertanya sok akrab saat mereka saling berhadapan. Seyna menyorot rendah kemudian memutuskan tidak memedulikan. "Tolongin gu- eh, aku lagi dong. Kemarin kamu pegang aku langsung baikan."

"Kebetulan aja."

"Tolongin-tolongin-tolongin!" Ruka ambruk. Dia memeluk kaki Seyna membuat gadis itu berdecak, "tolongin dong."

Lagi, Seyna tidak bisa membaca hal yang dipikirkan pemuda ini ketika cibiran dari orang-orang mulai terdengar sengit. Seyna terus bertanya dalam hati. Dia tidak bisa membaca pikiran Ruka, atau justru Ruka yang tidak pernah berpikir?

Namun hal itu sedikit membuat Seyna terusik. Apa benar ada satu orang yang pikirannya tidak bisa Seyna baca?

Sebenarnya ... itu sedikit membuatnya senang.

"Hm." Seyna menyentuh leher Ruka. Lagi-lagi roh yang merasuki Ruka lenyap bagaikan uap. Pemuda itu langsung berdiri. Nyengir karena tubuhnya mendadak ringan lagi.

"Nenek aku bilang aku gampang kerasukan. Jempol kiri aku bolong ya

walau bolongnya nggak kasat mata. Kamu bisa ngusir setan, ya?" Senyuman Ruka menghilang saat Seyna menatapnya tajam.

"Aku nggak bisa ngusir setan. Tapi bisa ngusir kamu. Minggir."

Seyna berjalan melewati pemuda itu. Membuat dia lagi-lagi digosipkan hal yang menyakitkan.

"SEYNA!!!" Ruka memanggil. Seyna tidak menghiraukan. Terus melangkah menuju koridor sekolah. Dia ingin segera pergi ke kelas, "PACARAN YUK!!!"

Semua yang mendengarnya syok. Termasuk siempunya nama.

Bahkan ini pertama kalinya bagi orang-orang di sekitarnya, melihat Seyna terkejut sampai kakinya tersandung.

Untung dia tidak jatuh.

Seyna menoleh, dia menatap kesal, "Jangan aneh-aneh."

TIGA

Hal termenyakitkan ...

Adalah mendengar segala isi hati buruk mereka tentangmu.

Sering Seyna mendengar, orang-orang yang ingin tahu isi hati orang lain di sekitarnya. Berharap mendapatkan kemampuan mengerikan yang saat ini justru dimiliki Seyna Kurogami. Namun hanya sedikit dari mereka yang mengerti betapa menyedihkan dan menyakitkannya menjadi *esper*. Tanpa orang lain bicara kamu bisa terluka.

Tanpa orang lain berkata kamu tahu isi hati mereka. Tidak ada lagi yang bisa dipercaya. Tidak ada seseorang yang bisa diajak bicara.

Seyna adalah sosok yang tegar. Andai dia rapuh, segala kemampuannya saat ini sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan mengakhiri hidupnya sendiri. Seyna tidak pernah bermimpi bisa memiliki seorang teman lagi. Dia cukup menikmati kesendiriannya, hidup dalam jurang sepi yang sudah beberapa tahun memerangkapnya. Tapi-

"Sey, kamu sering makan sendiri di kelas, ya? Nggak pergi ke kantin?"

Kali ini ada seseorang yang menemani Seyna makan. Ruka masuk ke kelas Seyna lalu mengambil kursi kosong agar bisa duduk saling berhadapan dengan gadis yang sudah dia tembak. Menatap Seyna dengan roti yang masih dia kunyah dan beberapa saat lalu dia beli di kantin.

Seyna tidak menjawab. Dia fokus dengan kotak bekalnya.

"Sey, rambut kamu coklat gelombang gitu cocok. Bikin kamu tambah unyu. Orangtua kamu pasti cantik dan ganteng makanya anak mereka secantik kamu." lagi Ruka bicara dengan nada lurus seolah pujian itu bukan sesuatu hal tabu. Memang iya kok. Seyna cantik seperti boneka. Manik

cokelat layunya selalu memandang hampa. "Sey, kapan kamu mau jadi pacar aku? Biar kita bisa ciuman."

Kali ini Seyna meletakkan sendoknya. Nyengir, Ruka senang karena akhirnya Seyna mau balas menatap. Sejak tadi dia diabaikan, sih. Memangnya dia kaleng kerupuk.

"Aku nggak tahu maksud kamu apa? Kenapa juga kamu deket-deket kayak gini?"

"Kok gitu? Pengen deket sama cewek yang ditaksir wajar dong."

"Kamu nggak bener-bener naksir aku."

"Demi kesamber geledek naksir beneran sumpah!" Ruka mengangkat dua jarinya. Memasang wajah serius, "jangan asal nebak kayak bisa baca hati orang dong. Aku selalu ngeliatin kamu dari MOS. Baru berani nebak kemarin."

Benar. Seyna tidak bisa membaca pikiran Ruka. Membuat dia tidak tahu sebenarnya maksud pemuda di depannya itu apa?

Ruka menyorot Seyna sengit. Mencomot sosis di kotak bekal Seyna lalu memakannya tanpa tahu malu.

"Apa alasannya kamu suka aku?"

"Kamu cantik, seksi, baik, pintar, kaya, nggak banyak tingkah lagi. Justru aneh kalau aku gak naksir, kan? Tapi aku juga banyak uang kok. Jadi nggak bakalan morotin kamu. Seenggaknya kamu nggak norak." Ruka kali ini mencomot bakso di kotak makan Seyna.

Membuat gadis itu hilang selera. Dia menggeserkan kotaknya membiarkan Ruka menghabiskan semua.

"Apalagi kalau kita deketan, aku selalu ngerasa sehat."

Benar. Beberapa arwah yang ingin hinggap di tubuh Ruka menjaga jarak saat Seyna berada di dekatnya. Gadis itu menyorot tajam sosok yang berjalan merangkak dengan posisi terbalik beberapa meter darinya.

"Aku nggak mau jadi pacar kamu. Pasti bawa sial."

"Jahatnya ..." Ruka cemberut. Dia bertopang dagu sambil mengulas senyuman manis, "padahal aku yakin ganteng dan serasi sama kamu kok."

"Mungkin, penyebab kamu sering kerasukan itu sifat narsis kamu yang berlebihan itu." Seyna menghina. Ruka tetap bertahan dengan cengirannya.

Walau Seyna dalam hati mengiyakan sebenarnya Ruka memang pemuda yang cukup ganteng.

Kelas mereka ramai. Beberapa orang justru menggunjingkan kedekatan Ruka dan Seyna. Beberapa juga melontarkan cercaan di hati mereka. Mengatakan ini-itu tentang Seyna yang cukup melukainya.

“Kalau ngeliat orang cantik jangan sembarangan bilang paling *make up* atau oplas. Kalau kamu ngerasa lebih cantik, yaudah tinggal oplas atau *make up*.” Seyna mengepalkan tangan. Membuat sekitarnya mendadak hening. “Kalau ngeliat orang pintar, jangan cuma nyinyir ‘*halah cuma pintar doang*’. Kalau ngerasa pintar itu gampang, yaudah tinggal buktiin.”

Seyna memberi jeda. Jarang sekali dia mengungkapkan rasa muaknya. Tapi dia sesekali juga merasa lelah, “Kalau liat anak tajir, nggak usah nyinyir paling itu harta orangtuanya. Mungkin orangtua kalian sendiri yang nggak maksimal dalam usaha. Dikiranya bisa dapet banyak duit itu instan? Pengorbanan, biaya, sama waktu juga sepadan.”

Seyna berdiri, membuat Ruka menatapnya sedih. “Bisa berhenti jadi manusia julid soal kelebihan orang lain? Dan kamu, yang bilang aku itu pelacur.” tunjuk Seyna pada teman sekelasnya yang paling sering bersolek, membuat gadis itu terperangah terkejut. Kenapa Seyna bisa tahu?

“Anak yang kemarin kamu aborsi, dia yang bakalan bunuh kamu nggak lama lagi.” Seyna mengambil tasnya lalu memilih keluar kelas. Meninggalkan mereka yang tampak kebingungan juga syok karena kalimatnya yang pedas.

Ruka menatap dalam gadis yang tadi ditunjuk Seyna. Menyangkal kalau sudah melakukan aborsi pada teman-teman yang mengintrogasinya.

Itu fitnah.

Seyna pasti gila.

Dasar cewek gal waras.

Segala hinaan itu terus saja terlontar.

Seyna memilih pulang. *Mood*-nya memburuk dan dia tidak mau bertemu orang-orang sejenak.

Besoknya terdengar kabar yang mengejutkan.

Gadis yang ditunjuk Seyna, mati tertabrak mobil tanpa supir saat menyeberang jalan.

Dan ketika Seyna masuk sekolah.

Orang-orang semakin segan karena mengira Seyna dukun atau bisa membaca masa depan.

Seyna semakin dijauhi.

Dan segala pikiran buruk orang-orang di sekitarnya, berusaha tidak Seyna hiraukan lagi.

Karena sekali saja dia lepas kontrol dan bicara. Selalu dan selalu saja, pada akhirnya dia yang justru terluka.

"Seyna!"

Saat berjalan menuju kelas, seseorang memanggilnya. Membuat mereka jadi pusat perhatian terutama saat Ruka berlari mendekati Seyna sambil membawa kotak bekal.

"Aku belum sarapan, makan sama-sama, yuk. Kali ini aku bawa bekal." Ruka nyengir.

Hanya dia yang masih bicara dengannya.

Hanya dia yang tidak bisa Seyna tahu isi hatinya.

Hanya Ruka yang membuat Seyna merasa kalau dirinya manusia biasa.

"Hm." Seyna mengangguk. Membuat Ruka terkejut, "kita makan di belakang gedung aja."

EMPAT

Mereka mungkin tidak tahu ...

Sesenang apa saat aku bisa bicara denganmu...

Seyna dan Ruka makan siang bersama. Membawa bekal masing-masing, dalam hening di halaman belakang sekolah, keduanya tidak membicarakan apa pun. Di bawah pohon mangga yang rimbun, menikmati silir angin berembus lembut. Terik matahari tidak terlalu menyengat. Awan bergumpal menyembunyikan sang surya beberapa saat.

Banyak hal yang Seyna renungkan. Tapi dia tetap tidak bisa membaca apa yang sebenarnya Ruka pikirkan. Kenapa juga dia tidak takut bersama dengan Seyna yang dijauhi orang-orang? Ruka bahkan tidak bertanya apa pun tentang Seyna yang bisa memprediksi kematian seseorang.

Sebenarnya. Seyna yang lebih takut. Entah kenapa segala kemampuan supranatural yang dia miliki saat ini, sejak awal bahkan tidak membuatnya terkejut? Seolah dia sudah terbiasa. Seolah Seyna memang pernah mengalaminya.

"Manusia itu ..." Ruka memberi jeda, dia menoleh kemudian mengukir senyuman manis. Membuat Seyna termenung, "makhluk yang bener-bener menarik, ya?"

"Kamu ngomong seolah bukan manusia." Tidak ada sanggahan. Membuat Seyna semakin penasaran, "atau kamu emang bukan manusia?"

"Aku bukan manusia." Ruka terbahak, "aku pangeran dari Negeri dongeng."

Uwah. Narsis sekali.

"Dari kecil aku itu beda dari yang lain, bahkan paling aneh di antara keluarga aku sendiri. Sering ketindihan, gampang capek, tapi anehnya nggak mati-mati." Ruka berkedip, dia menatap Seyna dalam, "Sey, kamu tahu kenapa? Aku dua kali ketabrak mobil sampe parah. Tapi nggak mati."

"Takdir."

Jawaban yang mengecewakan. Ruka cengengesan.

"Kamu itu bisa ngeliat makhluk halus, ya?" Ruka melahap bekalnya.

Seyna diam sejenak. Dia menatap Ruka lama, menimbang apa sebaiknya dia ceritakan atau tidak? Ini sebuah rahasia. Sesuatu yang kalau disebarkan Seyna akan dianggap gila. Tapi

"Aku pernah koma selama 2 tahun. Begitu bangun, aku bisa ngeliat hantu, baca pikiran orang lain, juga ... ngeliat seseorang yang hampir mati."

Ruka mendengarkan.

"Hitam artinya mereka hampir mati, abu-abu, mereka bakalan kecelakaan. Merah mereka dirasuki. Merah kehitaman ... mereka bakalan dibunuh roh jahat. Aku sebut mereka *Undied*." Seyna melirik Ruka. Pemuda itu tampang bingung. Tidak memberi respons atas cerita tidak masuk akal nya. Sudah Seyna duga. Walau itu Ruka pasti-

"Kereeeeen!!!" Ruka bertepuk tangan. Dia terlihat senang dan bangga. "kamu bisa ngeliat semua itu? Bener-bener keren."

"Kamu percaya?"

"Percaya dong. Buktinya, kamu bisa ngusir roh yang ngerasuki aku, kan?" Ruka tersenyum manis. "kamu emang luar biasa."

"Ini sama sekali nggak luar biasa!" Seyna menyentak kesal. Lalu sadar sikapnya salah. Bukan Ruka sosok yang patut Seyna salahkan.

Tapi. Dia memang menderita. Sese kali, Seyna merasa gila.

"Maaf." Ruka berkata lirih. Tidak bermaksud membuat Seyna marah, dia hanya keceplosan menyuarakan kekagumannya. Tanpa memikirkan bagi Seyna, melihat makhluk mengerikan di sekitarnya tentu saja membuat jera.

"Aku, bisa baca pikiran orang-orang sekitar. Nggak bisa temenan sama siapa pun. Karena aku tahu nggak ada satu pun di antara mereka yang

tulus." Seyna meringis, "aku pengen bisa hidup normal kayak yang lain juga. Tapi nggak bisa."

"Emang mustahil, sih."

"Hah?"

Ruka terentak. Melihat raut heran Seyna, dia menjelaskan bahwa harapan Seyna memang terlalu muluk. Seharusnya dia tidak berusaha menghilangkan semua yang sudah terlanjur dia miliki. Sesuatu yang diberikan, hanya bisa diambil kembali oleh si pemberi. Terutama kalau hal itu berhubungan dengan sesuatu yang gaib seperti ini.

Terlalu memikirkan cara menghilangkan semua kemampuan Seyna saat ini hanya akan membuat semakin frustrasi. Faktanya, Seyna memang tidak tahu caranya. Jadi kenapa tidak mulai coba terima saja?

Jalani hidup sesukanya. Biarkan orang lain berkomentar semaunya. Karena hidup memang selalu seperti itu.

Seberusaha apa pun kita memaksa, jika Tuhan tidak berkehendak, memang kita bisa berbuat apa?

"Aku, nggak bisa bilang 'semangat' ke kamu. Karena aku tahu, sekarang pun kamu udah ngerahin semua semangat kamu, segala kemampuan kamu. *Support* semacam itu cuma bakalan jadi beban," Ruka memiringkan kepala dengan senyuman mengembang, "aku cuma bisa bilang, Sey ... kamu cukup berjuang semau kamu aja. Hidup ada banyak pilihan. Kamu bisa pilih hal yang paling kamu anggap sesuai."

Seyna terdiam. Ternyata Ruka memang tidak sebodoh kelihatannya. Dia bisa mengatakan sesuatu yang baik juga.

"Terus, aku mau tahu *Undied* itu apa? Kenapa mereka disebut *Undied*?"

Seyna mengepalkan kedua tangan. Bel pelajaran berbunyi. Keduanya merapikan kotak bekal masing-masing. Berdiri dan berjalan menuju gedung sekolah.

"Mereka udah mati. Tapi nggak ngerasa mati. Makhluk paling berbahaya. Nggak bisa dilihat atau didengar telinga biasa. Nggak bisa disentuh, tapi mereka bisa membunuh." Seyna mulai bercerita. Karena Ruka percaya, dia jadi mau bicara.

"Maksudnya?"

"*Undied* itu roh paling jahat. Mati dengan dendam dan penyesalan. Mereka-" Seyna yang berjalan selangkah di depan Ruka, terdiam saat merasakan dingin mengenai tengkuknya. Firasat Seyna memburuk. Di lorong menuju kelas lantai dua, dia berbalik dan tercenung.

Aura hitam itu menggelap, berbaur dengan merah darah yang kian pekat. Gadis berlumur darah tepat berada di belakang Ruka, tersenyum lebar, memamerkan semua taringnya yang hitam.

"Seyna?" Ruka merasa heran karena Seyna mendadak bungkam.

Sudah lama Seyna tidak pernah melihat *Undied* sebesar ini. Biasanya mereka hanya setinggi anak-anak SD yang tidak terlalu dihiraukan olehnya.

Tapi-

"Lari Ruka!"

"Hah?"

"Lari!!!"

"Eh? Kenapa?"

Seyna memucat. Tubuhnya gemetar hebat saat dua tangan merah itu terulur nyaris mencekik Ruka. Apa yang harus Seyna lakukan?

Berurusan dengan satu *Undied* dewasa, akan membawanya masuk ke dalam petaka.

Seyna selalu diminta diam. Sekali dia melanggar pantangan, keluarganya bisa terlibat bahaya juga. Tapi-

Airmata Seyna menetes menyusuri pipi. Dia menelan ludah beberapa kali.

Kalau Ruka mati.

Dia tidak akan punya seorang teman pun lagi.

"PERGI!!!"





Hanya untukmu ...

Demi dirimu ...

Ruka tidak tahu hal apa yang membuat Seyna begitu panik? Dia mencoba mendekat tapi Seyna mendorongnya mundur.

"Pergi!"

"Sey?"

Undied selalu mengarah. Siapa pun yang menjadi target mereka, sasaran mereka pasti mati.

Seyna mendorong Ruka saat lagi-lagi *Undied* itu nyaris menggenggam kepala Ruka. Namun di detik yang sama, *Undied* itu menghilang dan muncul di belakang Ruka. Kedua tangannya mencengkeram setiap sisi kepala Ruka, bersiap memutarnya.

"PERGI!!!" kali ini yang Seyna dorong *Undied* tersebut. Dia empaskan sampai menghantam dinding lalu Seyna cekik sekuat tenaga.

Kedua tangan *Undied* mencengkeram lengan Seyna, gadis itu tidak merasakan panas yang seolah hendak membakar lengannya. Yang dia prioritaskan adalah keselamatan satu-satunya teman bicara yang dia punya.

"MATI-MATI-MATI!!!" disaat cengkeraman Seyna menguat, tangan itu terus dia guncang agar *Undied* di depannya lenyap. Ruka tampak kebingungan tidak mengerti kenapa Seyna bicara sendiri? Seolah sedang mencekik seseorang tak kasat mata saja. "MATI!!!"

bugh!

Seyna terlempar sampai menghantam dinding. *Undied* itu menyeringai kembali mendekati Ruka.

Keras kepala.

Hilang akal, Seyna memukul kaca jendela sekuat tenaga, darah mengalir dari tangannya yang terluka. Tidak pikir dua kali, sebelum *Undied* itu sempat memutar kepala Ruka, Seyna berlari kemudian menamparnya. Di detik yang sama tangan berlumur darah mengenainya, disaat itu juga *Undied* menghilang menjadi kepulan asap.

Seyna terengah-engah. Wajahnya pucat pasi. Telinga Seyna berdengung saat mendengar teriakan nyaring kemudian tanah yang dipijaknya gempa.

Dia melakukannya.

Seyna tertawa gila. Padahal sudah berusaha tidak ikut campur selama bertahun-tahun, tidak mau terlibat dengan sesuatu yang mengerikan, tapi dalam satu hari, semua usahanya sia-sia.

Hanya untuk satu orang yang belum lama dikenalnya.

"Sey, tangan kamu-" Ruka terkejut. Telapak tangan kanan Seyna berubah hitam. Darah terus mengucur mengotori lantai. Dan sebelum Seyna menjawab, dia terjatuh lunglai.

Seluruh tenaganya terkuras.

Kepalanya sakit saat bisikkan tidak asing itu kembali berkumandang.

Permainan dimulai.



"Seyna!" pintu dibuka nyaris didobrak. Seyna menoleh, menatap orangtuanya yang tampak panik. Mereka masuk ke ruang rawatnya kemudian menatap Seyna khawatir, "Mama kaget denger kamu pingsan di sekolah. Kamu sakit, Nak?"

"Pergi." Seyna mengusir. Tidak menyambut hangat kehadiran sosok yang dibuat khawatir. Wajah Seyna menunjukkan raut dingin. Bersikap seolah mereka bukan keluarga saja.

Orangtua Seyna tampak kian tidak mengerti. Gadis itu kembali berkata, "pergi sejauh mungkin. Ke luar Negeri, jangan pulang-pulang lagi."

"Sey-"

"Kalau terus di sini, kalian bakalan mati!" Seyna setengah berteriak.

Membuat ibunya bungkam, sementara ayahnya duduk di sisi ranjang, "kalian bakalan mati. Pergi!"

"Seyna."

"Aku nggak bermaksud ikut campur!" airmata Seyna meleleh. Napasnya terengah, manik cokelat itu terlihat gelap tenggelam dalam rasa bersalah, "aku juga nggak mau peduli kalau aja bukan dia yang nyaris mati."

Reina berkedip, hendak menyentuh Seyna tapi tangan itu ditepis kasar.

"Aku muak denger pikiran orang-orang, tapi dia satu-satunya yang nggak bisa aku baca. Ngerasa normal. Kalau sama dia aku ngerasa jadi manusia biasa." Seyna meringkih pedih. Dia selalu merasa sepi. Menjadi satu-satunya yang berbeda. Seolah semua yang ingin dia genggam selalu hilang karena kemampuan mengerikannya.

Seyna ingin bicara dengan banyak orang. Dia juga berharap bisa dikelilingi banyak teman. Namun ketika mereka bicara buruk di dalam hati tentang seorang Seyna Kurogami, hatinya tidak sanggup bersikap seolah dia tidak terusik sama sekali.

Ruka berbeda dengan mereka. Walau menyebalkan dan gampang dirasuki, tapi dengan Ruka Seyna bisa berbagi cerita. Seyna tidak perlu khawatir kalau Ruka berpikiran buruk tentangnya. Hal itu lumrah, asal Seyna tidak perlu mendengarnya saja.

"*Undied* itu nyaris bunuh dia. Aku bunuh *Undied* dewasa. Mereka pasti marah. Mama sama Papa bakalan mati. Semuanya salah aku. Karena aku ikut campur urusan orang lain."

"Seyna."

Gadis itu tercekot saat sang Papa tiba-tiba memeluknya, "Akhirnya kamu bisa punya temen, ya? Nggak pa-pa. Kamu harus ngenalin dia ke Mama-Papa."

"Kenapa Papa gak marah?" Seyna tidak paham. "gara-gara aku kalian bisa mati."

"Seyna itu selalu mikirin hal yang gak perlu, ya?" Reina terkekeh. Dia menyentuh pipi kanan puterinya, "imut banget."

"Kalian itu-"

"Hidup dan mati seseorang itu udah takdir, Seyna." Papanya memotong,

"itu rahasia Tuhan. Kebetulan aja, Seyna dikasih kemampuan buat lihat itu semua. Kalau memang udah waktunya kita mati, ya kita pasti mati. Nggak ada hubungannya dengan Seyna yang menolong orang lain atau enggak."

Kata-kata Gunawan membuat Seyna terbungkam. Orangtuanya justru selama ini khawatir. Berkat segala kemampuan Seyna, dia jadi menutup diri. Seyna juga seringkali melakukan hal yang tidak perlu. Sesuatu yang justru membuat mereka cemas. Seperti pergi ke gunung sendiri, demi menemukan jimat agar orangtuanya tidak menjadi sasaran *Undied*.

Bukan Reina dan Gunawan tidak takut menghadapi kematian. Tapi itu memang sesuatu yang menjadi urusan Tuhan. Walau *Undied* tidak membunuh mereka, jika sudah waktunya mereka tetap akan mati entah karena sakit atau pun kecelakaan.

"Seyna itu berhargaaaa banget buat Mama sama Papa." Reina tersenyum kecil, menarik tubuh sang puteri ke dalam dekapan, "sesekali, pasti Mama sama Papa bikin Seyna marah atau kecewa. Gitu juga sebaliknya. Tapi apa pun alasannya kita itu keluarga. Nggak ada hal yang bisa mutusin ikatan kita bertiga. Seyna harus lebih percaya diri. Jangan lagi terus-terusan bimbang karena terlalu mikirin kami."

Seyna menangis meraung. Dalam pelukan hangat orangtuanya, dia menumpahkan setiap gelisah yang selama ini menguasainya. Mengungkap lelah yang terus saja dia pendam di dalam benak.

Seyna manusia. Dia benar-benar manusia. Tapi semua kemampuan yang dia punya, membuat dia hilang rasa percaya diri. Menimbulkan pertanyaan di dalam hati. Benarkah ... Seyna itu manusia?

Seyna meluruskan pandangan. Melihat anak laki-laki yang usianya dia perkirakan baru sembilan tahun. Memeluk bola basket dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menutup sebelah wajah.

Anak yang familier. Namun Seyna tidak bisa mengingat dia siapa?

Manusia? Roh? *Undied*? Seyna tidak bisa memperkirakan. Tidak ada aura yang biasanya terlihat menguar.

"Seyna~" anak itu memanggil. Tersenyum lebar dan ketika dia menurunkan tangan kirinya, Seyna yakin sosok di depannya bukan manusia karena sebagian wajah itu hancur dengan darah mengucur, "main lagi, yuk."



ENAM

**Aku bisa melakukannya ...
Tetapi tidak mau melakukannya ...**

T'angan kamu nggak pa-pa, Sey?" Ruka bertanya cemas. Tangan kanan Seyna diperban, tidak salah lagi ... memang mengalami luka bakar. Ruka tidak sempat bertanya apa pun soal kejadian dua hari lalu. Kemarin sore, dia sempat mau menjenguk, tapi ternyata Seyna sudah keluar dari rumah sakit.

Saat ini, Seyna sudah kembali ke rumah keluarga besarnya. Yang Seyna tahu, darahnya memiliki fungsi yang cukup ampuh untuk mengusir roh atau pun *Undied*. Karena itu, saat ini nyaris setiap sudut dinding rumahnya memiliki cap lima jari.

Orangtua Seyna tidak mau puteri mereka melukai diri sendiri lagi, karenanya, Seyna memilih mengambil darah lewat suntikan yang kemudian langsung dia pergunakan.

"Gak pa-pa." Seyna menjawab datar. Pagi-pagi, di depan kelas dia sudah disambut Ruka, "aku masih punya tangan kiri."

"Dua tangan kamu sama-sama berharga." Ruka meraih kedua pergelangan Seyna kemudian tersenyum kecil, "jadi harus sama-sama dijaga. Tapi kok bisa ya gosong kayak kemarin? Padahal nggak kena api atau listrik."

"Kamu juga nggak usah sok kuat padahal lagi kerasukan." Seyna mencebik. Ruka nyengir canggung. Wajahnya pucat, dia berkeringat dingin. Ada tiga roh yang menempel menggelayut manja di kedua kaki Ruka. Seyna

menepis tangan Ruka kemudian menyentuh leher pemuda itu.

Dalam sekejap, roh itu menghilang.

"Cuma bisa hilang kalau kamu yang sentuh, ya? Nggak berpengaruh kalau aku pegang kamu duluan?" Ruka bernapas lega saat tubuhnya terasa lebih ringan.

"Hm, gak guna kalau kamu yang modus."

Derai tawa Ruka menarik perhatian orang-orang.

Seyna masuk kelas, Ruka mengekorinya. Seyna duduk, Ruka mengambil bangku di samping kanannya. Lalu, gadis itu menoleh menatap pemuda itu heran. "Kamu ngapain di sini?"

"Itu, kemarin aku ketemu kepala sekolah, kan? Terus aku bilang Seyna kesepian sementara satu-satunya di sekolah yang berani sama kamu cuma pacar kamu doang."

"Pacar?"

"Aku." Ruka terbahak percaya diri. Seyna menghujaminya dengan tatapan keji. Berdehem, pemuda itu menambahkan, "jadi biar kamu nggak kesepian lagi, aku boleh duduk di samping kamu. Kita jadi sekelas, horeeee!"

Tanpa tahu malu, dia selalu saja heboh sendiri. Seyna ingin menyanggah, tapi kata-kata Ruka ada benarnya. Walau status pacar itu hanya diklaim secara sepihak. Seyna tidak pernah berpikir mereka akan pacaran. Ruka itu pasti menyusahkan. Lagipula, paling dia menyukai Seyna karena bisa mengusir roh-roh yang sering merasukinya saja.

"Diem." Seyna berdiri. Dia mendekati Ruka sehingga tawa pemuda itu terhenti. Seyna menyentuh bahu Ruka, menatap tajam sekumpulan anak kecil dengan aura merah kehitaman yang bermain di depan pintu.

Sudah dia duga. Satu *Undied* dewasa dibunuh, akan mengundang banyak *Undied* yang lain. Seyna tidak peduli kalau orang-orang yang selama ini menggunjingkannya mati. Lagipula, mereka mati akibat kesalahan mereka sendiri. Tidak sengaja menghilangkan nyawa seseorang, atau mengganggu ketenangan para *Undied* yang sedang beristirahat tenang.

Hanya saja, Seyna tidak tahu apa yang diperbuat Ruka sampai dia juga diincar? Terburuk, yang nyaris membunuh Ruka itu *Undied* dewasa.

"Ruka, apa kamu pernah bunuh kucing, anjing, atau hewan peliharaan

orang lain? Atau kamu pernah nggak sengaja bikin seseorang mati? Atau ada temen juga sanak famili kamu yang sebelum mati punya kemarahan besar ke keluarga kamu?"

"Kenapa kamu tanya gitu?" Ruka keheranan. Pegangan Seyna di pundaknya terlepas. *Undied* itu berlalu, Seyna kembali duduk di bangkunya.

"*Undied* nggak pernah ngincer orang yang nggak nyakitin mereka. Selama ini yang aku lihat, kebanyakan kayak gitu." Seyna mengingat pengalamannya. Ya, seingat Seyna, mereka yang dibunuh *Undied* adalah mereka yang menjadi sasaran target dari seseorang atau hewan yang mati.

Kemarahan yang luar biasa besar. Membuat mereka tidak bisa menuju alam baka. Menjadi makhluk kekal di dunia, membunuh targetnya lalu mencari mangsa lainnya.

"*Undied* itu wujud kemarahan mereka yang mati nggak wajar. Mati bawa dendam, nggak sudi ke alam baka karena urusan yang belum selesai. Tapi sebagai gantinya, setelah itu mereka nggak bakalan bisa nginjak akhirat sama sekali, terus jadi roh gentayangan. Menderita, haus darah. Kalau *Undied* itu udah jadi wujud dewasa, mereka bahkan bisa bunuh dua sampai tiga manusia."

"Jadi maksudnya, satu *Undied* cuma bisa bunuh satu orang?"

"Yang aku tahu, iya. Aku juga nggak paham soal mereka. Sebisa mungkin nggak mau berurusan sama mereka." Seyna mengangguk. Dan untuk pertama kalinya, dia melanggar sumpahnya, melewati pantangan dan menyelamatkan seseorang. Seyna sudah membunuh satu *Undied*. Entah roh itu lenyap ke mana? Yang Seyna tahu, roh yang sudah disentuh oleh darahnya, akan menghilang seolah tidak pernah ada. "Ruka, kamu yakin nggak pernah ngelakuin sesuatu yang bikin seseorang mati bawa dendam? Misal, nggak sengaja cincang kucing peliharaan seseorang."

"Ngeri amat! Cincang kucing *mah* bukan lagi nggak sengaja, Beb. Psikopat doang yang berani kayak gitu. Aku, kan pecinta binatang. Hewan aja aku sayang, apalagi kamu."

Seyna memberi Ruka sorot rendah saat pemuda itu tertawa garing.

"Sumpah deh." Ruka mengacungkan dua jarinya. Seyna menghela napas kemudian meluruskan pandangan. Berpikir keras sebenarnya apa yang sudah terjadi? Mungkin saja Ruka memang menyebabkan seseorang mati tanpa pemuda itu sadari. Ini ... terlalu tidak masuk akal.

Atau mungkin hanya kebetulan saja Ruka diincar *Undied* karena gampang dirasuki? Tubuh Ruka memang sasaran empuk para sosok tak kasat mata. Lagipula yang nyaris membunuhnya *Undied* dewasa, mungkin saja memang sangat menginginkan jiwa Ruka. Walau masih tetap aneh untuk Seyna.

Aku nggak tahan lagi.

Seyna menoleh ke sisi kirinya. Menatap seorang gadis yang berdiri di sisi jendela sambil menatap keluar -hampa. Sedang depresi. Gadis itu dirundung rasa putus asa.

Lebih baik aku mati. Aku nggak tau cara ngadepin Mama sama Papa kalau dia bener-bener nyebarin video seks kami berdua.

Satu lagi calon *Undied* yang muncul. Kemarahan itu terlihat membara. Aura abu mulai muncul semakin pekat saja. Tidak salah lagi, gadis itu akan mengakhiri hidupnya sendiri. Hanya tinggal menunggu waktu, cukup satu percobaan, dan dia akan mati.

"Ruka, ayo kita taruhan." Seyna menoleh. Untuk pertama kalinya dia tersenyum penuh arti.

"Yang kalah harus cium, ya." Ruka mengajukan bersemangat.

"Boleh."

"Yey. Apa taruhannya?" Ruka menggebu-gebu. Namun perlahan senyuman itu lenyap saat Seyna bicara.

"Menurut kamu, tinggal nunggu berapa jam lagi ada seseorang di kelas kita yang bakalan mati bunuh diri?"

"Sey-"

"Sekolah, bakalan libur lagi."

Ruka kehilangan kata-kata. Sesaat, dia melihat kilat jahat di sorot mata Seyna. Seolah benar-benar menantikannya. Seolah tidak merasa bersalah kalau ada seseorang yang akan bunuh diri tanpa dicegah padahal Seyna mampu melakukannya.

Ruka berdiri, menyambar lengan Seyna kasar lalu menatapnya tajam, "Seyna, kamu tahu orangnya? Siapa yang bakalan bunuh diri? Jawab!"



TUJUH

Mereka bilang aku keras kepala ...

Padahal aku hanya tidak ingin semakin terluka.

Seyna berjalan tergesa keluar kelas. Mengabaikan Ruka yang terus memanggil dan membuntutinya. Tidak peduli apa pun yang Ruka katakan tentangnya. Mereka yang ingin mati, memang lebih baik mati.

Mereka yang bunuh diri, tidak menghargai kehidupannya sendiri. Nanti, kalau setelah mati menjadi *Undied*, barulah mereka sadar betapa berharganya hidup mereka sebelumnya. Apa pun masalah dan rintangannya, tidak menyedihkan menjadi makhluk yang dibenci Tuhan dan dicabut segala kebajikannya.

Dan mereka ingin kembali hidup, melampiaskan kemarahan dengan mengambil nyawa orang lain. Memperparah siksaan dan rasa sakit yang Tuhan beri. Namun, apa pun yang mereka lakukan tidak berguna. Tuhan tidak akan memaafkan mereka yang mengabaikan nikmat hidup di dunia yang fana ini.

“Seyna! Kamu bener-bener nggak peduli?!” di depan toilet perempuan, pertanyaan Ruka menggema. Seyna melirik ke kiri. Membuka toilet lalu diam sejenak. Ada sosok kecil yang duduk di atas wastafel. Rambutnya menjuntai sampai ke lantai.

Buka-tutup. Buka-tutup. Sosok itu tampak asyik memutar kran air membuat bising. Tidak ada lagi suara yang terdengar. Toilet ini salah satu tempat yang paling jarang dikunjungi para siswi. Pernah ada yang mati bunuh diri. Dan sejak saat itu, walau selalu dibersihkan, tidak banyak yang berani memasukinya kecuali sedang terdesak.

Selalu ada suara tangis. Jeritan pedih, gadis berteriak minta tolong, lalu tawa yang menggelegar menggema di dalam ruang.

Seyna masuk kemudian bercermin di sisinya. Mengabaikan mata merah yang menatap tajam padanya. Seyna mengayunkan tangan, mengenai makhluk itu yang lalu menghilang menjadi kepulan asap.

Suasana hatinya sedang buruk.

"Sey!" Ruka memang tidak tahu diri. Berdiri di depan pintu toilet menatap Seyna yang sedang mencuci tangan, "kamu bener-bener nggak peduli?"

"Aku nggak punya alasan buat peduli." Seyna menjawab datar. Dia berbalik, menatap Ruka dingin. "Kamu pikir ini pertama kali aku tahu seseorang mau bunuh diri? Enggak. Ini udah jadi kesekian. Aku udah biasa, bahkan bisa ngeliat mereka yang sekarat. Bakalan mati nahas dibayangi malaikat kematian."

"Sey-"

"Lagian mereka semua benci aku. Bagus kalau pada mati."

"SEYNA!!!" Ruka berteriak membuat Seyna terkejut. Gadis itu mengepalkan tangannya geram. Tetap tidak tergerak ketika Ruka melempari tatapan kecewa, "kamu nggak selalu harus balas setiap perbuatan buruk orang lain dengan keburukan yang sama."

"MUDAH BUAT SESEORANG KAYAK KAMU NGOMONG GITU!!!" Seyna balas berteriak. Dia menggertakkan gigi keras, "mudah karena kamu nggak ngerasain yang aku rasain." Seyna tersenyum miring lalu menggeleng, "Tapi aku bisa baca pikiran mereka. Aku tahu dan sadar tiap hari selalu dicemooh. Walau aku diam, aku juga bisa ngerasain sakit. Menderita, sampai rasanya gila. Jadi kalau mereka pada mati justru bagus. Bukan aku yang nindas mereka. Mau mati sendiri, karena kesalahan sendiri, bukan urusan aku sama sekali."

Seyna memberi jeda, "Ruka. Kamu terlalu banyak ikut campur urusan orang lain. Bikin diri kamu sendiri terlibat masalah yang lebih pelik. Nggak berguna!"

"Aku nggak bakalan ngelibatin kamu apa-apa lagi!" Ruka mendekat, dia mencengkeram bahu Seyna, manik kelam itu berkilat merah, "cukup kasih tahu aku, siapa orangnya?"

"Enggak!"

"Seyna!"

“Aku nggak mau!”

“SEYNA!!!”

“BERISIK! MATI AJA KAMU SAMA MEREKA SEMUA!!!”

Pelan-pelan, Ruka melepaskan cengkeramannya. Dia tersenyum miris lalu menggeleng tidak habis pikir. Gadis yang keras kepala. Tidak peduli pada sekitarnya. Tidak sadar kalau dia tidak bisa menjalani hidup ini seorang diri.

“Terserah. Aku bakalan cari dia sendiri.” Ruka berbalik dan pergi. Seyna tidak menghiraukan. Dia hanya tertunduk dalam kemudian berbalik. Membasuh wajahnya berkali-kali.

Seyna berdiri tegak saat melihat pantulan bayangan di cermin. Anak kecil yang membawa bola basket, sebelah wajahnya rusak dengan pakaian bersimbah darah.

Beberapa hari ini, mereka sering sekali bertemu.

“Seyna~” panggilnya menggema. Gadis itu tetap bungkam. Mengabaikan tangan mungil yang melambai, “jangan bikin susah dong. Ayo kita main lagi.”

“Sebenarnya kamu siapa?!” Seyna berbalik. Tapi sosok itu tiba-tiba menghilang. Seyna mengedarkan pandangan, memasang telinga, tahu anak kecil tadi tidak benar-benar menghilang. Makhluk halus yang tidak bisa Seyna singkirkan. Bahkan tidak lenyap walau Seyna sudah menyentuh menggunakan darahnya.

Undied?

Dia yang terburuk. Selama ini Seyna selalu berpikir kalau *Undied* dewasa yang paling berbahaya. Tapi anak tadi mengerikan. Seyna tidak mau berurusan dengannya.

Duk!

Seyna terentak mundur saat tiba-tiba ada bola basket memantul keras di depan wajahnya. Menggelinding, lalu sekali lagi memantul ke udara dan lenyap. Seyna hendak keluar, tapi pintu toilet tertutup. Pasti terkunci.

“Seyna nakal ...” sebutnya dengan nada kesal. Seyna mengedarkan pandangan, mencengkeram sisi wastafel kuat-kuat.

Seyna tidak pernah takut pada makhluk apa pun. Hanya anak itu yang

bisa membuat Seyna merinding. Itu karena Seyna tahu, dia tidak akan bisa menghadapinya. Seyna tidak bisa melenyapkannya.

Kran berputar. Air mengalir deras. Seyna menjerit saat tiba-tiba rambutnya dijangkrik. Mendongak. Tubuh Seyna gemetar saat anak tadi sudah ada di belakangnya, tersenyum lebar memamerkan semua taring. Darah berbau amis dari wajahnya menetes ke pipi Seyna. Belatung bergerak-gerak dari luka parah di wajahnya yang rusak.

"Apa mau kamu?"

"Seyna takut, ya?" anak itu berbisik pelan. Jambakannya kian menguat, Seyna berusaha tidak menjerit. Sakit sekali. Seolah rambutnya akan ditarik sampai terlepas, "Seyna lagi-lagi takut sama aku."

"APA MAU KAMU?!!"

"Padahal, aku mati buat Seyna loh."

"PERGI!!!"

Pintu dibuka nyaris didobrak. Ruka berdiri di sana dengan napas terengah. Pemuda itu berkeringat dingin. Sesaat, maniknya dan Seyna saling menumbuk.

"Maaf. Tadi aku keterlaluhan, nggak seharusnya aku bentak-bentak kamu. Kamu bener, itu bukan urusan kamu, aku cuma nggak mau kamu kayak- Seyna?" Ruka terkejut melihat Seyna yang pucat. Ekspresinya linglung, tubuhnya gemetar hebat. Mendekat, Ruka menyentuh pundak Seyna perlahan, "Seyna?"

"A-aku mau keluar." Seyna menelan ludah. Tungkai kakinya bahkan lemas saat dipaksakan tetap melangkah. Ruka menahan tubuhnya. Khawatir dengan sikap Seyna yang tiba-tiba. Sebenarnya ada apa?

Panggil aku Lori, Seyna.

Seyna kembali mengedarkan pandangan ketakutan. Lagi, suara manis namun menyimpan dendam itu menggema di telinganya.

Panggil aku Lori.

DELAPAN

Dia ada, aku tiada.

Dia tak ada, aku tertawa.

Seyna duduk di ranjang UKS. Ruka mendekat dengan segelas plastik air mineral yang diambil di dus. Memberikannya pada Seyna agar lebih tenang. Pemuda itu menatap Seyna yang pucat dengan sorot dalam.

“Udah agak tenang?” Ruka tersenyum kecil. Seyna menatapnya sejenak kemudian mengangguk. Ruka diam lagi dan menyarankan, “Mendingan kamu tiduran aja. Aku yang bakalan izin sama wali kelas.”

Ruka membimbing Seyna agar berbaring. Menyelimutinya, kemudian nyaris pergi ketika Seyna meremas ujung kemeja sekolahnya. Pemuda itu menoleh, menyorot tidak paham.

“Bisa, kamu di sini dulu?”

Walau tidak mengerti kenapa Seyna mendadak seperti ini, Ruka mengiyakan begitu saja. Duduk di kursi dengan Seyna yang kini mencengkeram lengan kemejanya.

Seyna ... ketakutan, ya?

Tidak ada yang bersuara. Hanya suara jarum jam yang mendadak terdengar keras. Koridor di depan UKS sepi. Seyna mulai nyaman. Beberapa hari ini dia kurang beristirahat.

Ada Ruka, dia pasti baik-baik saja, kan? Lori tidak akan mengganggu Seyna selama gadis itu tidak sendiri.

“Hei, Seyna.” Ruka memanggil. Seyna mengangkat wajah, menatap pemuda di depannya yang tersenyum. “Kamu tahu, anak kecil yang namanya Lori?”

Seyna terperangah. Namun dia mengangguk, “Hm. Aku tahu.”

Ruka, “Kenapa kamu bisa kenal Lori?”

Seyna, "Ceritanya panjang. Yakin kamu mau tahu?" Mereka diam lagi. Kali ini giliran Seyna yang penasaran. "Ruka. Dari mana kamu tau soal Lori?"

Ruka tersenyum misterius. Dia menatap Seyna jenaka, "Ceritanya panjang. Yakin kamu mau tahu?"

Seyna nakal!

Suara Lori kembali bergema. Seyna duduk mengedarkan pandangan takut. Ruka hanya terkekeh.

Seyna nakal!

Seyna nakal!

Seyna nakal!

"Ruka-!"

"Seyna nakal." Ruka menyeringai. Perlahan, kepalanya mulai terbelah. Mengalirkan darah dengan banyak belatung ke lantai. Seyna mundur. Memepet ke dinding. Mual saat pemuda di depannya memuntahkan banyak kelabang. "Anak nakal. Harus dihukum."

*

"Sey. Bangun, Sey!" Ruka memanggil Seyna, membuat gadis itu terjaga dari tidurnya.

Seyna membuka mata. Napasnya terengah. Ternyata barusan hanya mimpi.

Namun ... cairan apa yang sejak tadi menjatuhkan wajahnya? Seyna mengusap wajahnya. Aromanya busuk, perut Seyna mual. Begitu mendongak. Dia menjerit saat di atasnya, Ruka terus saja memuntahi wajahnya dengan cairan hijau dengan kelabang.

*

"Seyna!"

Terjaga. Seyna duduk spontan. Napasnya memburu, dia mengedarkan pandangan dan Ruka berdiri di sampingnya sambil menatap cemas. Tidak ada yang aneh dengan wujud Ruka.

Jadi, tadi dia bermimpi di dalam mimpi?

"Minum dulu. Aku kaget kamu tidur sambil jerit-jerit. Mimpi buruk,

ya?" Ruka menyodorkan gelas plastik yang tadi Seyna minum.

Seyna menelan ludah. Masih waswas, takut ini juga merupakan mimpinya. Seyna mencubit dirinya sendiri.

Sakit. Dia tidak lagi bermimpi.

Pelan-pelan, tangan gemetar Seyna terulur. Menerima gelas yang diberikan Ruka kemudian meminum airnya. Manik kelam itu masih memindai sekitarnya awas.

Tidak pernah Seyna bermimpi seburuk itu. Sejak menolong Ruka dari *Undied* dewasa, Seyna mulai mengalami banyak hal ganjil dalam kesehariannya.

Sejak itu juga Seyna bertemu Lori.

"Udah agak tenang?" Ruka tersenyum hangat. Seyna mengangguk. Dia memeluk gelasnya sambil bersandar ke dinding.

Dia tidak bisa tidur lagi. Mimpi tadi terlalu buruk.

Padahal Seyna sangat lelah, baik raga atau jiwanya.

"Ngomong-ngomong, tadi sisa air aku lebih banyak kayaknya." Seyna menatap gelasya saksama. Ada yang berbeda dengan takaran air di gelas itu. Dia memang teliti.

"Oh, aku yang minum. Satu sedotan berdua. Biar jadi ciuman nggak langsung, kan romantis." Ruka cungar-cengir ketika Seyna menghujaminya dengan tatapan rendah.

Dasar piktor!



Setelah jam istirahat. Seyna dan Ruka pergi ke ruang guru. Menjelaskan kenapa tadi mereka membolos empat jam pelajaran.

Guru-guru langsung bertanya apa Seyna sakit? Apa dia mau pulang? Karena tidak biasanya Seyna membolos tanpa pemberitahuan seperti tadi.

Ruka nyaris diomeli. Tapi saat Seyna menjelaskan pemuda itu menungguinya di UKS, para guru langsung maklum. Mereka justru memuji Ruka selama tidak melakukan hal yang aneh-aneh pada si siswi nomor satu.

Jangan mengusik Seyna. Dia bermarga Kurogami.

Salah satu nama yang sebaiknya tidak diusik atau rugi sendiri.

Setelah diizinkan kembali ke kelas. Seyna memilih pergi ke halaman belakang untuk makan siang. Kali ini Ruka tidak perlu membawa bekal. Seyna membawa dua kotak bekal dari rumah.

Lagipula percuma. Walau membawa bekal sendiri, ujung-ujungnya yang dicomot Ruka bekal milik Seyna juga.

Mereka duduk bersisian di bawah pohon. Menikmati silir angin yang menyapa mengusir panas. Ruka bertepuk tangan saat membuka kotak bekalnya. Makan beringas. Dia bilang Seyna jadi gadis pertama yang bekal makan siangnya mau Ruka terima.

Ya, kalau diingat-ingat, Ruka memang cukup populer di sekolah. Dia disukai berbagai pihak. Lagipula ... kalau dilihat saksama, wajahnya memang cukup-

"Aku ganteng, kan?"

Seyna berkedip. Dia tidak sadar sejak tadi memperhatikan Ruka. Sialnya, Ruka justru menyadarinya. "Enggak." Seyna fokus pada makanannya sendiri. "Aku cuma mikir, ternyata kamu lebih bego dari perkiraan aku pas awal kenal."

"Seyna jahara-jahara-jahara, ih." Ruka sok manyun. Seyna menatap jijik. "Padahal aku yakin ganteng kok."

"Dia." Seyna menatap lurus. Ruka ber'hah' bego -tidak paham. Seyna menunjuk dengan dagunya. Seorang siswi lewat dengan wajah kalut.

Terlihat banyak pikiran.

"Dia yang mau mati bunuh diri." Seyna mengulang. Lalu dia fokus pada makanannya lagi. "lagi pilih-pilih. Entah mau gantung diri atau potong nadi."

Seyna diam lagi. Lalu berbisik, "Kayaknya dia mau lompat dari atap."

"Kita harus tolong-!" Ruka kembali duduk saat Seyna menarik tangannya. Gadis itu menyorot malas.

"Gimana caranya?"

"Caranya?" beo Ruka.

"Kamu mau tanya; Hey, lo mau bunuh diri, ya? Jangan. Itu dosa. Yang mati bunuh diri selamanya jadi penghuni neraka. Gitu?" Seyna menghela napas. "Atau kamu mau bilang ke dia, aku bisa baca pikiran makanya kamu tahu dia mau bunuh diri? Ruka, bego juga ada batasnya."

Ruka berkedip. Iya, juga. Gadis itu pasti heran kalau Ruka tiba-tiba datang dan mencegahnya bunuh diri padahal mereka tidak saling mengenal. Terlebih, dia pasti curiga dan ngeri. Dari mana Ruka tahu tentang niatnya?

"Mereka nggak sayang sama hidupnya, pilih mati, biarin aja mati." Seyna menoleh ke arah lain. Melihat anak kecil yang menangis terisak-isak dengan kaki hancur beberapa meter darinya.

Seyna mendekati anak itu. Membuat gadis kecil di depannya mendongak, menatap Seyna tidak paham.

Satu sentuhan. Dia menghilang.

Ya, setidaknya Seyna tidak membiarkan jiwa tanpa dosa dipenuhi kebencian, berubah menjadi *Undied* meninggalkan banyak kekacauan.

Seburuk-buruknya mereka yang mati, adalah *Undied*.

Seyna tidak tahu anak yang disentuhnya tadi hilang ke mana? Semoga saja, dia berada di tempat yang semestinya.

Seyna berbalik saat Ruka kini berada di belakangnya. Dia tersenyum sendu, "Karena mereka nggak tahu sebanyak apa orang yang berharap masih bisa bertahan hidup. Walau jalannya sulit, walau kehidupannya sakit. Tapi itu lebih baik daripada mati, dilupain orang-orang di sekitarnya. Nggak bisa ngomong sama orang yang mereka sayang." Seyna memberi jeda, "Itu sebabnya, aku nggak peduli sama mereka yang mati bunuh diri."

Ruka mengerti. Seyna melihat banyak kematian, jadi itu bukan sesuatu yang baru atau pun tabu untuknya. Tapi-

"Aku tetep mau nolong dia." Ruka berkata tegas. Dia menyorot Seyna penuh tekad. "Aku mau nolong selama masih bisa ditolong, Sey."



SEMBILAN

Hal yang menyakitkan ...
Adalah semuanya sebuah keberadaan ...

Sepasang kaki panjang dibalut jeans hitam melangkah masuk ke dalam sebuah ruangan. Berjalan lebih dalam, berdiri di samping seseorang yang terbaring lemah di ranjang hidup ditopang obat dan alat bantuan.

Dia meletakkan sebuket mawar di laci samping kasur. Duduk di sisi ranjang, menggenggam tangan kecil yang hanya tinggal tulang dibalut kulit saja. Pria itu tersenyum getir. Genggamannya semakin erat.

Dia terus berbisik, "Kamu pasti kuat."



"Dasar tukang bohong."

"Seyna tukang bohong."

"Kamu itu jadi anak nggak berguna. Bisa sekali aja nggak ganggu Mama?"

"Seyna, Papa nggak ngerti kenapa kamu terus bilang soal hantu cuma buat dapet perhatian kami? Papa sama Mama itu sibuk tahu gak?"

"Jangan deket-deket sama Seyna. Nanti nular jadi suka bohong juga."

Pembohong! Pembohong! Pembohong!

"Seyna ... bukan tukang bohong! Aku percaya sama dia!"

"Kamu pasti kuat."

"Sey?"

Seyna terentak. Dia menoleh pada Ruka yang berdiri di sampingnya. Napas Seyna terengah-engah. Keringat dingin mengalir dengan maniknya

menatap sekitar bingung.

Ada apa dengannya? Kenapa dia tiba-tiba merasa terlempar ke saat-saat yang tidak dia ingat sama sekali?

Seyna tidak bicara pada siapa pun tentang kemampuannya selain pada orangtuanya dan Ruka. Mama dan Papa selalu baik, menerima Seyna dan segala kelebihanannya dengan tangan terbuka.

Lalu yang barusan itu ... apa?

"Mau ke UKS lagi?" Ruka memberi saran. Seyna menggeleng, mengukir senyuman tipis.

"Nggak usah." Tapi wajah Seyna pucat sekali. Sejak tadi dipanggil-panggil juga tidak menyahut.

"Yakin?"

"Hm."

"AKU GAK PERNAH MAU NGELAHIRIN ANAK SETAN!!!"

Seyna berjengit mendengar teriakan sang Mama.

Dia menoleh kanan-kiri, mencari tahu dari mana suara itu berasal?

Tidak ada siapa-siapa. Di halaman belakang, Seyna hanya berdua dengan Ruka saja.

Sejak menolong Ruka beberapa minggu lalu. Ingatannya mendadak sering kacau. Tidak bisa membedakan mana kenyataan atau sekadar hasutan? Seyna seringkali galau. Dia takut ditelan kemarahan lalu melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dia lakukan.

Seyna melihat telapak tangan kanannya. Sorot cokelat itu sesaat menyendu.

"Kenapa?" Ruka bertanya lagi.

"Nggak tahu, ya." Seyna menjawab bingung. "Sesekali, aku ngerasa tangan kanan aku lebih hangat. Ngingetin aku sama seseorang yang justru nggak aku inget. Kayak semisal pas aku koma beberapa tahun lalu, ada perasaan apa, ya? Seseorang yang selalu jenguk aku, berusaha nguatn aku."

Seyna memberi jeda, "Setelah sadar aku berusaha cari informasi tentang orang itu. Tapi aku nggak dapet petunjuk. Mama sama Papa bilang itu mungkin cuma mimpi. Lucu, kan? Orang koma mana ada yang aneh

kayak aku.”

“Nggak aneh kok.” Ruka menggeleng. Bibirnya mengulum senyum. Membuat Seyna tergugu sesaat. “Mungkin, itu doa dari orang-orang yang ngarepin kesembuhan kamu, berbentuk sebuah genggaman, satu ikatan.”

“Ngomong sih nggak pa-pa. Tapi bisa kepala kamu lebih mundur sebelum aku pukul?” Seyna mendorong kepala Ruka. Hanya tinggal beberapa inchi, sebelum wajah mereka saling menempel. Dasar. Cari-cari kesempatan saja.

Ruka cengengesan, “Namanya juga usaha.” Ruka berdiri. Dia mengulurkan tangan, membantu Seyna berdiri juga. Mereka saling berhadapan, dengan Ruka yang mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya kasar.

“Yosh. Sekarang aku mau nyusun strategi cegah Indah bunuh diri.” Ruka berkata penuh semangat. Seyna tidak peduli. Dia memilih berbalik, dan sebelum kakinya sempat melangkah. Dia berjengit mundur melihat seorang anak yang berdiri beberapa meter di depannya.

Tersenyum lebar. Semakin lebar, sudut bibirnya mulai robek, terbelah sampai telinga, memamerkan organ dalam mulutnya yang mengucurkan banyak darah.

Seyna menjerit saat anak itu melemparkan sesuatu ke arahnya. Dan saat dia menunduk, sebuah bola mata bergerak-gerak merayap nyaris mencapai kaki Seyna.

“Sey-”

“Kita balik ke kelas aja.” Seyna merapatkan diri pada Ruka lalu menggenggam ujung kemeja pemuda itu. Berusaha mengatur napas, menenangkan diri. “Aku nggak peduli kamu mau nolong dia atau gimana, yang jelas kita ke kelas dulu.”

Ruka berkedip heran. Namun sesaat kemudian dia mengangguk. “Hm. Aku bakalan nolong Indah walau tanpa bantuan kamu.”

Keduanya berjalan beriringan. Sese kali, Seyna melirik lewat ekor mata melihat anak yang tetap bergeming di tempat semula.

“Padahal ...”

Suara anak itu menggema. Seyna pura-pura tidak mendengarnya.

“Padahal Lori mati buat Seyna, kan?”

Seyna tidak mengerti maksudnya.

“Lori mati buat ngikutin semua maunya Seyna.”

Seyna kebingungan. Sebenarnya ada hubungan apa antara dia dan Lori sampai anak itu sedendam ini padanya? Siapa juga anak perempuan yang sejak tadi menunjukkan wujud di depannya?

Seyna nakal! Seyna nakal! Seyna nakal!

“Anak nakal, HARUS DIBUNUH!!!”



Seyna tidak bisa fokus. Dia duduk di bangkunya, menyimak materi yang guru sampaikan kemudian mencatatnya di buku seperti murid kebanyakan. Saat guru bertanya dia menjawab.

Semua soal latihan yang diberikan, bisa Seyna selesaikan dengan sempurna. Seperti biasa, tidak ada yang minus dalam nilainya. Seyna selalu saja menjadi yang terbaik di kelas atau pun sekolah.

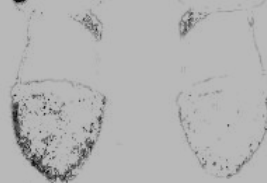
Seyna mulai berpikir. Bukankah hidupnya itu terlalu mudah? Semua yang orang lain impikan kini ada dalam genggamannya. Dia cantik, pintar, dan kaya. Satu yang kurang darinya, tidak bisa bergaul normal karena bisa membaca pikiran orang-orang sekitar.

Tapi selain itu ... bukankah hidupnya terlalu mudah?

“Kayak hidup di alam mimpi aja.” Seyna tanpa sengaja menyuarkan isi hatinya. Membuat teman sekelas menatapnya. Tumben sekali Seyna bicara disaat seisi kelas sedang hening.

“Kalau gitu, Bapak bikin hidup kamu nggak kayak di alam mimpi lagi.” guru berambut klimis di depannya tersenyum. Seyna kikuk walau tidak kentara. “Karena kamu ngelamun padahal Bapak lagi jelasin rumus di depan, walau kamu pintar, itu sikap yang nggak baik Seyna. Pulang sekolah, kamu harus bawa buku paket di sini ke ruang guru. Pahami?”

“Maaf.” Seyna mengangguk menyesal. Salahnya sendiri yang mendadak lengah. Dipusingkan oleh Lori, dia jadi tidak bisa membaca situasi di sekitarnya.



Beberapa orang yang mendengar Seyna dihukum terkikik. Ada juga yang menyerapah kesenangan karena nasib buruknya.

Persetan dengan mereka semua.

Seyna kembali mencatat.

Sudah ada terlalu banyak *setan* yang berkeliaran di sekitarnya.



Seyna menatap Ruka jengah. Dia bilang, tetap ingin mencegah teman sekelas mereka yang mau bunuh diri. Bertekad walau harus melakukannya sendiri, meski pada kenyataannya, tetap saja Ruka melibatkan Seyna.

Seyna diam saja diseret ke sana-kemari. Membuntuti Indah yang masih galau ingin benar-benar mengakhiri hidupnya atau tidak?

Begitu jam sekolah bubar, Indah kembali ke kelas dan duduk di bangku. Meremas jari-jarinya, perasaannya sangat kacau.

Seyna mengetahui semua isi hatinya. Walau dia tidak mau berkomentar apa pun tentangnya. Yang tidak Seyna tahu adalah hal yang dipikirkan Ruka saat ini. Sebenarnya apa rencana Ruka demi menggagalkan rencana Indah yang sedang putus asa?

Pertama kalinya, Seyna benar-benar ingin membaca pikiran seseorang seperti sekarang.

Ruka melepaskan genggaman tangannya di pergelangan Seyna. Dia melangkah menghampiri Indah, berdiri di depannya. Indah mendongak dan mereka saling menatap.

Seyna penasaran. Apa yang akan pemuda itu lakukan?

"Indah." Ruka memanggil tegas. Dia menatap gadis itu serius. "Lo mau bunuh diri, ya?"

Sesaat atmosfer di antara mereka terasa beku. Indah dan Seyna menatap Ruka tidak habis pikir, "Hah?!!"



SEPULUH

Satu demi satu yang telah berlalu ...

Semua selalu berpusat padamu ...

“Hah?!!”

“Lo mau bunuh diri, kan?” Ruka mengulang pertanyaan yang sama. Jauh di belakangnya, Seyna bertopang dagu kemudian mengembuskan napas kasar. Memang dasar cowok menyebalkan. Kalau langsung ditanya seperti itu, pasti Indah menjawab-

“Ruka, lo ngomong apa, sih? Semenjak deket sama Seyna, lo makin aneh tahu nggak?” Indah berdiri. Dia menatap Seyna tajam kemudian kembali menyorot Ruka. “Kenapa lo mikir kayak gitu?”

“Keliatan dari muka lo. Ini nggak ada hubungannya sama Seyna, jadi jangan ngelemparin dia tuduhan yang macem-macem.” Ruka mengelak, Indah melotot. “Maksudnya, lo kayak yang lagi banyak masalah, depresi, dan nggak punya semangat hidup lagi.”

Indah tidak tahu kalau dia memperlihatkan wajah seburuk itu.

“Indah, dengerin gue baik-baik.” Ruka mencengkeram kedua bahu gadis itu. “Mati nggak pernah jadi solusi. Gue sadar sikap gue sekarang sok tahu padahal selama ini kita nggak deket. Setiap orang pasti pernah ngalami masa-masa tersulit dalam hidupnya. Tapi, mati nggak pernah nyelesain apa pun.”

Ruka mempererat cengkeramannya, “Mati cuma ninggalin rasa sakit, ngadepin penderitaan yang lebih berat, dan bikin orang-orang yang peduli sama lo sedih. Jadi-”

“Kalau Seyna benci manusia, aku bakalan bunuh semuanya buat Seyna.”

Seyna tertegun. Dia melihat mulut Ruka yang bergerak-gerak. Tetap fokus pada Indah ketika lantai yang mereka pijak, bagi Seyna mulai berputar.

Kepalanya sakit. Kembali suara anak itu bergaung.

"Karena mereka jahat sama Seyna, aku bakalan bunuh mereka semua."

Siapa? Seyna menelan ludah. Dia berdiri dan mundur, menatap sekitarnya takut. Tidak mendengar Ruka yang memanggilnya, khawatir karena gadis Kurogami yang mendadak bertingkah aneh.

"Tapi janji, ya. Kita bakalan selalu sama-sama."

"SIAPA?!!" Seyna berteriak. Lori, kah? Ruka mendekatinya, menyambar lengan Seyna tapi ditepis kasar.

"Soalnya kalau Seyna ingkar-"

Perut Seyna mendadak mual. Dia memuntahkan semua isi perutnya di depan kelas. Ruka memijat tengkuk Seyna. Gadis itu menjerit dan jatuh dalam dekapan Ruka. Membuat si pemuda kebingungan memikirkan sebenarnya apa yang terjadi pada Seyna?

"-aku ... juga bakalan bunuh Ruka."



Seyna bolos sekolah.

Hanya mengurung diri di kamar, enggan keluar atau pun bicara. Seyna hanya berbaring di kasur, masih tidak paham tentang kepingan-kepingan ingatan yang belakangan ini mendadak sering bermunculan.

Entah memang ingatan masa lalunya? Atau kenangan yang baru saja diciptakan oleh sosok yang tidak mau melihat hidup Seyna damai seperti sekarang.

Kalau dia ingat-ingat, Seyna memang melupakan sebagian banyak kenangan sebelum dia koma. Selama ini dia tidak mempermasalahkannya, tapi sekarang dia mulai sadar, mungkin ada sesuatu yang terlupakan olehnya sehingga kini berubah menjadi gumpalan dendam.

Seyna mengambil remot TV di depannya, menyalakan TV, menyaksikan siaran berita.

Gadis SMU bunuh diri dengan cara melompat dari atap sekolah.

Seyna terkekeh. Ruka gagal mencegah Indah. Pada akhirnya, menyingkirkan aura hitam di pundak seseorang memang tidak sembarang orang bisa melakukannya.

Sebuah mobil berisi satu keluarga menabrak pembatas jalan terjun ke jurang. Sepasang suami istri meninggal dunia, sementara anak mereka yang memeluk seekor anjing berhasil diselamatkan walau dalam keadaan kritis.

Seyna melihat bangkai anjing di dalam berita itu dengan sorot nanar. Ya ... dia lebih mudah mengasihani hewan daripada sesama manusia.

Seyna cukup menyukai anjing. mereka lucu dan bisa dijadikan sahabat setia. Anjing tahu terima kasih saat dirawat majikan mereka. Sementara manusia seringkali lupa diri atas kebaikan orang-orang di sekitar mereka.

Kali ini berita terorisme. Beberapa bom meledak di sebuah gedung sekolah yang sedang dipakai kegiatan ujian semester dan menewaskan nyaris setengah dari jumlah siswa sekolah tersebut.

Seyna memindahkan channel TV. Dari tadi, kenapa dia terus-terusan melihat orang yang mati?

Lalu ... dia teringat lagi pada Ruka. Bagaimana ekspresi wajah cowok itu sekarang setelah gagal menyelamatkan nyawa Indah?

Seyna menghela napas berat, "Besok, aku mau sekolah."



"Lori?" Reina membeo. Wanita yang sedang mengoleskan selai ke roti itu berkedip. Dia membuka mulut, bergerak-gerak tapi Seyna tidak bisa mendengarnya. Ada suara dengungan yang sesaat membuat telinganya sakit seolah gendang telinganya akan pecah.

"Bisa diulang, Ma?" Seyna mengusek telinganya sesaat. Dia mendengar sesuatu yang tidak seharusnya didengar, dia tidak bisa mendengar hal yang sebenarnya ingin dia ketahui.

"Mama nggak kenal sama Lori."

Kali ini Seyna menatap sang Papa yang sedang menyesap kopi. Mereka bertiga ada di ruang makan -tengah sarapan. Gunawan mengangkat bahu tidak kenal juga.

"Kalau Ruka, Mama kenal nggak? Kayaknya aku ngerasa udah lama

kenal sama Ruka juga.”

Sekali lagi mulut Reina bergerak-gerak, tapi Seyna tidak bisa mendengar apa pun.

“Ma, tolong diulang. Mama kenal Ruka?”

Reina menggeleng.

Ada apa dengan telinganya? Seyna meraih kedua cuping telinganya kemudian menutupnya sesaat. Sudah dia duga, sejak dia menolong Ruka dari *Undied*-

Seyna terdiam. Dia merasakan jari-jari mungil yang dirinya sentuh. Sejak kapan telinga memiliki bentuk seperti ini?

Menahan napas, perlahan Seyna menoleh. Ada seseorang yang berdiri di belakangnya, wajah mereka sejajar, kedua tangannya menutup telinga Seyna agar gadis itu tidak bisa mendengar apa pun.

“Seyna~”

“PERGI!!!” Seyna berdiri, berbalik dan mundur. Napasnya terengah-engah. Lori terbahak-bahak. Senang sekali melihat wajah Seyna yang ketakut itu.

“Sayang kamu kenapa?” kedua orangtuanya khawatir. Mereka tidak bisa melihat Lori. Reina mendekati Seyna, kemudian memeluk puterinya. “Ada apa?”

“Sebenarnya mau kamu itu apa?” Seyna bertanya marah. Dia lelah terus dihantui Lori seperti ini. Anak itu bisa menyentuhnya, membutakan mata Seyna, menulikan telinganya. Bahkan muncul di mana pun Seyna berada. “MAU KAMU ITU APA?!!”

“Ahh~ Seyna galak, ih.” Lori memainkan bola basket di tangannya, memantulkan ke lantai, kemudian menangkapnya lagi. “Nanti kita ketemu lagi.”

“Lori-!”

“Seyna masih punya banyak waktu kok.” Lori tersenyum lebar. Kali ini anak itu terlihat rapi, memakai sebuah kalung yang janggal, menyisir rambutnya ke belakang. Dia memakai kemeja merah dan celana kain hitam selutut. “Aku kan nggak bakalan pernah ngelepasin Seyna. Soalnya Seyna udah janji, kan?”

"Aku nggak pernah inget punya janji apa pun sama kamu." Seyna menyangkal tegas.

Raut ramah Lori berubah dingin. Dia menatap Seyna marah, "KAMU ITU NGGAK BOLEH INGKAR JANJI! Kalau INGKAR NANTI AKU BIKIN KAMU LEBIH MENDERITA DARI SEBELUM-SEBELUMNYA!!!"

Di detik yang sama, semua kaca di rumah Seyna pecah. Gunawan mendekap anak dan istrinya, menyapu pandang ke sekitar. Jeritan para pembantunya di dapur sejenak mengalihkan perhatian mereka.

"Sayang kamu ngomong sama siapa?" Gunawan bertanya pada Seyna yang tidak juga menoleh. Gadis itu balas memelototi anak di depannya.

"Tapi Seyna aku maafin." Lori tersenyum lagi. "Soalnya, kali ini aku pasti bisa bunuh Ruka."

"Jangan macem-macem kamu."

"Kalau Ruka mati-" Lori memberi jeda, "Seyna jadi milik aku selamanya."

Apa maksudnya?

"Seyna bakalan ikut mati juga." Imbuh Lori sebelum akhirnya menghilang.

Apa maksudnya?

Seyna benar-benar tidak mengerti. Dia bingung setengah mati. Tidak ada satu hal pun yang dia ingat, tentang hubungan yang mengikatnya dengan Ruka juga Lori.

Kenapa Lori berpikir kalau Ruka mati, semuanya akan berakhir?

"Sayang, hei. Seyna." Papanya kembali memanggil. Seyna menoleh, sesaat terlihat linglung, dia menggeleng saat ditanyai bagaimana keadaannya?

Hanya saja, ada satu hal yang Seyna yakini sekarang.

Gadis itu mengepalkan tangan kanannya erat.

Dia harus melindungi Ruka bagaimana pun caranya.

SEBELAS

Semuanya terasa kaku ...
Segalanya terlihat tabu ...

Masuk sekolah, Seyna menarik perhatian seperti biasa. Segala isi hati orang-orang terdengar olehnya, mengalahkan topik tentang insiden bunuh diri yang terjadi *dua* hari lalu.

Dari yang Seyna dengar, Indah melompat dari atap sepulang sekolah. Ketika orang-orang sibuk keluar kelas ingin segera sampai di rumah, gadis itu justru menantang gravitasi dengan cara terjun dari ketinggian tujuh meter.

Kepalanya hancur. Debaman jatuhnya masih membuat orang yang melihat langsung, syok. Gadis itu mati membawa duka, meninggalkan kesakitan, kesedihan pada orang-orang yang selama ini menyayangnya. Namun seperti biasa. Kondisi Indah yang mati dalam keadaan hamil yang justru menjadi topik paling sering mereka bahas.

Orang-orang sibuk bertukar cerita. Masih mengelilingi tempat Indah jatuh yang dibatasi garis polisi.

Sampai di depan kelas, Seyna melihat Ruka yang sudah duduk di bangkunya. Pemuda itu mengulas senyuman kecil saat iris mereka saling menumbuk. Seyna mendekat, duduk di bangku sampingnya kemudian membongkar tas. Mengambil sebuah kotak bekal berisi kue yang tadi pagi disiapkan sang Mama.

"Kayaknya, aku emang nggak cocok buat nyegah orang lain biar nggak bunuh diri." Ruka bicara ketika Seyna tidak merespons. Pemuda itu tahu Seyna mendengarkan semua keluhan kesahnya. "Padahal udah berusaha."

"Ada 3 hal yang di luar kuasa manusia." Seyna menjawab datar.

“Waktu, ucapan, sama kematian.”

“Tapi kamu bisa nyegah orang lain mati. Kenapa kemarin kamu malah nggak masuk?”

“Aku sakit. Lagian aku cuma bisa nyegah kalau mereka hampir dibunuh *Undied*.” Seyna meralat. “Aku nggak bisa berbuat apa-apa ke mereka yang udah punya aura hitam pekat, aura orang sekarat.”

Ruka tidak bisa membalas. Dia mengepalkan tangan kanannya, masih sedikit merasa bersalah. Andai dia bicara lebih jelas pada Indah, memberi motivasi yang jauh lebih meyakinkan, gadis itu tidak akan berakhir seperti sekarang.

“Lagian dia nggak bener-bener ngilang.” Seyna menatap bangku yang biasa Indah duduki. Ada gadis itu yang sedang bersidekap di sana. Wajahnya pucat pasi, darah terus mengalir dari kepalanya yang bocor.

Perlahan Indah menoleh pada Seyna, mengulurkan tangan kanannya, meminta tolong. Dia mati dalam keadaan mengenaskan. Dia tidak bisa beristirahat dengan tenang.

Kematian yang dia pilih, sama sekali tidak menjadi jalan keluar.

Seyna tersenyum sinis.

Kedamaian macam apa memangnya yang diharapkan seseorang setelah mati bunuh diri? Tuhan tidak sebaik itu pada mereka yang tidak menerima takdirnya. Memutus nyawa tanpa izin-Nya.

“Dia ada, Sey?” Ruka mendekat. Dia melirik ke arah Seyna menatap dan bergidik ngeri. “Di sana?” bisiknya.

“Kalau kamu nggak hati-hati. Kamu bakalan kerasukan lagi.”

Bel jam pelajaran berbunyi.

“Tolongin aku, Sey.”

“Berisik!” mulut Seyna memang menjawab kasar. Tapi tangan kirinya terus menggenggam pergelangan tangan Ruka. Membuat beberapa roh yang nyaris menyentuh Ruka menjauhi mereka.

“Seyna baik deh. Jadi tambah naksir.”

“Berisik!”



Jam olahraga. Adalah salah satu jam pelajaran yang Seyna benci. Apalagi kalau permainan yang dimainkan harus berpasangan. Seyna tidak punya seorang pun teman. Dia selalu merasa dicampakkan dan memilih duduk di sisi lapangan.

Tapi kali ini berbeda. Karena dekat dengan Ruka, sejak beberapa hari lalu ada orang-orang yang mengajaknya bicara. Seyna mengabaikan pikiran mereka yang berseliweran tentangnya. Selama tidak keterlaluhan, Seyna menganggapnya wajar.

"Mama, aku dapet piala lomba lari loh! Aku paling cepet di TK!"

"Anak Mama hebat banget. Nanti Mama kasih boneka sebagai kadonya."

Lomba lari. Seyna yang pertama mencapai *finish*. Dia terengah-engah, mengalahkan siswi yang lain. Prestasi gemilang seperti biasa. Dia cerdas dan atletis. Dia cantik juga kaya.

Orang-orang yang dengki menyerapah berharap Seyna sial seumur hidupnya.

Dia udah punya segalanya, seenggaknya bodynya gembrot atau gimana gitu. Bikin sensi aja.

Seyna bertolak sebelah pinggang. Mengibaskan rambut panjang yang dikuncirnya ke belakang. Sengaja agar para pembencinya semakin kesal.

"Mama, aku juara kelas lagi. Mama sayang aku?"

"Mama sayang banget sama Seyna."

Kepalanya kembali berdenyut sakit. Satu demi satu ingatan yang terlupakan seolah mulai berkumpul. Membuat semuanya kacau, tidak bisa membedakan mana yang asli atau halusinasi?

Semuanya ... kenapa ingatan hari ini bertolak belakang dengan yang muncul kemarin?

"Kenapa?" Seyna bergumam tidak paham. Dia meminta izin pada guru olahraga untuk kembali ke kelas. Dia tidak enak badan. Gurunya mengizinkan. Seyna pergi sendiri, menolak tawaran beberapa orang yang ingin mengantarnya.

Duduk di bangkunya, Seyna bersidekap lalu menenggelamkan wajahnya di meja. Matanya terpejam rapat. Dia menghela napas berat.

"Kenapa?"

"Apanya?"

Seyna terdiam. Dia mendengar suara Lori. Perlahan manik cokelat itu terbuka. Lori sedang jongkok di meja Seyna, sambil bertopang dagu. Senyuman ceria dia ukirkan seolah tidak berbuat salah.

Jarak mereka hanya satu jengkal. Seyna mengepalkan kedua tangan. Pelan-pelan dia duduk tegak, menyorot Lori dalam.

"Ingatan masa lalu aku berantakan." Seyna berusaha tidak terlihat takut. Lori membulatkan bibir berseru, 'O'.

"Aku bahkan nggak tahu mana yang bener?"

Lori mengangguk.

"Waktu itu kamu bilang, kamu mati demi aku. Emangnya apa yang udah-"

"Bohong kok." Lori nyengir lebar. Seyna terperangah. "Waktu itu aku bohong. Aku mati bukan karena Seyna. Beda umur kita ... mungkin kurang lebih udah setengah abad. Tapi aku emang jadi *Undied* gara-gara Seyna." Lori meletakkan kepala tangan di depan mulutnya lalu pura-pura batuk.

"Maksudnya?"

"Aku bohong lagi." Lori terbahak-bahak. Dia melompat, berdiri di lantai lalu bertolak pinggang. "Hayo tebak, mana yang bohong mana yang beneran?"

Seyna tidak bisa mengerti. Sekalipun dia tidak paham dengan apa yang Lori katakan. Sebenarnya apa tujuan Lori? Kenapa dia melakukan semuanya sampai sejauh ini?

"Ahh, aku kasih petunjuk yang lain aja." Lori mengacungkan jari tinggi-tinggi. "Menurut Seyna, kapan coba cewek hamil itu bunuh diri?"

"Dua hari lalu."

"Salah!" Lori menjawab bersemangat. "Yang bener, dia mati kemarin."

Mana mungkin? Jelas-jelas dia melihat sendiri di berita, kalau Indah bunuh diri hari selas-

Eh?

Seyna mengerjap. Ini hari apa? Kamis? Bukan. Jadwal olahraganya hari rabu. Itu artinya

Lagipula, kalau Indah bunuh diri dua hari lalu, harusnya Seyna melihat. Dua hari lalu, Seyna masuk sekolah. Dia bahkan melihat dan mendengar sendiri saat Ruka membujuk Indah agar tidak mengakhiri hidupnya.

“Kalau gitu aku pergi dulu.” Lori melambaikan tangannya. “Oh, ini buat keempat kalinya. Yang sekarang pasti berhasil bunuh Ruka. Dah Seyna.”

“Lori-!”

Lenyap. Lori tidak ada lagi di hadapannya. Seyna merogoh ponsel di saku celana olahraga. Membuka internet, mencari informasi tentang berita yang terjadi.

Kecelakaan melibatkan satu keluarga. Orangtuanya meninggal di tempat, seorang anak kecil selamat dalam keadaan kritis sedang memeluk anjingnya.

Meninggal hari ini?

Seorang gadis SMU meninggal bunuh diri melompat dari atap sekolah.

Itu terjadi sore kemarin?

Seyna meremas rambutnya. Dia menelan ludah. Bagaimana satu berita yang tadi malam dia simak ternyata harusnya berita yang disiarkan hari ini?

Tidak. Ada satu berita lagi.

Kasus bom yang meledak di sebuah sekolah.

Seyna berkutat dengan ponselnya. Terus berusaha mencari informasi yang dia butuhkan.

Tidak ada.

Dia tidak menemukan semua informasi tentang kejadian itu.

Lalu ... yang dia lihat kemarin itu, apa?

Seyna tertegun. Di melotot lurus sambil bergumam, “Itu kasus yang belum kejadian?”

Bagaimana caranya Seyna bisa melihat sesuatu yang terjadi di masa depan? Lagipula, semuanya terlalu ... *deja’vu*.

“Seyna.”

Seseorang memanggilnya. Dua orang gadis berdiri di ambang pintu.

Seyna kembali memasang wajah datar, menoleh dan balas menatap tanpa menjawab.

Siapa mereka?

"Mungkin kamu nggak inget. Kita temen sekelas lho." Dua gadis itu mendekat. Berdiri di depan Seyna. "Aku Fitri. Dia Felly. Kita tadi udah ngobrol juga sama Ruka."

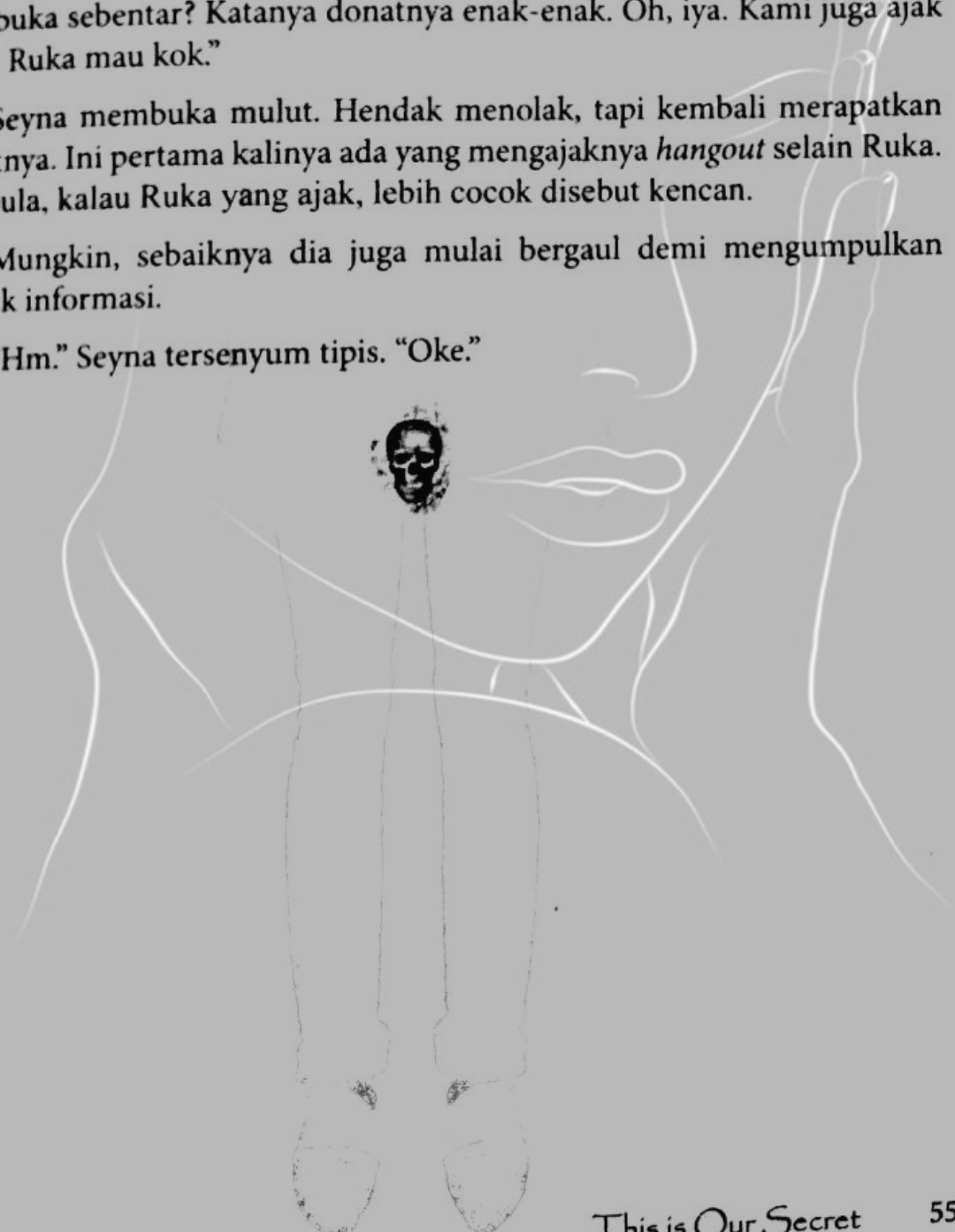
"Kenapa?" Seyna akhirnya bicara. Dua gadis manis di depannya saling melirik sebentar.

Gadis bernama Felly yang kali ini gantian bicara, "Kami mau akrab sama Seyna. Mau nggak pulang sekolah kita mampir ke toko donat yang baru buka sebentar? Katanya donatnya enak-enak. Oh, iya. Kami juga ajak Ruka. Ruka mau kok."

Seyna membuka mulut. Hendak menolak, tapi kembali merapatkan mulutnya. Ini pertama kalinya ada yang mengajaknya *hangout* selain Ruka. Lagipula, kalau Ruka yang ajak, lebih cocok disebut kencan.

Mungkin, sebaiknya dia juga mulai bergaul demi mengumpulkan banyak informasi.

"Hm." Seyna tersenyum tipis. "Oke."



DU A BELAS

Harmoni itu ...

Adalah keselarasan antara aku dan kamu.

Sejak bertemu Ruka, Seyna memang mengalami banyak kejadian yang tidak disangka. Dia yang selama ini tidak peduli pada orang-orang di sekitarnya, mulai mau melihat mereka yang tidak memendam benci padanya. Seyna bahkan bersedia sepulang sekolah nanti diajak Felly dan Fitri pergi ke Donute Cafe. Tentunya dengan Ruka juga. Mustahil Seyna mau *hangout* dengan teman sekelas kalau tidak ada Ruka sebagai penengah.

Karena Seyna mendapat giliran piket, otomatis Felly dan Fitri memilih menunggu di tempat parkir. Sementara Ruka tetap bersama Seyna, menemaninya. Membantu menghapus coretan di papan tulis.

Hening.

Di kelas hanya ada mereka berdua.

Tiba-tiba Seyna teringat pada Lori. Entah kenapa, anak itu terlihat benci dan dendam sekali pada Ruka. Apa mereka dulu saling mengenal? Atau Ruka tanpa sengaja pernah berbuat salah?

"Ruka." Seyna memanggil. Gadis itu selesai menyapu. Berbalik, dia menatap Ruka yang duduk di atas meja. "Kamu ... pernah punya kenalan yang namanya Lori?"

"Lori?" Ruka berkedip. Dia berpikir lama. Kemudian menjawab, "aku nggak punya kenalan yang namanya Lori. Tapi namanya lumayan nggak asing."

Hm ... Seyna mendekat, mengambil tasnya kemudian berjalan keluar kelas. Ruka membuntutinya, memerhatikan punggung Seyna yang berjarak beberapa senti di depannya.

Masih banyak hal yang tidak Seyna pahami. Bahkan, tentang Ruka yang bisa dirasuki banyak roh sekaligus pun Seyna tidak bisa menemukan penyebab pasti. Seolah para roh jahat itu melekat, tahu di mana pun Ruka berada dan ingin mencelakainya. Mereka ... seperti memang dikendalikan untuk menyakiti Ruka. Tapi ... sebabnya apa?

"Hallo, salam kenal Seyna." Seyna menghentikan langkah. Tiba-tiba saja ada sekelibat ingatan yang lagi-lagi tertangkap. "Katanya, kamu disukai sama makhluk nggak kasat mata, ya? Aku malah sebaliknya loh."

"Kenapa?"

"Aku bakalan jagain Seyna dari semua yang mau nyakitin kamu."

"Kenapa?"

"Kita ... temen, kan?"

"Seyna." Ruka memanggil. Seyna menoleh, menatap pemuda yang menyentuh lengan atasnya menatap Seyna khawatir. "Kamu nggak pa-pa?"

"Hm." Seyna mengangguk. Dia memijat pangkal hidungnya sejenak. Siapa yang barusan muncul di pikirannya? Lori ... atau Ruka? Tapi, tidak mungkin kalau Ruka. Mereka bahkan bertemu di bangku SMU. Kalau Ruka teman kecilnya, mustahil pemuda yang berjalan di sampingnya sekarang tidak ingat.

"Belakangan ini, aku ngalamin beberapa hal *deja'vu*." Seyna menjelaskan. "Semacam, kayak pergi ke Donute Cafe sekarang. Kayaknya aku pernah ngalamin dua sampai tiga kali gitu. Tapi yang terakhir dulu, satu yang ngajak ke sana itu laki-laki." Seyna memberi jeda. "Aku juga kayaknya udah yakin kalau Indah bunuh diri nggak bisa dicegah. Cuma yang sebelumnya, beda *problem*. Beberapa kenangan yang nggak aku tahu, sering mendadak muncul bikin nggak nyaman."

"Wah ... bener-bener *deja'vu*, ya?" Ruka mengangguk-angguk. "Ada nggak ingatan kalau sebenarnya kamu jadi pacar aku?"

"Yang itu nggak ada."

"Coba kamu inget-inget lagi."

"Udah pasti nggak ada."

Ruka menggembungkan pipi tidak terima. Seyna melirikinya sejenak lalu mengulum senyuman simpul.

"Kamu percaya reinkarnasi, Sey?" Ruka kali ini bicara serius. "Bisa aja, semua itu ingatan-ingatan kamu dari kehidupan masa lalu."

"Aku nggak terlalu percaya hal semacam itu." Seyna menggedik. "Aku yakin setiap satu jiwa mempertanggungjawabkan perbuatan mereka selama hidup sampai akhir. Begitu kehidupan selesai, artinya semua udah selesai. Intinya, aku cuma bisa percaya sama sesuatu yang udah aku lihat pake mata kepala sendiri." Seyna mundur selangkah saat ada kepala yang menggelinding di bawah kakinya. Matanya melotot, rambut panjang itu lepek. Sepanjang jalan, meninggalkan jejak darah kental menghitam.

"Kamu itu bener-bener realistis, ya?" Ruka tertawa. "Kalau mati suri, kamu percaya?"

"Kalau itu aku nggak tahu." Seyna berbisik sendu. "Aku berusaha nggak percaya soal mati suri atau apa pun, tapi kayak ada alesan kuat, kenapa aku harus percaya." Seyna menunduk dalam. "Sesekali, aku ngerasa ini bukan tempat aku yang semestinya."

Seyna menoleh saat Ruka kembali meremas lengan atasnya. Pemuda itu nyengir lebar saat Seyna melemparinya tatapan bertanya. Apa ini?

"Kamu tahu nggak? Katanya lengan atas cewek, sama lembutnya kayak dad-"

Ruka meringis saat Seyna menampar wajahnya.

Dasar cowok kurang ajar.



Sebuah kafe mungil yang hanya memiliki tujuh meja untuk pelanggan. Interior sederhana ditempatkan pas menghias seisi ruangan. Seyna dan teman-temannya memilih meja di dekat jendela. Seorang *waitress* mendekat menyerahkan buku menu yang diterima Seyna.

"Di buku menu ada menu selain donat, Mbak, Mas." Gadis berkuncir itu tersenyum ramah.

Seyna menatap dua butir donat yang tadi dia ambil sendiri di etalase. Dia hanya belum memesan minuman, "Saya pesan *strawberry smoothies*."

"Kita *orange juice*." Kata Fitri yang duduk di depan Seyna, bersebelahan dengan Felly.

"Saya kopi hitam aja. Nggak pake susu dan gula." Ruka tersenyum.

"Kamu yakin?" Seyna melirik Ruka heran. Tidak menyangka selera Ruka sudah seperti *karuhun'* saja. "Pahit lho?"

"Nggak pahit kok. Kan minumnya sambil ngeliatin kamu." Ruka cungar-cengir. Seyna tidak menggubris. Dia mengembalikan buku menu kemudian mulai menyantap donatnya. "Sey, komentarin gombalan aku barusan dong."

Tidak dihiraukan.

"Sedih lho aku diginiin."

Bodo.

Fitri dan Felly terkekeh. Melihat Ruka yang terus saja merengek tapi tidak ditanggapi. Ruka memang berbeda saat bersama Seyna. Walau pemuda itu memang baik pada semua orang, tetap saja Seyna diperlakukan berbeda. Seolah ... Ruka memang benar-benar jatuh cinta.

Kepala Seyna pusing. Kembali ada kenangan yang tidak asing yang dia ingat. Seyna berdiri. Dia menatap jendela kemudian menarik tangan Ruka. Teman-temannya keheranan. Ada apa?

Seyna melirik jam dinding. Pukul 16.55 WIB.

Waktunya singkat.

"Kita pergi!" Seyna berkata tegas. Dia menarik Ruka keluar. "Ayo. Kita keluar."

"Eh? Kenapa buru-buru? Minuman aja belum dateng. Donatnya juga belum dimakan." Ruka ikut berdiri, tapi memaku kakinya sehingga bergeming.

"Sey, kenapa?" Fitri bertanya cemas. Lagi-lagi Seyna menatap jam. Dia menyorot teman-temannya bengis.

"Kalau nggak mau mati. Ayo keluar sekarang!" Seyna mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. Meletakkan di meja. Kemudian menyeret Ruka keluar. Fitri dan Felly terlihat sedikit kesal, walau begitu mereka tetap mengikuti kemauan Seyna.

Padahal harga donatnya lumayan mahal. Tapi karena Seyna yang bayar, yasudahlah.

1

arwah leluhur

"Cepetan!" Seyna mempercepat laju langkahnya. Menyusuri trotoar menjauh dari restoran.

"Buru-buru amat. Mobil kamu masih di sana." Ruka dibuat keheranan.

"Sey, sebenarnya ada apa?"

"Iya. Ada apa?"

Felly dan Fitri tampak kebingungan. Seyna menghentikan langkah lima puluh meter dari restoran. Menatap arloji di tangan kirinya, dia berbalik kemudian menatap lurus.

"Sey?" Ruka memanggil lagi. Kali ini lebih lembut. Seyna benar-benar membuatnya khawatir. "Kena-"

Mereka terentak saat mendengar suara tubrukan keras. Seyna berkedip dua kali. Sebuah truk hilang kendali, menubruk mobil Seyna dan kendaraan beberapa pelanggan lain kemudian menghantam restoran yang tadi mereka singgahi.

Tepat di tempat yang tadi Seyna duduki.

Semuanya terlalu terkejut.

Seyna kembali mendekat, menatap beberapa orang yang menjadi korban saat sedang santai di dalam restoran.

Ada beberapa yang selamat. Satu meter yang menentukan hidup-mati mereka. Berkat mobil Seyna, tabrakan itu sedikit terhambat sehingga tidak menimbulkan korban yang lebih banyak.

"Sey ..." Ruka memanggil. Seyna menoleh. Pemuda itu membelah kerumunan orang yang berdatangan ke lokasi kecelakaan. Sosok jangkungnya berdiri tegak, menatap kesal. "Kamu tahu?"

Seyna diam sejenak. Lalu mengangguk, "Hm."

Seyna bergeming. Tidak bisa berkata-kata saat tamparan menyapa pipi kirinya. Tidak keras, sudah seperti sapuan tangan saja. Tapi ... entah kenapa terasa begitu menyakitkan untuknya? Dia meluruskan pandangan, balas menyorot Ruka.

"Di mana hati nurani kamu, SEYNA!!!"



TIGA BELAS

Hal yang kusadari saat ini...

Aku tidak bisa pergi meninggalkanmu.

Sudah dua hari Ruka tidak masuk. Sepertinya masih syok karena melihat kecelakaan yang menghilangkan banyak nyawa di depan matanya sendiri. Ruka sosok yang mudah peduli dengan orang. Dia tipe pemuda yang suka ikut campur tentang sesuatu yang tidak ada hubungan dengannya.

Felly dan Fitri sore itu bertanya apa Ruka dan Seyna bertengkar? Gadis Kurogami tidak menjawab apa pun. Hanya membiarkan Ruka berbalik dan pergi. *Terserahlah.*

Pagi ini, Seyna masuk kelasnya. Duduk di bangku. Menoleh ke bangku kosong di samping kanan. Bangku Ruka. Sepertinya lagi-lagi Ruka akan bolos sekolah. Seyna menyentuh pipi yang Ruka tampar. Bahkan itu tidak bisa disebut tamparan. Tidak bertenaga, tidak bersuara. Tapi entah kenapa rasanya masih sangat menyakitkan?

Jam pelajaran pertama dimulai. Seorang guru perempuan memasuki kelas, mengabsen nama penghuni kelas satu per satu. Dia menatap anak didiknya lalu bertanya, "Ruka nggak masuk lagi?"

Tidak ada jawaban. Seyna benar-benar mengkhawatirkannya.

"Ada di antara kalian yang udah jenguk?" Guru kembali bertanya. Namun lagi-lagi tidak ada jawaban.

"Pulang sekolah, saya jenguk dia." Seyna yang bersuara. Gurunya menyorot Seyna beberapa lama kemudian mengangguk.



Apa memang Seyna yang salah, ya?

Seyna terus saja merenung. Tentang kemarahan Ruka akibat diamnya

This is Our Secret

61

Seyna tidak mau mencegah bencana. Namun Ruka tidak mau melihat posisi Seyna. Seyna tidak bisa membuang waktu menjelaskan sesuatu yang mustahil dipercaya.

Dulu ... entah kapan itu, seolah kembali mengalami *deja'vu*. Sebelum tragedi itu terjadi, Seyna beberapa kali menjelaskan akan ada bencana pada penghuni restoran. Tapi dia justru diberi tatapan menghakimi. Dihina, diusir, dianggap gila. Pada akhirnya, yang keluar hanya Seyna, Ruka, dan dua orang teman mereka. Seyna meninggalkan mobilnya untuk menghambat truk yang akan menubruk restoran.

Lalu ... mereka yang selamat justru berteriak memakinya. Mengatakan kalau kecelakaan itu pasti direncanakan oleh Seyna. Menuduh gadis itu melakukan pembunuhan massal sehingga Seyna harus berurusan dengan polisi. Seyna dibebaskan karena tidak adanya bukti.

Tapi sanksi sosial tidak bisa dihindari. Gelar 'pembunuh massal' melekat dengan namanya. Membuat dia seringkali dihina orang-orang yang bahkan tidak dia kenal sebelumnya.

Seyna tidak mau lagi merasakannya. Semua itu ... terlalu menyakitkan bahkan untuk seseorang yang berusaha menguatkan diri seperti Seyna.

Berbekal alamat yang diberikan wali kelas, sepulang sekolah Seyna pergi ke rumah Ruka.

Seperti yang Ruka katakan, dia memang anak orang kaya. Ruka menempati sebuah rumah mewah di kawasan elit. Rumahnya begitu sepi. Saat Seyna datang, dia disambut ramah oleh pembantu di rumah Ruka dan langsung diarahkan ke kamar si tuan.

Seyna sedikit gugup. Dia cukup takut akan disambut sinis. Tapi entah kenapa Seyna tidak bisa membiarkannya? Seolah sudah menjadi tugasnya, sesuatu yang tidak bisa dia tinggalkan karena kalau sampai mereka berpisah, semua akan berakhir. Walau Seyna tidak tahu, akhir macam apa yang menjadi bayangan menyeramkan yang membuatnya paranoid saat ini, namun Seyna tahu itu bukan sesuatu yang baik.

"Ruka." Seyna membuka pintu tanpa mengetuk. Dia masuk, melihat Ruka yang tidur bergulung selimut. Aura abu melingkupinya. Kamarnya begitu suram dan gelap.

Perlahan, kepala Ruka menyembul dari balik selimut. Mata layunya menatap Seyna sejenak. Dia berbisik, "Sey ... na." Dia dirasuki banyak

roh lagi. Seyna mendekat. Dia menyentuh leher Ruka dan semua roh itu langsung lenyap. Ruka beringsut duduk, tenaganya belum benar-benar pulih, tapi setidaknya dia bisa bergerak bebas.

"Kenapa kamu nggak masuk sekolah terus?" Seyna bertanya. Ruka tersenyum kecil. Wajahnya sangat pucat. "Kamu masih marah karena kejadian kemarin?"

"Bukannya yang harus marah itu kamu?" Ruka balas bertanya. "Aku udah bikin kamu malu di depan umum."

"Biasanya kamu emang malu-maluin, itu nggak terlalu berpengaruh."

Ruka meringis. Seyna menggigit ibu jarinya sampai berdarah. Setiap dinding di kamar Ruka, dia beri satu jejak darah. Rumah ini sebenarnya sudah punya penangkal yang cukup bagus. Tapi sepertinya tidak bisa menahan jika terlalu banyak roh jahat yang ingin masuk.

Seyna terus saja dibuat penasaran. Kenapa para roh itu begitu tertarik ingin menguasai tubuh Ruka? Hal menarik apa yang ada pada pemuda itu sampai 'mereka' bahkan tidak mau beranjak walau tahu dalam satu sentuhan Seyna bisa menyingkirkan mereka semua.

Seolah sudah di-*setting* demikian. Seolah sudah menjadi titah.

"Aku, selalu pengen jadi penyelamat orang lain." Ruka bercerita. "Aku pernah gagal ngelindungin seseorang, dan itu jadi penyesalan yang paling dalam."

Seyna menoleh. Dia menghampiri Ruka lagi, "Makanya ... pas tahu kamu bisa baca pikiran, bahkan tahu hal yang bakalan terjadi di masa depan, aku jadi egois. Aku berharap bisa nyelamatin mereka semampu aku."

"Kenapa kamu masih nggak paham?" Seyna bertanya datar. "Kematian, bukan sesuatu yang bisa manusia manipulasi. Ruka, aku bisa nolong mereka yang punya aura abu bahkan merah. Tapi aku nggak bisa ngelakuin apa pun sama yang punya aura hitam."

"Aku tahu apa yang bakalan terjadi kemarin, aku tahu siapa aja yang bisa aku selamatin. Aku lihat semuanya, bahkan kayak udah ngalamin kejadian itu sebelumnya. Walau aku ngomong, tetep aja yang bisa aku selamatin cuma kalian." Seyna memberi jeda. "Tapi kalau kemarin aku ngomong sama mereka, padahal aku tahu gak bisa selamatin mereka. Kamu tahu apa yang aku dapet Ruka?" Ruka tidak bisa menjawab. "Aku bakalan dapet sanksi sosial. Mereka yang selamat bakalan nuduh aku ikut andil

dalam kecelakaan itu. Paham?" Seyna menahan napas. "Manusia nggak bisa terlalu ikut campur urusan orang lain apalagi takdir Tuhan. Aku punya kemampuan spesial, tapi aku bukan Tuhan."

Seyna menggeleng, "Aku bukan Tuhan."

Hening. Tidak ada lagi suara yang terdengar, selain dentang jam yang mendadak menggema. Deruan napas teratur sepasang manusia, juga ringisan Ruka yang benar-benar menyesali kekhilafannya. Dia sudah menampar Seyna. Melukai fisik atau pun psikisnya.

Seyna menyingkap tirai kamar. Melihat langit mendadak gelap dan hujan mulai turun. Dia menatap jam dinding. Pukul setengah enam sore. Tapi cuaca buruk membuat langit lebih mengerikan dibanding tengah malam. "Bakalan hujan deras. Aku pulang aj-"

Krieet.

Pintu kamar Ruka berderit. Ruka dan Seyna sama-sama menatap ke arah pintu. Sebuah bayangan mendekat, semakin besar. Berusaha masuk ke dalam kamar tapi tidak bisa.

Merah kehitaman.

Seyna menggigit bibir bawahnya. Dia tidak menjawab saat Ruka tampak khawatir dan terus bertanya apa yang terjadi?

Kali ini dari arah jendela. Dua telapak tangan merayap. Semakin naik, naik, meninggalkan jejak darah di kaca yang awalnya bersih.

Ada dua? Tidak.

Seyna mendongak. Mendengar suara debaman dari atap. Gadis itu menelan ludah. Tiga ... *Undied?*

"Seyna ..." suara Lori menggema di telinganya. Seyna gemetar. Dia menoleh kanan-kiri, tapi seperti yang sudah-sudah. Lori tidak pernah menampakan diri ketika Seyna bersama Ruka. "Ayo, kita main lagi!"

"Sey, kenapa?" Ruka menghampiri Seyna, gadis itu tampak celingukkan. Memikirkan apa yang sebaiknya dia lakukan? Seyna bisa saja memilih tidak terlibat. Menghadapi tiga *Undied*, terlalu menyulitkan. Entah berapa banyak luka yang harus Seyna goreskan di tubuhnya demi mengambil darah? Tapi ...

Seyna menatap Ruka sendu. Kalau dia pergi ... Ruka pasti mati.

EMPAT BELAS

Yang kulakukan menjagamu ...
Yang kau berikan melindungiku ...

Seyna."

Seyna tenggelam di tengah laut. Tidak merasa sesak, dia justru bisa bernapas. Tangan Seyna terulur, saling menaut dengan jemari yang lebih besar.

Seyna berkedip. Di depannya, ada pemuda yang melayang di udara. Senyumnya begitu manis. Sorot matanya hangat dan bersahabat.

Dia ...

"Ruka?"

"Jangan sampai semuanya berakhir." Ruka berbisik. "Kita ... masih bisa melindungi satu sama lain."



"Sey?"

Seyna terentak. Menoleh, Ruka berdiri di sampingnya. Pemuda itu tampak khawatir. Seyna menyapu pandang. Mereka masih ada di kamar Ruka.

"Kamu pucet."

Dugh!

Suara benturan semakin keras. Seyna sadar mereka sudah dikepung. Bahkan walau itu kamarnya Ruka dan sudah Seyna beri pelindung, tidak akan sanggup menahan 3 *Undied* dewasa sekaligus.

Ini akan menjadi hari yang melelahkan.

This is Our Secret

65

"Ruka, denger aku baik-baik." Seyna menoleh. Dia menatap Ruka dalam. "Kalau aku kasih isyarat pergi, kamu harus lari."

"Kenapa?"

"Ada 3 *Undied* yang mau bunuh kamu." Seyna menatap langit-langit yang mulai retak. Darah merayap, mengikuti garis sebelum akhirnya menetes ke lantai.

Berbau busuk.

"Aku bakalan cegah mereka di sini. Aku bahkan nggak yakin bisa nanganin mereka atau enggak. Makanya kalau ada kesempatan, kamu harus lari."

Jendela kamar Ruka mulai retak. Jejak darah itu kian banyak. Gedoran dari luar semakin keras. Hanya menunggu waktu sebelum akhirnya pecah.

Tidak ada pilihan. Hanya ini satu-satunya cara yang tersisa. Dan untuk melancarkan rencananya, yang pertama harus Seyna singkirkan adalah *Undied* yang tepat di depan pintu. Bayangan itu mulai bisa memasuki pintu. Seyna menelan ludah, dia menggigit telapak tangan kanannya sampai meneteskan darah.

"Sey, kamu mau ngapain?"

"Ssst!" Seyna meletakkan telunjuk kiri di depan bibir. Wajahnya terlihat datar, seolah tidak akan melakukan sesuatu yang besar. "*this is our secret.*" Seyna berlari ke arah pintu lalu menampar sekuat tenaga bayangan di depannya. Di detik yang sama, bayangan itu membesar lalu meledak mencipta gempa.

"Lari!"

Seyna terlempar mundur. Tangan kanannya menghitam.

Menghantam dinding. Seyna meringis saat tidak merasakan benturan. Menoleh saat mendengar suara rintihan, Ruka menangkap tubuh Seyna dan melindunginya.

"Ruka."

"Ngagetin aja. Tiba-tiba kamu kelempar gitu. Untung aku nggak pernah ngalihin perhatian dari kamu." Ruka cengengesan. Sesaat dia tidak bisa merasakan punggungnya. Seyna menatapnya sejenak, merangkak menyingkir dari tubuh Ruka.

"Lari." Seyna memberi perintah. Tubuhnya sulit digerakkan. Ini kedua kalinya Seyna melawan *Undied* dewasa. Yang pertama bahkan dia sampai pingsan. "Pergi."

"Ke mana? Ini kamar aku."

"Sekali aja tolong jangan debat aku!" Seyna setengah membentak. "pergi. Aku bakalan nahan mereka di sini. Kamu udah denger, kan? Aku bahkan nggak yakin bisa ngelawan mereka semua. Yang mereka incar itu, kamu!"

Seyna berusaha berdiri. Langit-langit satu meter darinya ambruk. Ruka menariknya mundur -terkejut.

Tubuh Seyna gemetar. Sedetik kemudian, kaca di kamar Ruka pecah.

Tidak ada harapan. Seyna bahkan tidak punya kesempatan mengumpulkan tenaga. Ini akan menjadi akhirnya.

Seyna tersenyum letih. Setidaknya, dia melakukan hal yang disuarakan oleh hatinya.

Seyna terkejut saat tubuhnya mendadak melayang. Ruka memanggulnya seperti karung beras. Cowok itu nyengir lebar, "Go way!"

"Ruka-!"

Lalu Ruka lari meninggalkan kamarnya.

Seyna tercenung. Ruka juga terluka karena tadi menahan tubuh Seyna. Gadis Kurogami tahu persis sekeras apa benturan yang tadi ditangkap kedua telinganya. Tangan kanan Ruka tampaknya sulit dipakai bergerak. Kaki kirinya juga terpincang. Tapi Ruka lari sambil terbatak-batak, seolah Seyna bukanlah beban.

"Sey pegang paha doang ribet. Kalau nyenggol ke atas maklum, ya."

"Jangan aneh-aneh." Seyna menjambak rambut Ruka sampai pemuda itu meringis. "Aku cuma jadi beban. Tinggalin aku di sini, kamu lari keluar. Gudang rumah kamu, kayaknya nggak bisa ditembus *Undied*."

"Eh, pangeran macem apa yang ninggalin tuan putrinya buat lawan musuh?"

"Ruka aku serius."

"Aku juga serius lho." Ruka berkeringat dingin. Entah kenapa bisa mendengar langkah kaki yang mengejar mereka. "aku nggak suka lihat

orang lain mati. Apalagi cewek yang aku suka, kan?"

"Sey." Ruka memberi jeda. Napasnya putus-putus. Dia mengabaikan dua orang pembantunya yang khawatir saat melihat Ruka lari dalam kondisi buruk. "Kamu rela sakit demi aku, mungkin ... aku juga rela mati demi kamu."

Seyna tercenung. Dalam posisi kepala terbalik, sebenarnya membuat kepalanya kian pening. Tapi Seyna sadar, hanya ini satu-satunya cara agar Ruka bisa pergi sambil membawanya.

"Kamu ngelindungin aku dari *Undied*." Ruka berbisik. "Aku emang nggak bisa ngeliat mereka, tapi aku bakalan ngelakuin apa pun yang bisa aku perbuat buat jagain kamu."

Seyna tersenyum kecil. Ternyata Ruka memang orang baik. Pemuda itu tetap memikirkannya, disaat Seyna sudah pasrah menghadapi segalanya.

"Belok kiri." perintah Seyna. Ruka menurut, sedetik kemudian, guci di samping mereka meledak.

Seyna mengangkat wajah. Melihat dua *Undied* yang mengejar mereka pantang menyerah. Setiap langkah mereka meninggalkan jejak darah. Membusuk, membuat lantai yang mereka pijak di mata manusia terlihat kusam.

"Kanan."

Ruka bergeser ke kanan. Dia terkejut saat mendengar suara hantaman. Seyna menatap *Undied* yang nyaris menubruk mereka. Padahal ada Seyna, mereka tahu Seyna bisa melenyapkan mereka dengan darahnya. Tapi seolah tidak peduli. Seakan mendapat intruksi harus memburu Ruka bagaimana pun caranya.

"Turunin aku sebentar."

Ruka berhenti. Dia menurunkan Seyna tanpa banyak bertanya. Seyna berusaha berdiri, kali ini dia menggigit tangan kirinya yang tersisa.

Darah menetes ke lantai. Tidak akan sempat lari ke gudang. Yang di depannya hanya ada satu *Undied*. Sisanya-

Seyna mendongak. Menatap wajah buruk seseorang yang menapak di langit-langit. Menyeringai, bola matanya keluar, gigi-gigi runcingnya meneteskan banyak darah.

Undied itu melompat ke arah mereka.

Seyna mengepalkan tinju lalu menghantam wajah *Undied* itu sekuat tenaga. Kali ini tubuh Seyna baik-baik saja. Tapi

Seyna mual. Dia menutup mulut, memuntahkan banyak darah.

"Sey!"

Seyna ambruk. Ruka menangkapnya, memeluk tubuh rapuh gadis yang terus mengeluarkan darah dari hidung juga mulutnya.

Pandangan Seyna mulai memudar.

Hanya beberapa langkah lagi, sebelum satu *Undied* yang tersisa dapat menjangkau mereka.

Dia tidak punya pilihan.

"Ruka." Seyna memanggil lirih. Tangan gemetar berlumur cairan amis itu mengusap wajah Ruka, memandikan pemuda itu dengan darahnya.

Ruka terperangah. Wajah Seyna semakin biru. Dia sudah kehilangan banyak darah.

"Jangan mati," bisik Seyna lirih. Gadis itu tersenyum sedetik setelah *Undied* menyentuh Ruka, sosok itu langsung menghilang.

Seyna memuntahkan semakin banyak darah.

Ini sudah mencapai batasnya.

"Jangan ... mati."

"SEY!"



LIMA BELAS

Apa yang kulupa tentangmu?

Apa yang kutahu darimu?

Pelan-pelan, matanya terbuka.

Seyna menghela napas berat, kepalanya sesaat berdengung, pandangannya mengabur. Tangan kanannya sulit digerakan, Seyna menoleh, menatap Ruka terlelap di kursi dengan kepala bersandar ke sisi ranjang. Tangan Ruka terus menggenggam tangan kanannya. Pelan-pelan, Seyna menarik tangannya, menatap bagian tubuhnya yang dibalut perban.

Ada yang aneh. Seyna menarik perban itu sampai terbuka menggunakan tangan kirinya yang terdapat selang infusan. Kenapa tidak terasa sakit?

Dan benar saja, luka di tangan Seyna sudah menghilang. Seolah yang dia alami beberapa jam lalu hanya ilusi, tidak ada bekasnya sama sekali.

Seyna beringsut duduk, dia menatap Ruka sejenak. Sudah dia duga, ada sesuatu yang berbeda pada Ruka. Dia diincar banyak roh, dikejar banyak *Undied*, pasti karena ada sesuatu dalam dirinya. Seyna masih belum bisa menebak itu apa? Yang Seyna tahu, mulai sekarang dia memang harus melindungi pemuda di sampingnya agar tidak terbunuh.

Untunglah orangtua Seyna sedang di luar Negeri. Kalau mereka tahu dan melihat putri mereka lagi-lagi masuk rumah sakit, keduanya pasti akan dibuat sangat khawatir. Ya. Tanpa perlu mengeluarkan pertanyaan klise *'ini di mana?'*, Seyna sudah tahu tempat keberadaannya sekarang.

"Sey, udah sadar?" Ruka terjaga. Dia duduk tegap melihat perban Seyna yang berantakan di atas selimut. "Kenapa kamu- eh? Lukanya ilang."

Seyna membungkam. Dia menatap Ruka menyelisik.

“Ada yang sakit? Dokter bilang kamu kehilangan banyak darah. Kebetulan golongan darah kita sama, jadi tadi aku yang donor. Sekarang ada bagian diri aku yang ada di tubuh kamu.”

Ruka meringis kesakitan saat Seyna memukul kepalanya, “Aku tahu maksud kamu. Tapi kalau kamu yang ngomong, semuanya jadi porno.”

“Suka jahat gitu. Udah ditolongin juga.”

“Kalau bukan gara-gara kamu, aku nggak bakalan kayak gini.” Seyna terdiam lagi. Kembali menyorot Ruka dari ujung kaki sampai kepala. “Kamu sendiri kayaknya tadi keseleo, kan? Atau patah tulang? Udah baikan?”

“Ahh, itu. kamu nggak usah khawatir. Dari kecil aku kalau luka nggak pernah lama. Regenerasi tubuh aku emang luar biasa. Aku udah bilang, kan? Pernah nyaris mati berkali-kali. Kalau luka ringan beberapa jam sembuh, luka parah satu hari juga bisa sembuh total. Keren, kan?”

Bukan keren. Itu mengerikan. Tidak ada manusia yang memiliki proses pemulihan diri semacam itu. Kalau saja Seyna tidak punya segala kemampuan yang tidak bisa dinalar, dia tidak akan percaya dengan perkataan Ruka. Namun faktanya, Seyna memiliki banyak bakat yang bisa membuatnya dianggap gila. Tapi ... apa karena itu juga luka di tubuh Seyna cepat sembuh? Karena darah Ruka yang mengalir di dalam tubuhnya, membantu proses pemulihannya.

“Ruka.” Seyna memanggil dalam. “Jadiin ini rahasia kita juga.”

“Hah?”

“Jangan pernah donor darah kamu sama siapa pun lagi. Ngerti?” Seyna memperingatkan serius. Darah yang bisa menyembuhkan separah apa pun luka seseorang, hanya akan membawa bencana untuk siempunya badan. Manusia tamak tidak akan berhenti mengejar, hanya tinggal menunggu waktu sebelum tubuh Ruka dibedah oleh orang-orang serakah yang mengetahui kelebihanannya.

Bahkan, darah Ruka bisa menyembuhkan luka yang disebabkan *Undied*? Apa itu juga alasan kenapa dia begitu diincar?

“Sey.”

Seyna tertegun. Merasakan dekapan posesif yang melingkari tubuhnya. Kepala Seyna berada di dada Ruka mendengarkan irama jantungnya. Seyna mendongak, dia menatap Ruka yang memasang wajah penuh syukur.

"Maaf, sekali aja. Aku bener-bener lega karena kamu udah baikan."

Seyna menahan napas. Dia balas memeluk punggung pemuda itu, mengukir senyuman kecil. Syukurlah. Walau dia harus mengalami hal menyakitkan, rasa nyeri di sekujur badan, tapi Seyna berhasil melindunginya. Seyna bisa menyelamatkan Ruka.

"Jadi, sekarang boleh kita ciuman?"

"Kamu tahu, Ruka? Ditampar pake sepatu itu ... sakit loh."



Beberapa jam setelah sadar, Seyna memaksa ingin pulang. Walau sempat berdebat dengan Ruka, akhirnya tengah malam dia sudah berada di rumah. Ruka yang mengantarnya, karena pemuda itu terlihat mengantuk, Seyna mengizinkan Ruka menginap.

Orang-orang di rumah Seyna khawatir. Tapi seperti yang Seyna duga, sekarang ini tubuhnya sudah sehat seperti semula. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, yang harus dia pikirkan adalah langkahnya di masa depan.

Seyna berjalan menaiki anak tangga. Mengabaikan gadis bergaun putih dengan rambut panjang menjuntai sampai anak tangga yang dilewatinya. namun saat Seyna sadar roh itu mengikuti Ruka, dia berbalik, kemudian menyentuh sosok tak kasat mata itu yang langsung menghilang seperti kepulan asap. Dia dibuat penasaran setengah mati. Kenapa 'mereka' menginginkan tubuh Ruka sampai sebegitunya?

"Kamu tidur di sini." Seyna menunjuk kamar tamu. "Aku pergi."

"Eh, kita nggak tidur satu kamar?"

"Jangan aneh-aneh."

"Aku tanggung jawab kok."

"Muka kamu lebih mirip buronan."

Ruka tertawa. Seyna mendengkus tidak mau menanggapi lagi guyonan garingnya. Seyna nyaris pergi saat Ruka memanggil namanya. Pemuda itu mengukir senyuman. "Walaupun buat aku, jangan maksain diri lagi ya Sey."

Seyna tidak menjawab. dia melangkah pergi begitu saja. Tidak terlalu menanggapi permintaan Ruka. Karena Seyna tahu persis, Ruka juga selalu

memaksakan diri untuknya.

Sampai di depan kamarnya, Seyna membuka pintu. Dia terdiam saat melihat kamarnya yang berantakan. Semua pakaian di dalam lemari berhamburan di lantai. Seprai dan selimutnya sobek-sobek dan benda pecah di kamarnya berubah menjadi serpihan.

Seyna tahu ini perbuatan siapa. Pasti sosok yang terus saja mengajaknya bermain game mempertaruhkan nyawa selama beberapa minggu ini dengannya. Seyna bahkan yakin, Lori bukan *Undied* biasa. Seperti bisa menggerakkan *Undied* lainnya, Lori terlalu menakutkan untuk dihadapi.

"Seyna~" Seyna tidak bergerak saat seseorang melompat ke punggungnya, memeluk leher Seyna, semakin erat, lalu tubuh Seyna ditarik ke udara, membuat gadis itu terpaksa berjinjit demi tetap memijak lantai. Lori terbahak-bahak. Menggema, membuat sekujur tubuh mangsanya merinding. "Seyna selalu aja rela mati demi Ruka, ya?"

Seyna melirik Lori lewat ekor matanya. Berusaha mengatur napas, tidak ingin terlihat takut saat wajahnya berubah pias.

"Seyna nggak takut hantu atau *Undied*, karena bisa bikin mereka lenyap, kan? Gimana rasanya setelah ketemu sama aku?" Lori berbisik. Senyumannya mengembang, satu bola matanya keluar jatuh ke pundak Seyna. "Seyna ...nggak bisa ngusir aku. Takut?"

Seyna menelan ludah.

"Ngeri?" Lori menjulurkan lidahnya, menjilat telinga Seyna pelan, "atau saking frustrasinya, ampe nggak bisa gerak kayak gini?"

"Sebenarnya apa mau kamu?" Seyna bertanya parau. Tangan Lori merayap, mencengkeram rahang Seyna sampai gadis itu mendongak. Kedua kaki Lori tetap melayang. "Kenapa kamu terus ganggu aku?"

Lori terdiam. Dia melepaskan Seyna, duduk bersila di udara. "Karena Seyna lupa sama aku." Seyna mengernyit tidak paham. "Seyna nggak inget apa yang udah aku lakuin buat kamu."

Seyna berpikir keras. Mencari maksud dari ucapan yang Lori sampaikan.

"Seyna ... buang aku dan pilih Ruka." Lori tersenyum lebar. "Makanya, kalau aku berhasil bunuh Ruka, kamu juga pasti mati dan selamanya jadi bangkai di neraka. Kita ... jadi sama, kan?"

ENAM BELAS

Karena aku selalu melihatnya ...

Aku mampu merasakannya.

Sepi.

Seyna menoleh, dia menatap lorong sekolah yang sepi. Tidak ada seorang pun yang dia dapati. Kenapa sekolah mendadak sesepi ini?

Seyna kembali melangkah.

Sepanjang kakinya memijak, cuaca di luar sana semakin gelap. Matahari yang sesaat lalu di puncak kini sudah ada di ufuk barat. Hujan mulai turun, membasahi bangku-bangku taman yang sejak awal memang kosong tertutup guguran daun.

Seyna terdiam saat mendengar suara tawa melengking seorang wanita. Dia berbalik, menatap seorang wanita berambut panjang yang merangkak di ujung lorong. Semakin dekat, dekat, rambut panjangnya menjuntai menutupi wajahnya.

Seiring langkahnya yang kian cepat, satu demi satu lampu di lorong mati. sampai wanita itu tiba di depan Seyna, mendongak, wajah rusaknya terus mengucurkan darah. Wanita itu tersenyum lebar, kian lebar, sampai kedua sudut bibirnya robek. Batok kepalanya jatuh ke lantai, menunjukkan otaknya yang masih berdenyut-denyut.

Seyna tidak bergerak. Dia sudah terbiasa dengan situasi seperti sekarang. Wanita itu menggenggam kedua kaki Seyna, merangkak, semakin naik. "Seyna~"

Seyna merapatkan bibir. Ini pertama kalinya ada roh yang bisa memegang tubuhnya. Gadis itu menelan ludah, tetap memaku kakinya agar tidak beranjak.

"Seyna"

"Apa mau kamu?"

Wajah yang tinggal setengah itu kembali melengkingkan tawa yang membuat pengang. Sedikit demi sedikit, darah dari tubuhnya semakin naik, menenggelamkan kaki Seyna sampai lututnya.

"Ru-ka."



"Sey."

Seyna terjaga. Dadanya panas, tubuhnya banjir keringat. Gadis itu mengatur napas, mimpi macam apa yang barusan menjadi bunga tidurnya? Bukan hanya hantu yang bisa menyentuhnya, tapi mereka juga terang-terangan mengaku menginginkan Ruka.

"Sey?"

Seyna menoleh. Ruka ada di samping kanannya. Pemuda itu tampak cemas, dia mengelap wajah Seyna dengan punggung tangannya. "Kamu mimpi buruk?"

Seyna berkedip. Dia menyorot Ruka lama, lalu dia meluruskan pandangan.

"Hm." Dia tidak ingin membahasnya lagi. Seyna sadar semakin hari, dia menghadapi makhluk-makhluk yang lebih menakutkan. Bahkan, walau dia terbiasa berurusan dengan roh, jika harus dihadapkan dengan mereka yang tidak bisa Seyna hadapi, Seyna juga merasa ... takut?

Padahal, sampai beberapa hari lalu, tidak ada satu pun hantu yang bisa membuat seorang Seyna gentar.

"Sey, ayo kita makan siang sama-sama." Fitri berdiri di samping meja Seyna bersama Felly. Gadis itu tersenyum manis. Seyna menatap kedua teman barunya bergantian, lalu dia mengangguk setuju. Lagipula, Ruka tampaknya justru senang kalau mereka punya teman makan siang yang lain. Walau sebenarnya, Ruka lebih senang saat berduaan saja dengan Seyna.

Empat meja dijadikan satu. Empat orang itu duduk di bangku masing-masing sambil membuka kotak bekal mereka. Seyna memberikan kotak bekal jatah Ruka. Entah kenapa ini sudah menjadi kebiasaannya.

Mereka makan sambil mengobrol. Walau Seyna lebih banyak mendengarkan, tapi sesekali dia menjawab pertanyaan Felly dan Fitri.

"Awalnya kita agak sungkan lho deketin Seyna. Soalnya kamu kelihatan seneng sendirian, sih." Fitri yang bicara sambil mengunyah makan siang. "Tapi karena Seyna bisa akrab sama Ruka, makanya kita pengen ngajak ngomong juga."

"Iya. Iya." Felly mengangguk setuju. "Lagian Seyna itu kayak berasal dari dunia yang berbeda sama kita. Kamu cantik, kaya, pinter lagi. Kamu tahu nggak banyak cowok yang suka sama kamu? Tapi nggak ada yang berani deketin, mereka takut karena mikir selera kamu pasti ketinggian buat mereka."

Seyna hanya menjawab dengan seulas senyuman.

"Sey, tipe cowok kamu kayak apa, sih?" Fitri bertanya menggebu-gebu.

Seyna tampak berpikir ketika Ruka dengan seenaknya menjawab. "Kayak aku dong. Iya kan, Sey?"

"Kayak apa pun nggak masalah. Asal bukan kamu."

"Suka malu-malu mau gitu Seyna mah. Nanti kalau aku direbut orang, dibilang aku nggak peka." Ruka cengengesan.

"Narsis juga ada batasnya."

"Padahal cinta aku ke kamu tanpa batas atau pun syarat lho." Pemuda jangkung itu tersenyum manis, dia menggigit sosisnya dengan iris kelamnya yang tidak juga berpaling. "Aku serius suka sama kamu. Sumpah. Kalau kamu nggak percaya, sini aku cium."

"Itu sih mau lo!" Fitri mendorong bahu Ruka pelan. Kedua gadis itu tertawa. Seyna hanya mengulum senyuman kecil. Dia terdiam, melihat seorang guru yang melewati kelas mereka. Aura hitamnya begitu pekat, terlalu hitam sampai membuat Seyna tertarik memerhatikannya lebih lama.

"Mau ke mana, Sey?" Ruka menyambar tangan Seyna yang berdiri hendak mengikuti guru mereka. Seyna menatap Ruka sejenak, dia menarik kembali tangannya tanpa memberikan satu jawaban pun yang bisa menghapus rasa penasaran Ruka. Gadis itu setengah berlari, mengikuti guru wanita itu yang berjalan menaiki tangga melewati lorong kelas tiga.

Aura hitam macam apa itu? Menyebar kuat, seolah bisa mengutuk orang-orang di sekitarnya. Bagaimana membawa petaka, yang mampu

menularkan siapa pun yang terciprat aura kelamnya. Seyna sudah terbiasa melihat aura hitam dari mereka yang sedang sekarat. Tapi tidak dengan aura yang kian menggumpal, seolah membentuk awal yang akan menurunkan badai.

Tidak terasa, mereka sampai di atap.

Seyna berhenti melangkah. Guru itu berdiri tegap lima meter di depannya. Dia berbalik, balas menatap Seyna, mengukir sunggingan ramah.

"Hallo, Seyna."

Seyna mundur saat setelah dilihat saksama, dia tidak pernah bertemu dengan wanita yang berdiri di hadapannya.

"Padahal, seharusnya kamu bawa Ruka."

Seyna merapatkan bibir. Dia tidak tahu apa maksudnya? Tapi dia bersyukur karena Ruka tidak membuntutinya.

"Apa mau kamu?" Seyna bertanya tegas. "Kamu ... bukan manusia, kan?"

"Jahatnya ..." wanita anggun itu tertawa merdu. "Saya masih manusia."

"Masih?"

"Hm. Masih."

Mereka sama-sama diam. Seyna mengepalkan tangannya. Dia menghela napas berat kemudian menggedik tidak peduli. Wanita ini ... benar-benar layak dikasihani.

"Katanya-"

Seyna tidak jadi berbalik saat wanita itu bersuara. Mereka lagi-lagi saling menatap.

"Kalau aku bunuh Ruka, aku bisa panjang umur."

Seyna tersenyum sinis, dia menggeleng prihatin, "Maaf kalau saya nggak sopan. Tapi bego juga ada batasnya."

"Tapi mereka udah janji." Wanita itu berkedip dua kali. "Kalau aku bunuh Ruka, mereka nggak bakalan bunuh aku."

Mereka? Siapa?

Seyna menyipitkan matanya. Dia merapatkan bibir saat satu demi satu

wujud mulai terlihat. Ada dua *Undied* yang menggelayut manja di leher wanita itu.

Seorang anak, dan pria dewasa. Dosa macam apa yang sudah dia lakukan sampai dikejar dua *Undied* seperti itu?

Kosong.

Seyna sama sekali tidak bisa membaca apa yang wanita di depannya pikirkan. Ya, untuk wanita itu ... dia memang tidak akan bisa membaca pikirannya.

"Tolong saya, Seyna." Dia mendekat. Seyna mundur beberapa langkah. "Anak itu bilang cuma itu satu-satunya cara biar mereka nggak bunuh saya."

Anak itu? siapa?

Lori?

"Tolong bawa Ruka."

Seyna memejamkan matanya rapat. Dia mendekat, lalu mendorong wanita itu sekuat tenaga sampai terlempar beberapa meter, jatuh ke lantai dasar. Bibirnya mengukir senyuman sinis. Dia berbisik, "Silakan ... kamu mati aja."

Seyna berbalik, dia nyaris melewati pintu saat Ruka berdiri di sana. Pemuda itu tersenyum kikuk dan bertanya, "Sey, kamu ngomong sama siapa?"

TUJUH BELAS

Satu demi satu hal yang kutahu.

Semua semakin terasa deja'vu.

Menjadi gadis nomor satu di sekolah, tidaklah membuat seorang Seyna Kurogami besar kepala. Sejak dia sadar dari koma, dan dia bisa mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak dia tahu, Seyna mulai beradaptasi, berusaha mengabaikan setiap hinaan sumbang yang dilayangkan padanya.

Namun, semakin lama. Banyak hal yang awalnya tidak dia mampu kini dia kuasai. Seperti sesekali melihat kepingan masa depan, atau bahkan mengetahui cerita setiap roh sebelum mati dan disentuh tangannya.

Seperti wanita tadi.

Sosok yang tidak sadar kalau dirinya sebenarnya sudah mati. Saat Seyna mendorong wanita itu jatuh ke lantai dasar, begitu tangannya menyentuh rohnya, dia melihat beberapa kepingan ingatan.

Dipengaruhi obat-obatan, dalam keadaan mabuk, wanita itu mencekik anaknya sendiri karena tidak berhenti menangis. Tidak selesai di sana, begitu mendapatkan kembali kesadarannya, dalam keadaan panik jasad anaknya disembunyikan di dalam kulkas.

Suaminya pulang.

Saat pria itu bertanya di mana putra mereka? Istrinya mengaku kalau putra mereka tengah bermain di rumah neneknya. Namun, malamnya, sang suami pergi ke dapur untuk mengambil air mineral di kulkas.

Dia syok melihat putranya yang sudah membeku.

Daan saat berbalik, tubuhnya ambruk karena sebuah pisau menusuk dada kiri. Dia ... dibunuh istrinya sendiri.

Dalam masa pelarian. Bersembunyi di satu tempat ke tempat lain menghindari kejaran polisi. Saat sedang melamun di sebuah rumah kosong yang tidak jauh dari sekolah, tubuh wanita itu dirasuki. Dia mati dengan cara gantung diri.

Hanya ada satu yang membuat Seyna penasaran. Aura hitam biasanya hanya untuk mereka yang sekarat, bukan sudah mati. Tapi wanita tadi, memiliki aura hitam yang pekat -walau aneh. Itu sebabnya Seyna membuntutinya. Dan setelah melihat dalam jarak lebih dekat, Seyna akhirnya bisa melihat aura merah samar-samar.

Itu artinya ... wanita tadi memang *Undied*.

"Sey, kamu ngomong sama siapa?" Ruka kembali bertanya. Seyna mendongak, dia balas menatap Ruka lalu melengos.

"Kepo."



"Kamu itu... sebenarnya apa?"

"Kamu bisa sebut aku ... *Undied*."

"*Undied*?"

"Mereka yang udah mati tapi belum mati."

"Maksudnya?"

"Napsu duniawi kami yang bikin kami tertahan di dunia fana. Kami bisa bunuh satu manusia yang masih hidup bahkan lebih. Sebagai gantinya, kami nggak dapet pengampunan dari Tuhan. Kami seperti iblis, yang bakalan kekal di neraka."

"Jadi ... nama kamu, siapa?"

Terdengar tawa yang renyah. Suara cempreng itu menjawab bersemangat, "Aku ... Lori."

"Inget aku, ya?"

Seyna menghentikan langkah dalam perjalanan menuju kelas saat dua tangan kecil melingkari lehernya. Dia menahan napas, melirik Lori lewat ekor mata. Bocah itu tersenyum lebar.

"Aku kasih Seyna ingatan yang lain lho." Lori mengelusi kepala Seyna. Gadis itu menoleh, benar saja Ruka tidak ada di belakangnya. Entah pemuda itu pergi ke mana?

Seyna menelan ludah. Berusaha tidak menarik perhatian orang-orang di koridor, dia kembali memacu langkah.

Tapi, Lori tidak membiarkannya begitu saja. Semakin lama bobotnya kian berat, membuat Seyna kesulitan untuk berjalan. Seyna terengah, dia berpegangan ke dinding samping kanannya ketika tawa nyaring Lori kembali membahana.

Seyna merenggangkan lehernya saat satu demi satu jari kecil Lori menyusuri wajahnya. Pucat, dingin, dan berbau busuk. Banyak belatung yang merayap ke pipi Seyna, menusuk ke pipinya, bergerak di setiap pembuluh nadinya.

Wajah Seyna pucat pasi.

Lori terbahak-bahak.

"Seyna itu emang pemberani, ya. Kamu bahkan nggak keliatan takut sama setiap belatung yang masuk ke tubuh kamu."

"Aku tahu semuanya ilusi." Seyna berbisik. Dia mencengkeram dinding semakin erat. Kakinya kebas karena bobot Lori yang terus bertambah. Dia ini memang *Undied* yang menyusahkan.

"Hm? Jadi Seyna tahu semuanya itu ilusi?" Lori mengangguk-angguk. Dia muntah di bahu Seyna. Cairan hijau berbau busuk membasahi pakaian gadis Kurogami. Seyna menahan mual, berusaha agar tidak muntah. Dia memalingkan wajah lalu mendongak.

"Sebenarnya apa mau kamu?" Seyna berbisik lagi. Dia menahan napas. "Kenapa kamu nggak berhenti ganggu aku? Kalau emang ingatan aku itu kamu yang pegang, sementara kamu marah gara-gara aku nggak bisa inget kamu, kenapa kamu nggak balikin semuanya?"

"Gak seru dong." Lori menjawab dengan senyuman. Kepalanya perlahan terbelah, tangan kirinya meraih otak di kepalanya yang berdenyut-denyut lalu menempelkan ke telinga Seyna. "Semuanya ada di otak aku. Ayo Seyna tanya langsung sama dia aja."

Ruka.

Seyna jatuh berlutut saat gejolak di perutnya semakin menjadi. Warna

bajunya sudah tidak karuan. Darah hitam terus mengalir dari belahan kepala Lori membuat tubuh Seyna banjir.

"Ayo tanya sama otak aku. Apa ingatan kamu yang aku bikin hilang? Sebenarnya apa yang lagi kamu alami sekarang."

Seyna memejamkan mata rapat. Tidak mendengar saat beberapa orang mendekat dan bertanya keadaannya. Lori menempelkan otaknya ke pipi Seyna, meninggalkan jejak darah dan hewan-hewan kecil yang merayap mengotori wajah Seyna.

Ruka.

"Kenapa Seyna malah merem?" Lori bertanya. Dia mencengkeram wajah Seyna dengan tangan bebasnya. Memaksa gadis itu agar membuka mata. "Seyna takut? Kalau nakal, matanya aku bolongin juga lho."

Lori menubruk-nubrukkan otaknya ke mata Seyna. Seyna tidak bisa lagi menahan mual. Dia memuntahkan semua isi perutnya. Meringis saat Lori turun dan meletakkan kaki kanannya di pundak Seyna.

"Seyna kamu kenapa?"

"Bawa ke UKS. Dia sakit kayaknya."

"Panggil guru coba."

Tuli. Seyna terlalu fokus kepada Lori. Gadis itu menggeleng saat Lori memaksanya agar memohon ampun. Lori meminta Seyna menjerit. Bocah itu ingin Seyna dipandang semakin buruk dan menjijikkan di sekolah.

"Semuanya cuma ilusi," bisik Seyna pada dirinya sendiri.

Lori berdiri tegak. Dia memasukkan kembali otaknya ke dalam kepala. Menyatukan belahannya, membuat seolah kepala itu tidak pernah terbuka.

"Seyna nggak takut karena tau semuanya ilusi?" Lori menginjak kaki Seyna membuat gadis itu tidak bisa bergerak. Seyna meringis kesakitan, orang-orang bisa melihat. Perlahan kaki Seyna membiru tanpa sebab. "Kalau gitu, ini juga ilusi."

Lori menunjuk ke ujung koridor. Ada Ruka yang sedang berlari ke arahnya. Pemuda itu terlihat cemas. Seyna menatap Ruka lega. Kalau Ruka ada, Lori pasti akan menghilang dari sisinya.

Tapi-

"NUNDUK, RUKA!!!" Seyna berteriak histeris. Salah satu pot keramik

gantungan di sisi tiang diambil *Undied* wanita yang sesaat lalu didorong Seyna ke lantai dasar dan melemparnya ke arah Ruka.

Ruka menunduk dan pot itu hancur menghantam dinding.

Belum selesai. Wanita itu kini bergerak mempertipis jaraknya dengan Ruka.

“RUKA LARI!!!”

“ADA APA SIH SEY?!!” Ruka mengikuti intruksi. Dia jadi panik sendiri.

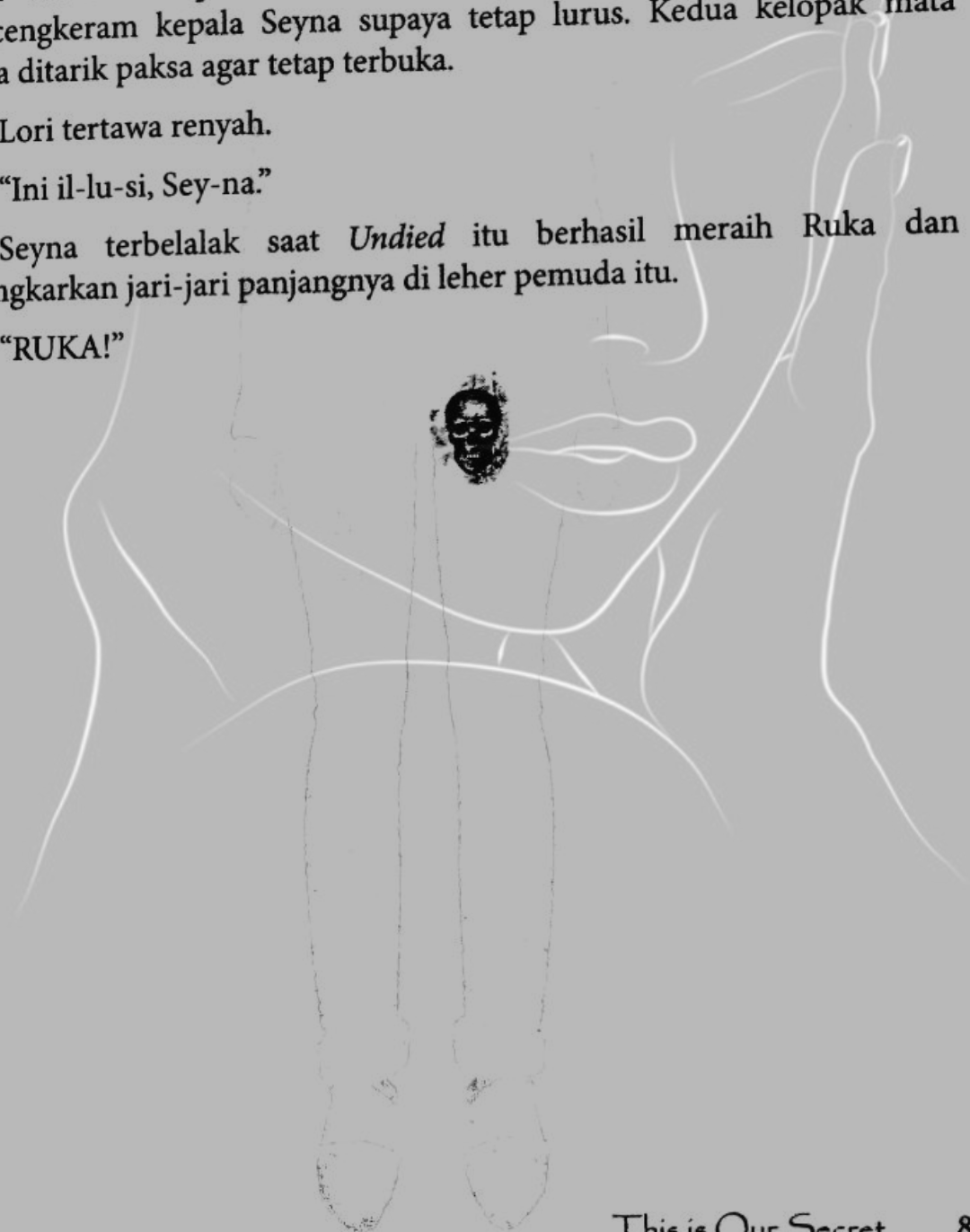
Seyna berusaha berdiri tapi Lori mendadak muncul di belakangnya. Anak itu menumpukkan seluruh bebannya pada Seyna kemudian mencengkeram kepala Seyna supaya tetap lurus. Kedua kelopak mata Seyna ditarik paksa agar tetap terbuka.

Lori tertawa renyah.

“Ini il-lu-si, Sey-na.”

Seyna terbelalak saat *Undied* itu berhasil meraih Ruka dan melingkarkan jari-jari panjangnya di leher pemuda itu.

“RUKA!”



DELAPAN BELAS

Aku tidak peduli pada mereka ...

Namun aku tidak bisa berhenti peduli padamu ...

“RUKA!”

Ruka telentang, dia mengejang saat merasa lehernya tercekik. Ruka memegang lehernya sendiri, berusaha melepaskan sesuatu yang mencekiknya dan bahkan tidak bisa dia sentuh sama sekali.

“Sey ... na.”

Orang-orang panik melihat Ruka yang seperti kesurupan. Mereka berusaha menenangkan tubuh pemuda yang hanya terpisah dua meter dari Seyna. Seyna berusaha keras merayap dengan injakan Lori di punggungnya yang kian menguat. Anak itu terbahak-bahak, melihat Seyna yang merenggangkan tangannya demi mencapai Ruka.

Normalnya, Lori tidak akan pernah muncul saat Seyna dan Ruka ada dalam jarak yang begitu dekat. Tapi ... sepertinya lain cerita kalau Rukanya dalam kondisi tidak sadarkan diri seperti sekarang.

“Ruka! Tolong geser Ruka ke sini. TOLONG!!!” Seyna frustrasi saat rontaan Ruka kian melemah. Kelereng kelamnya naik ke atas. Namun, *Undied* yang mencekiknya terlihat sengaja mempermainkan. Dia menatap Seyna sejenak, sebelah tangannya mencengkeram rahang Ruka sampai terbuka. Dia memuntahkan semua isi perutnya ke dalam mulut Ruka.

Ruka berusaha memuntahkan sesuatu yang tidak kasat mata. Merasakan sesuatu yang bergerak-gerak ke tenggorokannya. *Undied* itu, ingin membunuh Ruka dengan cara merusak organ dalamnya. Kalajengking merayap dari pipi Ruka masuk ke dalam mulutnya.

“BERENGSEEEEEK!!!!” Seyna berteriak kacau. Orang-orang di sekitar mereka tidak mengerti apa yang terjadi, mereka berusaha menarik Ruka

lebih mendekat ke Seyna, tapi mendadak bobot pemuda itu seperti satu ton besi. Ruka semakin lemah.

Seyna merobek pergelangan tangannya dengan gigi-giginya membuat orang-orang menjerit. Dia melemparkan cipratan darahnya pada *Undied*.

Meleset.

"BERENGSEK!!!" Seyna kian histeris. Kembali dia menggigit pergelangan tangannya lebih dalam. Dia melemparkan darahnya untuk kedua kalinya.

Lagi-lagi tidak sampai.

Lori menginjak kepala Seyna, iris hitamnya berkilat merah. Dia berbisik, "Kali ini ... kalian bakalan mati."

"Aku nggak suka denger lagu Tili-tili bom."

"Kenapa?"

"Mama nyanyiin aku itu setiap mau nyiksa aku."

Eh? Ingatan apa itu? Seyna tidak mengerti saat sekelibat memori kembali. Kepingan ingatan baru mulai tersusun. Dia tidak punya banyak waktu, Seyna merasa dia cukup mengingat lagu itu.

"Tili-tili-bom ..." Seyna mulai bernyanyi. Putus asa, ini adalah harapan terakhirnya. "*Zakroy glaza skoree, kto-to hodit za oknom, I stuchitsya v dveri.*"

"Berhenti." Suruh Lori.

"Tili-tili-bom, krichit nochnaya ptitsa ..."

"BERHENTI!!!"

"On uzhe problasya v dom ..."

"BERHENTIIII!!!"

Bajingan kecil itu benar-benar takut mendengar lagu itu. Di detik yang sama, Lori menghilang. Seyna bergegas merangkak ke arah Ruka lalu menampar *Undied* di atas tubuhnya sekuat tenaga.

Sosok itu langsung menghilang. Tidak dengan hewan-hewan tak kasat mata yang terlanjur masuk ke tubuh Ruka.

"Ruka..." Seyna memanggil, dia meletakkan kepala pemuda itu di pangkuannya. Dia gemetaran. Air menetes menyusuri pipinya melihat

bekas cekikan di leher Ruka, pemuda itu jatuh tidak sadarkan diri. "Bangun."

"Sey, kita bawa Ruka ke rumah sakit." Saran seseorang di samping Seyna, Seyna berteriak nyaring saat orang lain menyentuh Ruka.

Dia mendesis marah, "Kalian mau bunuh Ruka juga?!!" delikkan itu membuat orang-orang di sekitarnya mundur. Ruka tidak boleh banyak disentuh manusia, atau hewan-hewan itu akan semakin mudah memasuki tubuhnya.

"Tuh cewek kenapa, sih?"

"Gila kali."

"Ditolongin malah teriak-teriak."

"Dasar nggak tahu diri."

Seyna tidak menghiraukan suara hati mereka. Dia yang paling tahu, jiwa yang kotor, hati yang penuh tipu daya, hanya akan menularkan kegelapan mereka pada Ruka yang nyaris kehilangan nyawa.

Apa yang harus Seyna lakukan?

Dia bisa melenyapkan kalajengking yang belum masuk ke tubuh Ruka, tapi tidak dengan yang sudah terlanjur di dalam.

Dia kehabisan akal.

Kalau terus dibiarkan, Ruka akan mati.

Seyna menatap pergelangan tangannya yang masih meneteskan darah. Tidak berpikir lagi, dia mengisap darahnya banyak-banyak. Setelah itu, tanpa memikirkan orang-orang yang menonton mereka, Seyna menarik kepala Ruka kemudian memasukkan semua darahnya dari mulut ke mulut.

Seharusnya ini akan berguna.

Aku mohon, emang harus berguna. Seyna berdoa dalam hati. Tiga kali dia mengulang hal yang sama. Hewan-hewan yang tadi masuk ke tubuh Ruka, keluar melewati kulit tangannya. Seyna menyentuh mereka lalu lenyap.

Pelan-pelan, Ruka membuka mata.

Terkejut melihat jarak wajahnya dengan Seyna yang hanya terpisah satu jengkal. Pemuda itu meraba lehernya, sudah tidak sakit lagi.

"Eh, Ruka bangun."

"Dia udah sadar."

"Sebenarnya tadi ada apaan, sih? Bikin kaget aja?"

Seolah tuli. Seyna hanya fokus menatap Ruka yang perlahan duduk, mereka berhadapan, iris mereka saling menumbuk.

Seyna menunduk saat Ruka panik melihat luka di pergelangan tangannya. Cowok itu cepat-cepat mengeluarkan sapu tangan, lalu mengikat pergelangan Seyna agar pendarahannya berhenti. Tapi Seyna tetap bungkam, dia seperti masih tidak sadar.

"Sey. Sey!" Ruka sedikit mengguncang bahu Seyna. Gadis itu menatap sekitar linglung. Lalu, iris cokelatnya kembali terarah pada Ruka.

Kalau Ruka sadar, artinya dia berhasil, kan?

Seyna berhasil menyelamatkannya.

Padahal ... tadi dia sudah putus asa.

"Sey- kok nangis?"

Seyna menangis histeris. Melengking, dia menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya yang berdarah. Dia benar-benar bersyukur. Sesaat tadi, dia kira tidak akan pernah bisa bertemu lagi dengan Ruka. Tapi ternyata dia bisa melakukannya, walau tangan kanannya saat ini seperti mati rasa. Robekan giginya memang terlalu parah dan dalam.

"Sey ..." Ruka kurang lebih sudah tahu yang terjadi. Pasti Seyna berusaha mati-matian menyelamatkan Ruka dari *Undied* lagi. Walau Ruka benar-benar tidak paham, kenapa Seyna mau menyelamatkannya sampai melukai diri berkali-kali seperti ini?

Ruka menarik tubuh Seyna ke dalam dekapan. Pemuda itu tersenyum kecil, saat Seyna mencengkeram kemeja sekolahnya erat. Tubuh Seyna tremor parah. Gadis ini ... pasti tadi luar biasa tertekan.

"Makasih, Sey." Ruka berbisik lirih. Mengelusi punggung Seyna lembut. "Makasih udah nyelamatin aku lagi."

Ruka meluruskan pandangan, menatap seseorang yang berdiri jauh di antara kerumunan. Anak itu memegang bola basket. Ruka mengernyit, tidak paham karena seorang anak kecil bisa masuk ke lingkungan sekolah mereka yang dijaga ketat.

Anak perempuan, umurnya sekitar delapan tahun. Anak salah satu

guru kah?

Mulut anak itu bergerak-gerak. Ruka mengernyit demi membaca gerak bibirnya.

"Ku-nu-du-hu?" Ruka membeo. Seyna memeluknya semakin erat.
"Bu-ru-su-tu?"

Hah? Sebenarnya dia bicara apa?

"Bu-" Ruka mengeja. "-nuh."

Anak itu tersenyum lebar.

"Aku pasti berhasil bunuh kamu." Bisik anak itu pelan. Ruka tidak bisa mendengarnya. Anak itu berbalik, berjalan melompat-lompat berbelok dan menghilang dari hadapannya.

Anak yang aneh.

"Sey." Ruka menggeleng tidak peduli. "Kita ke dokter, ya. Tangan kamu harus diobatin, lukanya keliatan dalam."

Seyna hanya mengangguk.

Ruka meletakkan tangan di tungkai kaki Seyna dan pundaknya lalu pemuda itu berdiri. Sekali lagi dia menoleh ke arah anak tadi pergi.

Dia merasakan sesuatu yang tidak benar akan semakin sering terjadi.

Kerumunan yang mengelilingi mereka bubar. Ruka membawa Seyna setengah berlari.

SEMBILAN BELAS

Bukan berhenti peduli ...

Hanya saja, sesekali kita tidak perlu melibatkan diri.

Seorang gadis keluar dari bilik. Melihat keran di depan wastafel yang terbuka, dia menghela napas kemudian berjalan mendekat dan menutupnya. Bibirnya berdecak, "Kalau udah pake keran, tutup lagi dong."

Fitri keluar dari toilet sekolah. Langkahnya terhenti saat mendengar suara air dari keran lagi. Dia masuk ke toilet. Benar saja. Kerannya lagi-lagi terbuka. Rusakkah?

Fitri menutup keran. Kali ini memastikan tidak ada air yang menetes. Dia keluar dari toilet, namun baru beberapa langkah. Dia mendengar suara air mengalir lagi. Bahkan lebih deras dari yang sebelumnya.

Fitri masuk toilet. Kali ini ada dua keran yang terbuka. Dia menutupnya dengan kesal. Jangan-jangan ada seseorang yang mengusilinya.

Dia menatap tiga pintu bilik yang tertutup, "Jangan main-main, ya. Air mahal sekarang. Jangan diborosin cuma buat ngejailin orang dong."

Fitri menendang pintu salah satu bilik. Terbuka. Tidak ada siapa-siapa. Kali ini Fitri menendang pintu yang sebelahnya. Tetap tidak ada siapa-siapa.

Firasat Fitri mulai buruk. Dia menelan ludah gugup. Tinggal satu pintu lagi. Kalau dia buka dan tidak ada siapa-siapa, lalu ... siapa yang sejak tadi membuka-tutup keran sampai membuatnya repot?

Jantungnya berdegup kencang. Namun dia benar-benar penasaran. Pelan-pelan, tangannya terulur, dia membuka pintu terakhir dan ...

Tidak ada siapa-siapa. Toiletnya kosong melompong. Ini membuatnya terkejut. Tapi setidaknya itu lebih baik daripada dia melihat penampakan

yang tidak perlu. Fitri bernapas lega. Lebih baik sekerang dia bergegas keluar saja.

Namun belum sempat Fitri berbalik, dia terentak saat mendengar tiga keran di belakangnya terbuka. Seolah wastafelnya tersumbat, air membeludak dan membanjiri lantai yang dia pijak dalam sekejap.

Jantung Fitri bertalu-talu. Keringat dingin mengalir dari pelipisnya. Punggungnya panas. Pelan-pelan, dia menoleh.

Ada seorang gadis yang berdiri membelakanginya, sedang memainkan tutup keran tanpa sedikit pun menoleh ke arah orang yang ada di belakangnya. Mereka memakai seragam sekolah yang sama. Gadis berambut kelam yang panjangnya sampai selutut itu menarik tangan dari tutup keran.

Yang membuat Fitri terkejut adalah ... dia tidak bisa melihat pantulan bayangan gadis itu di cermin.

Pelan-pelan Fitri bergeser. Berjalan ke arah pintu. Dia bahkan bisa mendengar degupan jantungnya sendiri. Sambil menahan napas, kedua tungkai kaki gemetarnya tetap dia paksakan melangkah.

"Mau ... ke mana?" tanya gadis di depannya parau. Dia menoleh, wajah pucatnya membuat Fitri kian ketakutan. Fitri terengah-engah saat gadis itu tersenyum lebar. "Nggak tutup kerannya lagi?"

"Eng-enggak." Fitri menggeleng. Dia luar biasa panik. Mencapai gagang pintu, dia berusaha menariknya tapi pintu tidak terbuka. "A-aku ada kelas. Udah selesai di toiletnya." Fitri menarik gagang pintu sekuat tenaga. Tapi pintunya tetap tidak terbuka.

"Udah selesai ..." gadis itu memiringkan kepala, "atau udah tahu?"

Fitri menangis sesenggukkan. Dia benar-benar ketakutan. Dia menggedor pintu sambil berteriak, "Buka! Gue mohon buka pintunya! TOLONG BUKA PINTUNYA!!!"

Gadis itu semakin dekat. Fitri kian panik tidak keruan.

Tangan si gadis terulur, nyaris menyentuh bahu Fitri saat Fitri langsung meringkuk ketakutan. "TOLOOONG!!!"

Fitri memepet ke pintu dan dia terjengkang keluar. Gadis di depannya tersenyum kecil. Dia berbisik, "Pintunya harus didorong. Bukan ditarik."

Tidak menghiraukannya. Fitri berdiri lalu berlari sekuat tenaga. Menangis meraung menarik perhatian orang-orang yang sedang belajar di dalam kelas.



Seperti yang Seyna duga. Bahkan bekas gigitan di pergelangan tangannya mulai menutup sendiri. Walau begitu, Seyna tetap meminta Ruka menutup bekas lukanya dengan perban. Mereka tidak boleh menarik banyak perhatian.

Seyna duduk di ranjang UKS, Ruka berdiri di hadapannya. Pemuda itu menahan napas lalu mengetuk jidat Seyna dengan telunjuknya pelan, "Kamu itu ... bener-bener bikin aku takut. Gigi kamu setajam apa sih ampe bisa ngerobek kulit tangan sama nadi kayak tadi?"

"Aku sikat gigi empat kali sehari."

"Bukan itu, bego."

"Aku nggak mau dikatain bego sama orang yang lebih bego." Seyna berkedip. Melihat perban di tangan kanannya. Semenjak mendapat transfusi darah dari Ruka, efek saat dia melenyapkan *Undied* juga tidak seburuk yang biasanya.

Tangan Seyna tidak gosong. Tenaganya juga tidak langsung terserap habis. Apalagi luka-luka di tubuh Seyna lebih cepat sembuh. Sebenarnya ... Ruka itu siapa?

Mereka terkejut saat melihat suara tangisan meraung dari luar. Pintu UKS yang dibiarkan terbuka membuat gadis itu menghentikan langkah. Melihat Seyna dan Ruka, Fitri bergegas masuk dengan wajah pias dan banjir air mata.

"Lo kenapa, Fit?" Ruka bertanya heran. Cowok itu mengambil satu gelas plastik air mineral dan menyerahkannya pada Fitri. Fitri dibantu duduk di samping Seyna. Dia masih kacau kesulitan mengatur napas. Fitri meminum airnya rakus.

"Han-hantu. Di toilet siswi ujung, ada setannya." Fitri menjelaskan terbata. "Gue pikir gue bakalan mati. Gue bener-bener ketakutan."

Ruka melirik Seyna. Seyna mengangguk. Dia tahu ada satu

penunggunya di toilet itu. Tapi sosoknya selalu bersembunyi setiap Seyna masuk. Lagipula, bukan roh yang jahat walau sesekali memang mengusili beberapa siswi.

"Gue takut." Fitri semakin sesenggukkan. Seyna mengulurkan tangan, mengelusi punggungnya agar gadis itu tenang. Lalu Fitri melihat tangan kanan Seyna yang dibebat perban. "Lo ... nggak pa-pa? Kejadian yang lo alamin juga lumayan aneh kan, Sey? Apa jangan-jangan lo bisa ngeliat hantu?"

"Enggak." Seyna menampik. Dia tidak mau orang lain tahu tentang kelebihanannya dan justru akan merepotkannya. "Aku juga nggak ngerti tadi kenapa."

"Tapi ... sesekali lo kayak ngeliat hal yang nggak kita sadarin. Misal tiba-tiba merhatiin sesuatu di atas atau di samping, padahal nggak ada apa-apa atau siapa-siapa. Kalau lo bisa liat dan komunikasi sama mereka, bisa lo minta mereka pergi dari sekolah? Seenggaknya dari toilet aja. Gue sering besar."

"Aku nggak punya kemampuan seistimewa itu." Seyna menjawab dengan wajah datar. Ruka memilih tidak berkomentar. Rasanya sekarang dia cukup memahami kalau Seyna bersikeras seperti ini. Hanya karena Ruka tahu saja, Seyna sudah beberapa kali celaka demi melindunginya. Kalau orang lain tahu juga, Ruka tidak bisa menebak seberapa sering Seyna pasti terlibat dalam bahaya.

Karena ... disaat Seyna sadar namun dia tidak mampu menolong, Seyna akan diberi tatapan menghakimi oleh orang-orang.

"Mendingan kita balik ke kelas aja." Seyna memberi saran. Dia turun dari kasur, menoleh pada Ruka. "Lebih banyak orang, pasti kamu juga lebih tenang."

Kedua orang di dekat Seyna setuju. Beriringan, mereka bertiga keluar dari UKS. Seyna berjalan di tengah. Ruka ada di sisi kirinya. Cowok itu menoleh ke arah lapangan basket. Dia lagi-lagi melihat gadis kecil yang dilihatnya tadi sedang berdiri di tengah sambil memeluk bola basketnya. Memakai jas hujan merah darah padahal hari cukup terik.

Seyna menggenggam tangan Ruka dan menyeretnya sambil berbisik, "Jangan diliat."

Ruka menoleh. Dia menatap Seyna tidak mengerti, "Anak itu, agak

aneh. Kenapa dia ada di sekolah kita?"

"Dia anak salah satu guru." Seyna berbisik. Mempercepat laju langkahnya, berusaha bicara agar hanya Ruka yang bisa mendengar. "Kamu jangan berurusan sama dia. Kalau dia deketin kamu, mendingan kamu cepet lari."

"Kenapa? Dia manusia, kan?"

"Dia emang manusia." Seyna menelan ludah. Berusaha tak menghiraukan anak itu yang menyadari keberadaan Seyna lalu tersenyum padanya. "Tapi"

"Tapi?"

"Ada lebih dari sepuluh roh yang udah nguasain tubuhnya."

Ruka menghentikan langkah. Dia nyaris berbalik ketika Seyna menarik tangannya kasar. Tidak akan dia biarkan Ruka ikut campur lagi.

"Anak sekecil itu kasian, Sey. Kamu pasti bisa nolong dia, kan?" Ruka berbisik. Fitri menyusul mereka bertanya apa yang terjadi? Tidak mendapat jawaban, dia memilih diam.

"Aku bisa bikin sepuluh roh itu hilang dalam sekejap." Seyna mendesis. "Tapi aku nggak bisa ngusir roh satu anak yang bahkan nggak bisa aku hadepin."

Ruka tidak paham.

"Aku nggak mau berurusan sama Lori lagi gara-gara orang lain."



DUA PULUH

**Aku tidak pernah bisa mengerti dirimu...
Tapi aku mengerti hal yang bisa menyakitimu...**

Seyna merasa yang dia jelaskan pada Ruka sia-sia. Pemuda yang gemar menolong itu pasti tidak akan percaya padanya. Apalagi saat ini korbannya anak-anak, Ruka pasti marah jika Seyna lagi-lagi mengabaikan orang lain hanya demi kepentingannya sendiri.

Iris mereka masih saling menumbuk.

Seyna tidak punya pilihan. Dia tidak mau mereka kembali bertengkar.

Tapi, walau bagaimanapun, berhadapan dengan Lori itu ... mengerikan.

Seyna mengepalkan tangan kanannya, dia berbalik hendak pergi mendekati anak itu ketika Ruka justru menyambar tangannya. Seyna mendongak, menatap Ruka tidak paham. Ruka tersenyum kecil, tanpa bicara, dia menyeret Seyna pergi menuju kelas.

Seyna menatap punggung lebar itu tidak paham. Kenapa Ruka berubah pikiran? Dia melirih, "Ruka?"

"Mau gimana lagi, kan?" Ruka berbisik. Dia menatap Seyna lewat ekor matanya sambil tersenyum manis. "Bagi aku, Seyna seribu kali lebih penting dari anak itu."

Seyna tertegun. Dia mengangguk, pelan-pelan dia balas menggenggam erat tangan Ruka.

Ruka ... juga tidak akan menolong seseorang jika itu bisa menyebabkan Seyna jatuh pada bahaya. Entah sejak kapan? Mereka mulai bisa memahami satu sama lain.



Selalu di kelilingi banyak orang. Memiliki senyuman riang yang bisa membuat orang-orang di sekitarnya senang. Ruka memiliki banyak teman. Sejak dulu, pemuda itu memang mencolok dan tidak pernah sendirian.

Entah kenapa Seyna baru menyadarinya?

Tapi sejak mereka dekat, Ruka mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan Seyna. Pemuda itu menolak ajakan *hangout* bersama beberapa teman dekatnya. Dari pagi sampai sepulang sekolah, yang Ruka lakukan hanya mengikuti ke mana pun Seyna pergi saja.

Baru kali ini Seyna melihat Ruka bercengkerama lagi dengan teman sekelas yang lain. Pemuda itu duduk di meja, terbahak-bahak karena candaan mereka. Bukan hanya siswa, beberapa siswi juga bergabung bersendu gurau dengannya.

Seyna menatap Ruka dari samping. Terpisah jarak tiga meter, tidak membuat intensitasnya berkurang.

Ruka memiliki postur tubuh yang tinggi tegap. Matanya besar, hidungnya mancung. Bibir Ruka sedikit tebal. Ada lesung pipi yang samar di pipi kirinya. Kulitnya putih, otot-otot di lengannya cukup menonjol. Dia memiliki pundak dan dada yang bidang.

Ya, bagi Seyna pun wajah Ruka memang bisa disebut lumayan. Seyna terentak mendapat sebuah pesan. Dia membuka ponselnya. Dari Ruka.

From: Ruka

Hayo, kenapa dari tadi ngeliatin aku?

Ruka sadar. Seyna gelagapan. Dia membelakangi cowok itu setelah membuang muka. Ponselnya kembali berdering. Ada satu pesan lagi dari Ruka.

From: Ruka

Mulai jatuh cinta sama aku, ya?

Dasar narsis. Seyna membalas pesannya. Kedua pipi Seyna sedikit

merona.

To : Ruka

Ngomong aja sama setan yang bentar lagi deketin kamu.

"Suka sadis gitu kamu, Sey!" Ruka berdiri. Didetik yang sama dia merinding. Pemuda itu menghampiri Seyna, berdiri di depan mejanya. "Serius?"

Seyna melirikinya sebentar. "Kenapa nggak kamu tunggu aja bentar lagi? Kalau mulai berat, berarti aku serius."

"Hm ..." Ruka berlutut di depan Seyna. Mereka saling berhadapan hanya dibatasi satu meja. Pemuda itu mengukir senyuman menggoda. "Keseharian aku sama yang lain, ya? Tenang aja. Cinta aku cuma buat kamu kok."

Kenapa Ruka itu gampang sekali bilang cinta?

Bukan berarti Seyna berharap. Tapi karena Ruka hanya satu-satunya orang yang tidak bisa Seyna baca pikirannya, Seyna jadi tidak tahu Ruka serius atau tidak?

Ruka terlihat seperti orang yang tidak bisa meninggalkan seseorang sendirian. Karena Seyna selalu menutup diri, tidak mau bersosialisasi, mungkin saja sebenarnya yang dirasakan Ruka hanya sebatas perasaan simpati.

Ini pertama kalinya, Seyna benar-benar ingin membaca pikiran seseorang. Dia ingin tahu sebenarnya di mata Ruka, Seyna itu memiliki peran yang bagaimana?

"Seyna." Ruka memanggil lagi. Seyna balas menatapnya, sedikit kemudian dia membuang muka. Ruka nyengir. Dia bertanya, "hari minggu besok, kamu ada acara?"

Seyna berkedip. Dia menggeleng. "Nggak ada."

"Kalau *dating* sama aku, mau?"

"Th, apaan sih si Seyna sok jual mahal."

"Dikira alim, ternyata ngegebet Ruka juga."

"Cewek agresif, tadi malahan dia berani cium Ruka di tempat banyak orang."

"Nggak tahu malu."

"Kalau bukan karena orang kaya, pasti nggak ada satu pun yang mau deketan sama dia."

Ruka mengulurkan kedua tangan, menutup telinga Seyna. Mengarahkan wajah itu agar tidak terfokus pada orang-orang di sekitarnya. "Kamu cukup dengerin aku aja. Hari minggu, kita jalan mau?"

"Ke mana?"

"Yang pasti bukan ke hotel kok."

"Kalau kamu ngomong gitu, bikin aku tambah curiga."

Ruka tergelak. Dia menatap wajah Seyna saksama. Gadis berdarah Jepang itu memang sangat menarik di matanya. Entah penampilannya, kepribadiannya, atau pun kemampuan Seyna yang 'peka' terhadap makhluk lain di sekitar mereka.

Bagi Ruka, tidak ada satu pun hal yang salah dalam diri Seyna.

Hanya saja, tidak semua orang bisa melihat sisi baik yang Seyna miliki.

Seyna tidak pernah terlihat palsu. Dia hanya melakukan sesuatu yang dia mau. Dia tidak peduli tentang perkataan orang-orang yang ingin menjatuhkannya. Dia tetap diam seburuk apa pun pikiran orang-orang yang membencinya.

"Janji nggak satu macem kok."

Ruka kembali tertawa saat Seyna memelototinya.

Seyna tahu Ruka hanya bercanda. Walau dia tidak bisa membaca pikiran Ruka, dia yakin Ruka tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menyakitinya. Seyna mengangguk setuju.

"Oke."



Jam pulang sekolah, Ruka dipanggil ke ruang guru. Dia dan Seyna berjanji akan bertemu di depan kelas. Seyna tetap berdiam diri ketika

teman satu kelasnya pergi satu demi satu. Sampai akhirnya dia tinggal sendiri, suasananya mendadak sepi.

Seyna menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Sudah nyaris setengah jam dia menunggu. Tapi Ruka belum kembali.

Seyna merogoh ponsel. Mengangkat sebelah alis saat mendapatkan satu pesan gambar. Seyna membukanya. Matanya melebar melihat foto yang dikirimkan dari nomor yang tidak dia kenal.

Segera dia keluar dari kelas. Jantungnya berdegup gila. Dia berlari sekuat tenaga menuju ruang guru.

Sialan. Terlalu jauh. Semoga saja dia masih sempat.

“Jangan peduliin anak itu, Ruka.” Bisik Seyna panik.

Entah siapa yang mengirimnya? Kemungkinan besar memang sosok yang selama ini mengganggu Seyna dan lagi-lagi ingin mempermainkannya. Tapi foto itu tidak bisa Seyna abaikan. Foto yang Seyna terima adalah gambar Ruka yang berdiri di tengah lorong. Di depan Ruka, ada anak kecil yang memungungi kamera. Sosok yang tadi mereka jumpai saat jam istirahat kedua.

Gadis itu mengulurkan tangan kiri pada Ruka seolah meminta bantuan.

Namun tangan kanannya yang disembunyikan di balik punggung, menggenggam erat sebuah pisau yang cukup besar.

Seyna tidak bisa berhenti memaki. Dia mengutuk karena lagi-lagi harus berhadapan dengan seseorang yang dia takuti. “Berengsek kamu ... LORIIII!!!!”

DUA SATU

Entah itu untukmu atau untukku ...

Pengkhianatan harus selalu dibayar oleh nyawamu.

Ruka berdiri di depan seorang anak perempuan. Anak itu terlihat sedikit aneh dan tidak biasa. memakai jas hujan merah yang menutupi seluruh tubuhnya. kulitnya sepuat mayat, dengan lingkaran mata hitam dan bibir nyaris tidak berwarna. Bola matanya menyorot kosong, seolah sudah tidak menunjukkan sinar-sinar kehidupan lagi. Gadis kecil itu mengulurkan tangan kiri meminta bantuan. Dia kali ini menatap Ruka dengan sorot memelas.

"Kakak, tolong. Mama Devi nggak ada. Devi mau ketemu Mama."

Ruka bergeming. Dia mundur saat anak di depannya selangkah maju. Bukan dia tidak mau membantu, tapi dia mengingat peringatan yang Seyna berikan beberapa jam yang lalu. Ruka tidak boleh berurusan dengan anak ini. Atau dia akan membuat Seyna terlibat dalam bahaya lagi.

"Ruang guru di sana." Tunjuk Ruka ke belakang gadis itu. "Belok kanan, kamu pasti bakalan ketemu sama Mama kamu."

Anak itu menunduk dalam. Dia menangis histeris, semakin keras, membuat Ruka mundur sambil menutup kedua telinganya. Lalu, dalam sekejap tangisnya berhenti. Dia kali ini terkekeh, mengangkat kepala, menatap Ruka tidak mengerti.

"Kenapa Kakak nggak mau nolong Devi?" anak yang menyebut namanya sendiri 'Devi' kian maju. Ruka lebih mundur. "Kakak sama aja kayak mereka, nggak mau bantuin Devi." Jeda, anak itu tersenyum lebar, "Kakak ... Devi bukan anak nakal."

Devi muntah. Dia memuntahkan banyak isi perutnya. Ruka

menatapnya kasihan, namun tangannya yang sudah terulur kembali mundur saat dia nyaris saja melanggar janjinya pada Seyna.

Tapi, kondisi Devi kian mengkhawatirkan. Kali ini anak itu memuntahkan darah. Sebenarnya, dia sakit apa?

Devi jatuh terduduk, tangan kanannya tetap dia sembunyikan di balik punggung. Dia terisak-isak, tangan kirinya memegang dadanya yang nyeri. Dia kembali menatap Ruka lagi, "Kakak ... tolong Devi. Sakit. Sakit. Sakit."

"Kakak bakalan panggil seseorang." Ruka berkata dengan nada bergetar. Kenapa dia sampai hati melihat seorang anak menderita tanpa mau melakukan apa pun demi meringankan bebannya. "Kamu tunggu di sini sebentar."

Devi terbatuk-batuk. Dia memuntahkan lebih banyak darah. Ruka terkesima. Apa benar dia akan meninggalkan Devi yang sedang sakit separah ini sendirian di lorong yang sepi?

"Tolong Devi, Kakak." Devi menatap Ruka memohon dengan kedua mata bundarnya yang menumpahkan banyak air. "Tolong Devi"

Ruka maju selangkah. Dia memang tidak bisa meninggalkannya. Dia tidak bermaksud melanggar janji pada Seyna, tapi apa pun resikonya, Ruka tidak bisa meninggalkan seorang anak sendirian ketika anak itu benar-benar membutuhkan pertolongan.

"Tolong, Devi."

Ruka mengulurkan tangan, nyaris meraih kepala Devi ketika anak itu menunduk dalam, menunggu. Bibirnya mengukir senyuman kecil.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang."

"MINGGIR KAMU!!!"

Anak itu terlempar satu meter saat Seyna sampai di depan Ruka lalu menendangnya sekuat tenaga. Devi menjerit kesakitan. Ruka terperangah, dia menatap Devi sejenak lalu menoleh pada Seyna yang sampai di sampingnya dengan napas terengah-engah.

"Sey, kenapa kamu nendang dia? Dia lagi sakit."

"Buka mata kamu lebar-lebar. Lihat yang dia pegang pake tangan kanannya. Kamu nyaris mati dirobek-robek tahu nggak?!" Seyna melotot marah. Ruka menatap Devi lagi, anak itu berdiri, menyusut wajah kotornya

dengan lengan jasanya.

"Jadi, kamu Kak Seyna." Devi tersenyum manis. Dia memeluk pisaunya, lalu memiringkan kepala. "Kak Seyna kayak yang Lori bilang, nggak punya perasaan. Devi ditendang. Sakit. Sakit. Sakit. SAKIT!!!"

Seyna menarik Ruka agar lebih mundur. Dia tidak bisa menebak hal yang bisa dilakukan anak ini. Semakin lama, roh-roh jahat berkumpul di sekelilingnya, masuk ke tubuh Devi.

Anak ini bahkan bisa menampung roh sebanyak itu, sebenarnya hal mengerikan macam apa yang sudah dia lalui? Normalnya, tubuh manusia memang tidak akan bisa bergerak lagi kalau sudah dirasuki lebih dari sepuluh roh. Dia sudah kehilangan kendali. Bahkan Seyna tidak yakin apa sosok Devi yang asli masih ada di dalam tubuhnya?

Aromanya, sudah nyaris sama dengan orang mati.

Seyna tidak punya pilihan, sebaiknya tubuh anak itu dia sucikan sebelum dia mencoba melakukan sesuatu yang bisa membuat Ruka celaka. Masalahnya, Devi memegang pisau. Tidak ada jaminan dia tidak melawan saat Seyna berusaha mengusir semua roh yang merasukinya.

Tak. Tak. Tak.

Devi melangkah mendekat, disaat yang sama, lantai yang dia pijak langsung retak. Seyna melihat berbagai bayangan yang ada di dalam tubuh Devi lalu terbelalak.

"Seyna nakal."

Seyna menarik tangan Ruka, menyeretnya kabur.

"SEYNA NAKAL!!!"

"ANAK NAKAL, HARUS DIHUKUM!!!"

"ANAK NAKAL, HARUS DIHUKUM!!!"

"ANAK NAKAL, HARUS DIHUKUM!!!"

Seyna tidak punya pilihan selain lari. Sepanjang lorong, yang dia dengar hanya teriakan menggema dari suara Devi. Dia tidak mungkin bisa menolong Devi. Anak itu benar-benar di luar batas kemampuannya. Seyna tidak bisa menebak rasa sakit macam apa yang sudah Devi lalui? Sampai dia membiarkan roh-roh jahat memasuki tubuhnya.

Yang membuat Seyna semakin ketakutan menghadapinya adalah...

salah satu roh yang merasuki Devi tadi, ada Lori.

Lori bisa merasuki tubuh seorang anak, menguasainya, dan tidak ada hal yang bisa Seyna pikirkan selain kalau semua ini adalah pertanda bencana lain yang lagi-lagi akan menyimpannya.



"Udah lebih tenang?" Ruka tersenyum pada Seyna yang menghabiskan satu botol air mineral dalam satu tegukan. Mereka sudah meninggalkan lingkungan sekolah, duduk di jok depan mobil Ruka. Pemuda yang duduk di balik setir itu menatap Seyna cemas. Seyna masih kesulitan mengatur napas, sengaja Ruka memilih parkir di depan sebuah minimarket.

"Kenapa kamu berurusan sama dia?!" Seyna akhirnya berteriak. "Kamu udah janji nggak bakalan deket-deket sama anak itu. Aku bener-bener panik. Tiba-tiba dapet foto kamu berhadapan sama dia, dia nyembunyiin pisau di balik punggungnya, ampe aku telat datang, kamu udah dicabik-cabik tahu nggak?!"

Seyna meremas botol kosong itu kuat-kuat. Pandangannya menerawang kosong.

"Bahkan setelah aku tendang aja roh yang yang ngerasukin dia nggak langsung hilang. Itu lebih kuat daripada roh-roh yang bisa aku lihat selama ini. Apa anak itu yang nawarin tubuhnya sendiri? Makanya makhluk astral yang ngerasukin dia lebih kuat? Atau karena salah satu yang ngerasukin anak itu Lori?"

"Sey."

"Apa yang harus aku lakuin? Kalau kami berhadapan lagi, aku bener-bener nggak tahu hal yang bisa aku lakuin."

"Seyna." Ruka mengguncang bahunya agar Seyna sadar. Gadis itu menoleh, menatap Ruka ketakutan. Ruka menelan ludah, dia menahan napas lalu menunduk dalam. "Maaf, salah aku. Aku ngeliat anak itu kesakitan, jadi nggak bisa ninggalin dia sendirian."

Ruka benar-benar menyesal. Dia selalu saja membuat Seyna seperti ini. "Maafin aku, Sey."

Seyna kali ini menatap Ruka. Dia menghela napas berat, kemudian

meraih tangan Ruka di lengannya lalu balas menggenggam. Mau bagaimana lagi? Sifat Ruka yang tidak bisa meninggalkan orang-orang memang sudah menjadi bawaan.

"Tolong." Seyna berbisik. Dia benar-benar memohon. "Jangan berurusan sama dia lagi."

Seyna menelan ludah, "Seenggaknya, sampai aku tahu cara buat ngadepin dia."

Ya. Seyna tidak bisa selamanya lari dari masalah ini. anak itu akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau dibiarkan terlalu lama. Membolos dari sekolah pun percuma. Itu justru hanya akan membuat Seyna waswas karena tidak berada di dekat Ruka.

Lori.

Seyna benar-benar ingin tahu, hal apa yang sudah membuat Lori sampai sedendam ini padanya dan Ruka?

"Seyna."

Tiba-tiba ada sekelibat bayangan lewat. Seyna memegangi kepalanya yang berdengung nyeri.

"Kenapa ... kamu berkhianat?"

Lori?

Seyna merasakan kepalanya kian sakit. Napasnya kembali memburu. Ruka memegangi pundaknya, bertanya ada apa?

"Kenapa Seyna lebih pilih main sama Ruka daripada sama aku?"

"AAAAAARGGGGGHHHHH!!!"



DUA DUA

**Sebanyak kamu melindungiku ...
Sebanyak itu aku ingin melindungimu ...**

Seyna berdiri di depan cermin kamar mandi. Dia menatap pantulan bayangan wajahnya yang masih basah. Sisa air cuci muka itu menetes berpusat di dagu. Seyna melirik anak yang duduk di atas wastafel, tampak riang, sambil bersenandung lagu yang tidak Seyna tahu.

Lori.

"Hari ini, aku nggak ngajak Seyna main dulu." Lori berkata riang. Seyna melirikinya sekilas lalu kembali menatap cermin. Sosok anak itu tidak terpantul. Tidak mengherankan sebenarnya. Ini bukan hal yang baru.

Jantung Seyna berdegup kencang. Walau Lori bilang hari ini tidak akan mengganggunya, tetap saja Seyna harus waspada. Anak itu tidak akan datang padanya tanpa tujuan.

"Seyna tahu, yang 'kali ini' Seyna bener-bener berontak." Lori menoleh, dia mendongak, menatap Seyna dalam. "Padahal sebelum-sebelumnya, Seyna selalu nurutin yang aku bilang. Itu bikin aku tambah marah."

Seyna tidak menjawab.

"Padahal pas masih kecil Seyna bener-bener manis. Seyna bilang bakalan jadi temen aku. Seyna bakalan selalu main sama aku." Lori mulai bercerita. Tiba-tiba tangannya menggenggam sebuah rubik, Lori memainkannya. "Kalau aja Ruka hilang, aku nggak bakalan benci sama Seyna. Tapi selalu-selalu-selalu aja Ruka dateng tiap hari. Bikin kamu nggak ngeliat aku lagi."

"Aku bener-bener nggak paham maksud kamu."

"Jelas aja Seyna nggak bakalan paham." Lori tersenyum hampa. Dia

menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri. "Semua ingatan Seyna aku kunci. Biar Seyna kumpulin *puzzle*-nya sendiri."

Lori menghilang. Dia muncul di depan Seyna, membuat gadis itu terlonjak mundur. Lori sedikit membungkuk, iris merahnya menatap Seyna tajam. Penuh dendam dan kebencian. Lori berbisik, "Kalau bukan karena bantuan aku." Lori nyengir lebar, "Seyna, Mama, sama Papa udah mati dari dulu."

Seyna benar-benar tidak paham. Lori berjalan di udara, mendekati Seyna, Seyna terus mundur sampai memepet ke dinding. Lori meraih rambut panjang cokelatunya. Jantung Seyna kian bertalu-talu. Gadis itu memalingkan wajah saat merasakan embusan napas dingin Lori di pipinya.

"Coba Seyna inget-inget lagi." Lori berbisik parau. "Sejak kapan, dari siapa, Seyna tahu soal *Undied*?"

Seyna tertegun. Kalau ditanya seperti itu, dia juga tidak tahu. Sejak kapan, dari siapa, dari mana Seyna mengetahui tentang semua hal tabu yang sering terjadi di sekitarnya? Seyna tidak sedikit pun mendapatkan memori tentang awal mengetahuinya. Itu artinya ... ingatan-ingatan itu termasuk salah satu ingatan yang Lori kunci.

Seyna meluruskan pandangan, Lori tersenyum kosong. "Lori"

"Aku nggak bakalan maafin Seyna. Seyna anak nakal." Lori menghilang. "Aku bakalan bunuh Ruka terus Seyna juga."

Seyna merasakan kepalanya kembali berdenyut nyeri. Gadis itu menghela napas berat. Semua yang berhubungan dengan Lori, selalu saja membuat kepalanya sakit bukan main. Sebaiknya, dia mendiskusikan hal ini dengan Ruka.

Ruka?

Seyna cepat-cepat keluar kamar, dia melihat jam dinding. Sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Itu artinya, hanya satu jam lagi sebelum dia dan Ruka bertemu di tempat yang mereka janjikan. Seyna mulai panik. Dia membuka lemari memilah-milih pakaian. Baju macam apa yang harus dia pakai?

Seyna belum pernah *dating* dengan cowok sebelumnya. Bagaimana kalau dia salah pakai baju dan justru ditertawakan?

Tidak ada pilihan.

“MAMA! BANTUIN AKU PILIH BAJU!!!” teriak Seyna akhirnya.



Aaaargggh!!!! Dia malu sekali.

Seyna masih mengingat wajah mengejek orang tuanya saat dia pamit hendak pergi ke mall. Bukan hanya pergi di jam lebih awal, tapi hari ini dia bahkan meminta pendapat sang Mama memilih pakaian.

Awalnya Seyna agak ragu. Tapi dia memutuskan setuju. Seyna hanya memakai kaos putih dengan overall denim selutut. Dia memakai *slingbag* putih dengan sepatu kets sewarna. Rambut panjang cokelatunya setengah dikuncir. Berkali-kali dia rapikan sambil berusaha menetralsisir kegugupannya.

Seyna menunggu di luar. Sesekali dia melirik arloji yang melingkar di tangan kirinya. Masih lima belas menit sebelum jam sepuluh pagi. Pusing mendengar pikiran orang-orang yang berlalu lalang, Seyna memutuskan memakai headset dan menikmati alunan musik. Dia sama sekali tidak sadar sudah mengundang perhatian orang-orang.

Seyna menoleh saat merasakan colekan di bahunya. Dia melepas headset lalu berbalik. Senyumannya memudar melihat tiga pemuda di sekitarnya bukan Ruka.

“Nunggu siapa, Mbak? Masuk, yuk. Kenalan boleh?” pemuda berkaos merah mengulurkan tangan kanannya. Seyna menatapnya lempeng lalu bergeser menjauh. Dia bisa mendengar dengan jelas suara pikiran mereka. Tiga-tiganya memiliki tujuan yang tidak baik.

“Judes banget, sih.”

“Kenalan dong.”

Ini hari minggu, kenapa Seyna harus bertemu dengan cowok-cowok pengganggu?

“Jutek amat, sih. Cantiknya ilang lho.”

Seyna menepis tangan yang meraih bahunya. Gadis itu menatap tajam, mengusir mereka secara nonverbal. Tapi tiga pemuda itu keras kepala. Seyna benar-benar dibuat jengkel. Kalau saja mereka bukan manusia, pasti akan dia lenyapkan dalam satu sentuhan saja.

"Bisa jangan norak? Kayak nggak pernah ngeliat cewek cantik aja." Seyna akhirnya bersuara. Dia bergegas pergi, memutuskan masuk ke mall lebih dulu. Sebaiknya dia menunggu Ruka di dalam saja.

Di luar dugaan, tiga pemuda itu membuntutinya, salah satunya berhasil menyusul dan menyambar lengan Seyna. Dia melotot, "Lo jadi cewek jangan sok kecakepan. Sombong bener. Cewek yang lebih cantik dari lo itu banyak!"

Mereka mengundang perhatian orang-orang. Seyna mengempaskan tangannya. Dia menjawab, "Yang lebih cantik dari saya banyak. Yang mau sama kamu yang gak ada."

"Cewek setan!"

"Kamu yang setan." Seyna membalas suara hati pemuda berkaos merah. Pemuda itu tampak terkejut.

"Dia bisa denger omongan gue?"

"Kalau saya bisa, kamu mau apa? Dasar cowok-cowok yang otaknya ada di selangkangan."

"Nih cewek minta digebug emang." Pemuda kaos hitam meringis kesakitan saat merasakan tendangan di tungkai kakinya. Dia berbalik, menatap pemuda yang lebih tinggi dari mereka. Ruka berdiri tegap, memasukkan jempol tangan kanannya ke saku, dia menatap tiga orang di depannya bergantian.

"Ada urusan apa kalian sama cewek gue?" Ruka tidak peduli pada ringisan kesakitan pemuda berkaos merah yang dia injak kakinya. Berusaha menarik kaki itu tapi tidak bisa. Ruka justru memperkuat injakannya.

"Lepasin kaki gue, Berengsek!"

Suasana tambah riuh. Ruka hanya menghindari saat teman si kaos merah nyaris melayangkan pukulan ke wajah. Pemuda Daniswara itu balas mengayunkan kaki bebasnya menendang dada si penyerang.

"Udah Ruka. Jangan ladenin mereka." Seyna cepat-cepat menarik tangan Ruka saat Ruka sudah nyaris berjalan mendekati satu yang tersisa. Tiga pemuda itu tampak ketakutan, mereka melarikan diri saat Ruka melirik mereka dengan tatapan geram. "Kita pergi ke mall lain aja, ayo."

Ruka menurut. Wajahnya masih menunjukkan raut jengkel. Mall baru buka, untung pengunjungnya belum terlalu banyak. Hampir saja mereka

menarik lebih banyak perhatian. Seyna sesekali melirik Ruka. Mereka dalam perjalanan ke tempat parkir.

Ya, jujur saja. Bagi Seyna tadi Ruka membuatnya terpesona. Seyna tidak menyangka kalau pemuda itu cukup kuat dan berani melawan tiga orang. Masalahnya, yang selama ini Seyna lihat di sekolah Ruka tidak lebih dari pemuda centil, tukang tebar pesona, sering kerasukan, dan selalu menempeli Seyna ke mana pun gadis Kurogami pergi.

Tapi, setidaknya Ruka memang cukup kuat untuk ukuran seorang pemuda dengan kaki keseleo, tangan patah, sanggup memanggul Seyna sambil melarikan diri dari kejaran *Undied*. Ya. Jujur saja Seyna senang melihat sisi lain Ruka untuk pertama kalinya.

"Lain kali kalau diajak kenalan, buat sebutin nama doang nggak masalah, kan?" Ruka menghentikan langkah. Seyna berbalik, mereka saling menghadap. "Apalagi kalau kamu lagi sendirian."

"Apa maksud kamu?"

"Mereka itu cowok, Sey. Mereka lebih kuat dari kamu. Kalau kamu bikin mereka marah, kita nggak tahu apa yang bisa mereka lakuin sama kamu, kan?"

"Aku bisa panggil satpam."

"Kalau gak ada satpam?"

"Aku bisa lari."

"Kalau kekejar kayak tadi?" sanggahan Ruka kali ini membuat Seyna terdiam. Mau tidak mau, Seyna mengakui tadi dia sedikit takut juga. Ya. Bagi Seyna manusia bahkan lebih mengerikan dari setan jenis apa pun.

"Aku nggak nyalahin mereka juga kalau ngebet pengen kenalan sama kamu." Ruka tersenyum canggung. Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Seyna mengangkat alis tidak paham. "Mau gimana lagi? Kamu ... terlalu cantik, sih."

"A-," Seyna kehabisan kata-kata. Dia tidak tahu harus menjawab apa? Dia sudah sering disebut cantik oleh Ruka, tapi entah kenapa suasananya saat ini sedikit berbeda? Jantungnya kembali berdegup keras. Seyna menunduk dalam. Seumur hidup, baru kali ini Seyna tidak bisa mengerti kondisi tubuhnya sendiri. Seyna menelan ludah. Dia berbisik, "Hm."



DUKA TIGA

Satu demi satu hal yang terlupakan ...

Kini kembali untuk dipertanggungjawabkan ...

Aku dari lama penasaran." Ruka berhenti melangkah di depan rumah Seyna, pemuda itu menoleh, memerhatikan semua yang ada di sekitarnya. Dia tersenyum saat Seyna di depannya berbalik agar mereka saling menghadap. "Rumah kamu, -----"

Seyna berkedip. Dia tidak bisa mendengar kalimat lanjutan yang Ruka suarakan. "Rumah kamu apa?"

Ruka lagi-lagi tersenyum, dia menjawab, "-----"

Seyna benar-benar tidak bisa mendengarnya. Seyna tertegun. Dia menutup mulut dengan telapak tangan. Ruka memiringkan kepala, menunggu jawaban.

"Aku nggak bisa denger yang kamu bilang barusan."

"Eh?" Ruka tampak terkejut. Sekejap, dia terlihat linglung. "Emang aku ngomong apa?"

Seyna mengepalkan kedua tangan. Lagi, dia mengalami hal seperti ini. Dulu, saat dia bertanya apa sebelumnya orang tua Seyna pernah mengenal Ruka, mendadak Seyna juga kehilangan pendengarannya. Tapi, saat Seyna bisa kembali mendengar, dalam sekejap sang Mama lupa dengan jawaban yang akan dia berikan.

Apa maksudnya? Seolah memori mereka dikikis sedikit demi sedikit. Memaksa mereka lupa tentang hal yang sebenarnya mereka ketahui.

"Masuk dulu, Ruka. Ada yang mau aku diskusiin sama kamu. Sekalian kamu makan malam di sini aja." Seyna tidak mau memperpanjang. Dia menarik tangan Ruka agar memasuki rumahnya. Cowok itu menurut.

Seyna mempersilakan Ruka duduk di ruang tamu. Seyna mengambil kertas di bawah meja beserta pulpenya, dia mulai menulis.

"Ada banyak hal penting yang kayaknya aku lupain." Seyna sedikit bergeser saat Ruka memilih duduk di lantai –di sampingnya. "Aku yakin ini ada hubungannya sama Lori."

"Oh, ayo kita coba pecahin misterinya." Ruka mengangguk setuju. Tentang Lori, membuat Ruka penasaran juga. Entah kenapa anak itu tampak memiliki dendam yang dalam pada Ruka dan Seyna. "Coba kamu tulis apa aja yang kamu inget? Mungkin kita bisa dapetin jawabannya."

"Yang aku yakin, aku bisa ngeliat arwah sama bisa baca pikiran orang dari kecil. Tapi kemampuan aku yang lain, aku nggak bener-bener inget." Seyna menjelaskan. Ruka mengangguk. Seyna mulai menulis.

1. Bisa melihat orang yang hampir mati, sudah mati, membunuh Undied, tapi gak tau sejak kapan?
2. Aku nggak terlalu ingat masa kecil.
3. Lori ngunci semua ingatan aku tentang dia.
4. Setiap mau bahas sesuatu tentang masa lalu aku yang ada hubungannya sama Lori, aku sering mendadak tuli dan lawan bicara aku tiba-tiba gak tau hal yang mau mereka sampein.
5. Bisa melihat masa depan terutama tentang tragedi yang bakalan kejadian. Tapi orang-orang yang terlibat selalu beda-beda.
6. Lori bilang kalau bukan karena dia. Aku, Mama sama Papa udah lama mati.
7. Lori dendam sama aku gara-gara aku ngelupain dia semenjak ketemu Ruka.
8. Setiap ada Ruka, aku gak bisa ngeliat Lori.
9. Lori harus bunuh Ruka dulu sebelum bunuh aku.

Seyna memegangi kepalanya yang sakit. Dia berusaha mengingat hal lain tapi kepalanya kian berdenyut nyeri. Seperti ada tabir hitam yang menutup semua masa lalunya, hal yang tidak boleh Seyna tahu sebelum tiba waktunya.

Ruka mengelus dagu. Keningnya berkerut dalam. Dia sendiri penasaran, kenapa Lori bisa sedendam itu padanya? Apa semua roh yang sering merasukinya ada hubungannya dengan Lori? Karena Lori tidak pernah menemui Ruka secara langsung, bisa dibilang Lori tidak bisa membunuh Ruka dengan kedua tangannya sendiri, kan?

Tapi ... kenapa?

Dari penilaian Ruka setelah beberapa kali diceritakan tentang Lori oleh Seyna, Lori bisa dianggap sebagai *Undied* terkuat yang bahkan keberadaannya tidak bisa Seyna hapus walau menggunakan darahnya. Jika *Undied* yang bisa dilenyapkan Seyna saja dapat membunuh Ruka, kenapa *Undied* sekuat Lori justru tidak berdaya?

Lori tidak bisa menemuinya, Lori tidak bisa menyakiti Ruka. Tapi kalau Lori mau Seyna mati, Ruka yang harus lebih dulu disingkirkan.

"Ruka?"

"Ruka"

Ruka meluruskan pandangan, melihat seorang gadis kecil yang visualnya benar-benar mirip dengan Seyna. Gadis itu tersenyum lebar, wajahnya pucat pasi. Bibirnya biru. Tubuh gadis itu kurus kering, rambut panjang cokelatunya sedikit awut-awutan.

Apa ini?

Ruka berkedip dua kali. Dia mengucek matanya tidak mengerti. Di depannya ... Seyna, kan?

"Semenjak tiap hari ketemu Ruka, aku bisa makan enak. Badan aku nggak lagi sakit-sakit, perut aku nggak sering mual. Aku juga nggak bisa ngeliat hantu lagi." Anak itu mengulurkan jari kelingkingnya. Ruka tampak kebingungan. Senyuman anak itu kian lebar. "Ruka janji, bakalan selalu jagain aku, kan? Kapan pun, di mana pun."

"RUKA!" Seyna mengguncang tubuh pemuda itu. Ruka terentak, dia menoleh kanan-kiri lalu menelan ludah. Kembali menoleh, Ruka mendapati Seyna yang terlihat cemas. Gadis itu mencengkeram lengannya

kuat-kuat. Terkejut karena Ruka yang mendadak diam. Sesaat tadi, Seyna bahkan tidak melihat Ruka bernapas.

"Seyna ..." Ruka memanggil lirih. Dia tersenyum kosong, "apa sebelum masuk SMU, maksud aku pas kita masih kecil, kita pernah ketemu?"

Seyna menggeleng. Dia mengukir senyuman, "Aku juga nggak tauh."

Hening.

Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing.

Ruka juga tidak terlalu mengingat masa kecilnya. Dia pernah terlibat dalam kecelakaan hebat berkali-kali, mungkin itu yang menyebabkan dia kehilangan sebagian banyak memori di masa lalunya. Tapi ... apa benar hanya itu alasannya?

"Mendingan kita makan malem dulu. Biasanya Bibi udah selesai masak jam segini." Melihat Ruka tertekan, Seyna memutuskan menutup diskusi mereka. Ruka mengangguk.

Seyna berdiri, dia menoleh lalu menunduk saat sebelum melangkah, Ruka menyambar pergelangan tangannya. Iris mereka saling menumbuk.

"Sey ..." Ruka memanggil. Dia tersenyum manis. "Aku bakalan selalu jagain kamu, kapan pun, di mana pun."

Seyna terkekeh. Dia berjongkok, lalu mengulurkan jari kelingkingnya, "Janji?"

Sesaat, Ruka melihat gadis kecil kurus yang tadi muncul dalam wujud Seyna. Ruka mengaitkan jari kelingking mereka dan tersenyum kecil, "Janji."

"Tapi, selama ini keseringan justru aku yang nyelametin kamu." Seyna menarik tangan Ruka agar pemuda itu berdiri.

"Mau gimana lagi? Keseringan kita berurusan sama makhluk yang nggak bisa aku lihat." Ruka mencebik. Beralasan. "Tapi kalau sama sesama manusia, makhluk yang bisa aku liat wujudnya, apa pun ... pasti aku lakuin demi jagain kamu."

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang makan. Seyna berhenti melangkah, menoleh ke arah pintu saat mendengar petir menyambar. Sepertinya, di luar hujan turun deras.

Perasaan Seyna mulai tidak nyaman. Dia memejamkan matanya rapat. Melihat jam dinding menunjukkan pukul delapan kurang lima menit.

Jauh. Jauh. Jauh.

Lalu dia menemukan sosok seorang anak di depan pagar rumahnya. Memakai jas hujan merah, menunduk dalam, berdiri di tengah hujan.

Siapa?

Seyna mengerutkan kening.

Anak itu perlahan mengangkat wajah, dia mengukir cengiran lebar sambil memanggil, "Seyna"

Jeda. Itu Devi. Kenapa dia bisa ada di sini?

"Ayo kita main."

Seyna membuka mata. Dia menoleh ke arah jam dinding, pukul delapan malam kurang tujuh menit. Seyna berlari ke arah pintu, menerobos hujan, berteriak kepada dua satpam rumahnya yang berjaga di dalam pos.

"KUNCI GERBANGNYA. JANGAN PERNAH BUKA GERBANG ITU BUAT SIAPA PUN TERMASUK KALAU ADA ANAK KECIL YANG MINTA TOLONG. PAHAM KALIAN?!!"

Dua pria besar itu tampak terkejut karena Seyna yang mendadak datang sambil berteriak. Namun keduanya langsung mengangguk, "Iya, Non."

Seyna berbalik saat Ruka sampai di depannya, pemuda itu juga basah kuyup. Seyna mengajak Ruka kembali ke rumah. Namun lagi-lagi kepalanya sakit. Dia melihat dua satpam rumahnya mati dengan keadaan leher terkoyak.

Kurang ajar. Keduanya tetap membuka gerbang saat Devi datang.

"Kalian masuk rumah." Seyna memberi perintah. Dia menunjuk rumahnya. "Sekarang."

"Kalau kita masuk nggak ada yang jaga, Non."

"MASUK ATAU KALIAN MAU MATI?!!"

Dua pria itu saling berhadapan. Mereka mengangguk, lalu berlari menerobos hujan masuk ke dalam rumah. Seyna mengambil kunci pagar rumahnya, dia bergegas sendiri mendekati pagar dan menggemboknya.

"Sey?" Ruka memanggil. Seyna gemetaran. Dia mendekati Ruka dan menarik tangannya, mereka harus masuk juga. Namun Seyna

menghentikan langkah saat melihat sebuah mobil berhenti di depan pagar, klakson dibunyikan kencang.

Ayahnya pulang.

Seyna bergegas mendekat, dia berteriak saat melihat seseorang keluar dari belakang mobil. Devi berdiri di sana, mengukir senyuman lebar.

"JANGAN TURUN! PUTAR BALIK MOBILNYA!!!" Seyna melakukan gerakan mengusir. Teriakannya tidak sampai, hujan terlalu deras. Ayahnya mengernyit heran saat Seyna berteriak namun suaranya tidak terdengar. "PERGI!!!"

Seyna melebarkan mata. Jantungnya berdegup gila. Tangan gemetarnya berusaha kembali membuka gembok. Ayahnya tampak hendak menurunkan kaca agar bisa mendengar suara Seyna. Devi berjongkok sambil menggenggam sebilah pisau di dekat pintu kemudi.

"JANGAN TURUNIN KACANYA, PERGI!!!"



DUA EMPAT

Satu demi satu hal yang terungkap ...

Tetap tidak mampu membuatku berhasil menggapai tanganmu.

Hari minggu, tadi siang Gunawan pergi bersama istrinya bertemu saudara jauh mereka. Reina bilang ingin menginap, Gunawan setuju dan memutuskan dia akan pulang karena khawatir pada puteri mereka.

Di perjalanan, hujan turun deras, petir saling menyambar. Gunawan menekan klakson mobil tepat di depan pagar tinggi rumahnya. Namun tidak ada satu pun satpam di rumahnya yang keluar, yang datang justru Seyna yang kuyup dan terus berteriak di balik pagar.

Hujan kian kerap.

Gunawan harus menyipitkan mata agar bisa melihat. Dia menggelap kaca mobil yang berembun. Seyna terus saja berteriak dan menggerakkan tangannya seolah mengusir. Lalu, Gunawan mendapati seorang pemuda yang berdiri di belakang Seyna. Ruka.

Ya. Gunawan tahu pemuda itu adalah sosok yang Seyna suka. Dia juga yang membuat Seyna menangis karena ragu ingin menjalin persahabatan dengan pemuda yang sudah ditolongnya. Gunawan mengerti Seyna mungkin membutuhkan privasi. Tapi sebagai seorang ayah yang posesif pada anak gadis semata wayangnya, dia tidak bisa membiarkan Seyna hanya berdua dengan Ruka saja.

Seyna terus saja berteriak. Suara hujan membuat Gunawan tidak bisa mendengar.

Pelan-pelan dia mulai menurunkan kaca mobil. Seyna kian histeris, dia berusaha membuka gembok gerbang tapi kesulitan. Terlalu panik.

Begitu kaca diturunkan setengah. Gunawan menjerit saat merasakan sebuah benda tajam menusuk lengannya. Pria itu menoleh, menatap seorang anak yang memakai jas hujan sambil menggenggam sebilah pisau. Tersenyum lebar dengan sorot mata yang kosong.

Devi bersiap-siap melakukan tusukan kedua. Gunawan berusaha melepaskan *safety belt* agar bisa bergeser ke jok lain tapi panik membuat dia melupakan segalanya.

"PAPA!!!" Seyna menjerit melengking.

Tangan Seyna gemetar. Dia bahkan tidak bisa memasukkan kunci ke dalam lubang gembok. Tangisannya kian keras.

"PAPA!!!" Seyna putus asa. Saat Devi sudah nyaris mengayunkan pisaunya, Gunawan hendak menaikkan kembali kaca mobil, Ruka naik melompati pagar lalu menendang Devi sampai terlempar beberapa meter.

Anak itu tersungkur di aspal dalam posisi telungkup.

Ruka membuka pintu mobil dari dalam lalu membantu Gunawan melepaskan *safety belt*-nya. Lengan Gunawan bercucuran darah. Ruka memapahnya agar segera keluar dari mobil saat Seyna berhasil membuka gerbangnya.

Devi berdiri. Dia menatap Ruka tajam. Devi berlari ke arah Ruka dan menubruk perut Ruka dengan kepalanya. Ruka terjengkang, Devi menduduki perut Ruka. Kedua tangan Ruka menahan tangan Devi yang menghunuskan pisau ke arah lehernya.

"Nih bocah kuat amat, sih." Ruka mengerahkan seluruh tenaga. Urat-urat lengannya sampai menonjol. Hanya beberapa senti lagi sebelum ujung pisau berhasil menembus leher Ruka.

"Devi."

Devi mendongak saat suara Seyna memanggilnya bengis. Lagi-lagi anak itu terlempar saat Seyna menampar wajahnya. Seyna berjalan beberapa langkah, dia menginjak perut Devi membuat anak itu tidak bisa bergerak.

Iris mereka saling menubuk, Devi menghunuskan pisau ke kaki Seyna namun Ruka yang lebih dulu bangkit menendang tangannya sampai pisau di tangan anak itu terlempar.

"Kamu... bener-bener bocah kurang ajar." Seyna berjongkok, dia mencekik leher Devi. Devi mengejang. Mereka saling melotot tajam.

"Mama... sakit. Jangan pukul Devi lagi. Jangan pukul Devi lagi. Jangan bakar tangan Devi lagi."

Seorang anak meringkuk di sudut ruangan. Menangis terisak dengan sekujur tubuhnya yang memiliki luka lebam. Di pahanya, ada bekas sunutan rokok. Bibirnya robek, wajahnya bengkak. Anak perempuan yang hanya memakai kaos dalam dan celana pendek itu gemetar hebat.

"Ampun, Mama ..."

Seyna melepaskan cekikannya saat Devi jatuh tidak sadarkan diri. Dia berkedip beberapa kali. Barusan, apa yang dia lihat?

Kenapa anak dalam penglihatannya sama persis dengan Devi? Apa jangan-jangan ... itu masa lalu anak ini?

"Ruka." Seyna menoleh lalu mendongak. Menyipitkan mata agar bisa saling menatap dengan Ruka. "Kita harus bawa anak ini ke kantor polisi. Tapi sebelum itu, dia harus kita ikat dulu."

Seyna bisa mengusir semua roh yang merasuki Devi setelah susah payah. Namun, tidak ada jaminan mereka tidak akan kembali. Apalagi, tubuh Devi sudah dimonopoli oleh Lori. Seperti yang Seyna duga, ada ikatan kuat yang membuat tubuh kecil Devi bisa dirasuki banyak roh seperti ini. Sepertinya, Devi sendiri yang mengizinkan Lori menggunakan tubuhnya asal diberi sesuatu yang Devi harapkan.

Apa itu? Seyna berpikir dalam.

"Kebe-basan?" gumam Seyna tidak yakin.

Mereka ada di rumah sakit.

Luka di lengan Gunawan cukup dalam. Malam ini, terpaksa dia harus menginap setelah lengannya diberikan beberapa jahitan. Seyna duduk di kursi sisi ranjang. Ruka berdiri di sampingnya. Reina yang ditelepon karena suaminya terluka dalam perjalanan ke rumah sakit.

Hening.

Tidak ada satu pun yang bicara.

"Sebelumnya, terima kasih, Ruka. Kalau bukan berkat kamu, saya

mungkin nggak selamat.” Gunawan tersenyum kecil. Mengingat aksi heroik Ruka tadi. Kalau saja refleks Ruka tidak bagus, bisa saja pemuda itu kehilangan nyawanya.

“Sama-sama, Om. Saya seneng luka Om nggak terlalu serius.” Ruka balas tersenyum. Dia menepuk bahu Seyna pelan, gadis itu terlalu tenang.

“Sey?” Ruka memanggil. Seyna terentak lalu mendongak, menatap Ruka yang memberinya sorot cemas. “Kamu mendingan istirahat aja. Devi udah kita serahin ke kantor polisi. Karena masih anak-anak, paling dia di kirim ke panti rehabilitasi.”

“A-aku nggak pa-pa.” Seyna menjawab parau. Ada terlalu banyak hal ganjil yang dia alami. Sesuatu yang kepingan *puzzle*-nya sebenarnya sudah mengarah ke inti. Namun, kepingan-kepingan yang hilang justru membuat semuanya terlalu samar. Seyna kali ini menatap sang Papa. “Pa, apa dulu ... pas masih kecil, aku nggak punya temen? Atau aku punya temen yang namanya Lori?”

Gunawan tampak berpikir. “Papa nggak terlalu inget kalau sama yang namanya Lori. Tapi ...”

Tapi?

“Seyna dulu punya banyak temen terutama semenjak kita pindah ke Bandung pas Seyna kelas 2 SD.” Gunawan tersenyum lebar. Mengingat betapa lucunya Seyna saat masih anak-anak. “Pas kita tinggal di Bogor, Seyna nggak punya temen. Mungkin karena Seyna punya kekuatan buat ngeliat makhluk halus dan baca pikiran orang lain, mereka takut sama Seyna. Tapi pas kita pindah ke Bandung, Seyna nutupin semua kemampuan Seyna. Mungkin karena kamu udah terbiasa juga.”

Gunawan mengernyit dalam. “Tapi, Seyna mulai sakit-sakitan. Seyna nggak bisa pergi lagi ke sekolah. Terus suatu hari Seyna hilang. Tiga hari kita panik karena Seyna yang gak pulang. Mama sama Papa nyaris putus asa. Kita manggil keluarga orang pintar, ternyata mereka bilang kamu kerasukan.”

“Kerasukan?” Seyna membeo. Seorang Seyna Kurogami, dirasuki? Roh macam apa yang bisa memasuki tubuhnya?

“Kamu ketemu di gunung. Setelah itu—”

Lagi. Lagi. Lagi.

Seyna mendadak tuli di bagian pentingnya. Dia tidak bisa mendengar hal yang diceritakan sang Papa. Dan begitu Seyna meminta Gunawan untuk mengulang, seperti yang sudah-sudah, Gunawan justru balik bertanya sebenarnya apa yang sedang mereka bicarakan?

Namun ada satu hal yang Seyna simpulkan. Kemungkinan besar Seyna dan Lori bertemu setelah Seyna pindah ke Bandung. Karena Seyna sakit-sakitan dan tidak bisa lagi pergi ke sekolah, mau tidak mau satu-satunya teman bicara Seyna hanya Lori.

Mereka berteman.

Tapi, kenapa Seyna berada di gunung?

Seyna menatap kalung yang dipakai papanya. Kalung pemberian Seyna yang diambilnya dari gunung demi melindungi orangtuanya dari *Undied*.

Seyna tercenung.

Matanya membulat.

Seingat Seyna, Seyna mengambil kalung itu setelah sadar dari koma. Ya. Setahunya memang seperti itu. Tapi ... apa mungkin sebenarnya Seyna mendapatkan kalung itu dibantu Lori saat mereka masih berteman? Bagaimana pun, Lori secara terang-terangan mengaku kalau dia bisa mengacaukan memori Seyna. Menciptakan memori-memori baru yang bahkan belum pernah Seyna alami sebelumnya.

Dan kalau memang itu hal yang terjadi. Seyna dan Lori mulai menjauh semenjak orang tua Seyna meminta bantuan orang pintar. Lori diusir secara paksa, dia dan Seyna tidak bisa lagi bersua.

Tidak, bisa jadi apa yang dikatakan ayahnya sekarang pun hanya ingatan palsu yang Lori buat lagi. Mungkin ada beberapa yang benar, tapi Seyna harus memilahnya hati-hati agar tidak dibuat semakin kebingungan.

Salah satu hal yang membuat Seyna merasa ganjil sampai sekarang adalah ... kemampuan Lori yang terlalu luar biasa. Maksudnya ... bagaimana bisa Lori memanipulasi ingatan semua orang?

Seolah ... dunia ini memang miliknya saja. Terlalu tidak masuk akal.

"Padahal pas masih kecil Seyna bener-bener manis. Seyna bilang bakalan jadi temen aku. Seyna bakalan selalu main sama aku." Lori mulai bercerita. *Tiba-tiba tangannya menggenggam sebuah rubik, Lori memainkannya. "Kalau aja Ruka hilang, aku gak bakalan benci sama Seyna. Tapi selalu-*

selalu-selalu aja Ruka dateng tiap hari. Bikin kamu gak ngeliat aku lagi."

Seyna mengingat percakapannya dengan Lori tadi pagi.

Kalau mereka pernah berteman dan akhirnya terpisah, itu artinya memang ada orang lain yang terlibat sehingga membuat Lori merasa dikhianati. Berarti, cerita tentang orang tua Seyna yang mencari orang pintar untuk membantu keluarga mereka adalah benar.

Bisa simpulkan, kemungkinan besar keluarga orang pintar itu keluarga Ruka, kan?

Bagi Seyna, satu misteri sudah terungkap. Tentang kenapa Lori sedendam ini kepadanya terutama Ruka.

Lori merasa Ruka penyebab anak itu kehilangan teman bermainnya.

Hanya saja ada satu hal yang paling penting. Sesuatu yang sebenarnya mejadi inti dari 'kehidupan' mereka saat ini.

Tapi apa?

Seyna menggertakkan gigi marah.

Sebenarnya hal penting apa yang justru terlupakan olehnya?

DUA LIMA

Hari demi hari yang kulewati,
Tetapi tidak bisa menguak sebuah misteri.

Seyna berbaring di ranjang, menatap langit-langit kamar dengan sorot menerawang. Dia memikirkan sesuatu yang tidak bisa dia pikirkan. Berusaha memecah sesuatu yang hanya berwujud kepingan kecil ingatan. Namun, ada satu hal yang Seyna tahu. Dia harus cepat mengungkap semuanya, karena kalau sampai dia terlambat, segalanya akan selesai.

Seyna memejamkan mata rapat. Dia lelah sekali. Entah itu raga atau batinnya, Seyna merasa semakin lama dia kian melemah.

Lori.

Apa yang harus Seyna lakukan pada 'anak nakal' itu? Karena bahkan kekuatan Seyna saja tidak cukup untuk mengusir Lori pergi. Segala sesuatu yang Seyna alami, selalu saja sesuai dengan yang Lori inginkan. Dunia terlalu memihak Lori. Dunia terlalu mencintai *Undied* berwajah lugu yang mungkin saja sudah menghilangkan banyak nyawa.

"Tili-tili bom ..." Seyna mulai bernyanyi. Mengingat betapa Lori sangat membenci lagu ini. "*Zakroy glaza skoree. Kto-to hodit za oknom I stuchitsya v dveri.*"

"Tili-tili bom-" Seyna menghentikan lagunya saat dua tangan kecil membekap mulutnya. Gadis itu membuka mata. Lori melayang di udara. Tubuh mereka saling menghadap. Dua tangan pucat Lori membekap Seyna lebih erat. Mata merahnya menyorot Seyna marah.

"Seyna, waktu itu aku udah bilang. Aku benci lagi itu, kan?" Lori mengukir senyuman keji. "Seyna nggak boleh nyanyi lagu tidur itu lagi. Kalau Seyna nakal, nanti aku bunuh lebih cepet dari yang seharusnya lho."

Seyna mengepalkan kedua tangan. Namun dia tetap berusaha bersikap tenang. Lori menurunkan tangan kanannya, menyentuh dada Seyna lalu

cekikikkan, "Jantung Seyna degupnya kenceng banget. Seyna nggak usah khawatir, aku udah bilang, kan? Aku nggak bisa bunuh Seyna sebelum bunuh Ruka."

"Kenapa?" Seyna menyahut dingin.

Lori tampak diam sejenak, dia nyengir lagi. "Karena itu udah aturan mainnya. Aku nggak bisa bunuh Seyna sebelum bunuh Ruka, tapi *Undied* lain nggak bisa bunuh Ruka sebelum bunuh Seyna. Masalahnya, berkat aku dulu, mereka juga nggak bisa bunuh Seyna. Mereka nggak bisa nyentuh Seyna." Lori kali ini menekan kening Seyna, "Tapi ... kalau mereka punya fisik atau perantara, mereka bisa bunuh Seyna. Makanya Seyna harus hati-hati. Jangan mati sebelum aku yang bunuh Seyna sendiri, oke?"

"Berkat kamu?" Seyna membeo. "Apa kemampuan aku ngusir *Undied* itu dari kamu?"

"Hm." Lori mengangguk mantap. Dia memperpendek jarak mereka lalu memeluk Seyna, meletakkan kepalanya di dada gadis itu. "Aku bener-bener nyesel ngasih Seyna semua itu. Sayangnya, aku nggak bisa ngambil lagi sesuatu yang udah aku kasih. Aku ngasih semuanya buat Seyna, bahkan walau sampe harus punya tanda kutukan ini." Lori berguling ke sisi, dia duduk bersila di ranjang, menarik kemeja kanannya sampai mengekspos dada dan bahu. Seyna melihat tanda rantai hitam super kecil yang membelenggu bahu dan dada anak itu.

"Tapi Seyna justru khianatin aku. Seyna pilih Ruka. Disaat aku bakalan kekal di neraka paling dasar, Seyna malah hidup bahagia. Nggak adil, kan?" Lori tersenyum hampa, dia mengancingkan kembali kemejanya sampai menutup leher. Anak itu berdiri dan berjalan di udara. Seyna terus mengawasinya. "Tanda kutukan ini terus nyebar, setiap hari rantainya nambah. Sejumlah orang-orang yang udah aku bunuh. Seyna tahu? Ini sakit banget."

"Kalau kamu kesakitan karena bunuh orang-orang, harusnya kamu berhenti ngebunuh!"

"Nggak bisa." Lori menyahut dingin. Dia menatap Seyna sinis. "Seyna pikir, salah siapa aku selalu bunuhin orang-orang? Karena Seyna selalu aja lolos dan berhasil ngelindungi Ruka. Aku jadi harus ngebunuh lebih banyak manusia. Coba aja kalian mati dalam satu kali percobaan, pastinya orang-orang yang aku bunuh nggak nyampe sebanyak ini. Tuhan nggak bakalan ngasih aku pengampunan-Nya lagi. Jadi, apa pun bakalan aku

lakuin buat nyeret Seyna ke neraka juga.”

Seyna beringsut duduk. Dia balas menyorot Lori tajam.

Lori menghilang dan muncul di depan Seyna, dia meraih pipi Seyna dengan kedua tangan kecilnya. “Sekarang Seyna nikmatin aja dulu.” Lori mengecup pipi Seyna. “Nanti, ayo kita main lagi.”

Dalam satu kedipan, Lori lenyap dari hadapan Seyna.

Seyna menghela napas. Dia menumpu kedua telapak tangan ke kasur berusaha menenangkan diri. Kenapa dia masih selalu setakut ini padahal sudah sangat sering bertemu dengan Lori?



“Seyna, mau coba makan biskuit? Aku bawa dari rumah.” Fitri memanggil saat Seyna masuk kelas. Pagi-pagi, gadis itu sudah heboh. Felly duduk di sampingnya, memakan biskuit jatahnya sendiri. Seyna mendekat lalu menerima pemberian teman barunya dan duduk di bangkunya. Dia membuka plastik kecil itu, mengambil satu biskuit dan menggigitnya.

“Ngapain mereka deket-deket sama Seyna?”

“Kok mau deketan sama cewek sesombong itu?”

“Pasti mereka cuma mau manfaatin Seyna doang.”

Suara-suara sumbang yang hanya bisa didengar Seyna kembali berkumandang. Seyna seperti biasa, tidak menanggapi atau pun peduli.

“Sey, ini februari lho. Tanggal sepuluh.” Fitri mengingatkan. Seyna mengangkat sebelah alis tidak paham. “Bentar lagi valentine.”

“Hm.”

“Kamu nggak mau ngasih coklat buat Ruka? Hari kasih sayang gitu.” Fitri nyengir ketika Seyna menatapnya nyaris tidak berkedip. “Ruka pasti seneng dikasih *cake* atau coklat *homemade*.”

“Saya nggak pernah paham kenapa kalian selalu nganggap 14 februari sebagai hari kasih sayang. Apa kalian tahu kisah misteri di balik hari valentine?” Seyna memakan satu biskuit yang lain. Cukup renyah, tidak terlalu manis, dan enak. “Dari yang saya denger, valentine diambil dari pendeta yang namanya St Valentine. Dia pendeta di zaman kekaisaran

Claudius di Roma.”

Fitri dan Felly mendengarkan saksama.

“Sang Kaisar punya ambisi buat punya pasukan militer yang kuat dan besar. Tapi harapannya ditentang sama rakyatnya terutama kaum laki-laki. Mereka nggak mau pisah sama keluarga yang mereka sayang. Kalian bisa nebak sendiri, Kaisar diktator semacam itu pasti ngelakuin segala cara demi nyapai segala ambisinya. Claudius akhirnya melarang pernikahan. Keputusan Kaisar itu mutlak, rakyatnya nggak bisa ngelakuin apa pun, tapi ada satu pendeta yang nggak setuju sama keputusan Claudius. Dia St Valentine.”

Kali ini yang mendengarkan cerita Seyna jumlahnya lebih banyak.

“Valentine nganggap keputusan kaisar keterlaluan. Dia tetep ngelakuin pemberkatan buat orang-orang yang mau nikah. Dia ngelakuin hal itu diem-diem, tapi suatu hari dia ketahuan sama Kaisar.” Seyna memberi jeda saat satu kelas mendadak hening. Semua orang fokus mendengar ceritanya. “Kaisar ngasih perintah buat nangkap Valentine. Valentine dijatuhi hukuman mati. Valentine dihukum mati tepat di tanggal 14 Februari.”

Seyna bertopang dagu. Ada hal yang membuatnya penasaran tentang cerita itu. “Sejak itu, orang-orang ngasih penghargaan atas keberanian Valentine, dan 14 februari dijadiin hari perayaan kasih sayang.”

“Jadi, hari valentine itu sebagai hari peringatan kematian seseorang yang berjuang di jalan kebaikan. Tapi orang-orang justru ngerayain dan ngelakuin banyak tindakan kotor. Saya cuma mikir,” Seyna menatap Fitri dan Felly dengan sorot jenaka. “Apa di alam kuburnya sana, Valentine nggak nyesel sama keputusannya? Apa dia gak sakit kalau tahu perjuangannya yang berujung kematian demi menikahkan orang-orang dikotori sama generasi demi generasi yang ngerusak kesakralan dari kematiannya sendiri?”

Tidak ada yang bisa menjawab. Ini pertama kalinya juga mereka mendengar Seyna bicara panjang lebar seperti itu. Biasanya, Seyna lebih banyak diam di kelas dan tidak peduli hal-hal yang ada di sekitarnya.

Ruka masuk kelas dan bergabung dengan teman-temannya. Dia duduk di bangku samping Seyna sambil nyengir, “Lagi ngomongin soal valentine kah? Gabung dong.”

“Udah selesai kok.” Seyna kembali duduk lurus. Menatap *whiteboard*. Diam beberapa lama, Seyna menoleh pada Ruka yang terus

memerhatikannya. "Kenapa? Kamu suka ngerayain valentine juga?"

"Enggaklah." Ruka terbahak-bahak. "Bagi aku, buat ngasih Seyna kasih sayang nggak perlu satu tahun sekali. Setiap hari, aku bakalan ngasih Seyna banyak cinta dan kasih sayang juga."

"Gak butuh."

"Jahatnya."

Seyna memilih membaca buku. Namun, walau begitu dia sama sekali tidak mengelak saat Ruka mengulurkan tangan, menggenggam tangan kiri Seyna erat. Jari mereka saling menaut. Ruka cengar-cengir ketika Seyna balas menggenggam tangannya.

Bahkan Seyna sendiri tidak tahu apa alasannya?

Kenapa dia selalu merasa tenang setiap dia bersama Ruka?



DUA ENAM

Jika takut hanyalah sugesti ...
Keberadaanmu hanyalah sebatas ilusi ...

Sore hari.

Felly menuruni anak tangga sekolah yang mulai sepi. Gadis itu menghentikan langkah saat mendengar suara langkah kaki di belakangnya. Dia mendongak namun tidak ada seorang pun di atasnya. Felly menelan ludah. Dia mulai merasa gugup.

Satu langkah. Lagi-lagi ada gema lain di belakangnya.

Dua langkah. Kembali ada yang mengikutinya.

Tiga langkah. Suara tawa anak kecil menggema mengejutkannya.

Bergegas. Felly setengah berlari saat mendengar suara langkah kaki yang tetap mengikutinya.

Semakin dekat. Dekat. Dekat. Hanya satu langkah di belakangnya.

Felly menjerit histeris saat kaca di samping kanannya tiba-tiba pecah. Dia meringkuk ketakutan. Terisak-isak, jantungnya berdegup kencang. Tahu begini, dia tidak akan mau piket kelas sendirian. Dia menyesal karena tadi setuju saat Fitri bilang buru-buru dan meninggalkan sendiri.

Satu lagi kaca pecah.

Felly masuk ke kelas dan bersembunyi di bawah meja. Keringat dingin membanjiri sekujur tubuhnya. Menutup telinga rapat-rapat, Felly membekap mulut saat mendengar langkah kaki mendekat.

Sepasang kaki kecil masuk ke dalam kelas. Mondar-mandir di depan meja yang dijadikan Felly tempat bersembunyi.

"Kakak ..." panggil anak itu parau. Menggema. Membuat Felly kian gemetaran nyaris pingsan. Siapa anak itu? Manusia? Hantu? Kenapa dia mengejanya? Memang apa yang sudah Felly perbuat. "Main, yuk."

Felly menggeleng. Sebisa mungkin bahkan berusaha tidak bernapas. Napas beratnya pasti membuat dia mudah ditemukan. Keringat dari pelipis menetes ke lantai. Langkah anak itu masih mondar-mandir di depannya. Beberapa menit kemudian, anak itu keluar dari kelas.

Felly bernapas lega. Kakinya masih sulit digerakkan. Seumur hidup baru kali ini dia mendapatkan pengalaman yang mengerikan. Saat mendengar cerita Fitri yang diganggu hantu di toilet sekolah, Felly tidak percaya. Dia bahkan datang ke toilet itu demi membuktikannya dan tidak menemukan apa-apa. Tapi Felly tidak menyangka kalau kesombongannya justru akan mengantarnya pada pengalaman semengerikan sekarang.

Felly nyaris merangkak keluar saat merasakan ada seseorang yang berjongkok di sisi kanannya. Menelan ludah gugup. Pelan-pelan dia menoleh.

"Ke-te-mu." Lori terbahak-bahak.

Felly menjerit dan jatuh tidak sadarkan diri.

Lori melompat ke atas meja, dia meluruskan pandangan ke arah pintu, menatap Seyna yang berdiri di sana. Lori nyengir, "Padahal aku pake muka ganteng aku, tapi dia tetep pingsan, apalagi kalau aku pasang muka jelek, kan? Misal ... muka aku pas mati dibunuh Mama."

"Jadi... kamu juga bisa nampakin wujud di depan orang lain?" Seyna bertanya. Dia meluruskan tubuhnya agar mereka bisa saling berhadapan.

"Hm ... Seyna udah nggak terlalu takut sama aku sekarang." Lori duduk bersila sambil bertopang dagu. "Bisa dong. Semakin banyak orang yang aku bunuh, kekuatan aku semakin besar. Di dunia ini ... nggak ada *Undied* yang lebih kuat dari aku. Nggak ada satu pun manusia yang bisa ngalahin aku."

Seyna sedikit berpaling.

Lori menambahkan, "Selain itu ... bukannya ada yang lebih penting?" Lori bertepuk tangan sekali. Dia cungar-cengir, sok memasang wajah manis. "Salah satu alasan kenapa aku nggak pernah ganggu Seyna beberapa hari ini, ayo tebak"

"Apa yang kamu rencanain?"

"Sama kayak yang dulu-dulu."

"Apa itu yang dulu-dulu?"

"Apa hayo" Lori cekikikikan. Dia senang melihat Seyna kebingungan. Gadis itu tampak berusaha keras mengumpulkan kepingan *puzzle* ingatan. Sedikit demi sedikit mulai membentuk, namun satu *puzzle* yang hilang tetap membuat Seyna tidak mendapatkan kesimpulan apa pun.

"Seyna nggak mau bantu orang ini?" Lori menunduk, dia menatap Felly yang pingsan di bawahnya dengan wajah pucat. "Baru ngeliat aku aja udah pingsan. Emang Seyna yang terbaik."

"Aku nggak ada urusan sama dia, nggak ada alasan buat nolong dia juga."

"Kejam." Lori manyun. Dia nyengir lebar. "Tapi emang mendingan kayak gitu. Karena suatu hari nanti ... dia pasti ngekhianatin kamu."

Seyna terlihat tidak paham.

"Kayak Seyna yang ngekhianatin aku setelah semua yang aku kasih buat Seyna, suatu hari nanti ... mereka juga bakalan ngekhianatin kamu." Lori menginjak wajah Felly pelan, menariknya dengan ujung sepatu agar bisa menatap wajah gadis itu lebih jelas. "Dia ... bener-bener ngingetin aku sama masa lalu kita."

"Apa hal yang penting maksud kamu tadi?" Seyna merasa itu kepingan ingatannya yang paling penting. Dia menatap Lori tajam. "Apa itu?"

"Hm?" Lori menggedik. "Itu klimaksnya, kan? Itu bakalan jadi penentuan semuanya. Ruka mati, semua mati, Seyna juga bakalan mati. itu sebabnya aku juga biarin Ruka hidup tenang sampai hari ini."

"Klimaks apa maksud kamu?"

"Kalau aku bilang sekarang nggak seru lagi dong." Lori cemberut. Dia menghilang, muncul di depan Seyna, duduk di salah satu pundaknya. Lori memeluk kepala Seyna erat, dia mengayunkan kakinya yang ringan sambil bersenandung. "Aku kasih *clue* aja. Sepuluh hari dari sekarang."

"Lori-!"

Lori menghilang.

Seyna menoleh, menyapu pandang, tapi Lori benar-benar lenyap dari

pandangan.

Gadis itu mendesis marah. Mengepalkan kedua tangannya erat. Beberapa detik kemudian Seyna mendengar suara langkah kaki. Menoleh, Seyna mendapati Ruka yang baru kembali dari ruang guru.

"Sori, Sey. Lama nunggu?" Ruka sedikit terengah. Keringat mengalir dari pelipisnya. Seyna tersenyum lalu menggeleng.

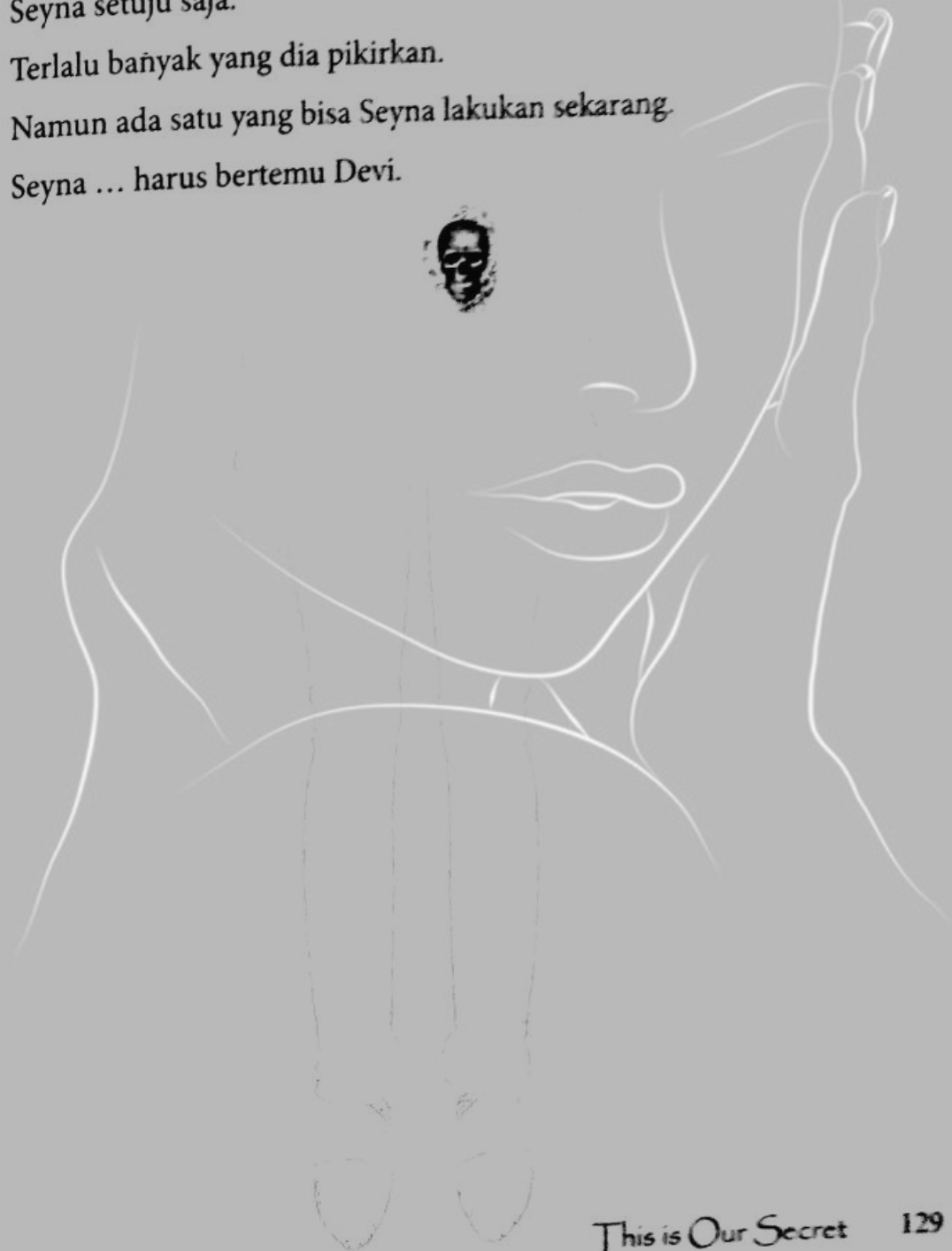
"Dia pingsan." Seyna menunjuk ke arah kelas. Ruka terkejut melihat Felly. Seperti yang Seyna duga, pemuda itu langsung berinisiatif membawa Felly ke UKS.

Seyna setuju saja.

Terlalu banyak yang dia pikirkan.

Namun ada satu yang bisa Seyna lakukan sekarang.

Seyna ... harus bertemu Devi.



DUA TUJUH

Hal yang ingin kutahu ...

Hal yang akan kau beritahu ...

Papa ... itu apa? Tolong Seyna, Papa. Seyna takut. Orang item itu badannya makin besar, dia mau makan Seyna!" Seyna kecil menangis keras. Duduk di depan pintu, tidak bisa menggerakkan kedua kakinya.

Gunawan yang baru keluar dari kamar mandi mendekat, dia memeluk Seyna yang baru berusia empat tahun kemudian membawanya menjauh dari pintu. Tangisan Seyna tidak mereda, Gunawan berusaha menenangkannya. "Seyna gak usah takut. Papa bakalan jagain Seyna, gak biarin siapa pun nyakitin Seyna."

"Tapi dia bilang mau makan Seyna." Seyna terisak-isak. Dia terus mengusapi pipinya yang basah. "Seyna nggak punya temen, makanya Seyna mau dimakan. Tapi di sekolah nggak ada yang mau jadi temen Seyna. Mereka takut sama Seyna. Suster bilang Seyna gila. Gila itu apa, Papa?"

"Suster yang mana yang bilang Seyna gila?" Gunawan meradang. Dia menatap Seyna dalam. Seyna berhenti menangis, iris cokelat itu terlihat sendu. Seyna mencengkeram bahu ayahnya. "Bilang sama Papa, siapa orang yang berani bilang nggak sopan sama Seyna?"

"Seyna ..." Seyna kecil terlihat bingung. "Katanya Seyna lihat, orang lain enggak. Seyna katanya, bohong. Seyna itu ... gangguan jiwa."

Gunawan melotot.

"Gangguan jiwa itu apa, Papa?"

"Seyna nggak ngalamin gangguan jiwa! Kebetulan aja Seyna spesial! Seyna bisa ngeliat yang orang lain nggak bisa lihat!" Gunawan mendesis. Sudah dia duga, sebaiknya dia memang tidak mempertemukan Seyna

dengan orang-orang. Hal itu hanya akan membuat puterinya terluka. Seyna pasti lebih menderita. Gigi Gunawan bergemelatuk. "Bilang sama Papa ... siapa orang yang berani ngomong gitu sama Seyna?"

"Suster Taya."

Taya. Gunawan pasti akan memberikan balasan setimpal pada wanita itu setelah hal keji yang berani dia katakan pada puterinya.

"Papa ... gangguan jiwa itu apa?" Seyna berhenti menangis. Dia dibuat kian penasaran.

"Seyna gak ngalamin gangguan jiwa." Gunawan memeluk puterinya erat. "Seyna anak Papa yang paling berharga. Suatu hari nanti, Papa janji bakalan nemuin caranya."

Gunawan tidak bisa melihat puterinya tumbuh seperti ini. Seynanya yang masih suci selalu mendengar cacimaki yang tidak seharusnya dia terima. Walau dia tidak bisa melihat hal yang Seyna takuti, namun dia percaya puterinya tidak berdusta.

"Papa ... pasti cari orang yang bisa bikin Seyna nggak ngeliat 'mereka' lagi."



Seyna terjaga saat Ruka membangunkannya. Mereka sudah sampai di tempat tujuan. Tempat Devi direhabilitasi setelah perbuatan yang dia lakukan. Bagi Seyna, sebenarnya tindakan ini sangat sia-sia. Devi bisa pergi kapan pun kalau dia sudah menginginkannya. Seyna tidak akan lupa ada banyak roh jahat yang memasuki tubuh Devi, salah satu yang paling kuat dan menakutkan ... Lori.

Barusan, Seyna memimpikan masa kecilnya. Tentang Papanya yang sejak awal mau menerima kondisi Seyna dengan lapang dada. Tidak memedulikan tanggapan orang-orang, Gunawan mati-matian mencari cara untuk menutup mata batin puterinya.

Seyna merasa ... dulu dia memang sempat tidak bisa melihat sosok-sosok yang 'tak kasat mata'. Dia sendiri tidak ingat sejak kapan semua kemampuannya kembali seperti sekarang?

"Kamu yakin mau ketemu dia, Sey?" Ruka bertanya saat mereka mulai

memasuki lobi rumah sakit.

"Hm, aku masih harus ngumpulin kepingan *puzzle* yang lain." Seyna bertanya tempat Devi dirawat pada resepsionis, mengatakan kalau sudah mendapat izin sebelumnya. Seyna diantar masuk ke sebuah ruangan. Menunggu beberapa menit, Devi diantar seorang perawat pria dan mereka kini duduk saling berhadapan.

Dihalangi sebuah kaca besar yang memiliki beberapa lubang kecil. Seyna menatap Devi tajam.

"Ngapain Kak Seyna ke sini?" Devi tersenyum manis. Kakinya berayun. Kelopak mata hitam itu beberapa kali tertutup, kulit pucatnya semakin pias saja. "Devi kira, Kak Seyna benci Devi."

"Saya benci kamu tulus dari lubuk hati yang paling dalam." Seyna berkata jujur. Devi tertawa. Sepersekian detik, Seyna mendengar tawa suara berat yang berasal dari arah Devi. Seyna mengabaikannya. "Kamu ... sejak kapan kamu kenal Lori?"

"Kepo."

Ruka tidak bicara apa pun, dia tidak mau menginterupsi.

Devi nyengir, dia menunjuk Ruka, "Dia ... cuma jadi beban aja, kan? Seribu nyawa yang Kak Seyna punya nggak bakalan berguna kalau Kakak terus miara dia."

"Seenggakberguna apa pun Ruka, orang yang nyerahin tubuhnya sama *Undied* lebih nggak berguna lagi." Seyna menjawab ketus. Dia menatap Devi tajam. "Apa yang Lori janjiiin sebagai ganti kamu nyerahin tubuh kamu sama dia? Abadi? Selamat? Kamu tahu? Setengah tubuh kamu sekarang udah busuk, sama busuknya sama sisa jiwa kamu."

"Kak Seyna nggak boleh ngomong kasar gitu sama anak-anak." Devi mengangkat telunjuk, mulai menggurui. "Bener kata Lori, Kak Seyna itu jahat. Nggak punya hati, egois, nggak peduli sama orang lain. Tapi gara-gara itu juga Kak Seyna susah mati." Devi terkekeh geli. "Sementara orang di samping Kak Seyna, terlalu sok pedulian, selalu mikirin orang-orang, mau nyelamatin mereka, dia cuma bakalan bawa sial. Gara-gara dia, Kak Seyna bakalan mati."

"Untuk itu saya sependapat sama kamu."

"Sey" Ruka protes. Seyna menoleh, menatap Ruka lempeng

sebentar, lalu meluruskan pandangan lagi.

"Tapi," Seyna memberi jeda. "Karena itu saya bener-bener peduli sama Ruka. Karena saya nggak bisa lepasin pandangan dari dia. Dia punya sesuatu yang nggak saya punya, sisi manusiawi yang nyaris nggak ada dalam diri saya. Berkat adanya Ruka ... saya nggak kayak kamu."

Seyna mengepalkan tangan, "Saya dapat banyak kebaikan, perhatian, kebahagiaan, rasa khawatir. Dulu, yang saya rasain cuma sedih sama marah, Ruka ngajarin saya perasaan yang lain."

Devi menggigit bibirnya sampai berdarah. Dia kesal. Kesal. Kesal. Kesal. Lori bilang Seyna sama dengannya, tapi ternyata mereka justru jauh berbeda. Devi tidak memiliki seseorang yang berharga dalam hidupnya, dia dibenci oleh orang tuanya sendiri, dia tidak punya teman yang mengisi hari-harinya yang sepi.

Devi menginginkan kebebasan. Lori menjanjikannya dengan satu persyaratan. Tapi ... bertemu Seyna justru hanya membuatnya marah.

Ruka sedikit terkejut. Tidak menyangka Seyna memandangnya seperti itu. Dia mengulurkan tangan, menggenggam tangan Seyna erat. Seyna balas menggenggamnya.

"Saya bersyukur bertemu Ruka, karena sejak kenal dia, saya ngerasa punya harapan, alasan buat bertahan hidup, alasan kenapa saya nggak boleh nyerah dan putus asa. Dan saat saya ngeliat kondisi menyedihkan kamu sekarang, saya lebih bersyukur lagi karena nggak perlu jadi manusia nggak berguna."

Darah mengalir dari kedua bola mata bulat Devi menyusuri dagunya. Ruka tampak salah tingkah. Dia merasa kata-kata Seyna sudah sangat keterlaluan.

"Kak Seyna," Devi memanggil seperti bisikkan. "Buat aku, memecahin kaca ini sekarang nggak susah lho. Kakak mau aku bunuh sekarang?"

"Saya tahu kamu nggak bisa bunuh saya sekarang. Belum waktunya, kan?" Seyna tersenyum meremehkan. Dia menyorot Devi dengan tatapan merendahkan. "Lori udah ngasih tahu semuanya, kamu yang dia rasuki, tapi dia tetep lebih peduli sama saya. Dia lebih banyak mikirin saya daripada kamu. Hei, kamu itu dianggap pengganti doang, kan? Kamu itu cuma dikasih janji semu. Semua yang Lori lakuin sekarang itu bukan buat kamu, tapi buat saya. Karena dia bener-bener nggak bisa sekali pun

ngelupain saya. Karena saya itu segalanya buat dia!”

Devi mencengkeram meja di depannya sampai retak. Giginya bergemelatuk, irisnya berkilat merah menahan marah. Tapi seperti yang Seyna bilang, Devi tidak bisa menyakiti Seyna sekarang. Belum waktunya. Belum waktunya. Dia harus tetap bersabar.

“Sey...” Ruka memanggil kikuk. Seyna sudah sangat keterlaluan. Apa maksudnya dia membuat Devi sampai semarah ini?

“Ahh ... kasian banget sama bocah yang dikibuli *Undied* semacam ini. Dia ngerasa spesial padahal nggak ada spesial-spesialnya. Kamu itu alat, Lori nggak peduli sama kamu. Dia nganggap kamu bisa dipake, walau sebenarnya kamu itu nggak lebih dari bocah putus asa yang gak punya harapan. Dasar bocah sampah! Pantas orang tua kamu ampe benci kamu, kamu emang layak dibenci. Bocah nggak berguna!”

“Sey-”

“Aku bunuh kamu!” Devi berteriak. “AKU BUNUH KAMU! INGET, YA! DELAPAN HARI DARI SEKARANG BAKALAN ADA BENCANA BESAR! BENCANA YANG NGGAK BAKALAN BISA KAMU TAHAN! SEMUA DARI KALIAN BAKALAN MATI! DAN DI HARI ITU, AKU BAKALAN BUNUH KAK SEYNA PAKE KEDUA TANGAN AKU SENDIRIIII!!!” Devi menjerit melengking.

Dapat.

Seyna melebarkan senyumnya, hanya sedikit lagi dia akan berhasil mengorek informasi dari bocah ini. “Kamu kira saya takut? Emang bencana macam apa yang bisa ditimbulkan sama bocah kayak kamu?”

“SE-!” Devi mencengkeram lehernya sendiri. Irisnya membulat, dia mendongak lalu jatuh mengejang di lantai. Bocah itu merintih kesakitan.

“Hei!” Seyna memanggil, dia menyentuh kaca, melihat Devi yang meringkik. “Se- apa? Apa maksud kamu, hah?!”

Pelan-pelan mata Devi tertutup, dia jatuh tidak sadarkan diri.

“Jangan pingsan dulu! Apa maksud kamu?!” Kali ini Seyna yang berteriak frustrasi. Beberapa perawat masuk ke ruangan Devi, membawa bocah itu pergi dengan kondisi panik. Seyna tidak terima. Devi justru tidak mengatakan hal yang paling penting. “DEVI!!!”



DUA DELAPAN

Satu kehidupan yang lalu.

Satu kehidupan yang dulu pernah berlalu ...

Seyna terlihat sangat marah. Gadis itu menggigiti kuku ibu jarinya, hanya tinggal sedikit lagi. Setelah dia mati-matian memprovokasi Devi, dia tetap tidak bisa mengumpulkan salah satu kepingan besar yang selalu berusaha dia cari. Siapa lagi yang menggagalkannya kalau bukan Lori? Bocah berengsek itu benar-benar membuat Seyna semakin sakit kepala.

Ruka di sampingnya menyetir, hendak mengantar Seyna pulang. Membelah jalan raya malam yang padat merayap. Sesekali pemuda itu melirik Seyna menggunakan ekor matanya. Ruka menelan ludah. Sejak tadi, ada yang membuatnya diganjol perasaan bersalah. "Sey"

"Hm?" Seyna menyahut ketus. Ruka menghela napas berat.

"Aku tahu, Devi itu kerasukan. Dia juga udah beberapa kali mau nyelakain kita termasuk Papa kamu." Ruka berkata hati-hati, tidak ingin membuat Seyna tersinggung. "Tapi, semua ucapan kamu tadi keterlaluhan. Bukan mau Devi dia dirasuki banyak roh, bukan mau dia lahir di keluarga dingin yang selalu ngasih dia rasa sakit. Devi cuma berharap bisa bebas, dia masih terlalu kecil buat tahu pilihannya salah. Dia ... aku ngerasa, kata-kata kamu keterlaluhan."

"Terus?" ketus Seyna.

"Kamu ... apa gak ngerasa bersalah?"

"Aku ngomong kayak tadi sama setan, dia bukan lagi manusia. Badannya udah makin busuk kebanyakan dirasuki." Seyna tidak balas menatap Ruka. Terus melemparkan pandangan ke luar jendela.

"Tapi, Devi marah, bukti dia masih punya sisi manusianya, kan? Dia

sakit karena kata-kata kamu.”

“Aku nggak peduli.”

“Sey-”

“Kenapa aku harus peduli sama perasaan orang lain? Kenapa aku harus ngontrol kata-kata aku di depan mereka kalau mereka aja bisa seenaknya ngomong hal yang buruk tentang aku?!” Seyna melempar pandangan pada Ruka. Dia menatap tajam. “Aku bisa baca pikiran mereka, tahu setiap hal buruk yang mereka pendam. Aku bisa denger semuanya secara jelas.”

“Itu karena mereka nggak tahu kamu bisa baca pikiran mereka.”

“Siapa yang peduli soal itu? Kamu kira ini mau aku juga bisa baca pikiran orang lain? Aku menderita, aku sakit, aku capek, tapi aku nggak pernah ngeluh apalagi gadai badan aku ke *Undied* kayak Devi!” Mereka justru bertengkar. Seyna mengepalkan kedua tangan erat, Ruka berusaha tetap bersabar. “Aku bukan pahlawan, nggak ada rencana buat jadi pahlawan. Aku nggak peduli sama perasaan orang-orang, aku nggak sedih kalau mereka semua dibunuh *Undied*.” Seyna mendesis. “Selama Mama sama Papa, atau kamu baik-baik aja, aku nggak peduli yang lainnya mati.”

Ruka tidak bisa berkata-kata. Ya, dia hanya bisa memilih diam ketika dia tidak bisa membayangkan sebanyak apa rasa sakit yang Seyna tanggung dari ucapan-ucapan menyakitkan orang sekitar. Seyna diam bukan berarti menerima, dia hanya memilih bungkam agar tidak semakin terluka.

Ya, Ruka harus selalu ingat. Tidak ada hal yang lebih mematikan dibanding lidah tidak bertulang.



Seyna berendam di dalam *bathtub*, dia membasuh wajahnya dengan air hangat lalu menghela napas berat. Dia terus saja membayangkan ekspresi wajah Ruka di terakhir pertemuan mereka. Pemuda itu terlihat sedih, mengukir senyuman sendu sebelum akhirnya berkata ; *sampai jumpa*.

Hanya saja ... apa yang Ruka harapkan dari Seyna? Sejak awal, Seyna tidak pernah menempatkan diri sebagai orang baik atau pun pura-pura menjadi orang baik. Kenyataannya Seyna memang jahat dan tidak peduli pada mereka yang bukan keluarganya terkecuali Ruka. Itu karena Seyna sendiri tahu ... tidak ada dari ‘mereka’ yang juga memikirkannya.

Seyna memejamkan mata rapat, saat dia membukanya, dia terentak melihat wajah Lori yang hanya beberapa senti dari wajahnya. Lori tertawa, dia mundur, membiarkan pakaiannya kuyup, memainkan busa yang mencipratinya sampai kepala.

"Seyna ... makin lama mulut kamu makin jahat aja." Lori menegur. Seyna berpaling. "Aku nggak nyangka kamu bakalan ngatain Devi sampai separah itu. Keterlalaan. Nakal. Bodoh. Seyna kayak nggak pernah belajar *attitude* aja."

"Siapa yang nggak belajar *attitude*? Kamu yang nggak tahu malu masuk ke kamar mandi aku padahal aku lagi mandi. Kamu *Undied*, atau tukang intip?" Seyna balas berkata ketus.

"Eh? Tapi kan aku masih kecil."

"Badan kamu kecil, tapi kamu mungkin lebih tua dari kakek aku. Berapa umur kamu sebenarnya?" tanya Seyna. Lori nyengir, dia menunjukkan empat jarinya. "Empat puluh?" tebak Seyna.

Cengiran Lori semakin lebar.

"Empat ratus?"

Lori terbahak-bahak. Seyna memutar bola mata.

"Seyna sendiri nggak malu telanjang depan aku?"

"Kenapa aku harus malu?" Seyna menatap malas. "Kamu nggak punya fisik, aku anggap kamu sama aja kayak setan yang lain."

"Aku bukan setan. Aku *Undied* saudara jauhnya *Undead*."

"Terserah."

Lori terbahak-bahak lagi. Dia keluar dari *bathtub*, dan tubuhnya langsung kering. Lori melangkah dan kian naik seolah sedang menitik tangga. Lalu di pertengahan, dia memutuskan duduk sila.

"Singkatnya." Seyna mendongak. Dia dan Lori saling menumbuk mata. "Waktu kecil aku sakit-sakitan, karena bisa ngeliat roh aku ditakutin banyak orang. Terus orang tua aku ngajak aku pindah, di rumah baru, aku ketemu kamu."

Lori mengangguk. Seyna mengumpulkan kepingan ingatan. Dia meneruskan, "Karena aku sering diganggu setan, kamu nawarin aku bantuan. Kamu ngasih aku kemampuan buat ngusir roh, sebagai gantinya

... aku jadi temen kamu."

Lori kali ini bertepuk tangan.

"Kalung itu," Seyna memicing tajam. "Kalung yang aku kasih ke Mama sama Papa, sebenarnya aku cari pas masih kecil, kan? Bukan pas sadar dari koma, kamu yang buat kacau ingatan aku. Di gunung itu, kamu jagain aku ... atau coba ngebunuh aku?"

Lori merapatkan bibir.

"Orang tua aku khawatir, terus aku ketemu Ruka." Seyna mengambil kesimpulan. "Setiap ketemu dia, aku jadi nggak bisa ngeliat kamu. Jadinya, kamu dendam."

Lori mengukir cengiran lebar. "Yang lainnya?"

Seyna menggigit ibu jari -berpikir.

"Itu bukan poin pentingnya. Kamu nggak pernah denger lagu yang ngehits beberapa tahun lalu?" Lori mulai bernyanyi, "*masa lalu ... biarlah masa lalu ... jangan kau ungkit jangan kau ingatkan aku~*"

"Dangdut amat kamu itu."

Lori terbahak-bahak. Dia menghilang dan muncul di belakang Seyna, memeluk kepala gadis itu. Menutup mata Seyna dengan sebelah tangannya.

"Karena aku baik, ganteng, dan nggak sombong, aku kasih Seyna *clue*." Lori berbisik. Pelan-pelan, Lori menggeserkan jemari mungilnya. Seyna membuka mata, gadis itu terentak mundur saat melihat kobaran api raksasa di depannya. Jantung Seyna berdegup gila. Dia bisa mendengar teriakan memekik orang-orang yang meminta pertolongan.

Lori menutup kembali mata Seyna, begitu Seyna mengerjap, api di depannya sudah tidak ada. Seyna menoleh, Lori juga menghilang di belakangnya. Seyna berusaha mengatur napas.

Api besar? Kebakaran? Apa akan terjadi kebakaran besar yang melibatkan keluarganya atau Ruka? Ya, hanya itu yang Seyna pikirkan, karena Seyna tahu Lori tidak cukup bodoh untuk menunjukkan kebakaran yang dialami orang-orang yang tidak Seyna pedulikan. Atau ... lagi-lagi Seyna hanya dipermainkan?

"Seyna." Lori memanggil. Seyna meluruskan pandangan. Bocah itu lagi-lagi muncul di hadapannya. Kali ini Lori mengukir senyuman lembut.

"Walau aku tahu ngerasukin kamu bisa bikin kamu cepet mati, tapi ... dulu aku gak pernah mikir buat bunuh kamu."

"Lori-!"

Lori menghilang. Kali ini bocah itu tidak muncul kembali. Seyna mencengkeram kepalanya yang sakit. Kenapa di sekitarnya ada terlalu banyak teka-teki?



Devi meronta, Lori mencekik dan mengangkatnya sampai kedua kaki mungil Devi tidak menapak lantai. Di ruang minimalis serba putih yang hanya terdapat satu ranjang kecil dan satu nakas itu, Devi berusaha melepaskan cekikan Lori di lehernya. Iris merah Lori melotot marah, dia menggertak, "Aku ... nggak butuh anak nakal yang nggak bisa jaga rahasia."

"Maaf, Lori. Maaf!" Devi menarik-narik jemari Lori agar melonggar. Dia kesulitan bernapas. "Se-Seyna bilang, buat kamu aku ganti dia, kamu tetep lebih peduli Seyna daripada aku."

Lori memperkuat cekikannya, kali ini Devi tidak bisa bicara. Tubuh Devi mengejang, wajahnya kian pasi. Lori mengukir seringaian lebar. "Kenapa kamu marah? Seyna emang bener kok." Lori melemparkan Devi ke sudut ruangan. Devi terbatuk-batuk sambil mengelusi lehernya, air mengalir dari kedua ekor matanya, membasahi pipi tirus yang memiliki beberapa lebam. "Aku ngelakuin semua ini demi Seyna. Biar Seyna mati, biar Seyna ikut aku ke neraka."

"Kalau kamu emang mau bunuh Seyna, nggak pa-pa. Tapi sssst!" Lori muncul di depan Devi, berjongkok, merapatkan telunjuk di bibirnya. "ini rahasia kita, Seyna belum boleh tau, oke?"

Devi mengganggu ketakutan. Wajah Lori di depannya lagi-lagi terlihat mengerikan. Memiliki banyak luka sayatan, kulitnya terbuka, memamerkan daging bagian dalam yang masih meneteskan darah. Belatung dan kaki seribu merayap dari satu sisi ke sisi yang lain, masuk ke dalam mata Lori yang berlubang. "Aku bilang apa?" Lori mengingatkan.

Devi menelan ludah, dia menutup mulut dengan kedua tangan kecilnya sambil berbisik, "Ini rahasia kita."



DUA SEMBILAN

Kau tahu apa yang kau bawa untuk orang-orang di sekitarmu?

Kematian. Ya, hanya itu.

Tuk. Tuk. Tuk.

Langkah kaki seseorang menyusuri koridor sekolah, suara pedang yang digesekkan ke dinding kian memecah hening. Hujan turun deras dengan sesekali kilat yang saling menyambar.

Seyna berdiri di sana, menatap seseorang yang berjalan kian mendekat.

Terlalu gelap, tidak ada satu pun lampu yang menyala. Seyna menyipitkan mata, berusaha menangkap siluet seseorang yang hanya beberapa meter sebelum mencapainya, sesekali wujudnya tampak jelas seiring dengan kilatan petir yang memekakkan telinga.

"Ruka?"

Seyna mengejang saat Ruka memeluknya, sebuah pedang menembus perutnya, dia mendongak, menatap Ruka tidak paham. Ruka memuntahkan darah. Dia menjatuhkan pedangnya sendiri.

"Ru-ka?"

Seyna mengintip seseorang yang berdiri di belakang Ruka, Devi tersenyum lebar. Di sampingnya, Lori membantu Devi menusuk punggung luka lebih dalam. Seyna meringkik kesakitan. Seyna jatuh ambruk dengan Ruka yang menindihnya. Dengan pandangan yang mulai kabur, Seyna menyorot Lori yang berdiri di sampingnya kini tersenyum lebar.

"Akhirnya..." Lori tampak bersemangat. "Seyna mati juga."



Terjaga.

Seyna mengatur napasnya yang memburu. Tubuhnya banjir keringat. Gadis itu menoleh ke arah jendela, matahari sudah beranjak tinggi. Seyna mengambil gelas air putih di nakas lalu meminumnya sampai habis.

Belakangan ini, Seyna selalu memimpikan hal yang nyaris serupa. Mereka ada di sekolah, Ruka terbunuh di depan Seyna, lalu Seyna sendiri ikut mati bersamanya. Walau cara mati mereka selalu berbeda-beda. Lokasinya juga tidak pernah di satu tempat yang sama.

Seyna mengembuskan napas kasar, dia yakin ini ada hubungannya dengan hal yang diperingatkan Lori beberapa hari lalu.

Seyna beringsut dari kasur, dia berdiri dan berjalan menuju jendela, membuka tirainya lebih lebar. Memejamkan mata rapat menikmati udara segar yang kian hari terasa semakin berharga.

"Aku ... harus segera memecahin teka-tekinya."



Turun dari mobilnya, memasuki gerbang sekolah dan menjadi pusat perhatian, lalu mendengar suara-suara sumbang dari pikiran orang-orang yang melihatnya. Seyna memasang wajah tidak terganggu, dia berjalan percaya diri tidak memedulikan bisikkan menyebarkan dari mereka yang dengki. Satu kali dia mengibaskan rambutnya ke belakang. Dua kaki jenjang dengan rok selutut itu memasuki gedung sekolah. Seyna berhenti melangkah melihat seseorang yang terseok-seok tidak jauh darinya. Berjalan merayap dan menjadikan dinding sebagai pegangan.

Ruka. Lagi-lagi cowok itu dirasuki banyak roh bergentayangan. Ruka meluruskan pandangan, tersenyum semringah melihat Seyna. "Sey"

Seyna mendekat. Dia menatap satu demi satu roh yang merasuki Ruka. Ada delapan. Lebih banyak dari biasanya. Seyna mengernyit penasaran, apa yang selalu membuat Ruka sering didekati oleh roh bergentayangan?

Seyna memperpendek jarak mereka, menyentuh Ruka membuat semua roh itu menghilang, lalu mengendusi leher pemuda itu.

"Se-Se-Sey? Jangan di sini kalau mau ini-itu." Ruka hampir mundur ke-er. Seyna tidak menghiraukan, dia justru mencengkeram lengan Ruka

lalu kembali mengendusi lehernya.

Aroma bunga apa ini? Kenanga?

Ahh, sekarang Seyna tahu penyebabnya. Gadis itu mundur.

"Kalau masih mau main endus di kelas kosong aja, yuk?" ajak Ruka sambil nyengir. Seyna menatapnya jijik. "Aku bercanda, tatapan kamu itu masih aja sering bikin aku sakit hati."

"Sini tangan kamu." Seyna mengulurkan tangan kanannya. Ruka berkedip beberapa kali, dia memberikan tangan kanannya juga. Seyna menggenggamnya, memijat jari telunjuk Ruka kemudian menggigitnya sampai berdarah.

Seperti biasa, Seyna tidak pernah peduli dengan tanggapan orang, Ruka juga tidak protes saat darahnya menetes ke lantai. Seyna melepaskannya, air liurnya tertinggal di telunjuk Ruka.

"Hari ini kamu nggak bakalan dirasuki." Seyna tidak berniat menjelaskan apa pun. Dia melangkah melewati Ruka, berbalik kembali dan berkata, "jangan coba-coba ngulum telunjuk kamu yang barusan aku gigit."

Nyaris saja Ruka melakukannya. Tertangkap basah, Ruka nyengir canggung. "Efeknya bakalan ilang?"

"Enggak, otak kamu yang makin kotor." Seyna kembali melangkah. Ruka tertawa sambil mengulum telunjuknya.

"Mulut Seyna manis."

"Dasar sampah!"

Kali ini Ruka terbahak-bahak.

"Padahal waktu itu katanya Seyna cium aku di depan umum, gosipnya ampe nyebar, banyak fotonya juga. Ada yang dipasang di mading lho."

Seyna tahu tapi tidak peduli. Persetan dengan tanggapan orang-orang, dia sudah biasa. Walau kadang dia memang tetap sakit hati. Seyna hanya memilih menutup diri, dia menganggap semua orang di sekitarnya hanya simpanse saja.

"Kalau kita ciuman lagi, kita ciuman yang romantis, ya."

"Kamu sesekali ke dokter coba." Seyna menyarankan. Dia duduk di bangkunya, membongkar tas dan mengeluarkan sebuah novel. Bersampul hitam, dengan seorang wanita yang memakai baju pengantin berlumur

darah. Ruka melirik judulnya. *The Bride*.

"Ruka, mendingan kamu ganti cologne kamu." Seyna menyarankan. Dia mulai membaca. "aroma kamu aroma kenanga, cologne kamu yang sekarang bikin baunya tambah kentara."

"Kenanga?"

"Hm." Seyna mengangguk. "bau orang mati."

"Masa, sih?" Ruka membaui tubuhnya sendiri. "Hari ini aku malahan lupa pake parfum."

"Hm, pantesan selain kenanga juga bau bangke."

Ruka ngakak. Seyna itu selalu asal bicara, kata-katanya nyelekit, tapi bagi Ruka, Seyna memang gadis paling menggemaskan di dunia.

Seyna menutup bukunya, dia tiba-tiba teringat suatu hal. Mimpi buruknya beberapa hari ini selalu terjadi di sekolah. Api besar yang Lori tunjukan, teriakan-teriakan yang orang meminta pertolongan ... apa mungkin akan terjadi kebakaran besar di sekolah?

Seyna memegangi kepalanya. Mengingat tiga masa depan yang dia lihat beberapa minggu lalu. Dua sudah terjadi, satu lagi mimpinya tentang bom yang meledak di sebuah sekolah belum terjadi. Apa itu artinya ... bom tersebut akan meledak di sekolahnya?

Seyna mengepalkan kedua tangan erat. Dia tidak bisa mengatakannya pada Ruka. Kalau Ruka tahu, dia pasti akan bersikap konyol seperti ingin menyelamatkan semua orang di sekolahnya. Mereka hanya akan membuang waktu, tidak akan ada yang percaya pada cerita mereka. Hal terburuk, justru Ruka ikut menjadi korban.

Seyna menelan ludah. Ya, dia bukan orang baik. Dia tidak peduli siapa pun yang mati selama Ruka dan keluarganya baik-baik saja.

Seyna menoleh, dia tersenyum manis, "Ruka."

"Hm?" Ruka ikut tersenyum. Jarang sekali Seyna menatapnya dengan sorot manja seperti ini. Seyna memegangi lengan Ruka, membuat pemuda itu kikuk.

"Hari senin, ayo kita bolos."

Eh? Ruka berkedip beberapa kali.

"Senin kita UAS, Sey."

"Kita bisa susulan."

"Tapi-,"

"Senin besok hari peringatan meninggalnya Nenek aku." Seyna beralasan. Dia mencengkeram Ruka erat. "Kamu nggak mau nemenin aku ziarah?"

Bagaimana, ya? Bukannya Ruka tidak mau menemani Seyna, hanya saja kalau mereka harus UAS susulan repot juga. Tapi, saat melihat mata Seyna yang begitu berharap padanya, Ruka mengangguk mengerti. Dia tersenyum kecil.

"Oke."

Yes! Seyna kembali membaca. Dia senyum-senyum sendiri. Kali ini dia pasti berhasil menghindari bencana yang akan dibawa Lori.

Seseorang memanggil Ruka di pintu kelas, Ruka berdiri dan bergegas menghampirinya. Seyna hanya menatap sekejap sebelum kembali fokus pada novelnya.

"Seyna pasti mikir karena udah tahu hari senin ada bom dan bolos, Seyna bisa lolos."

Seyna meluruskan pandangan, Lori berdiri di depannya sambil bertopang dagu. Anak itu mengulum sunggingan.

"Pasti gitu, kan?"

Seyna memberinya sorot dingin. Lori terbahak-bahak. Dia menggeleng kasihan.

"Tapi Seyna sekarang lebih pintar, lebih cepet tahu juga." Lori bertepuk tangan bangga. Seyna tetap memilih bungkam. "Sebagai gantinya, aku bakalan kasih Seyna bocoran."

Seyna mengepalkan kedua tangan.

"Hari senin, Seyna sama Ruka pasti tetep dateng ke sekolah."



TIGA PULUH

Mereka bilang berbuat baiklah pada mereka yang menyakitimu.

Aku menjawab, hatiku tidak selapang itu.

Bagi Seyna, mati adalah sesuatu yang pasti. Entah apa pun yang kita lakukan, sebesar apa pun usaha yang kita lakukan demi menghindari kematian, pada akhirnya mati akan datang menjemput, merenggut jiwa manusia yang sesekali dilanda kalut.

Bagi Seyna, hitam-putih adalah warna dunia. Baik-buruk menjadi kilau makna dari setiap makhluk yang ada. Rasa sakit, bahagia, kesenangan, kepedihan, semua emosi itu yang membentuk setiap makhluk memiliki rasa. Di mata Seyna ... sama seperti orang-orang lainnya, ada mereka yang harus dia lindungi, ada mereka yang harus dia abaikan. Ada yang membawa kepelikan tetapi tidak bisa ditinggalkan, ada yang membawa kebaikan hanya saja keberadaannya memuakkan.

Tidak apa-apa.

Seyna cukup menghargai setiap kehidupan di sekitarnya. Walau di mata Seyna, nyawa hewan-hewan lebih berharga dibanding nyawa kebanyakan orang yang dilihat kedua matanya. Karena hewan merupakan salah satu makhluk yang pikirannya tidak bisa Seyna baca, makhluk yang membuat Seyna merasa sama dengan makhluk hidup lainnya.

Walaupun Seyna mulai bersosialisasi, bisa cukup akrab dengan Felly dan Fitri, namun Seyna juga bisa membaca pikiran mereka. Sesekali keduanya mengeluh, merasa tidak nyaman dan menganggap Seyna terlalu angkuh.

"Ahh, sial banget gue. Ngerasa nggak siap ngadepin UAS." Fitri yang duduk di kursi depan Seyna mengacak rambutnya. Cewek itu terlihat sangat

frustrasi. "Enak banget jadi lo, Sey. Jenius, semua nilai selalu sempurna, kayak bisa baca pikiran aja."

Seyna tersenyum samar. Dia menopang dagu dan menjawab, "Kalau saya bisa baca pikiran, saya pasti bisa baca semua hal-hal buruk yang kamu pikirin tentang saya."

"Aduh, ngeri juga." Fitri tertawa. Dia berkedip beberapa kali. "Kadang kalau berpikiran jelek tentang orang lain kan nggak kekontrol. Ngeri banget nggak sih kalau pikiran kita bisa dibaca? Kayak ditelanjingin. Amit-amit."

Seyna tidak menanggapi. Itu memang benar. Bisa membaca pikiran orang lain merupakan salah satu hal paling mengerikan yang pernah ada. Di mana kita bisa mengetahui semua isi kepala orang-orang, tidak lagi menghargai privasi orang-orang yang tidak selalu ingin mengutarakan maksud hatinya.

Tidak terhitung sebanyak apa luka yang Seyna dapat karena kemampuan yang tidak diinginkannya. Seyna bahkan sudah tidak bisa menangis lagi mendengar cemoohan dari mereka yang membencinya.

"By the way, Sey. Gue penasaran." Fitri menatap Seyna curiga. Seyna balas menyorotnya. "Lo sama Ruka jadian, kan?"

Seyna menggeleng.

"Tapi kalian akrab banget lho. Masa lo nggak ada hati sama dia? Ruka kan ganteng. Orangnya baik dan ramah lagi, kalau lo terlalu santai nanti dia diambil orang."

Seyna tidak tahu sebenarnya apa yang dia rasakan tentang Ruka. Ruka pecicilan, mesum, dan menyebalkan. Sesekali memang bisa diandalkan. Dia memiliki senyum tulus yang tidak dimiliki Seyna, dia bisa bersikap semaunya tanpa menghiraukan apa pun perkataan orang-orang tentangnya. Yang terpenting, Ruka menjadi satu-satunya orang yang pikirannya tidak bisa Seyna baca. Sesekali, jantung Seyna terasa akan meledak, apalagi saat Ruka tersenyum manis menenangkan Seyna dari segala gelisah yang mengungkungnya. Ruka melakukan apa pun untuk Seyna, dia juga memiliki sisi baik, rasa peduli pada orang-orang di sekitarnya.

Karakter mereka begitu bertolak belakang. Tapi hanya Ruka satu-satunya teman yang Seyna punya.

Ruka memang beberapa kali meminta Seyna menjadi pacarnya, tapi karena gayanya yang selalu terkesan bercanda, Seyna tidak yakin apa Ruka

serius menyukainya? Atau Ruka mendekati Seyna hanya karena Seyna bisa mengusir semua roh setiap dia dirasuki setiap hari?

Ruka menjadi satu-satunya orang yang Seyna pedulikan setelah kedua orangtuanya. Mengingat Ruka terkadang menyakitkan, tapi juga memberikan perasaan asing yang menyenangkan.

Seyna memejamkan mata rapat, mengingat nama Ruka, sesekali membuat dia gelisah seperti sekarang. Mengatur napas, Seyna kembali membuka mata lalu nyaris terjengkang saat wajah Ruka hanya dua jengkal di depannya.

Ruka tertawa. Dia berdiri tegak, "Aku tahu aku ganteng. Biasa aja dong kagetnya."

Seyna mendengkus. Dia membuang muka, sekilas melirik Ruka yang meletakkan kedua telapak tangan di meja. Kalau dilihat-lihat, Ruka memang ganteng. Seyna tahu Ruka menjadi salah satu cowok yang paling populer di sekolah mereka. Dia tidak menyangka hubungannya dengan Ruka akan sedekat sekarang.

Kalau saja saat itu Ruka tidak kerasukan, mungkin sampai hari ini mereka tidak akan saling mengenal. Kalau saja mereka tidak saling mengenal, hari ini Seyna pasti masih sendirian.

"Selama kita ketemu setiap hari, mereka nggak bakalan ganggu kamu lagi. Kamu nggak boleh temenan sama orang-orang yang udah mati. Walau mereka keliatan baik, tapi kalau kamu sering ditemelin, katanya mereka bakalan ngisap energi hidup kamu. Kamu bisa sakit-sakitan terus mati."

Seyna tertegun mendengar kalimat yang berdengung di kepalanya. Suara bocah laki-laki yang cukup familier namun terlupakan olehnya.

"Tapi kalau nggak sama Lori, aku nggak punya temen."

"Loh? Kan aku temen kamu."

"Sey? Hei!" Ruka mengguncang bahu Seyna. Tiba-tiba saja Seyna diam sambil melotot, pikirannya menerawang jauh. Seyna menoleh, berkedip beberapa kali, menatap Ruka kebingungan.

Anak itu pasti Ruka. Seyna yakin masa kecilnya yang terlupakan, adalah kenangan antara dia dan Ruka beberapa tahun silam. Tapi, kenapa Ruka juga melupakannya? Ingatan Seyna jelas dikunci oleh Lori, tapi apa yang Ruka alami sampai tidak mengingat Seyna sama sekali?

"Sey, mau ke UKS aja?" Ruka terlihat khawatir.

Seyna menggeleng. Dia tersenyum kecil. "Mending aku pulang aja."

"Biar aku anter."

Seyna tadinya hendak menolak, tapi kemudian dia teringat pada ucapan Lori. Untuk sekarang ini, Seyna tidak boleh meninggalkan Ruka sendirian. Entah apa yang akan Lori lakukan demi membuat Ruka datang ke sekolah.

"Hm." Seyna berdiri, dia merapikan semua bukunya. Balas menatap Fitri yang sejak tadi memerhatikannya. "Saya pulang dulu."

"Oke, istirahat di rumah, ya, Sey. Nanti biar gue yang ngomong sama guru."

"Thanks."

Pura-pura sakit doang kayaknya.

Seyna menatap Fitri beberapa lama. Dia tersenyum manis, "Kepala saya bener-bener sakit."

"Eh?" Fitri kaget. Dia gugup. "Oke, hati-hati. Jagain dia, Ru."

"Seeep." Ruka mengambil alih tas Seyna. Dia mengambil tasnya sendiri lalu mereka berdua bergegas keluar kelas. "Kalau ada apa-apa, jangan sungkan bilang sama aku." Ruka memulai pembicaraan. Mereka berdua menyusuri koridor yang ramai oleh murid yang hilir-mudik di jam istirahat kedua.

"Hm." Seyna tidak akan mengatakannya. Kalau Ruka tahu hari senin akan ada bom di sekolah, cowok itu pasti nekad karena ingin menolong mereka semua. Ruka seolah lupa terhadap dua hal resiko termenyakitkan.

Pertama, ceritanya tidak akan seorang pun yang percaya.

Kedua, saat bom itu benar-benar meledak, mereka akan menghakimi Ruka dan menuduh kalau dialah salah satu perancang bencana tersebut.

Pada akhirnya, menolong manusia dengan kemampuan lebihnya hanya akan membuat Seyna lebih terluka. Karena itu ... Seyna justru senang kalau bencana itu akan membunuh mereka semua. Seyna tahu ... dia memang manusia terburuk, tapi dia tidak peduli. Karena kalau dia terlalu memedulikan orang lain, dia hanya akan semakin lemah dan lebih mudah dilukai.



Hari senin.

Jantung Seyna berdebar kencang. Jam menunjukkan pukul setengah enam pagi. Kalau perkiraan Seyna tidak meleset, bom di sekolahnya akan meledak sekitar jam sembilan. Disaat semua murid sedang fokus pada Ujian.

Seyna sudah meminta Ruka tetap berada di rumah. Seyna sendiri yang akan menjemputnya. Kalau Ruka keluar rumah sendiri, entah apa yang akan diperbuat Lori untuk menculiknya?

Seyna menyetir mobilnya dengan santai. Bersenandung kecil berusaha menetralkan rasa gugupnya. Melewati satu demi satu lampu merah, menyalip mobil lainnya dengan lincah. Seyna berhenti di lampu merah terakhir. Begitu melewatinya, dia hanya perlu menempuh jarak lima kilo lalu sampai di rumah Ruka.

Lalu ... mereka berdua akan terbebas dari maha bencana.

Seyna merasakan sesuatu yang ganjil. Pelan-pelan, dia melirik jok belakang mobilnya lewat spion dalam mobil. Dua orang anak duduk di sana sambil nyengir. Devi menggenggam sebuah kunci inggris erat.

Celaka! Dia salah mengira.

Seyna nyaris membuka *safety belt*-nya sebelum akhirnya menjerit saat mendapatkan sebuah pukulan di kepalanya.

Kepalanya sakit. Darah merembes dari lukanya. Pandangan Seyna mulai kabur, Seyna bisa mendengar tawa senang Devi dan Lori yang terus-terusan bersorak karena berhasil menangkap Seyna.

Mobil di belakangnya terus-terusan menekan klakson saat lampu berubah hijau. Seyna bisa merasakan mobilnya bergerak sendiri. Air menetes menyusuri pipi Seyna ketika matanya sudah tidak bisa melihat lagi.

"Apa aku bilang, kan?" Lori memeluk kepala Seyna, anak itu menjilati darah yang menetes menyusuri pipi gadis Kurogami. "Ruka ... pasti datang ke sekolah."



TIGA SATU

**Antara aku dan dua ribu nyawa di depan matamu.
Siapa yang akan kau selamatkan lebih dulu?**

Seyna telat." Ruka menatap jam dinding di rumahnya. Sudah pukul sembilan pagi, Seyna terlambat satu jam dari waktu yang gadis itu janjikan. Padahal Ruka sudah berpenampilan rapi. Dia juga meninggalkan UAS demi mengikuti permintaan Seyna beberapa hari lalu.

Ruka mencoba menelpon Seyna, tapi telpon gadis itu mati. Ruka menggigit buku telunjuknya, khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada Seyna. Seyna tidak pernah telat apalagi ingkar janji tanpa memberi kabar lebih dulu. Apa macet? Apa Seyna belum bangun? Atau di jalan ... terjadi kecelakaan?

Ruka menggeleng. Tidak mau memikirkan kemungkinan terakhir.

Sebelum Ruka mencoba menelpon Seyna lagi, ponselnya lebih dulu berbunyi. Ruka tersenyum kecil melihat panggilan *videocall* dari Seyna. Segera Ruka mengangkatnya.

"Sey-," Ruka tersenyum lebar. Senyumnya berangsur menghilang saat yang muncul di layar ponsel justru wajah anak kecil yang familiEr. "Devi!"

"Kak Ruka!" Devi memanggil ceria. Wajahnya lebih pucat dari terakhir kali pertemuan mereka, iris kelam dengan sorot kosong itu dihiasi oleh kelopak mata besar yang hitam. Devi memakai jas hujan merah yang menyembunyikan rambutnya.

"Kenapa kamu bisa keluar dari rumah sakit, enggak. Kenapa kamu ngangkat telpon Seyna? Mana Seyna?!" tanya Ruka panik. Tubuh Ruka tremor, semua urat di leher dan wajahnya menegang. Devi terbahak-bahak.

"Kepo."

"DEVI!!!"

"Kak Seyna ada di sini." Devi mengarahkan kamera ke sisi lain. Di sebuah kursi kayu, Seyna duduk dengan tubuh terikat tali. Darah merembes dari pelipis ke wajah dan bajunya. Seyna dalam keadaan tidak sadarkan diri.

"Sey!"

Pelan-pelan, Seyna membuka mata. Gadis itu melenguh saat terus-menerus mendengar panggilan Ruka. Seyna melihat ke arah layar ponsel yang Devi genggam, benar saja, Ruka di sana tengah menatap khawatir dirinya. "Ruka ..."

Seyna mengedarkan pandangan. Dia ada di mana? Sebuah gudang dengan peralatan sekolah yang tidak terpakai. Gudang sekolah.

"Devi mau bunuh Kak Seyna, soalnya Kak Seyna nyebelin." Devi memeluk leher Seyna, tangan kanan mengarahkan pisau ke leher gadis itu, tangan kiri tampak kesusahan menggenggam ponsel yang lebih besar dari tangannya. "Tapi Devi anak baik, jadi mau ngasih kesempatan buat Kak Ruka nolong Kak Seyna."

"Lepasin Seyna!" Ruka mendesis. "Kalau kamu berani nyakitin Seyna, nggak peduli kamu cewek atau anak kecil, aku pasti bales semuanya setimpal, Devi!"

"Kami ada di sekolah." Devi memberi informasi. Seyna tertegun, dia melihat ke arah kamera lagi. Menggeleng cepat.

"Jangan ke sini, Ruka."

Ruka berlari setelah mengambil kunci mobilnya di meja, telpon tetap tidak dia matikan. Ruka membuka pintu mobil dan rusuh menyalakan mesin mobilnya. Ponsel dia letakkan di *dashboard*, memastikan Devi belum melakukan hal mengerikan pada Seyna.

"Kalau dalam setengah jam Kak Ruka nggak nyampe sini, leher Kak Seyna bakalan Devi iris-iris sampai putus!" Devi ngakak.

"Ruka dengerin aku baik-baik. Jangan ke sekolah. Kalau kamu ke sekolah, semuanya bakalan selesai." Seyna menegur Ruka panik. Apa pun yang terjadi, bahkan walau Seyna yang dijadikan alasan, Ruka tidak boleh datang ke sekolah. Seyna tidak tahu kapan bom itu akan meledak.

Ruka tidak mendengarkan. Dia menyetir seperti orang kesurupan, menyalip semua mobil di depannya, menginjak pedal gas lebih dalam di

tikungan tajam. Wajah Ruka pucat pasi, dia menggeram saat pisau lagi-lagi Devi arahkan ke leher Seyna.

"Gerbang sekolah udah dikunci, Devi sama Kak Seyna ada di gudang paling ujung, deket ke pagar belakang sekolah. Terus, karena Devi baik, pagarnya udah Devi buka. Yey!" Devi bersorak senang.

Setengah jam. Setengah jam. Setengah jam.

Jarak dari rumah Ruka ke sekolahnya biasanya menghabiskan waktu empat puluh menit. Apa yang harus Ruka lakukan? Bagaimana kalau dia datang terlambat?

"RUKA JANGAN DATENG KE SINI!!!" teriak Seyna parau. Ruka seolah tuli dengan semua perkataan Seyna, dia hanya mendengarkan semua kata-kata Devi.

"Tapi, dalam tiga puluh satu menit dari sekarang bomnya bakalan meledak." Ruka menginjak rem mendadak begitu dicegat lampu merah. Pemuda itu menatap ke ponselnya tidak percaya, apa maksudnya dengan bom?

"Kak Ruka tahu? Kak Seyna ngajak Kak Ruka bolos hari ini karena tahu di sekolah ada bom. Kak Seyna mau bunuh semua orang di sekolah." Devi menggeleng prihatin. Ruka tidak bisa berkata-kata, sorot matanya kosong. "Kak Seyna nakal. Kak Seyna mau selamat berdua doang sama Kak Ruka dan biarin semua orang mati! Semuanya bakalan jadi kembang api."

Seyna menatap Ruka dengan sorot bersalah. Dia menelan ludah.

"Jadi, karena anak nakal harus dihukum, Devi ngasih Kak Ruka dua pilihan. Mana yang mau Kak Ruka selamatin? Kalau Kak Ruka dateng ke sekolah ngasih pengumuman di sekolah ada bom, ada ribuan nyawa yang bisa Kak Ruka selamatin, tapi Kak Seyna mati!"

Ruka mengatatkan rahangnya.

"Tapi kalau Kak Ruka bebasin Kak Seyna lewat pagar belakang, kalian bisa cepet-cepet pergi ninggalin sekolah, sebagai gantinya ... ada ribuan orang yang bakalan mati."

Ruka menginjak kembali gas saat lampu berubah hijau.

"Hayooo..." Devi tersenyum hampa. "Mana yang lebih penting diselamatin? Kak Seyna ... atau ribuan nyawa lainnya?"



Devi mengakhiri video *call*-nya, membuang ponsel Seyna sembarang arah.

Seyna meluruskan pandangan, di depannya Lori duduk di atas meja lapuk, mengayunkan kedua kaki mungilnya. Lori terus menatap Seyna dengan senyuman ramah yang terukir, anak itu bersikap lebih tenang dari biasanya.

"Kamu pake cara kotor." Seyna mendesis. "Sama kayak rantai-rantai di badan kamu yang mulai naik ke leher."

"Hm." Lori mengangguk mengiyakan. "Sekali lagi ... aku bikin tragedi, aku bakalan ngambil ribuan nyawa demi bunuh Seyna."

Seyna tidak menjawab.

"Dan mungkin ada ribuan nyawa lainnya lagi." Lori berkedip dua kali. "Kalau Seyna mau mati, aku nggak masalah nggak jadi bunuh mereka semua."

"Kenapa aku harus buang nyawa aku buat mereka?" Seyna tersenyum meremehkan. "Nyawa mereka nggak sepenting itu buat aku. Kalau pun aku harus mati di sini, aku nggak mau mati demi nyelametin nyawa siapa pun."

"Seyna masih aja nakal," Lori mengejek. "Tapi tadi Seyna teriak-teriak gak mau Ruka datang, biar Ruka nggak mati. Itu artinya Seyna mau mati demi nyelametin orang lain."

"Karena Ruka bukan orang lain." Seyna menjawab tegas, dia duduk lebih santai. "Yang orang lain itu, misalnya ... kamu."

Lori diam. Dia berpikir beberapa saat, "Kalau aku masih hidup terus tumbuh, aku pasti lebih ganteng dari Ruka. Aku bakalan jadiin Seyna pengantin aku kayak janji kita dulu." Lori menyeringai lebar, "Seyna tetep bakalan jadi pengantin aku, nepatin janji Seyna di masa lalu. Seyna bakalan jadi pengantin aku di neraka."

"Kenapa kamu nggak sama Devi aja?" Seyna merasakan denyutan di kepalanya yang kian menjadi. "Kalian bener-bener serasi."

"Devi bukan tipe aku." Lori melirik Devi sekilas. "Aku suka yang cantik, yang jahat alami kayak Seyna."

Peduli amat dengan tipe pasangannya setan.

Seyna kembali teringat pada Ruka. Pemuda itu, pasti lebih mengutamakan nyawa ribuan orang dibanding Seyna. Seyna tidak boleh lupa, kalau Ruka selalu menganggap setiap nyawa yang ada sama berharga. Apa pentingnya hidup Seyna dibanding orang-orang yang ada di sekitar mereka? Satu harus dikorbankan demi ribuan nyawa yang lainnya.

Tapi Seyna tidak akan menyimpan dendam. Setidaknya, dia berharap Ruka sendiri berhasil menyelamatkan diri. Masih ada beberapa teka-teki yang tidak Seyna pahami, tapi biarkan saja. Seyna tidak akan menyesalkan apa pun kalau sampai harus mati di tempat ini.

Hanya tinggal beberapa menit lagi sebelum bom yang dikatakan Devi meledak. Lori bilang, butuh waktu sampai dua belas jam agar api yang membakar gedung sekolah nanti baru padam. Seyna memejamkan mata rapat, berharap bisa pamit kepada orangtuanya.

Seyna sudah pasrah.

Lagipula ... hidup memang sesekali terlalu melelahkan untuknya.

"Ruka." Seyna berbisik pelan. Dia tidak bisa membayangkan sesakit apa rasanya saat tubuh dibakar, atau digores-gores pisau seperti yang sudah Devi janjikan. Seyna seringkali merasa hidup itu menyedihkan, tapi kehadiran Ruka, sedikit memberi penawar untuk hatinya yang selalu berwarna hitam. "Kamu ... udah ngambil keputusan yang tepat."



TIGA DUA

**Antara kamu dan seluruh dunia.
Tetap kamu yang paling berharga ...**

Sagi Seyna ... Ruka adalah warna dalam hidupnya. Satu dari segelintir orang yang Seyna anggap lebih berharga dari seisi dunia. Gadis itu duduk dengan tenang, luka di kepalanya berangsur menghilang, sepertinya donor darah yang Ruka berikan dulu masih memberikan dampak yang menguntungkan untuk tubuh Seyna.

Lori bersenandung pelan, sorot matanya menerawang kosong. Sementara Devi duduk di sampingnya, sebuah jam dinding anak itu letakkan di pangkuan, sementara tangan kirinya terus menusuk-nusukkan pisau ke meja dengan iris matanya yang tidak beralih dari Seyna. Seolah dia sedang mengoyak tubuh Seyna saat itu juga.

"Ini yang terakhir." Lori bergumam pelan. Seyna mengangkat sebelah alis tidak paham. "Ini kesempatan terakhir."

"Apa maksud kamu?"

"Walau aku ngasih tahu Seyna, Seyna nggak bakalan ngerti." Lori tersenyum manis. "Soalnya Seyna itu bodoh."

"Kak Seyna emang bodoh!" sorak Devi senang.

"Seyna orang paling bodoh!"

"Bodoh-bodoh!"

Seyna memutar bola mata. Tidak peduli dikatai bodoh oleh dua anak yang tidak penting. Gadis itu mengernyit saat lagi-lagi kepalanya berdenyut sakit. Dia lebih fokus melihat jarum jam yang berputar cepat. Tidak terasa, hanya tinggal beberapa menit lagi sebelum waktu menunjukkan pukul setengah sepuluh. Itu artinya, Seyna juga hanya tinggal menghitung detik-

detik sebelum dia akan dibunuh.

Entah terkena ledakan bom, entah karena dicabik oleh bocah yang terus saja menatapnya sarat dendam saat ini. Yang jelas bagaimana pun nasib akhirnya nanti, Seyna berharap Ruka tidak melakukan tindakan ceroboh dan bisa selamat.

Kalau dipikir-pikir, semuanya yang terjadi sekarang ibarat lelucon. Seyna dan Ruka bahkan belum lama saling mengenal, tapi dia sudah berkali-kali nyaris kehilangan nyawa hanya demi menyelamatkan pemuda itu. Ruka pun selalu melakukan apa saja demi bisa menolong Seyna disaat Seyna membutuhkannya.

Masa-masa yang cukup menyenangkan. Kalau pun hari ini Seyna mati, dia tidak punya banyak penyesalan.

"Kenapa Seyna pasang wajah puas kayak gitu?" pertanyaan Lori membuat Seyna kembali menatapnya. Lori memberi Seyna sorot dingin. "Belum waktunya Seyna mati."

"Apa maksud kam-!" pertanyaan Seyna tidak selesai saat alarm kebakaran berbunyi. Seyna melihat jam dinding, masih kurang tiga menit lagi. Itu artinya Ruka datang tepat waktu. Seperti dugaan Seyna, Ruka pasti akan menyelamatkan nyawa orang satu sekolah lebih dulu.

Sayup-sayup Seyna bisa mendengar keributan dari luar.

Seyna tersenyum kecil, walau dia tahu Ruka akan lebih mengutamakan orang lain, entah kenapa sedikit bagian hatinya tercubit nyeri?

Seyna menggeleng pelan. Itu memang Ruka. Ruka yang menganggap semua nyawa berharga. Sudah sewajarnya dia mengutamakan keselamatan orang banyak bukan?

"Ahh~ kasian Kak Seyna. Padahal Kakak sering nolongin Kak Ruka, tapi Kak Ruka justru buang Kak Seyna kayak sekarang." Devi menyeringai lebar. Dia tampak sangat puas. "Sekarang Kak Seyna sama kayak aku. Kita sama-sama nggak ada yang peduli."

Seyna tersenyum meremehkan, "Tapi muka saya enggak sejelek kamu."

Devi menggeram marah. Sorot matanya semakin bengis. Seyna benar-benar menantanginya. Padahal sudah terikat dan tidak bisa melawan, lancang sekali Seyna berani menghina Devi hanya karena lebih cantik.

Devi masih kecil, suatu hari nanti dia akan bebas, dia akan

tumbuh menjadi gadis yang lebih cantik dari Seyna. Seyna tidak boleh meremehkannya, Seyna tidak boleh menghina. Seyna ... sama saja dengan teman-temannya di sekolah atau sang Mama. Selalu mencaci Devi karena ... jelek?

"Sebelum bunuh Kak Seyna." Devi menyeringai lebar. "Aku bakalan ngerusak muka Kak Seyna dulu biar lebih jelek dari aku."

"Seyna!"

Seyna terentak saat pintu gudang didobrak. Dia meluruskan pandangan, terkejut melihat Ruka yang berdiri di sana, napas Ruka putus-putus. Tubuhnya banjir keringat, Ruka bergegas menghampiri Seyna lalu menendang Devi yang tengah menghunuskan pisau dan hanya berjarak beberapa meter dari dekat Seyna.

"Ruka?" gumam Seyna kebingungan. Ruka berusaha melepas ikatan di tubuh Seyna sambil sesekali melirik arloji di tangan kanannya. Ikatannya terlalu kuat. Ruka juga harus mengawasi pergerakan Devi yang mulai bangkit setelah jatuh menghantam kayu-kayu lapuk.

Devi menatap Ruka sebentar, tanpa mengatakan apa pun, anak itu meninggalkan gudang.

Ada apa dengan sikap membingungkannya?

"Ruka, aku pikir kamu yang nyalain alarm kebakaran. Tempatnya jauh banget dari gudang."

"Enggaklah." Ruka berusaha menarik tali yang mengikat Seyna tapi kesulitan. Dia mencari benda tajam yang bisa dia gunakan, melihat pisau yang tadi Devi jatuhkan, cepat-cepat Ruka mengambilnya dan melepas ikatan Seyna. "Aku telpon Eki, nyuruh dia yang nyalain alarm. Aku janjiin ngasih dia motor aku kalau dia berhasil bikin keributan di waktu UAS."

Eh? Seyna tidak terpikirkan hal itu. Ruka membungkuk, mengelap jejak darah di kepala Seyna.

"Kamu bisa jalan?"

Seyna mengangguk. Ruka meletakkan tangan di pundak dan tungkai kaki Seyna dan mengangkatnya. Lalu untuk apa tadi dia bertanya Seyna bisa berjalan atau tidak kalau tetap menggendong Seyna seperti sekarang?

"Kita nggak punya banyak waktu." Ruka berlari meninggalkan gudang. Hanya beberapa detik sebelum bom meledak seperti yang Devi janjikan.

"Kamu pilih nolong aku?" Seyna berbisik. Benar-benar tidak menyangka kalau Ruka mengambil resiko besar seperti ini hanya demi menyelamatkannya.

"Mana mungkin aku ninggalin kamu, kan?" Ruka mempercepat lajunya. "Kalau pun pilihannya nyelametin satu dunia atau Seyna, aku pasti tetap pilih Seyna."

Satu ledakan. Dua ledakan. Tiga ledakan.

Seyna menutup telinganya yang pengang saat mendengar suara ledakan beruntun di kejauhan. Ruka semakin panik, mereka harus secepatnya meninggalkan gedung sekolah. Hanya menunggu waktu sebelum api merambat ke lokasi mereka sekarang.

Jeritan kesakitan, tangisan kematian, permintaan tolong. Semuanya saling bersahutan, Seyna memeluk Ruka erat. Tidak menyangka kalau Lori benar-benar serius hendak membunuh lebih banyak orang hanya demi melenyapkan eksistensi Seyna dan Ruka.

Mereka sampai di depan pagar. Ruka menurunkan Seyna lalu mendorong pagar tinggi itu. Terbukti. Ruka dan Seyna meluruskan pandangan, melihat Devi yang berdiri di kejauhan sambil mengukir cengiran lebar. Devi pasti orang yang sudah mengunci pagar.

"DEVI!!!!" teriak Ruka murka. Devi tidak merespons. Hanya menopang kedua pipinya sambil mengayunkan tubuh kanan-kiri tidak sabar. Ingin cepat-cepat melihat Seyna dan Ruka menjadi daging panggang.

"Ruka?"

Ruka bisa saja memanjat sendiri. Tapi Seyna belum tentu bisa memanjat pagar setinggi ini. Satu ledakan yang lain. Jaraknya semakin dekat. Seyna memekik saat merasakan telinganya tuli sesaat.

Ruka melepas jaketnya lalu memakaikan ke tubuh Seyna. Dia berkata serius, "Sey, aku bantu kamu naik. Ayo manjat ke bahu aku."

Ruka berjongkok. Menepuk-nepuk bahunya sendiri meminta Seyna segera naik. Mereka tidak punya banyak waktu.

"Kamu aja yang pergi." Seyna melirik pohon yang berjarak lima meter dari mereka. "Ada bom di sana, beberapa detik lagi bakalan meledak. Percuma aku nggak bisa manjat."

"Kalau gitu kamu naik sekarang, Sey!"

"Ruka kamu harus selamat!"

"SEYNA!!!" teriak Ruka murka. Dia menatap Seyna bengis. "Naik. Atau kita berdua benar-bener mati di sini."

Air menggunung di pelupuk. Seyna memanjat ke bahu Ruka. Ruka perlahan berdiri, mengarahkan kaki Seyna menginjak palang besi. Seyna bergegas naik. Dia melewati gerbang lalu melompat ke luar.

Kedua lututnya menghantam aspal. Seyna meringis kesakitan.

"Ruka-!" Seyna berbalik, matanya membola saat leher Ruka dicekik dan ditarik mundur oleh satu *Undied*. Kenapa ... disaat-saat seperti ini?

"RUKA!!!" Seyna memasukkan tangannya melewati celah pagar dan berusaha menggapai Ruka. Namun tangannya tidak sampai. Ruka diseret semakin jauh. "RUKA!!!"

Seyna menangis histeris. Dia berusaha memanjat pagar lagi. Tapi tidak bisa. Dia sesenggukkan, Ruka sudah kesulitan bernapas. Tidak lama lagi bom itu juga akan meledak.

"Per-gi, Sey." Ruka meronta. Namun dia tidak bisa melawan makhluk yang tidak bisa dia lihat apalagi sentuh. Ruka berusaha bertahan dan maju, namun tenggorokkannya semakin menyempit. Dia kian kesulitan mengambil napas.

"RUKA!!!" Seyna semakin panik. Tidak punya pilihan dia memotong nadinya sendiri menggunakan pecahan kaca yang dia temukan di atas semak. Darah mengalir membasahi seluruh telapak tangannya. Dia mengulurkan tangannya ke dalam pagar. "Ruka pegang tangan aku!"

Ruka berusaha maju, tangan kirinya terulur. Tapi sosok yang menariknya memiliki kekuatan yang mengerikan. Ruka benar-benar kesulitan walau untuk bergerak.

"Ruka-Ruka-Ruka!" Seyna terus menyebut nama Ruka seolah merapal mantra.

Seyna harus pergi. Atau dia juga akan terkena efek ledakan di sekolah ini. Tapi apa pun yang Ruka katakan Seyna tidak akan menurutinya. Ruka yang harus ikut dengannya. Dia tidak boleh mati sekarang. Ada Devi yang saat ini sedang mengawasi mereka dan akan mencelakai Seyna kapan saja. Ruka ... masih harus melindungi Seyna.

"Seyh..." Ruka berusaha maju. Urat-urat wajahnya menonjol. Seyna

memepet ke pagar, berusaha mengulurkan tangannya lebih panjang.

"Pegang tangan aku, Ruka!"

Sedikit lagi. Ruka merasa kepalanya semakin berkunang, dia sudah tidak bisa bernapas. Tapi tinggal sedikit lagi. Ujung jari mereka sudah nyaris beradu. Seyna kian sesenggukkan. Ruka lebih membulatkan tekad, dia tidak boleh terus-terusan membuat Seyna menangisinya.

Dapat.

Jari mereka saling bergesekan. Cekikan di leher Ruka terlepas. Ruka terbatuk-batuk, tubuhnya lemas.

"Sey."

"Cepet keluar dari sana, Ruka!"

Ruka berusaha berdiri tegak, kedua tungkai kakinya kesulitan dipakai bergerak. Namun pemuda itu berusaha memanjat pagar, tapi jatuh lagi.

Sialan. Ruka benar-benar lemas.

"Ruka, ayo." Seyna berusaha membantu Ruka berdiri, dia menarik bahu Ruka sekuat tenaga. Wajah Ruka sudah pucat pasi, pemuda itu juga tidak berhenti batuk. "Ruka, aku mohon cepetan. Sepuluh detik lagi."

Ruka mengangguk. Dia bersusah payah bisa memanjat pagar, pandangannya kian mengabur. Seyna menjerit saat Ruka justru nyaris jatuh lagi ke dalam pagar. Seyna berjinjit, berusaha menarik Ruka sekuat tenaga saat tubuh pemuda itu goyah.

"Ruka..."

Ruka melompat ke pelukan Seyna, membuat gadis itu terjengkang kembali ke aspal. Seyna memeluk Ruka erat.

"Sey ... maaf."

Apa maksudnya?

Ruka menindih Seyna lagi, dia memeluk Seyna posesif dan didetik selanjutnya tubuh mereka terpental beberapa meter.



TIGA TIGA

Dunia yang aku ketahui.

Dunia yang tidak kusadari sampai hari ini.

Membuka mata, Seyna mengerjap berkali-kali. Dia meluruskan pandangan, menatap bulan purnama yang tepat berada jauh di atasnya. Seluruh engsel tubuh Seyna terasa kaku, Seyna berusaha keras beringsut duduk. Di mana dia?

Seyna ada di sebuah pekarangan yang cukup luas, di antara bebatuan hancur sisa bangunan. Tidak ada satu lampu pun yang menyala. Seyna memegangi kepalanya yang berdenyut nyeri. Sebenarnya apa yang sudah dia alami?

Lori, Devi, bom, dan Ruka.

"Ruka!" Seyna baru mengingat Ruka. Gadis itu berusaha berdiri, menyapu pandang -terus mencari. Ruka tadi memeluknya, mereka terpental akibat dahsyatnya ledakan bom sekolah. Ruka melindungi tubuh Seyna agar tidak terkena percikan ledakan tersebut, kondisinya pasti lebih parah dari Seyna. "RUKA!!!"

Seyna berteriak parau. Kakinya terpinang. Jantung Seyna berdegup kencang, takut Ruka tidak terselamatkan.

"RUKA!!!" jerit Seyna histeris. Seyna mempercepat laju larinya, tidak memedulikan beberapa kali nyaris terjatuh akibat kakinya yang menginjak batu. Seyna melihat Ruka terbaring di antara reruntuhan sepuluh meter darinya. Dengan cepat Seyna menghampiri Ruka dan berjongkok di dekatnya.

Ruka tidak sadarkan diri. Sebelah wajahnya rusak berlumut darah. Pakaianya juga dilumuri darah dari luka-luka bakar di sekujur badan.

"Ruka, bangun!" Seyna menggoyangkan tubuh Ruka hati-hati.

Ruka tidak bergerak. Seyna meletakkan telinga kanan di dada Ruka, jantungnya masih berdetak. Seyna celingukan, mencari seseorang berharap bisa menyelamatkan pemuda itu.

"TOLOOOONG!!!" teriak Seyna. Tidak ada sahutan. Tragedi bom ini begitu besar, mana mungkin tidak ada bantuan evakuasi dari pemerintah bukan? Setidaknya harus ada pasukan anti terror atau pemadam kebakaran yang mencari korban selamat. "TOLOOOOONG!!!"

Namun sekeras apapun Seyna berteriak, bantuan yang dia harapkan tetap tidak datang. Seyna mengusap wajah Ruka hati-hati, terperangah saat sedikit demi sedikit, luka bakar di wajah Ruka mulai menghilang.

Seyna mengingat percakapannya dengan Ruka beberapa minggu lalu. Separah apa pun luka yang Ruka tanggung, pasti akan sembuh dalam satu hari. Seyna duduk bersandar ke batu, dia meletakkan kepala Ruka di pangkuannya hati-hati. Tangan kanan Seyna menggenggam sebelah tangan Ruka erat.

"Ruka ... kamu harus selamat." Seyna berbisik pedih. Dia memejamkan mata, memanjatkan doa dengan lirih. "Kamu harus selamat."



"Ugh." Seyna melenguh. Dia membuka mata saat sadar pijakannya bergerak. Seyna berkedip, dia ada dalam gendongan seseorang. "Ruka?"

"Sey." Ruka berhenti melangkah. Dia menoleh, tersenyum pada Seyna. Dengan hati-hati, Ruka menurunkan gadis itu. Mereka menyusuri koridor sekolah. Ruka berbalik, dia dan Seyna saling berhadapan. "Kamu nggak pa-pa? Ada yang sakit?"

"Aku nggak pa-pa."

Ruka terlihat sangat kotor. Dia menenteng sebuah plastik besar yang berisi beberapa balok kayu dan pipa besi. Seluruh luka di tubuh Ruka juga menghilang. Berapa lama Seyna tertidur? Namun ... gelapnya langit seolah menunjukkan tidak ada pergeseran waktu yang berarti.

Seyna, "Kamu yang tadi luka parah."

Ruka tidak mengatakan apa pun. Dia berjalan lagi, Seyna mengikutinya.

Ada apa dengan Ruka?

Ruka memasuki toilet sekolah. Pemuda itu melepaskan bajunya, mencucinya di wastafel sampai tidak terlalu kotor. Ruka memeras pakaiannya sampai setengah kering. Dia memakainya lagi, lalu menoleh pada Seyna yang terus melihatnya bingung.

"Kamu nggak sadar? Sekolah harusnya hancur karena bom itu?" Ruka berbalik, kali ini dia dan Seyna berhadapan. "Tapi gedung sekolah yang kita tempatin sekarang, utuh."

Seyna tercenung. Dia menatap sekelilingnya, benar kata Ruka. Gedung sekolah mereka kembali utuh. Seolah bom yang terjadi beberapa saat lalu hanyalah ilusi saja.

"Sebelum masuk ke sini, aku coba cari jalan alternatif lain buat keluar." Ruka menjelaskan. "Tapi nggak ada, tiga kali aku keliling, ujung-ujungnya tetep sampai di depan koridor gudang belakang."

Ruka menunjukkan arloji di tangan kanannya. Menunjukkan pukul delapan. "Pas aku cari jalan, jam nunjukin pukul empat. Sekarang jam delapan, tapi langit tetep nggak berubah, kita seolah terperangkap di malam abadi."

Ruka kali ini mencuci wajahnya, membersihkan jejak-jejak darah yang tersisa sampai leher. "Mungkin, kita ada di tempat yang nggak seharusnya, Sey."

"Maksud kamu kita udah mati?"

Ruka meraba dadanya sendiri. Jantungnya masih berdetak, "Aku rasa enggak."

"Jadi kita ada di mana?"

"Yang pasti kita ada di lingkungan sekolah."

"Tapi maksud aku kita ada di dunia macam apa?"

Ruka berpikir sejenak. Dia mengeluarkan tongkat besi dari balik punggungnya, menghampiri Seyna dan menikam seseorang yang berdiri di belakang Seyna. Seyna terkejut dan berbalik. Di depannya ... *Undied*?

Undied wanita itu menjerit parau lalu menghilang bagaikan asap.

Seyna menatap Ruka lagi. Tidak terbersit sedikit sesal atau khawatir di wajah Ruka. Seolah ini bukan pertama kali Ruka melakukannya.

Seyna... tidak mengenali sosok yang ada di depannya. "Ruka?"

"Mungkin ... kita ada di dunia antara hidup dan mati." Ruka mengelap jejak darah di leher Seyna, dia oleskan ke tongkat besinya. "Mereka yang seharusnya nggak bakalan pernah aku bisa lihat ..." Ruka memiringkan kepala, "... Justru sekarang bisa aku sentuh bahkan aku bunuh."

Siapa sosok yang sebenarnya sekarang berdiri di depan Seyna? Seyna mundur ketakutan. Ruka menyentuh bahu Seyna, membuat gadis itu terpaku tidak berani bergerak.

"Kamu nggak usah khawatir, Sey." Ruka membungkuk, melihat wajah Seyna dari bawah. Pemuda itu mengukir senyuman hampa. "Kali ini ... aku juga pasti jagain kamu."

Ruka merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah *cutter*, tanpa pikir dua kali Ruka menyayat telapak tangannya.

"Ruka?!"

Darah Ruka menetes ke lantai. Tapi dia tetap tidak menunjukkan ekspresi yang berarti. Dia justru menarik Seyna, membuka rahang Seyna paksa setelah menjatuhkan tongkatnya, memasukkan setiap ceceran darah yang keluar dari lukanya ke mulut gadis itu.

Seyna meronta. Amis, besi. Rasa asing itu membuat Seyna nyaris muntah, tapi Ruka tidak membiarkannya, dia justru memasukkan telapak tangannya ke mulut Seyna lebih dalam. Memaksa Seyna menelan semuanya.

Merasa cukup. Ruka kembali menarik tangannya. Seyna terbatuk-batuk, dia menatap Ruka tidak paham.

"Sebenarnya kamu itu kenapa?!" tanya Seyna setengah membentak. Ruka tidak menjawab. Dia menyambar pergelangan tangan Seyna, memungut kembali tongkat dan membawa plastiknya lalu menyeret Seyna keluar. Mereka akan ke mana?

Sampai di depan pintu aula sekolah, Ruka mendorong pintu itu sekaligus.

Riuh.

Seyna menatap orang-orang yang ada di dalam aula, semuanya serentak menoleh ke arah Ruka. Di antara mereka, banyak wajah yang cukup Seyna kenali. Ada dua puluh? Tidak. Mungkin sampai tiga puluh lima orang.

"Seyna!" panggil Fitri. Di sampingnya Felly juga tampak antusias, mereka menghampiri Seyna, menggenggam tangan bebas Seyna penuh syukur. "Lo nggak pa-pa?"

"Saya nggak pa-pa." Seyna menggeleng. Dia menatap Ruka lagi, darimana Ruka tahu kalau semua orang berkumpul di tempat ini? Bulu tengkuk Seyna berdiri, Ruka di sampingnya benar-benar membuat tubuh Seyna tremor ketakutan. Yang membuat Seyna semakin paranoid, karena hanya Ruka satu-satunya orang yang pikirannya tidak bisa Seyna baca.

"Kenapa kalian kumpul di sini?" tanya Seyna pada Fitri. Dia menatap Fitri dan Felly bergantian.

"Kami juga nggak paham." Fitri menggeleng. "Seingat kami, ada bom, kami lari, tapi nggak tahu kenapa begitu bangun kami ada di tempat ini? Yang lain juga kayaknya sama."

Itu artinya, hanya Seyna dan Ruka yang terbangun di tempat terpisah.

"Yaudah, Sey. Kita tutup dulu pintunya, ada beberapa hal janggal yang lagi kami diskusikan. Ayo, masuk." Felly menyeret Seyna masuk.

Ruka menatap Felly dan Fitri dalam. Tangan kanannya menggenggam Seyna lebih erat. Begitu dua orang di depan mereka berjalan masuk lebih dulu, Ruka berbisik di telinga Seyna, "Jangan percaya siapa pun selain aku."

Seyna menoleh dan mendongak. Apa maksudnya?

Tapi Ruka tidak menjelaskan apa-apa. Mereka berhenti berjalan di tengah aula, tidak berbaur dengan keriuhan sekitar.

Satu lagi.

Seyna mendongak.

Semua lampu aula menyala.

"Selamat datang kakak-kakak semua!" suara cempreng menggema. Menarik perhatian semua orang. Setiap mata tertuju ke panggung aula. Devi berdiri di sana, dengan sebuah mik yang digenggam kedua tangan mungilnya. Devi tersenyum lebar, anak itu masih memakai jas hujan merah. Rambut tipis sebahunya dibiarkan tergerai, kantung mata hitamnya semakin mengerikan saja.

"Nama aku, Devi." Devi memperkenalkan diri. "Devi asisten Lori di game ini."

Game? Apa maksudnya?

Pertanyaan demi pertanyaan diajukan, tapi Devi tidak tampak terusik. Gadis kecil itu menatap semua orang tertarik, sorot kelamnya menajam saat bersinggungan dengan netra cokelat gadis Kurogami.

"Jadi, kita itu lagi ada di dunia yang kalian nggak tahu sebelumnya. Bisa dibilang kalian udah mati, bisa dibilang kalian belum mati." Devi menjelaskan. Dia meletakkan telunjuk di depan bibir meminta diam. "Kalian tahu? Belakangan ini ada *game survival* yang lagi *booming*? Di mana orang-orang harus berhasil bunuh hantu atau dibunuh hantu?"

Devi tampak bersemangat, "Anggap aja ini *game* kayak gitu!"

"JANGAN BERCANDA, OI!"

"TURUN LO BOCAH!!!"

"KALAU NGOMONG SEMBARANGAN NANTI LO GUE PUKUL!"

Kalimat serapahan mengumandang. Devi menarik napas dalam, mengembuskannya kasar. Dia berkata kesal, "Kalau kalian nggak dengerin Devi, nanti kalian nyesel karena nggak bisa bebas loh."

"LO PIKIR KITA PERCAYA SAMA LO?!!"

"LO KIRA KITA TAKUT SAMA LO?!!"

Devi menggertakkan giginya jengkel. Dia mengentakkan kaki, seluruh kaca di aula pecah serempak. Orang-orang menjerit, beberapa berlindung dari serpihan kaca.

"Tugas kalian semua cuma satu." Devi mengacungkan telunjuk tinggi-tinggi. "Cari jalan keluar dari sekolah ini. Tapi ..." Devi menyeringai lebar, "Selama kalian cari gerbang sekolah, kalian bakalan dikejar *Undied*."

"*Undied* itu bakalan bunuh kalian semua. Ah, singkatnya, *Undied* kayak *Undead*. Bedanya ... mereka bisa mati kalau kalian bunuh pakai senjata yang diolesi darah seseorang."

Orang-orang mulai saling berbisik panik.

"Darah perempuan, salah satu di antara kalian."

Para siswa langsung melihat ke arah siswi. Sebaliknya gadis-gadis itu ketakutan disakiti. Jumlah mereka tidak banyak, mereka juga tidak punya banyak tenaga untuk melawan.

"Kalian boleh saling bunuh kok." Devi terkekeh senang. "Boleh banget."

"Kenapa kita harus percaya sama lo?" Deri, salah satu pemuda paling berpengaruh di sekolah bertanya dengan nada dingin. "Apa buktinya kalau yang lo omongin itu bener? Tentang *Undied*, dan tektek bengeknya."

"Mph..." Devi berpikir sejenak. "Kenapa Devi harus repot ngejelasin kalau buktinya bisa kalian dapat sendiri?"

"OI!"

"Udah, ah." Devi melambaikan tangannya tinggi-tinggi. "Semoga kalian semua mati karena dosa kalian sendiri!"

Devi berbalik, dia turun ke belakang panggung lalu tidak muncul lagi. Beberapa pemuda memastikan keberadaannya, di setiap sudut aula, tapi Devi menghilang tanpa jejak.

"Gimana, Der?" Rifki, sahabat baik Deri menoleh, meminta pendapatnya.

"Nggak usah percaya itu bocah. Kita bagi kelompok aja, masing-masing cari jalan keluar. Kalau nemu, kabarin kelompok yang lain." Deri mengambil inisiatif sebagai pemimpin. Dia meluruskan pandangan, menumbuk netra dengan Ruka. "Menurut lo gimana?"

"Hm. Terserah." Ruka tidak menunjukkan ekspresi yang berarti. "Yang pasti Seyna sama gue."

"Kalau menurut lo, soal darah itu gimana?"

Ruka berpikir sejenak. Seyna menatapnya dalam. Seyna tidak punya pilihan, mungkin sebaiknya dia mengaku saja kalau darah yang Devi maksud adalah darahnya.

Namun sebelum Seyna membuka mulut, Ruka memotong, "Bocah itu bohong. Dia mau kita bunuh semua cewek."

Ruka mengimbuhan, "Gue ... nenek gue emang orang pinter. Makanya gue gampang kerasukan, tapi darah gue kayak yang bocah itu bilang, emang bisa dipake buat bunuh *Undied*."

Ruka melemparkan plastik di tangan kirinya ke lantai. Benda-benda di dalamnya berserakan. Semua ujung benda itu sudah Ruka olesi menggunakan darah Seyna saat gadis itu terlelap.

"Gue nggak semurah hati itu buat ngasih lebih banyak dari ini. Dan

jangan coba-coba nyerang gue dari belakang." Ruka mengacungkan satu pipa besinya yang tersisa. "Itu juga kalau kalian sayang nyawa."

"Hei, Ruka!" Deri melotot marah. Tidak terima dengan ancaman pemuda itu. "Jangan bilang lo nggak percaya sama kita semua? Lo lebih percaya sama bocah tadi? Lo serius mikir kita bakalan saling bunuh demi nyelamatin nyawa sendiri-sendiri?"

"Lo tahu?" Ruka mendesis. "Kesalahan terbesar yang gue lakuin, justru pernah percaya sama orang-orang kayak kalian."

"RUKA!!!"

"Jangan bikin gue ngulang kalimat yang sama." Ruka balas melebarkan netranya. "Sekali aja kalian nusuk gue dari belakang, bukan *Undied*." Ruka mengancam bersungguh-sungguh, Gue yang bakalan bunuh kalian semua."



TIGA EMPAT

Karena aku mencintaimu ...

Hanya aku yang akan melindungimu ...

Gue ... ikut Ruka." Fitri berkata pelan. Dia bersembunyi di balik tubuh Seyna dan mengimbuahkan, "gue ikut Seyna sama Ruka."

"Gue juga." Felly ikut bersuara. Untuk alasan yang tidak dia tahu, dia pun merasa lebih aman saat berada di dekat Seyna. Seyna tetap diam, dia sekali lagi mendongak, menatap wajah Ruka saksama. Dia takut pada sosok Ruka yang ada di sampingnya. Seyna berusaha melepaskan genggaman Ruka di pergelangan tangan kanannya, tapi pemuda itu justru mempereratnya.

"Sakit, Ruka."

Ruka hanya menatap Seyna sebentar, tidak menjawab, dia justru menyeret Seyna keluar dari aula.

Fitri dan Felly masing-masing mengambil satu senjata, mereka berdua berlari membuntuti Ruka menyusuri lorong sekolah. Deri menatap kepergian Ruka dengan sorot geram. Mengambil satu balok, Deri membuntuti Ruka diikuti temannya yang lain. Ruka memasuki ruang guru. Dia menyalakan lampu dan melihat denah sekolah.

"Sey, hape kamu bisa nyala?" pertanyaan Ruka membuat Seyna terentak. Seyna mengangguk. Ruka melepaskan genggamannya, Seyna merogoh saku dan mengeluarkan ponsel lalu menghidupkannya.

"Nyala."

"Foto denah sekolah."

Seyna menuruti perintah Ruka. Teman-temannya yang lain ikut melakukan hal yang sama. Ruka melirik Deri yang berdiri di sampingnya.

“Bukannya kita berpencar?” sindir Ruka.

Deri melihat Ruka menggunakan ekor mata, “Lo kayak punya rencana bagus. Jadi-”

“Tolong jangan jadi beban buat gue dan Seyna.”

“Ruka-!”

“Udah, bukan waktunya ribut,” Eki menengahi. Menarik Deri mundur saat pemuda itu mencengkeram kerah kaos Ruka lagi. Dia melihat Ruka beberapa lama. “Lo kenapa sih Bro? Sikap lo beda banget.”

Ruka tidak menghiraukan. Dia menerima ponsel yang Seyna berikan.

“Kita ada di sini, Sey.” Ruka menunjuk Lab. IPA. Seyna mengernyit tidak mengerti. “Kamu inget? Ruang guru itu harusnya cuma sebelah sama perpustakaan. Di depannya ada lapangan voli. Tapi di luar yang kita lihat justru ruang kelas 3 IPS C. Kelas lainnya masih berurutan, artinya yang baru diacak baru ruang guru.”

“Diacak gimana maksud lo? Kenapa lo bisa tahu?” Deri bertanya tidak paham.

Ruka menarik napas dalam-dalam. Sebenarnya dia ogah menjelaskan tapi malas kalau harus kembali berdebat.

“Gue tadi udah nyoba keliling sekolah, tapi sejauh apa pun gue jalan, gue selalu balik ke tempat asal. Setelah gue perhatiin saksama, setiap gue masuk ke satu tempat atau lorong, tempat itu kayak berubah sendiri. Misal, perpustakaan yang jadi ruang kepala sekolah, naik ke lantai dua yang justru balik lagi ke lantai satu, bisa dibayangkan semua ingatan kita tentang denah sekolah udah nggak berguna. Satu-satunya media yang bisa kita percaya, cuma denah ini.” Ruka menunjuk papan denah di depannya.

“Jadi ... tiap beberapa waktu gedung sekolah itu denahnya mendadak berubah gitu?”

Ruka menganggukkan pertanyaan Deri.

“Kalau pun kita pilih jalan yang biasanya kita lewati buat pulang, bangunan sekolah kayak gerak sendiri, nutupin jalan kita. Mau nggak mau kita balik ke tempat awal.” Deri mengernyit. Dia sudah tahu sosok yang mengurung mereka di sekolah tidak mungkin mau melepaskan mereka begitu saja. Tapi Deri tidak menyangka kalau sosok itu ingin membuat mereka frustrasi, putus asa, dan menggila mencari jalan agar bisa

meloloskan diri. "Apa kita nggak punya cara biar bisa bebas?"

"Kita harus ngelewatin perkelas atau tempat yang biasa kita lewatin setiap mau pulang dimulai dari ruang guru." Ruka menjelaskan. "Misal dari ruang guru menuju ke gerbang utama, kita harus ngelewatin perpustakaan. Artinya yang harus lo cari pertama itu perpustakaan. Begitu sampai perpustakaan, tunggu beberapa lama sampai lo ngerasa *view* di luar ganti, baru lo nyari ruangan lainnya sesuai denah."

"Gue ngerti maksud lo." Deri mengangguk mengerti. "Gue nggak tahu lo secepat ini buat sadar situasi kita. Kalau gini caranya, kita semua pasti bisa bebas."

"Lo bego?" sindiran Ruka membuat Deri kembali naik pitam. "Lo lupa bukan cuma soal teka-teki, tapi ada makhluk lain yang siap ngambil hidup kita semua? *Undied*, lo kira mereka bakalan biarin kita bebas gitu aja."

Deri ingin menghajar wajah menyebalkan Ruka sebenarnya. Tapi yang Ruka katakan memang benar.

"Satu per satu di antara kita bakalan mati. Yang lemah yang bakalan jadi sasaran pertama para *Undied*."

Deri, "Kita bisa melindungi satu sama lain."

Ruka, "Lo percaya sama *bullshit* semacam itu? Saat lo tahu hampir mati, yang bakalan lo pikirkan cuma hidup lo sendiri!"

Tidak ada yang bisa membantah. Ruka benar. Tidak ada yang akan lebih mereka prioritaskan dibanding hidup mereka sendiri. Ruka menggenggam lagi tangan Seyna.

"Kalian bisa pergi duluan." Suruh Ruka akhirnya. "Kalian udah tahu juga jalan keluarnya, kan?"

"Kita satu jalan, kenapa kita nggak sama-sama aja?"

"Gue mau bawa Seyna ke kantin. Dari pagi dia nggak makan."

"Ruka, aku nggak usah-"

"Kamu butuh makan, Sey." Ruka mengelus pipi Seyna. Wajah gadis itu pucat sekali. Seyna butuh makan dan minum. Dia tidak akan bisa melawan Lori dan semua *Undied* itu kalau kekurangan tenaga.

"Kita nggak punya waktu-"

"Kita punya waktu lebih banyak dari yang kamu pikir. Gak ada jaminan

kita bener-bener bisa bebas walau ngikutin rute yang ada di denah. Nggak ada yang tahu berapa malam kita bakalan terkurung di sekolah. Jadi ... kita harus siapin cadangan makanan sebanyak mungkin, oke?"

Seyna menelan ludah.

"Oke?" Ulang Ruka. Seyna melihat teman-temannya yang lain, melihat Ruka lagi, Seyna mengangguk.

"Gue, gue juga laper. Jadi gue mau ikut Ruka." Felly mengangkat tangannya. Fitri ikut-ikutan.

"Gue pikir, pendapat Ruka bener. Kita semua harus punya cadangan makanan. Jadi ... sebaiknya kita sama-sama ke kantin." Rio ikut bersuara. Teman-temannya yang lain mengangguk setuju.

Ruka menghirup napas dalam-dalam. Demi Tuhan mereka semua sangat menyebalkan. Kenapa mereka semua tidak mati saja sehingga tidak perlu menjadi beban?

"Setuju!"

"Setuju!"

"Tutup mulut kalian semua." Ruka memperingatkan. Di detik berikutnya, mereka mendengar bel sekolah berbunyi. Ruka berlari ke arah pintu dan menutupnya. Dia meletakkan telunjuk di depan bibir saat orang-orang di sekitarnya kembali ribut.

Deri memberi isyarat agar semuanya diam.

Sayup-sayup mereka mulai mendengar suara dari luar. Suara langkah kaki menyeret sesuatu yang berat. Ruka menelan ludah, dia menggerakkan telunjuk, meminta Seyna mendekat.

Berusaha tidak menimbulkan langkah kaki, Seyna menghampiri Ruka. Ruka memeluk Seyna, membelakangi semua temannya. Ruka meraih tangan Seyna dan menggigit telunjuk gadis itu sampai berdarah. Seyna mengetatkan rahang menahan sakit.

Ruka melihat ekspresi wajah Seyna beberapa lama, Seyna menggeleng -memberi isyarat dia baik-baik saja. Kali ini Ruka menggigit tangannya sendiri, dia menyatukan tangannya yang terluka dengan tangan Seyna, darah menetes ke lantai.

Ruka mengusek darah itu menggunakan sepatunya.

Suara langkah kaki di luar semakin jauh. Namun wajah Ruka semakin menegang ketika teman-temannya yang lain tampak bernapas lega.

"Kamu siap, Sey? Jangan pernah lepasin tangan aku, ngerti?" bisik Ruka pelan. Seyna mengangguk mengerti. "Hidup aku buat kamu, jadi percaya sama aku, oke?"

Sekali lagi Seyna mengangguk.

Bersin.

Semua orang menatap kaget ke arah Cetta yang bersin. Gadis itu cepat-cepat membungkam mulutnya panik.

"Ma-maaf gue-"

Sedetik kemudian, semua kaca di ruang guru pecah. Beberapa orang menjerit ketakutan. Ruka segera membuka pintu. Di depannya satu *Undied* dewasa berdiri memamerkan semua gigi. Darah menetes dari robekan di kepalanya.

"Ke-te-"

Belum sempat *Undied* itu menyelesaikan kalimat, Ruka menendang sosok di depannya sekuat tenaga. Tangan kanannya berayun menghantamkan tongkat besinya ke *Undied* lain yang mendekat. Mereka menghilang menjadi kepulan asap.

Melihat itu, Deri memukulkan balok kayunya ke *Undied* yang masuk lewat jendela.

Ruka menyeret Seyna berlari meninggalkan ruang guru.

"Ikutin Ruka!" komando Deri. Semua teman-temannya mengikuti intruksi Deri.

Ruka berdecih saat tahu dia dibuntuti. Kalau mereka seribut ini, mereka bisa diikuti lebih banyak *Undied* lagi.

Melihat satu pintu yang terbuka, Ruka memukulkan tongkatnya sampai *Undied* di depannya menghilang. Dia masuk namun sebelum menutup pintu, Eki mendorong pintu terbuka lebar lebih cepat.

Semua temannya yang lain masuk. Deri yang terakhir.

Pintu kembali ditutup. Napas semua orang terengah. Ruka melihat Seyna semakin pucat. Pernapasan Seyna lebih buruk dari teman-temannya yang lain. Seyna benar-benar butuh makanan dan minuman.

"Kalian tunggu di sini." Ruka berkata pelan. "Gue sama Seyna bakalan ke kantin, ngambil makanan dan minuman. Kalau terlalu ribut, kita bisa ngambil perhatian banyak *Undied*."

"Lo kira kita percaya sama lo?" Rio menggeleng. "Lo nggak peduli sama siapa pun selain Seyna. Kalau kita biarin lo berdua pergi, siapa yang bisa ngejamin lo balik lagi?"

"Sikap lo malam ini berengsek banget, Ka. Tapi cuma lo yang paling tahu caranya kita semua bisa bebas."

"Sori, daripada ngebiarin lo pergi ke kantin sama Seyna doang, mendingan kita dikejar *Undied* aja sama-sama."

Apa Ruka bilang? Mereka semua itu hanya menjadi beban.

Ruka melihat Seyna lagi. Dia mengusap keringat dingin di kening Seyna. Badan Seyna sedikit hangat. Kalau tetap dibiarkan, Seyna bisa jatuh sakit. Bagaimana pun caranya, Ruka harus mengambil makanan dan minuman untuk Seyna.

Ruka menarik napas dalam-dalam, dia mengembuskan perlahan, "Gue pergi sendiri. Seyna di sini sama kalian semua."

Kali ini teman-temannya diam. Mereka menatap satu sama lain meminta pendapat.

"Gue pasti balik! Seyna lebih penting dari hidup gue sendiri!" Ruka setengah membentak. Ruka tidak punya pilihan lain.

"Gue ikut Ruka, jumlah kita agak banyak. Lo pasti repot ngambil makanan sama minuman sendirian." Deri mengangguk setuju. Mendengar perkataan Deri, tidak ada teman-temannya yang menolak. Dia benar-benar dipercayai sebagai pemimpin.

"Gue nemuin beberapa tas gede. Kalian bisa bawa ini." Eki mengeluarkan beberapa tas besar dari lemari. Mereka baru sadar memasuki gudang peralatan olahraga. Ruka dan Deri masing-masing mengambil tiga.

Ruka membimbing Seyna duduk di kursi, dia menggigit tangannya lagi, lalu meminta Seyna mengisap darahnya.

"Aku nggak bakalan lama. Kalau bisa jangan ke mana-mana, oke?" Ruka tidak percaya bahkan hanya dalam waktu singkat akan meninggalkan Seyna dengan semua temannya. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bertanya kenapa Ruka meminta Seyna meminum darahnya. "Kamu ambil

ini.”

Ruka menyerahkan tongkatnya, Seyna menggeleng.

“Kamu yang lebih butuh itu, Ruka.”

Benar juga. Tapi Ruka tidak mau Seyna menggunakan kekuatannya di depan teman-teman mereka.

“Sebisa mungkin kamu nggak boleh kegores sedikit pun. Ngerti?”

Seyna tersenyum kecil. Ruka terlalu paranoid. “Iya.”

Ruka berdiri. Dia menatap semua orang di sekelilingnya dan memperingatkan, “Gue serius. Ampe Seyna kenapa-napa, gue bakalan bunuh kalian semua.”

“Gue jagain Seyna, Ka. Lo tenang aja.” Eki berusaha mendinginkan suasana yang nyaris kembali panas.

Ruka menatap Seyna beberapa lama. Dia mengusap puncak kepala Seyna pelan, “Aku pergi, Sey.”



TIGA LIMA

Manusia itu tamak.

Kepercayaan hanya akan meninggalkanmu dalam kekecewaan.

Ruka berjalan berusaha tidak menimbulkan suara. Di belakangnya, Deri membuntuti Ruka sambil sesekali melihat sekelilingnya, memastikan tidak ada satu pun *Undied* yang mengejar.

Lima belas menit kemudian, mereka sampai di kantin. Ruka memberi intruksi, hanya membawa makanan yang mengenyangkan tapi tidak menghabiskan banyak tempat. Tanpa banyak bicara, dia dan Deri segera memasukkan berbagai jenis makanan ke dalam tas.

Ruka memisahkan makanan yang bisa Seyna makan juga beberapa botol air mineral di dalam satu tas. Sisa tasnya dia isi makanan apa pun yang dia kira cukup mengenyangkan. Makanan itu untuk dia serahkan kepada teman-temannya yang lain.

Deri menarik Ruka mundur, mendorong kepala cowok itu ke balik etalase kantin saat mendengar suara dari luar. Ruka mengangguk, mereka berdua sama-sama menajamkan telinga. Deri menelan ludah mendengar suara geretan benda tajam ke dinding.

Sebutir keringat mengalir dari pelipis Deri. Cowok itu tampak tegang saat suara langkah kaki semakin dekat. Pelan-pelan ... pintu kantin terbuka.

Berbanding terbalik dengan Ruka, Ruka sudah siap dengan tongkat besinya, akan dia hantamkan ke *Undied* itu kalau sampai berani mendekatinya. Ruka tampak tenang, wajahnya tidak menunjukkan ekspresi, seolah berhadapan dengan *Undied* bukan pengalaman pertama kali.

Ngik ... ngik ...

Undied itu bersuara aneh.

Semakin dekat. Dekat. Ruka sudah siap.

Di detik kepala *Undied* melongok ke balik etalase, Deri jatuh terjengkang, sementara Ruka dengan sigap menghantam kepala sosok itu sekuat tenaga dengan tongkatnya. Detik berikutnya *Undied* berubah menjadi uap.

"Cepetan." Ruka berdiri lagi, dia segera memasukkan makanan ke sisa ruang di tasnya. Deri melakukan hal yang sama. Sese kali Deri melirik Ruka. Sejak pertama kali sampai di tempat ini, ada hal yang selalu Deri pertanyakan tentang perubahan drastis seorang Ruka.

Ruka balas menatap Deri. Deri kembali mengemasi tasnya.

Seolah ... sosok yang ada di dekat Deri saat ini memang bukanlah Ruka yang sebenarnya.

"Nunduk, Ka!"

Ruka menunduk saat Deri melemparkan tongkat kayunya. Mengenai kepala satu *Undied* yang baru sama memasuki kantin dan nyaris menyerang Ruka dari belakang. Deri tersenyum lega, bersyukur karena serangannya tidak meleset.

Ruka tidak mengatakan apa pun. Merasa walau tanpa bantuan Deri dia tetap bisa menangani *Undied* itu sendiri. Mereka selesai. Bersiap kembali ke ruangan yang ditempati teman mereka yang lain.

"Ada bagus nya kerjasama kayak gini, kan? Beban lo berkurang, kita bisa nolongin satu sama lain juga." Deri berusaha melunakkan hati Ruka. Namun Ruka hanya menggendong ketiga tasnya sambil menatap Deri lurus. Ruka mengukir senyuman samar.

"Kalau lo terlalu mentingin hidup orang, setelah mati lo bakalan jadi *Undied* karena seribu penyesalan," Ruka memperingatkan. Deri tampak tidak paham. "Nggak semua orang cara pikirnya sama kayak lo."

Ruka mengetuk-ngetuk pelipisnya sendiri. "Sebagian banyak justru mikir siapa pun yang mati selama mereka hidup mereka nggak peduli. Orang yang terlalu baik, sering berakhir jadi tumbal. *Take care.*"

"Gue yakin temen-temen kita nggak kayak gitu."

"Kalau orang yang ada di depan lo sekarang aja termasuk orang-orang

itu, apalagi mereka, kan?" Ruka berbalik. Dia mendorong Deri dengan telunjuknya. "Nasihat gue, karena gue tahu lo itu penjunjung keadilan dan kesetaraan, pemimpin yang diandelin sama mereka yang jadi benalu."

Deri balas menatap Ruka tajam.

"Lo ... bisa hidup andai buang mereka semua. Tapi, lo bakalan mati, dicabik-cabik sama *Undied*, kalau tetep sama pendirian nggak guna lo sekarang. Mereka teriak-teriak minta pertolongan lo, tapi saat lo yang minta tolong ... nggak bakalan ada satu pun yang dateng."

Ruka nyaris berjalan, Deri menyambar pergelangan tangan Ruka.

"Lo sendiri ... lo sendiri juga pertaruhin semuanya demi Seyna, kan? Kenapa lo yakin Seyna nggak bakalan ngekhianatin lo?"

Ruka mengempaskan tangan Deri. Dia balas menyorot temannya tajam, "Karena kayak gue yang udah beberapa kali hampir mati demi Seyna, Seyna juga beberapa kali hampir mati demi gue. Nggak ada cuma gue atau Seyna aja yang selamat. Seyna mati, gue mati. Gue mati, Seyna juga mati. Jangan samain ikatan gue dan Seyna sama hubungan omong kosong kalian semua." Ruka bergegas pergi. Deri mengejanya. Hanya Ruka yang tahu jalan kembali, dia tetap bersikeras ingin membangun hubungan baik dengan Ruka karena menganggap Ruka yang paling mampu di antara mereka semua.



Seyna duduk dan menunggu. Selain Fitri dan Felly, tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya. Eki yang mengawasi dari kejauhan bangkit dari meja, dia menghampiri Seyna, menatap cewek itu khawatir. "Lo masih nggak enak badan, Sey? Gue pengen nyariin selimut tapi nggak bisa keluar dari sini."

"Jangan buka pintu itu kecuali buat Ruka." Seyna memperingatkan. Dia bisa merasakan dengan jelas, sosok-sosok yang kini sedang mencarinya di luar sana. "Lo nggak tahu *Undied* macam apa yang nunggu kita di luar."

Eki mengerti. Lagipula dia tidak akan mengambil resiko sebesar itu untuk orang lain. Hanya sekadar basa-basi. Dia hanya ingin Seyna mengatakan pada Ruka kalau Eki tidak benar-benar mengabaikannya.

Sayangnya, Seyna menyadari semua niat Eki dengan jelas. Seyna bisa

membaca pikiran mereka walau samar-samar.

Eh?

Seyna baru menyadari satu hal. Suara hati orang-orang di sekitarnya, terdengar semakin samar. Apa maksudnya? Kemampuan membaca pikiran Seyna mulai menghilang?

"Iya."

Seyna tertegun saat merasakan ada seseorang yang memeluk lehernya dari belakang. Dia meluruskan pandangan, tampaknya tidak ada satu pun yang sadar selain Seyna. Suara ini sudah familier, Seyna perlahan menoleh. Lori tersenyum manis.

"Aku mulai ngambil satu demi satu kemampuan Seyna yang dulu aku kasih." Lori berbisik lagi. "Dimulai dari ... baca pikiran orang."

Apa mau anak ini?

"Setelah itu, aku bakalan ngambil kemampuan Seyna ngeliat masa depan, sama ..." Lori menggantungkan kalimat. Dia baru sadar sesuatu. "Seyna minum darah Ruka lagi?"

Seyna tetap tidak menjawab. Lori terlihat marah, gigi-giginya bergemelatuk dan disaat yang bersamaan tanah yang mereka pijak berguncang. Seyna mengepalkan kedua tangan ketika teman-temannya mulai panik.

"Selalu-selalu-selalu-selalu-selalu-selalu!" Lori berteriak keras. Kali ini kaca-kaca di ruangan itu pecah. Beberapa orang menjerit kaget. Seyna melihat wajah Lori yang perlahan terbelah, banyak kelabang keluar dari lubang di kepalanya, bergerak liar membuat Seyna nyaris muntah. "SELALU AJA SEYNA ITU LEBIH PILIH RUKA DARIPADA AKU!!!"

Dinding-dinding retak. Seyna mengempaskan Lori darinya lalu melarikan diri. Semua orang semakin panik, mereka ikut lari keluar dengan Eki yang mengejar Seyna paling depan.

"Sey!"

Ruka-Ruka-Ruka-Ruka!

Seyna harus segera menemui Ruka. Kalau Lori mengambil semua kelebihan Seyna perlahan, itu artinya kemungkinan besar kemampuan Seyna yang bisa membunuh *Undied* juga akan hilang. Seyna harus segera

memberitahu Ruka hal itu sebelum terlambat. Setidaknya, mereka harus segera bebas dari tempat ini sebelum kehabisan waktu.

Begitu berbelok, Seyna jatuh terjengkang saat menabrak seseorang. Seyna mengangkat wajah, terkejut saat melihat beberapa *Undied* di depannya. Seyna menoleh, di belakangnya semua teman-teman Seyna yang berhasil mengejar mundur ketakutan.

Apa yang harus Seyna lakukan?

Seyna berdiri, kepalanya berdenyut keras saat dia nyaris berlari lagi.

Seyna ... tidak pernah menghadapi lebih dari satu *Undied* sendirian.

"Ruka"

Satu *Undied* menghilang saat Ruka mengayunkan tongkatnya tanpa ampun. Ruka mundur saat dua sisa *Undied* nyaris menyerangnya dengan lihai, dia memutar tongkat besinya, dan kembali menghantamkannya. Dua.

Satu yang tersisa, berhasil menggapai Ruka, namun Ruka mencengkeram kepala makhluk itu kuat. Dia meludahi wajah *Undied* itu, setelahnya Ruka menendang perut *Undied* menggunakan kaki kanannya yang sebelum pergi tadi menginjak darah Seyna.

Mereka lenyap. Ruka melangkah menghampiri Seyna, menatap gadis itu marah, "Kenapa kamu keluar dari ruangan itu?"

"Itu ... tadi ... Lori-!" Seyna berusaha menjelaskan. Tapi sorot tajam Ruka membuat Seyna merasa terintimidasi. "Maaf."

Ruka kali ini menatap semua temannya yang lain, dia melemparkan dua tas ke arah mereka. Tanpa banyak bicara, Ruka meletakkan tangannya di tungkai kaki dan pundak Seyna. Ruka mengangkat tubuh Seyna.

"Ruka-!" Deri ingin menjelaskan, meminta pengertian Ruka. Deri yakin tidak ada satu pun di antara teman-teman mereka yang bermaksud meninggalkan Seyna.

Ruka menoleh, dia menatap Deri tajam dan mendesis, "Ini yang gue maksud tadi. Nggak sekali pun gue bisa percaya sama omong kosong kalian semua." Ruka membawa Seyna pergi.

Deri menahan napas, dia menatap orang-orang di depannya yang terlihat canggung, "Cuma dia yang paling paham situasi kita, gue udah berusaha bujuk Ruka. Kenapa kalian itu bikin tambah runyem, sih?"



TIGA ENAM

Kau tanpaku tidak berarti.

Aku tanpamu akan mati.

Seyna makan dalam diam. Di sampingnya, Ruka hanya memeriksa tongkat besinya, memastikan benda itu masih bisa dipakai. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bicara, Seyna merasa canggung untuk sekadar membuka suara.

Banyak yang Seyna pertanyakan, tentang perubahan sikap Ruka yang terlalu tidak biasa. Ruka mengingatkan Seyna pada sosoknya sendiri di masa lalu, yang menganggap tidak ada seorang pun yang penting selain dirinya sendiri, orang tuanya, dan Ruka saja.

Sebenarnya, saat ini pun Seyna masih berpikiran seperti itu. Hanya saja, dia tidak menyangka Ruka juga ikut terpengaruh. Ruka berubah menjadi sosok dingin yang tidak lagi mudah tersentuh.

"Kita di sini sampe bunyi bel kedua." Ruka menoleh. Seyna menatapnya lalu mengangguk. "Aku harap nggak satu pun di antara mereka ganggu kita berdua. Mereka bakalan jadi bumerang, kalau kita berurusan sama mereka, kita yang bakalan celaka."

Seyna menahan napas, dia memejamkan mata rapat sejenak, lalu melihat Ruka lagi, "Kalau ada yang kamu tahu, kenapa kamu nggak ngasih tahu aku?"

Ruka tidak menjawab.

"Ruka, aku berhak tahu semuanya."

"Kamu nggak punya hak buat tahu apa pun."

"Ruka-"

"Sey, semua yang aku lakuin sekarang demi kebaikan kamu." Ruka tidak mengizinkan Seyna bicara. Pemuda itu mengula sunggingan tipis. "Kamu harus percaya itu."

"Aku bahkan nggak bisa lagi sepenuhnya percaya sama kamu."

"Nggak masalah, selama kamu ngikutin semua perintah aku." Ruka meluruskan pandangan, menyorot pintu dengan sorot kosong. Tangan kanan Ruka terkepal kuat. "Aku nggak punya banyak waktu lagi. Ini kesempatan terakhir."

"Apa maksud kamu?"

Lagi-lagi Ruka diam. Seyna menarik napas panjang, dia mengembuskannya kasar. Ruka semakin sulit dibaca. Seyna tidak tahu sebenarnya apa yang tengah pemuda itu pikirkan?

Ruka memutar besinya saat mendengar langkah kaki dari luar. Dia memberi isyarat pada Seyna agar tidak bicara. Ruka berhasil memisahkan diri dari teman-temannya, dia memilih jalan memutar walau itu justru memperlambat pencarian jalan pulangnya dan Seyna.

"Kak Seyna!"

Suara Devi.

Ruka berdiri, dia mengacungkan tongkatnya ke arah pintu, bersiaga kalau sampai Devi berani memasuki ruangan yang saat ini Ruka tempati dengan Seyna.

"Kak Seyna!" panggil Devi lagi. "Ayo, main sama Devi!"

Seyna ikut berdiri, dia mencengkeram baju belakang Ruka dengan erat. Jantung Seyna berdegup kencang, berbanding terbalik dengan keadaan Ruka yang cukup tenang. Seyna menelan ludah saat Devi memanggil namanya lagi. Seyna bisa menebak dengan persis kalau bocah itu saat ini berdiri di depan pintu.

Ruka menggenggam tangan kanan Seyna erat. Saat ini, tidak ada yang lebih menakutkan selain bertemu dengan Devi. Kalau ada sosok yang ingin Ruka hindari, Devi menjadi orang pertama yang tidak ingin Ruka temui.

Ruka tidak pernah bertemu Lori, mungkin sampai kapan pun anak itu tidak akan menunjukkan wujudnya di depan Ruka. Tapi, pion hidup milik Lori lah yang akan mempersulit pencarian jalan pulang Ruka dan Seyna. Berbeda dengan *Undied* lain yang cukup satu kali pukul langsung

menghilang, tubuh manusia Devi menjadi perkara yang besar.

Masalahnya ... Tubuh kecil Devi, memiliki kekuatan setingkat beberapa orang dewasa.

"Yah, Kak Seyna nggak ada." Devi dari luar bergumam kecewa. Seyna menelan ludah, sebutir keringat mengalir dari pelipisnya. "Devi pulang aja, ah."

Tidak ada suara lagi.

"Ruka-"

Seyna terkejut saat Ruka berbalik lalu mengayunkan kakinya cepat. Sedetik kemudian terdengar suara benda berat yang menubruk lemari. Seyna ditarik Ruka maju, gadis itu berbalik, melihat Devi yang ambruk dengan posisi duduk.

Kenapa Devi bisa ada di dalam?

Devi sesaat tidak bergerak. Seyna tidak bisa melihat ekspresi wajah anak yang tertutup oleh jas hujan warna merah. Posisi tulang Devi terlihat aneh -patah. Seyna melirik Ruka lagi, kenapa Ruka bisa tahu Devi nyaris menyerang Seyna menggunakan pisau di belakangnya?

"Mundur, Sey." Ruka memberi perintah dingin, mendorong Seyna ke balik punggungnya. Kembali Ruka mengacungkan tongkat besi. Di depannya, Devi mulai bergerak, Devi meluruskan kakinya yang patah, anak itu berdiri seolah tidak mendapat satu pun luka.

"Sakit, Kak Ruka." Devi mengeluh. Anak itu mendongak, menyeringai lebar, memamerkan mata gelapnya yang menyorot kosong. "nggak boleh nyakitin anak-anak kayak gitu. Nanti Devi lapor polisi!"

Ruka tidak menghiraukan. Dia menatap Devi fokus. Devi kali ini melihat Seyna, pisau besar di tangan kanannya dicengkeram lebih erat.

"Devi cuma mau bunuh Kak Seyna aja."

"Seyna nggak bakalan mati sebelum gue." Ruka menjawab sinis.

"Kalau gitu ..." Devi tersenyum lebar. "Tolong mati lebih dulu biar Kak Seyna juga bisa mati."

Devi menghilang, muncul di belakang Ruka lalu menusuk paha Ruka sekuat tenaga. Ruka memekik kesakitan, dia berbalik lalu mengayunkan besinya tapi Devi lebih dulu menghilang.

Devi tertawa keras. Melihat darah yang mengalir dari luka Ruka, semangatnya semakin menggelora. Devi mengeluarkan pisau yang lain dari balik punggungnya, dia tersenyum kosong, "Sekarang, Devi mau bikin kaki Kak Ruka yang satunya nggak bisa gerak lagi."

"RUKA ITU BUKAN DEVI!!!"

Devi muncul di belakang Ruka, namun sebelum berhasil menusuk kaki Ruka yang lainnya, Ruka lebih dulu memukulkan tongkatnya ke kepala anak itu. Dalam sekejap Devi menghilang.

Ruka mencabut pisau yang menusuk pahanya tadi. Dia ... lengah.

Seyna melihat luka pemuda itu khawatir. Dia nyaris melepaskan jaket Ruka yang dia pakai untuk membebat luka Ruka, tapi Ruka lebih dulu menggeleng. Ruka memilih duduk di bangku kelas. Pemuda itu meringis melihat banyaknya darah yang keluar dari lukanya dan menggenang di lantai.

"Sey, duduk. Ada yang mau aku ceritain sama kamu." Ruka menepuk bangku kosong di sampingnya.

"Kita harus ngobatin luka kamu dulu." Seyna menggeleng.

"Nggak perlu. Luka aku pasti sembuh sendiri. Duduk. Kita nggak punya banyak kesempatan buat ngomongin ini lagi."

Seyna melihat darah Ruka sesaat, gadis itu duduk di samping Ruka.

Ruka menarik napas dalam, dia menatap Seyna serius dan berkata, "Semenjak kita terlibat di bom sekolah itu, kita ada di perbatasan. Kamu bisa bilang, saat ini ... kita semua ada di alam yang udah diciptain sama Lori."

"Ini nggak bener." Deri duduk di atas meja, mereka menempati sebuah kelas kosong. Semua temannya berkumpul di dekatnya, beberapa orang menikmati makan malam mereka. Semuanya sudah terlihat lelah dan putus asa. "Kalau kalian terlalu mentingin diri sendiri, nggak bakalan ada satu pun di antara kita yang bebas."

Deri menatap semua temannya bergantian.

"Kalau ada yang nyaris dicelakai, kita mesti nolong satu sama lain. Nggak ada yang tahu kapan kita diserang, seenggaknya ... kalau kita bisa

tetep solid, kemungkinan kita semua selamat lebih besar.”

Tidak ada satu pun yang menginterupsi perkataan si pemimpin.

“Ruka, Seyna, dan kita semua terlibat di satu keadaan yang sama. Gue nggak nyangka kalian semua tadi nyaris ninggalin Seyna gitu aja.” Deri menggeleng tidak percaya. “Wajar Ruka marah.”

“Apa kita nggak sebaiknya ninggalin Ruka aja?” Ridho menggedik. “Dia aja nggak peduli sama kita, ngapain kita nolongin dia? Lihat, kan? Sekarang aja dia ninggalin kita semua. Bahkan, dari awal kesannya Ruka nggak mau berurusan sama kita lagi.”

“Masalahnya, si Ruka yang kayaknya paling tahu masalah ini.” Eki tidak setuju. “Percaya nggak percaya, dulu pas sekolah emang iya kok. Ruka sering kesurupan, mungkin itu sebabnya dia lebih paham soal makhluk astral.”

“Anaknya rese.”

“Kita nggak punya pilihan.” Deri yang menjawab keluhan Ridho. “Ruka itu temen kita semua, dia lagi kehilangan kepercayaan sama orang di sekitarnya aja. Apalagi kalian tadi nyaris ninggalin ceweknya, wajar kalau Ruka marah.”

Deri menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan, “Itu sebabnya gue bilang, kita harus ngambil hati Ruka, bikin dia percaya sama kita semua. Kalau kita saling solid, kita semua pasti bisa bebas.”

Pikiran Deri positif sekali.

Fitri melirik Felly, Felly menggedik tidak terlalu paham.

“Kita-” ucapan Deri terputus bunyi bel lewat spiker kelas. Mereka semua menutup mulut, sekian detik kemudian, beberapa cewek menjerit saat lagi-lagi semua kaca di kelas pecah.



TIGA TUJUH

Semua orang mungkin meninggalkanmu.
kecuali aku.

“**S**emenjak kita terlibat di bom sekolah itu, kita ada di perbatasan. Kamu bisa bilang, saat ini kita semua ada di alam yang udah diciptain Lori.”

Seyna mengangguk mengerti. Tadi Ruka sudah sempat membahas hal ini.

“Masalahnya ... karena kita ada di dunia Lori, Lori bisa ngelakuin hampir semua hal sesukanya. Termasuk ngambil satu demi satu kekuatan kamu misalnya. Kita ada di antara hidup dan mati, ini yang sejak lama diincar Lori. Sayangnya, Lori nggak bakalan pernah bisa nyentuh aku.”

Seyna berkedip tidak paham.

“Itu sebabnya dia ngutus semua *Undied* buat ngincer aku. Lori dengan mudah bisa bunuh kalian semua, tapi enggak selama aku hidup. Di dunia ini ... kalau ada satu-satunya orang yang nggak bisa dikendalikan sama Lori, itu aku. Bahkan kamu sendiri, Sey, walau punya banyak kekuatan yang menurut kita nggak masuk akal, tetep nggak bakalan mampu ngelawan Lori. Tapi sebaliknya.”

Ruka memberi jeda, “Aku emang bisa ngelawan Lori. Aku bisa bawa kamu pergi dari sini, sebagai gantinya, aku yang bakalan terus-terusan jadi sasaran *Undied*. Itu sebabnya bukan aku atau kamu aja. Tanpa aku kamu mati, tanpa *kamu* aku juga pasti mati. “

“Tapi ... kenapa?” Seyna terlihat linglung. Dia paham maksud Ruka, kini Seyna juga tahu kenapa banyak *Undied* yang berusaha membunuh pemuda itu. Walau rasanya masih ada beberapa hal yang ganjil. Ternyata ... karena Lori memang tidak bisa melawan Ruka seorang diri. Walau begitu ...

"Karena aku," Ruka menelan ludah. "Satu-satunya orang yang masih sadar sepenuhnya di tempat ini. Aku pasti berhasil bawa kamu keluar dari tempat terkutuk ini, Sey." Ruka menatap Seyna sungguh-sungguh, "Ini kesempatan terakhir aku, dan aku pasti menuhin janji aku dulu. Aku nggak bakalan biarin kamu ngadepin semuanya sendirian, aku yang bakalan nyelametin Seyna."

Bunyi bel membuat Seyna merapatkan mulutnya. Dia tidak bisa mengajukan pertanyaan yang lain. Saat ini, mereka harus lari. Kemungkinan besar para *Undied* akan datang untuk mengejar mereka lagi. Namun, ada satu hal yang Seyna pahami. Perubahan sikap Ruka sekarang, disebabkan hal-hal yang sudah Ruka ketahui.

Ruka tahu persis apa yang harus mereka lakukan. Ruka memang berubah drastis namun ada satu hal yang tidak hilang dari sifatnya. Satu hal yang harus sekali lagi membuat Seyna harus percaya pada Ruka sepenuhnya. Ruka ... masih memprioritaskan keselamatan Seyna di atas segalanya.

Ruka berdiri. Luka di kakinya masih belum sepenuhnya pulih, tapi mereka sekarang memang harus pergi. "Ayo, Sey." Ruka mengulurkan tangannya. Seyna menatap wajah Ruka sebentar, tanpa ragu Seyna menyambut uluran tangan Ruka. Pemuda itu mengulas senyuman manis.

Ah, mungkin ada satu hal lagi yang tidak berubah pada Ruka.

Mereka mulai melangkah meninggalkan ruangan.

Senyuman Ruka ... masih saja semenenangkan sebelumnya.



"LARI!" Deri menahan *Undied* menggunakan tongkat besinya, membiarkan teman-temannya lari lebih dulu. Menendang sosok di depannya sampai mundur lalu memukulkan tongkat itu ke kepala *Undied* sampai menghilang, Deri mundur saat *Undied-Undied* lain justru bermunculan melewati jendela kelas yang sudah kehilangan kacanya.

Berbalik. Deri berlari. Pemuda itu mencari semua temannya yang sudah hilang dari lorong-lorong. Ke mana mereka?

Deri masuk ke sebuah kelas yang terbuka. Dia segera menutup pintu dan bersandar ke sana. Napas Deri memburu, dia membuka denah sekolah yang tadi sempat dia foto menggunakan ponselnya. Mencari ruangan

berikutnya yang harus mereka tuju.

Bukan berarti Deri berharap ada satu orang saja yang menunggu dan membantunya saat melawan *Undied* tadi, hanya saja ... bukankah di kelompok mereka, bukan Deri laki-laki satu-satunya? Deri menepis ingatan saat dia bicara dengan Ruka sebelumnya. Tentang kepedulian Deri yang hanya akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Deri yang berani berkorban untuk keselamatan semua orang, belum tentu dia juga akan diselamatkan saat kondisinya terdesak. Mungkin, semua temannya hanya tidak sadar saja kalau Deri tidak ada di belakang mereka.

Napas Deri memburu. Pikiran buruk mulai terbesit, dia mulai ragu apa yang dia lakukan sekarang ini memang benar? Bagaimana kalau seandainya nanti Deri yang justru dikhianati?

Kaca kelas lagi-lagi pecah. Deri membuka pintu dan melarikan diri lagi. Kelas tujuannya saat ini adalah ... 3 IPA B.



Seyna berusaha menyelaraskan langkah lari Ruka. Wajah Ruka sudah berkeringat dingin, kulitnya juga pucat pasi. Tapi Ruka tidak mengatakan apa pun, matanya masih saja bergerak awas memastikan mereka tidak dalam kondisi yang menyulitkan. Ruka terlihat mulai terbiasa melawan *Undied*, setiap *Undied* yang datang pada mereka pasti berhasil Ruka kalahkan dengan cepat. Entah dengan pukulan, tendangan, bahkan menggunakan tongkat di tangan kanan. Tapi ...

Jelas saja Ruka hanya manusia biasa, sejak tadi Ruka belum sempat beristirahat, pastinya Ruka sudah sangat kelelahan padahal pemuda itu yang paling kerepotan dibanding siswa lainnya.

Seyna ... juga ingin melakukan sesuatu untuk Ruka. Seyna tidak ingin hanya dilindungi dan menjadi parasit untuk pemuda itu. Genggaman mereka terlepas. Seyna memekik saat Ruka terlempar beberapa meter sampai menubruk dinding. Pemuda itu memuntahkan darah.

"Ruka!"

Tiga *Undied* dewasa mengerubuni Ruka, salah satunya mencekik leher Ruka kuat. Ruka meronta, dia memelototi *Undied* yang menindih tubuhnya.

Undied yang ini. Ruka berusaha meraih kepala *Undied yang*

membebaninya, dia anggap lebih kuat dibanding *Undied* yang lain. Sanggup membuat Ruka lengah dan melemparnya sejauh ini. Namun sebelum Ruka berhasil mencapainya, *Undied* itu lebih dulu menghilang. Disusul oleh dua *Undied* yang lain.

Ruka terbatuk-batuk. Dia berusaha menarik napas lalu tersedak. Kembali Ruka memuntahkan darah.

"Ruka." Seyna berjongkok, dia mengelap wajah Ruka khawatir. Ruka melihat pergelangan tangan Seyna yang robek. Cukup kasar, seperti robekan gigi saja. Seyna ... lagi-lagi harus menyakiti dirinya sendiri hanya untuk menolong Ruka.

"Ruka, kita harus cari ruangan kosong."

Ruka mengangguk. Dia berusaha berdiri namun nyaris terjatuh lagi. Punggungnya terasa nyeri, sepertinya salah satu tulangnya patah lagi. Seyna dibuat semakin khawatir. Ruka berkali-kali menelan ludah, dia berdiri lagi dibantu Seyna. Seyna memungut tas berisi makanan dan minuman yang biasanya dibawa Ruka.

Ahh ... pandangan gue mulai kabur. Ruka menggumam di dalam hati. Tapi dia tidak boleh jatuh saat ini. Sepertinya hendak melompati empat ruangan sekaligus memang masih mustahil untuk Ruka yang sekarang. *Undied* yang muncul semakin banyak. *Game* berengsek macam apa yang Lori ciptakan ini?

Ruka berjalan sempoyongan dipapah Seyna. Langkahnya terhenti saat melihat Eki di depannya. Eki tampak masih terkejut. Jangan-jangan ... Eki melihat semuanya?

"Gue bantu, Ka." Eki mendekat. Tadi dia terpisah dengan teman-temannya, beruntung karena saat dia dikejar *Undied*, mendadak para *Undied* itu pergi meninggalkannya. Rasa penasaran Eki membawa cowok itu bertemu dengan Seyna dan Ruka.

Ternyata ... bukan darah Ruka. Darah Seyna yang berhasil menyalakan para *Undied* dengan cepat.

Ruka bungkam.

Ruka membiarkan Eki ikut memapahnya juga. Mereka masuk ke ruangan 3 IPA D. Ruka didudukkan di kursi hati-hati, Eki menutup pintu kelas rapat. Seyna membongkar tas, dia mengeluarkan satu botol air mineral lalu melepas jaketnya. Seyna membasahi lengan jaket, lalu dia elapkan ke

wajah Ruka yang memiliki beberapa lebam dan jejak darah.

"Ruka, kamu harus makan dulu. Terus tidur sebentar." Seyna terlihat semakin khawatir. Ruka terlalu memaksakan diri. Ruka mengantuk. Tapi sebelum itu ... Ruka kembali meluruskan pandangan, melihat Eki yang dengan cepat melihat ke arah lain.

Ruka tidak bisa meninggalkan Eki dengan Seyna begitu saja. Kalau Ruka tertidur, entah apa yang akan salah satu teman baiknya itu lakukan pada Seyna. Ruka membuka mulut saat Seyna menyodorkan roti sedikit demi sedikit ke dalam mulutnya.

Seyna menyodorkan bibir botol, Ruka meminumnya perlahan lalu tersedak. Seyna panik, dia mengusapi punggung Ruka hati-hati. Ruka memang terlalu memaksakan diri. Kesadaran Ruka semakin sulit dipertahankan. Kepalanya terus berdenyut ngilu dan sesekali pandangannya memburam.

"Ki." Panggil Ruka parau. Pelan-pelan matanya nyaris terpejam. Eki mendekat, dia menghampiri Ruka penasaran. "Ada beberapa rahasia, yang mau gue ceritain sama lo."

"Eh, apaan?" Eki berjongkok. "Informasi biar kita bisa keluar dari tempat ini."

"Hm." Ruka mengantuk pelan. "Tapi, biarin gue istirahat sebentar. Tolong jagain Seyna."

Kepala Ruka mulai terkulai. Seyna menyandarkan sisi kepala Ruka di pundaknya. "Cuma gue ... orang yang tahu cara buat pergi dari tempat ini."

"Ka!"

Ruka jatuh tidak sadarkan diri. Eki berdecak, Seyna meraba kening Ruka. Panas. Seyna memeluk kepala Ruka. Eki menatap Seyna menuntut.

"Lo tahu apa yang mau diomongin Ruka, Sey?"

Seyna menggeleng. "Saya nggak tahu. Tapi tadi Ruka sempet bilang, di dunia ini ... cuma Ruka yang masih sadar sepenuhnya. Jadi mungkin yang dibilang Ruka emang bener."

Eki berdecak jengkel. Kenapa Ruka justru pingsan sebelum mengatakan semua itu kepadanya?



TIGA DELAPAN

Ketidakpercayaan itu selalu ada ...

Keraguan selalu berakhir dengan satu tindakan bodoh yang sama.

Seyna duduk sambil membiarkan Ruka yang berbaring dan menjadikan pahanya bantal. Dia mengompres kening Ruka menggunakan sapu tangan yang sudah dia basahi air mineral. Tidak ada yang terdengar selain detik jarum jam, napas, dan suara hewan-hewan malam.

Ruka terlihat sangat menderita. Napasnya terengah-engah, wajahnya juga semakin merah padam. Seyna bingung, apa yang harus dia lakukan untuk meringankan beban Ruka? Ruka sudah melewati banyak hal, memforsir tubuhnya secara berlebihan, bahkan sekarang tubuhnya dipenuhi luka yang terlihat menyakitkan. Seyna menggenggam tangan Ruka yang bebas erat, terus memanjatkan doa semoga Ruka baik-baik saja.

Eki di kejauhan berpikir keras, berusaha menyusun ulang satu demi satu kejadian yang terjadi semenjak dia sadar pasca ledakan. Ada hal yang membuat Eki penasaran, tentang penjelasan Devi seandainya Eki ingin segera bebas dari tempat ini.

Mereka harus membunuh seseorang, sosok yang dianggap musuh oleh semua *Undied*. Saat itu, Ruka langsung mendeklarasikan diri sebagai orang itu, dia bilang darahnya lah yang bisa digunakan untuk melenyapkan *Undied*.

Tapi ternyata ... Eki melihatnya sendiri, dia sekarang tahu kalau semua yang Ruka katakan itu dusta. Bukan Ruka ... tapi Seyna. Seyna lah sosok yang diincar *Undied*, darah Seyna yang berfungsi untuk membunuh makhluk-makhluk mengerikan itu.

Eki menelan ludah, dia melirik Seyna yang sedang mengelap wajah Ruka telaten.

Sebenarnya, Eki tidak terlalu percaya apa benar kalau sampai dia berhasil membunuh Seyna atau pun Ruka dia bisa bebas? Tapi, satu yang dia tahu hanya Eki memang tidak mungkin mampu keluar dari tempat ini tanpa darah Seyna. Selama dia memiliki Seyna, dia bisa keluar dari tempat ini lebih mudah. Yang perlu Eki lakukan hanya mengambil darah Seyna 'sedikit' saja. Iya, kan?

"Sey." Panggil Eki lagi. Entah sudah berapa lama mereka ada di satu tempat. Eki berdiri, dia berjalan menghampiri Seyna. Seyna mendongak dan balas menatapnya. "Orang yang setan itu maksud ... elo, kan?"

Seyna tetap diam.

"Bukan Ruka, tapi elo, kan?" selidik Eki memaksa. Seyna tidak tahu harus menjawab apa. Kalau mengikuti perintah Ruka, dia harusnya menyanggah. Tapi Eki sudah melihat sendiri buktinya, Seyna tidak bisa lagi mengelak.

Seyna mengangguk, "Hm."

"Kenapa lo nggak biarin temen-temen tahu?!" Eki bertanya dengan nada yang lebih keras. "Kita semua bisa selamat selama jaga-jaga pake darah lo. Kenapa lo seegois itu?!"

Seyna juga tidak tahu. Dia tidak mengerti, dia hanya melakukan apa pun yang Ruka perintahkan.

"Sey-"

"Kalau kalian tahu, kalian mau apa?" Ruka menginterupsi, kondisinya sudah lebih baik. Tubuhnya tidak sesakit tadi, kepalanya juga sudah berangsur ringan. Ruka menoleh, melihat Eki dengan sorot dalam. "Hm?"

"Kita bisa manfaatin itu buat bebas."

"Kalian bakalan ngegores tubuh Seyna, nggak peduli sama rasa sakit yang Seyna alami. Kalian bakalan berebut ngambil darah Seyna, nggak peduli walau Seyna harus kehilangan banyak darah dan mati."

"Kita nggak bakalan setega it-"

"Lagian percuma, sekali pun kalian punya darah Seyna, kalian nggak bisa keluar dari tempat ini tanpa gue." Ruka berusaha bangkit, dia duduk.

Kondisinya memang lebih baik, dia bersyukur karena pemulihan lukanya selalu cepat, kalau dia tidur terlalu lama, entah apa yang akan Eki katakan untuk mempengaruhi dan memojokkan Seyna.

"Jadi ... gimana caranya biar kita bisa bebas?"

Ruka diam sejenak, dia mengatur napas lalu mengulas senyuman ramah, "Kenapa lo nggak duduk dulu, Ki?"

Eki mengangguk, dia mengambil sebuah bangku lalu duduk di depan Ruka. Seyna memeriksa luka di beberapa bagian tubuh Ruka, seperti biasa semuanya memang berangsur pulih lebih cepat dari kebanyakan orang normal, walau Seyna tahu proses yang kali ini lebih lambat dari Ruka yang biasanya. Sepertinya kondisi kesehatan Ruka juga mempengaruhi semuanya.

"Gue dan Seyna sama-sama punya kelebihan." Ruka mulai bercerita. "Darah gue, bisa buat bantu proses pemulihan luka seseorang, kayak yang sering lo lihat, separah apa pun luka yang gue dapet, gue cepet banget sehatnya."

Eki mengangguk.

"Sebaliknya, Seyna ... darahnya bisa buat bunuh *Undied*. Selain itu, Seyna itu esper. Dia bisa ngusir setan, dia bisa ngeliat bayang-bayang orang yang hampir mati. Dan Seyna itu ..." Ruka tersenyum samar. "Bisa baca pikiran."

"Eh?!" Eki terperangah. Dia menatap Seyna tidak percaya. "Bentar, apa maksudnya dia bisa baca pikiran?"

"Baca pikiran kayak apa yang lo pikirin sekarang." Senyuman Ruka mengembang saat melihat wajah pucat Eki. "Tapi, semenjak kita terperangkap di tempat ini, satu demi satu kemampuan Seyna mulai hilang. Sey, kamu udah kesusahan buat baca pikiran orang, kan?" Ruka menoleh pada Seyna. Seyna diam sejenak lalu mengangguk.

Eki bernapas lega. Dia masih tidak sepenuhnya percaya, apa benar di dunia ini ada orang yang memiliki kemampuan semengerikan itu? Jadi, selama ini Seyna selalu tahu semua hal yang dipikirkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pikiran manusia itu tidak terkontrol. Itu sebabnya akal difungsikan untuk memilah hal yang sebaiknya dilakukan, dikatakan, atau pun justru tidak. Tapi, kalau pikiran manusia sudah bisa dibaca oleh orang lainnya,

sama saja seperti mereka ditelanjangi setiap waktu oleh si pemilik kemampuan itu.

Menjijikkan. Eki melihat Seyna dengan tatapan takut. *Gadis di depannya benar-benar mengerikan.* Kalau sampai semua temannya tahu, entah apa yang akan mereka lakukan, katakan, kepada gadis itu.

“Ki.” Panggil Ruka tegas. Eki tersadar dari lamunannya, Ruka kali ini menatapnya dingin. Bisa membaca apa yang Eki pikirkan dari ekspresi yang ditunjukkan wajahnya.

Seyna menelan ludah, Ruka mengambil tangan kanan Seyna, menggenggamnya erat. Jemari mereka saling menaut. Tidak perlu ada yang Seyna takutkan. Seyna cukup menjadi dirinya yang biasanya, tidak memedulikan tanggapan orang lain dan sebagainya. Ruka akan selalu ada untuk Seyna bagaimana pun keadaannya. Ruka tidak akan pernah meninggalkan Seyna seburuk apa pun jalan yang harus dilalui mereka berdua.

“Sori, tadi gue agak syok aja.” Eki tersenyum canggung. Dia kembali menatap Seyna menyelidik. “Sekarang lo bener-bener nggak bisa baca pikiran, kan, Sey?”

“Hm.” Seyna mengangguk. “Gue nggak bisa.” sebenarnya Seyna masih bisa walau samar-samar. Namun dia memilih mengikuti petunjuk Ruka.

Eki bernapas lega. Dia melihat Ruka lagi dan bertanya, “Terus?”

“Gue nggak bisa pisah sama Seyna terlalu lama, setiap beberapa jam Seyna harus minum darah gue buat nggak kehilangan satu kemampuannya yang paling fatal, fungsi darahnya buat bunuh *Undied*.”

Oh, begitu ternyata. Ruka dan Seyna memang saling melengkapi. Tidak ada Seyna atau Ruka saja, mereka harus melewati masa ini berdua. Pantas saja Ruka bersikeras untuk selalu bersama Seyna. Tanpa Seyna, Ruka tidak punya pertahanan untuk melawan *Undied*, tanpa Ruka Seyna justru akan kehilangan semua kemampuannya.

“Jadi, solusi biar kita keluar dari tempat ini gimana?” Tanya Eki akhirnya.

“Kayak yang gue bilang waktu itu, kita harus ngikutin peta sekolah. Tapi kita harus waspada, setiap bel bunyi, tempat persembunyian kita pasti diserang *Undied*.” Ruka menjelaskan. Eki mengangguk. “Cara yang paling tepat kita harus ngambil jalan aman. Kalau kalian, dalam satu kali bel

paling sanggup ngelewatin satu ruangan, kalau gue sama Seyna ... kami bisa ngelewatin tiga ruangan asal kondisi gue lagi prima aja."

Eki mengangguk-angguk.

"Jadi, asal ngikutin lo, kita semua bisa selamat, kan?"

Ruka diam sejenak, dia tersenyum manis lalu mengangguk, "Iya."

Eki melirik Seyna lagi sebentar, lalu kembali menatap Ruka. "Terus gimana soal omongan anak itu?"

"Omongan?"

"Soal yang kalau kita bunuh Seyna, kita bakalan bebas."

Sesaat Ruka kehilangan raut tenangnya, pemuda itu menggeleng tegas, "Lo percaya sama perkataan iblis? Nggak ada jaminan kalau setelah Seyna mati, kita bener-bener selamat. Yang ada, kita justru kehilangan satu-satunya sumber senjata kita. Lo paham, kan? Tanpa darah Seyna kita nggak bisa ngelawan *Undied*."

Benar juga.

"Ada kemungkinan dia ngarahin itu biar kita lengah, kalau Seyna mati. Kita semua juga bisa dia bunuh lebih mudah. *Right?*"

Eki setuju dengan pendapat Ruka.

"Jadi gimana? Sekarang kita temuin yang lain juga? Nggak usah deh. Kalau kita ketemu mereka aja baru kita jelasin keadaannya." Eki tersenyum semringah. "Harusnya lo ngomong itu dari awal, Ka. Biar yang lain tahu juga."

"Gue khawatir kalian semua bakalan nyakitin Seyna. Gue benci ngeliat Seyna kesakitan."

"Bucin lo!"

Mereka tertawa. Seyna melihat Ruka lagi, untuk sesaat dia merasa tidak nyaman. Ada yang berbeda dengan Ruka. Ruka yang di sampingnya ini ... terkesan ... sedang memasang wajah munafik saja. Sebenarnya apa yang sedang Ruka rencanakan? Bukannya awalnya Ruka sendiri yang menegaskan pada Seyna agar tidak ada satu pun yang tahu rahasia mereka berdua. Tapi Ruka justru membeberkan semuanya pada Eki. Jadi, ternyata Ruka sepercaya itu pada Eki?

"Yaudah, bentar lagi bel bunyi. Sebaiknya kita mulai siap-siap

sebelum disergap *Undied*." Ruka berdiri. Seyna ikut berdiri. Eki melakukan peregangan, bersiap untuk berlari lagi.

"Ruka, kamu udah mendingan?" Tanya Seyna khawatir. Ruka melihat Seyna beberapa lama, pemuda itu mengulas senyuman hampa.

"Hm. Aku udah sehat."

Seyna mengangguk ragu. Eki berjalan menuju pintu lebih dulu, Ruka mengambil tas berisi makanan dan menggendongnya, dia mengikuti Eki lalu melepaskan genggamannya pada Seyna, membuat Seyna terkejut.

"Ruka-"

Eki terentak saat Ruka menubruknya. Mata Eki melebar, dia pelan-pelan menoleh, melihat Ruka dengan sorot tidak percaya. Eki menunduk, melihat sebuah pisau yang cukup panjang dan menembus dadanya. Darah Eki menetes, berceceran ke lantai dengan rasa panas dan nyeri yang mendominasi lukanya.

"Ka?"

Ruka memperdalam tikamannya. Eki memuntahkan darah.

"Gue udah nepatin janji buat ceritain semuanya." Ruka berbisik bengis. "Tapi ... lo cuma bakalan jadi sumber masalah." Ruka mencabut kembali pisaunya, Eki terjatuh, dengan posisi telentang saat Ruka mundur, dia masih tidak percaya kalau Ruka akan sampai hati menikamnya dari belakang.

"Ruka?" Seyna bahkan tidak punya waktu untuk berpikir. Dia terlalu syok. Ruka yang dia kenal ... tidak mungkin berani melakukan hal sekeji itu pada temannya sendiri. Ruka kembali pada Seyna dan menggenggam tangannya, di detik yang sama bel berbunyi. Ruka menyeret Seyna keluar dari ruangan, meninggalkan Eki yang mulai kehilangan penglihatan.

"Ruka." Seyna berusaha mensejajarkan langkah kaki mereka, dia terus berlari dengan mata yang tidak berpaling sedetik pun dari sosok yang berjanji pasti akan menyelamatkannya.

"Ahh ..." Ruka bergumam pelan. Bibirnya mengulas senyuman kecewa. "Padahal tadinya kali ini aku nggak mau bunuh siapa pun."



TIGA SEMBILAN

Masa lalu mulai tersibak.

Satu demi satu yang hilang mulai tersusun membentuk kepingan ingatan ...

Beberapa tahun lalu

"Papa." Seyna memanggil ayahnya. Gunawan duduk di balik meja kerjanya, meluruskan pandangan, menatap putri kecilnya yang mengintip dari balik daun pintu. Seyna baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke delapan, tapi badannya semakin ringkih. Seyna kian sakit-sakitan.

"Lho, kok Seyna keluar dari kamar?" Gunawan berdiri. Bergegas menghampiri putrinya dan menggendongnya. Badan Seyna panas lagi, pria itu mengecupi wajah putrinya khawatir. Seyna tampak pucat, dia memeluk leher ayahnya erat.

"Takut, Papa. Seyna takut. Kepalanya gelinding-gelinding, terus kaca Seyna digedor-gedor. Ada yang ngintip di belakang lemari. Seyna nggak suka sendirian." Seyna nyaris menangis lagi. Gunawan memeluk putrinya erat. Semakin lama, mata Seyna melihat banyak hal yang seharusnya tidak ada. Gunawan sudah berkali-kali mengajak Seyna ke psikiater –tentu saja. Tapi, obat-obat itu sama sekali tidak berpengaruh, yang Gunawan simpulkan yang Seyna lihat bukan sebatas halusinasi saja.

"Yaudah, Seyna bobonya Papa temenin mau? Seyna harus banyak istirahat." Gunawan membujuk agar Seyna bersedia tidur. Seyna mengantuk, Gunawan membawa Seyna kembali ke kamarnya, sebelum membaringkan Seyna di ranjang, pria itu lebih dulu memeriksa jendela, lemari, kamar mandi, dan kolong ranjang.

Tidak ada apa-apa. Lagipula ini tengah hari. Karena istrinya sedang

ada urusan, Gunawan yang bertugas menjaga Seyna hari ini.

Seyna juga tidak sekolah. Gunawan lebih memilih Seyna melakukan *home schooling* saja. Dia tidak mau 'kelebihan' putrinya membuat Seyna dijadikan bahan cemoohan orang lain. Gunawan akan melindungi Seyna, bagaimana pun caranya dia tidak akan menyerah agar Seyna bisa tumbuh normal seperti anak lain.

"Sekarang Seyna bobo." Seyna dibaringkan hati-hati. Ayahnya tersenyum menenangkan sambil menyelimuti tubuh putrinya. Gunawan duduk di samping Seyna, mengelusi wajah pucat itu perhatian. Apa yang harus dia lakukan?

Seyna juga sudah beberapa kali dibawa ke 'orang pintar'. Tapi tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa menutup mata batin Seyna. Seyna bisa dibilang ... terlalu peka.

"Papa jangan pergi-pergi," pinta Seyna sambil setengah terpejam. Gunawan mengangguk mantap.

"Papa janji nggak pergi dari samping Seyna. Jadi kamu bobo, ya."

Seyna mengangguk. Tangan mungilnya menggenggam tangan sang papa erat. Seyna bahagia, dia beruntung karena punya Papa paling ganteng dan baik di dunia. Seyna mulai terlelap.

Gunawan berbaring di samping Seyna, dia memeluk Seyna dan mengecupi wajahnya. Dia masih tidak menyerah, dia harus berusaha lebih keras lagi agar putrinya tidak menderita lebih lama.



"Lori." Seyna tersenyum lebar. Saat dia bangun, Lori sudah ada di sampingnya. Bocah laki-laki itu terlihat riang, dia duduk di sisi ranjang yang lain, melihat Seyna dengan matanya yang membesar.

"Seyna sakit lagi?" Tanya Lori skeptis.

"Hm," Seyna mengangguk. Plester penurun panas menempel erat di keningnya. "dada aku sakit."

"Oh, pasti karena ini." Lori mengulurkan tangan kecilnya, mengambil sesuatu dari balik punggung Seyna. Makhluk kecil yang mengerikan, Lori meremasnya. Dia tertawa, "sekarang dada Seyna udah nggak sakit lagi?"

"Iya!" Seyna antusias. Dia senang karena hari ini Lori berkunjung lagi. Dengan Lori, Seyna tidak merasa kesepian. Seyna tidak pernah punya teman, semua orang selalu takut pada Seyna karena dia bisa melihat hal-hal yang tidak seharusnya dilihat oleh manusia. Tapi Lori berbeda.

Walau Lori itu hantu, Lori tidak pernah menyakiti Seyna. Lori selalu baik pada Seyna dan menolongnya kalau ada hantu lain yang hendak memasuki Seyna.

"Tapi, kalau Seyna sering kerasukan susah juga. Seyna jadi sering sakit." Lori menggenggam tangan Seyna erat, dia harus melakukan sesuatu untuk Seyna. "Seyna, di dunia ini ada yang lebih nakutin daripada hantu gentayangan. Mereka bisa ngambil hidup seseorang. Kalau mereka tahu Seyna bisa lihat mereka, Seyna pasti diincer."

Seyna terlihat ketakutan. "Terus aku harus gimana?"

"Aku bakalan cari cara biar Seyna bisa ngusir mereka." Lori menenangkan, dia tidak mau Seyna terlalu khawatir. Nanti Seyna justru lebih sakit. Seyna terlihat cerah, dia senang kalau Lori bersedia membantunya.

"Makasih, Lori," kepala Seyna masih sangat sakit. Demamnya semakin parah. Kenapa? Padahal Lori sudah mengusir hantu yang tadi memasuki Seyna. Lori membimbing Seyna agar berbaring lagi. Anak laki-laki itu mundur beberapa langkah, kalau terlalu dekat dengannya, sakit Seyna pasti semakin parah.

Tapi ... Lori tidak akan mengatakannya. Kalau Seyna tahu dia jadi lebih sering sakit semenjak mereka berteman, Seyna pasti tidak mau lagi bertemu lagi dengannya.

Lori senang bersama Seyna. Seyna sangat cantik dan baik, Seyna juga tidak takut padanya. Seyna tidak sama dengan 'wanita' itu. Sosok mengerikan, galak, dan ringan tangan yang sudah menusuk Lori berkali-kali menggunakan pisau. Wanita itu yang menyebabkan Lori terjebak di dunia fana walau sudah puluhan tahun sejak Lori meninggal dunia.

"Seyna, aku bakalan berusaha buat bikin Seyna punya kekuatan ajaib. Biar Seyna nggak takut hantu lagi, biar Seyna bisa ngusir semua makhluk jahat yang mau deketin Seyna."

Seyna mengangguk, dia tersenyum lemah. Seyna terbatuk. Batuknya semakin parah, Seyna memuntahkan darah.

"Seyna!" Lori terlihat khawatir. Tapi saat dia mendekat, muntahan

Seyna semakin banyak.

Tidak boleh sekarang.

Lori mundur lebih jauh, tidak lama kemudian dia menghilang.

"Seyna!" Gunawan yang tiduran di samping putrinya beringsut duduk saat mendengar suara batuk Seyna. Matanya membola, pakaian Seyna dibasahi muntahan darahnya sendiri. Seyna menangis kesakitan, dengan cepat Gunawan memangku Seyna, pria itu berlari membawa putrinya meninggalkan kamarnya.

"Sakit, Papa!"

"Kita ke rumah sakit sekarang, Sayang. Seyna harus kuat!" Gunawan panik. Harusnya tadi dia segera menghentikannya.

Ya, Gunawan mendengar dengan jelas saat Seyna bicara sendiri. Tapi dia sengaja pura-pura tidur karena ingin tahu sebenarnya Seyna bicara pada siapa?

Sekarang Gunawan lebih yakin lagi, Seyna pasti dirasuki oleh makhluk yang mengerikan. Nyawa Seyna terancam kalau Gunawan tidak segera menemukan cara untuk menutup mata batinnya. Gunawan harus segera mengusir makhluk yang selalu mendekati Seyna setiap kali keluarganya lengah.

Tapi di mana? Siapa? Gunawan sudah mencari orang itu sejak lama tapi tidak ada satu pun yang sanggup mengusir sosok yang Seyna panggil 'Lori' itu seperti yang keluarganya harapkan.

"Jangan ambil Seyna, Tuhan." Gunawan mendudukkan Seyna di jok mobilnya hati-hati. Batuk Seyna sudah reda, tapi terlalu banyak darah yang Seyna muntahkan. Seyna harus segera mendapatkan pertolongan. "Tolong jangan ambil putri hamba."



"Undied."

Anak laki-laki itu berkata tegas. Membuat Reina dan Gunawan terkejut. Mereka berdiri di depan ruang ICU, tempat Seyna dirawat saat ini.

Saat mendengar Seyna dilarikan ke rumah sakit, Reina bergegas menyusul suaminya. Dia datang bersama anak laki-laki yang dikenalkan

salah satu temannya. Anak itu terlihat tenang, wajahnya tidak menunjukkan senyuman. Dia terlalu dewasa untuk anak seusianya.

Padahal ... dia seumuran dengan Seyna.

"Alesan kenapa anak Tante sakit-sakitan sekarang, itu karena dia bukan dirasuki hantu biasa. Itu *Undied*." Anak bercelana levis pendek itu menjelaskan, dia melihat lagi ke pintu ruang ICU. "*Undied* itu mereka yang udah mati tapi nggak terima kematian mereka sendiri. Mati bawa dendam besar dan bisa bunuh manusia yang hidup. Berurusan sama *Undied*, jangankan dibunuh langsung, sering didatangi aja bisa bikin orang yang dirasuki sakit-sakitan, banyak di antara mereka yang mati."

"Jadi, kami harus gimana, Nak Ruka?" Gunawan bertanya parau. Penjelasan Ruka terlalu sulit dipercaya, tapi kalau tidak mempercayai kata-kata anak itu, lantas Gunawan harus percaya pada siapa? Kenyataannya, nyawa putrinya memang terancam.

"Aku juga nggak tahu caranya, Om." Ruka mengeluarkan permen lollipop dari sakunya, dia mulai mengulum permen itu. "Biasanya *Undied* itu berusaha ngebunuh orang yang bikin dia dendam sampai mati. Mungkin anak Om pernah nyakitin dia."

"Tapi Seyna jarang ketemu banyak orang. Mustahil Seyna nyakitin orang lain." Reina berjongkok, dia menggenggam tangan Ruka yang bebas. Dia memohon. "Nak Ruka itu bisa lihat mereka, kan? Apa bisa bantu kami buat ngusir *Undied* itu?"

Ruka melihat kamar Seyna lagi, dia menggeleng.

"Aku nggak bisa lihat mereka." Ruka berkata jujur. Membuat dua orang di depannya terperangah.

"Tapi tadi-"

"Aku cuma bisa ngerasain aja. Kebetulan bisa tahu juga jenis hantu yang ngerasukin. Aku nggak bisa ngusir *Undied*, Mama." Ruka menoleh saat menyadari kehadiran seseorang di antara mereka.

Ibunya Ruka berdiri tegak, dia membelai kepala putranya pelan.

Orang tua Seyna menatap wanita itu, Reina berdiri sambil menyusut wajahnya yang basah.

"Apa bener-bener nggak ada cara buat bebasin putri saya?" Reina putus asa. Dia menderita, melihat Seyna dalam bahaya tapi dia tidak bisa

melakukan apa pun membuat Reina lebih terluka. Gunawan merengkuh bahu istrinya, berusaha memberi Reina kekuatan –berusaha menguatkan diri sendiri.

“Keluarga kami, diberikan anugerah oleh Tuhan. Secara turun temurun dari nenek moyang, kami bisa berinteraksi dengan makhluk halus, mengusir mereka.” Fadila menjelaskan. Dia menatap Reina dengan sorot sesal. “Tapi ada beberapa jenis makhluk yang nggak bisa kami hadapi, makhluk yang Ruka sebut *Undied* tadi, sebenarnya salah satu perwujudan iblis.”

Tangis Reina semakin pecah.

“Tapi, Ruka punya berkah yang lain. Dia nggak bisa melihat makhluk halus, dia cuma bisa merasakan keberadaan mereka. Awalnya kami pikir karena penglihatan Ruka tidak sebaik keluarganya yang lain, tapi ternyata kami salah. Kekuatan supranatural Ruka yang terlalu tinggi, membuat nggak ada satu makhluk halus pun berani mendekati dia,” Fadila menjelaskan, “termasuk *Undied*. Dan setiap kami bersama Ruka, bukan. Tepatnya semenjak Ruka lahir, saya sudah nyaris tidak bisa melihat makhluk halus juga.”

Eh? Apa maksudnya?

“Saya nggak tahu ini berhasil atau enggak,” Fadila berkata ragu, “tapi cukup satu kali saja kami bersama Ruka, selama dua puluh empat jam kami nggak bisa melihat ‘mereka’. Tapi saat kami tidak bertemu Ruka lewat dari satu hari, kami bisa melihat ‘mereka’ lagi.”

Mata Reina membesar. Itu artinya ...

“Kalau setiap hari Ruka bertemu dengan Seyna, Seyna nggak bakalan bisa melihat *Undied* itu lagi?” Gunawan menyuarakan pikiran istrinya.

“Ini baru perkiraan saya saja.” Fadila menggeleng tidak yakin.

Apa pun itu, setidaknya ada sedikit harapan.

Ruka hanya menjilati permen lolinya, dia menguap lebar. Ini sudah melewati jam tidurnya, kapan dia boleh pulang?

“Kalau begitu, gimana kalau Nak Ruka jadi temennya Seyna? Setiap hari bertemu dengan Seyna. Sa-saya pasti bayar. Apa pun yang kalian minta pasti akan saya penuhi.” Gunawan cepat-cepat menambahkan. Dia tahu di dunia ini tidak ada yang gratis, tapi walau harus memberikan setengah

kekayaannya, selama itu bisa menjadi kebaikan Seyna, Gunawan tidak akan berpikir dua kali untuk menyerahkannya.

"Ahh, nggak usah. Kami nggak cari imbalan apa pun untuk menolong seseorang. Lagipula kehidupan kami saat ini sudah tercukupi, terima kasih untuk tawarannya," Fadila tersenyum manis. Gunawan baru ingat, istrinya tadi sempat menjelaskan kalau rumah sakit ini merupakan rumah sakit swasta, milik ayahnya Ruka. Fadila menunduk, "tapi keputusannya tergantung Ruka sendiri. Apa Ruka mau melakukan itu atau enggak? Kami nggak bisa paksa."

Gunawan berjongkok, dia menggenggam tangan Ruka erat, dia menyorot memohon, "Tolong bantu putri saya, Ruka. Saya janji akan memberikan apa pun yang kamu minta."

Ruka diam saja. Dia melihat lagi ke arah pintu.

"Anak Om cantik atau enggak?" Tanya Ruka polos, dia mengaduh saat Fadila menjitaknya. *Dasar anak ini.*

"Cantik?" sebenarnya Gunawan tidak paham pertanyaannya. Tapi kalau ditanya Seyna cantik atau tidak, sebagai ayahnya pasti Gunawan menganggap Seyna yang paling cantik di dunia. "Seyna, mirip sama mamanya."

Kali ini Ruka mendongak, menatap wajah Reina saksama. Membuat wanita itu tegang dan gugup.

Ruka melihat Gunawan lagi, dia mengacungkan jempol sambil nyengir, "Oke, aku bakalan ketemu Seyna tiap hari."

EMPAT PULUH

Dari aku yang akan selalu melindungimu...

Dari aku yang telah menjadi kepingan masa lalumu...

Ruka, kamu yakin?" Fadila bertanya ragu. Tangan kanannya memegang tangan mungil Ruka, anak itu mendongak, melihat wajah sang Mama.

"Mama yang nyuruh aku ke sini."

Fadila tahu itu. Tapi, tetap saja ternyata dia juga khawatir. Mereka belum tahu, semengerikan apa *Undied* yang membayangi Seyna saat ini. Fadila juga tidak benar-benar yakin kalau Ruka juga bisa mengatasi makhluk tak kasat mata tersebut.

"Kalau Seyna cantik, sebagai ganti nolongin dia, aku bakalan minta Seyna jadi pacar aku." Ruka nyengir. Dia mengaduh saat Fadila menjawel pipinya gemas. Benar-benar deh Ruka ini. Sama sekali tidak bisa merasakan kecemasan Fadila. Lagipula, Ruka masih bocah. Darimana anak itu tahu tentang istilah-istilah pacaran coba?

Ruang ICU pelan-pelan dibuka. Mata Fadila bergerak awas. Perutnya mual, kepalanya langsung berdenyut sakit.

Makhluk macam apa itu?

Fadila sesaat merasa kepalanya berkunang. Tidak pernah dia merasakan aura semengerikan ini sebelumnya.

Ruka menjejakkan kakinya di ruang ICU. Dia celingukan, berjalan satu langkah di depan orang tua Seyna. Ruka mendapati seorang anak yang terbaring di ranjang. Kulitnya putih pucat, tubuhnya kurus sekali. Anak itu ... tidak akan bertahan sampai dua tahun lagi kalau terus dirasuki *Undied*.

Ruka mempertipis jarak mereka.

Oh, kalau dari jarak dekat ternyata anak itu memang cantik. Tidak kalah cantik dari mamanya.

Ruka mengangguk-angguk. Dia mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Seyna hati-hati. Di detik yang sama, perlahan mata Seyna terbuka. Orang tua Seyna tampak bersukacita. Hanya Fadila yang melihat sekelilingnya waspada.

"Hei, Seyna." Ruka tersenyum lebar. Seyna menoleh, dia berkedip saat melihat anak laki-laki yang berusaha berjinjit di samping ranjangnya.

"Siapa?" tanya Seyna parau. Dia tidak pernah punya teman sebaya selain Lori. Tidak pernah ada anak yang bersikap seramah ini di depan Seyna.

"Aku? Ruka!" Ruka memperkenalkan diri. Genggaman tangannya semakin erat. Sesaat bola matanya bergerak ke salah satu sudut ruangan. Lalu dia memokuskan pandangan lagi. "Aku mau bantu Seyna."

Seyna tidak paham, dia berbisik lirih, "Bantu?"

"Ruka, udah cukup buat hari ini," Fadila menginterupsi. Atmosfernya semakin tidak nyaman. "Kita bisa jenguk Seyna lagi besok."

Ruka berdecak, dia menoleh menatap Fadila kesal, "Mama jangan ganggu orang pedekate dong."

"Ruka!"

"Sebentar lagi." Ruka menggerutu. Dia kembali menatap Seyna, mengulas senyuman manis. "Aku mau bantu Seyna, biar Seyna nggak perlu ngeliat hantu lagi."

Seyna tampak ragu. "Emangnya bisa?"

"Selama Seyna mau dibantu, bisa." Ruka mengangguk mantap. "Aku udah beberapa kali nolong orang."

"Caranya?"

"Caranya?" Ruka berpikir sebentar, "emangnya Seyna mau? Soalnya, Seyna harus ketemu tiap hari sama aku."

"Ketemu tiap hari?" Seyna membeo. Selama ini tidak pernah ada yang rajin menemuinya selain Lori. Semua anak kecil takut pada Seyna, mereka menjauhi Seyna karena memiliki kemampuan yang tidak biasa. Tapi Ruka... apa benar dia bersedia bertemu dengan Seyna setiap hari?

"Itu artinya ..." Seyna menelan ludah. Dia nyaris menangis. "Kita ... jadi temen, kan?"

Seyna tidak pernah punya teman manusia. Ruka akan menjadi teman pertamanya. Seyna bahagia sekali. Namun senyuman Seyna memudar saat Ruka dengan lugunya menggeleng.

Seyna kecewa. Ternyata memang di dunia ini tidak seorang pun yang mau menjadi temannya.

Mau bagaimana lagi? Seyna aneh dan sakit-sakitan. Memangnya siapa yang mau direpotkan Seyna kalau bukan Mama dan Papa saja?

"Ayo kita pacaran!" Ruka menyahut bersemangat. Membuat Seyna terbelalak. "Aku nggak mau jadi temen Seyna, aku maunya jadi pacar Seyna setelah nanti kita besar."

"Pacar?" beo Seyna lagi.

"Hm. Kalau Seyna mau jadi pacar aku, aku bakalan nemuin Seyna tiap hari, biar Seyna nggak perlu ngeliat hantu lagi." Ruka mengangguk-angguk, "tapi kalau aku nggak nolong Seyna, Seyna bakalan mati di umur sepuluh tahun."

Eh? Mati?

Seyna menatap Ruka saksama. Anak itu begitu enerjik dan ceria. Ruka juga tidak takut pada Seyna, apa lagi, Ruka mau membantu Seyna agar tidak perlu lagi melihat makhluk-makhluk mengerikan yang selama ini selalu berkeliaran di sekitarnya.

Seyna tersenyum lebar, dia mengangguk bahagia, "Oke."

Di detik Seyna menjawab, di waktu yang sama semua orang dewasa di sekitar Seyna berteriak, tiba-tiba saja tubuh Ruka melayang, lalu terlempar dan menghantam dinding keras.



Seyna terjaga. Dia ketiduran.

Seyna menoleh, menatap cowok yang duduk di sampingnya dan kini menjadi tempat Seyna bersandar. Ruka sedang memakan roti dengan tenang, luka-luka di tubuhnya mulai menghilang. Namun jejak darah di pakaian dan wajahnya mulai mongering.

Mereka sedang beristirahat di kelas XI IPA C. Tadi, Ruka lagi-lagi bertarung dengan *Undied* habis-habisan, sebelum akhirnya mereka memasuki kelas ini untuk mengisi energi. Dan tahu-tahu, karena sudah sangat kelelahan, Seyna tidur menjadikan bahu Ruka sebagai bantal.

"Makan, Sey." Ruka tersenyum kecil, menyodorkan roti isi sosis ke arah Seyna. Seyna duduk tegap, dia hanya memandang makanan di depannya dengan sorot datar. "Perjalanan kita masih jauh, kamu harus punya energi."

Ragu-ragu Seyna menerimanya, dia membuka plastik dan mulai makan.

Seyna teringat pada mimpi anehnya barusan. Tidak, mungkin itu salah satu kepingan ingatan Seyna yang hilang. Seyna tidak boleh lupa kalau Lori sudah mengunci ingatannya. Seperti Seyna yang tidak mengingat masa lalunya, Ruka sepertinya mengalami hal yang serupa.

Seyna berhenti mengunyah, "Ruka. Apa kita pernah ketemu pas waktu kecil?"

Sesaat Seyna bisa melihat ekspresi terkejut di wajah Ruka. Namun beberapa detik kemudian wajah Ruka kembali datar, Ruka tidak menjawab apa pun.

"Barusan aku mimpi." Seyna mulai bercerita, "kalau kita emang udah ketemu waktu kecil. Tapi dulu, aku yang gampang kerasukan, kamu yang justru nggak bisa disentuh makhluk astral. Jadi, kenapa sekarang posisi kita kebalik?"

Ruka tetap diam.

"Ruka!"

"Sey, ada hal yang sebaiknya nggak kamu ketahui sekarang." Ruka tersenyum manis, "itu demi kebaikan kamu."

"Cuma aku yang berhak mutusin hal baik dan buruk buat aku!"

"Sey-"

"Tolong jangan bikin aku ngerasa jadi orang bodoh kayak gini!" Seyna membentak marah.

Sejak awal sikap Ruka aneh, dia sekarang menyimpan banyak rahasia. Ruka bahkan tidak ragu untuk membunuh salah satu teman baiknya. Dan sekarang, Ruka tidak mau bicara jujur walau itu pada Seyna.

Kalau Ruka bersikap mencurigakan, mana mungkin Seyna bisa percaya?

Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kenapa hanya Seyna yang tidak tahu? Kenapa baik Lori atau pun Ruka membuat Seyna kebingungan seolah akan dibuat gila? Seyna bahkan sudah tidak tahu lagi apa fungsi dari eksistensinya.

Seyna tidak mau diperlakukan seperti orang asing.

"Kayak aku yang selalu percaya sama kamu," Seyna menelan ludah pahit. Tenggorokkannya mendadak terasa sakit, "aku berharap kamu juga ngasih aku kepercayaan yang sama."

Seyna tersenyum perih, membuat Ruka hanya bisa merapatkan bibirnya. "Apa permintaan aku emang sesusah itu?"

Ruka menghela napas berat. Berusaha meredam gemuruh di balik dadanya. Bukan dia tidak mengerti Seyna sedang ada di posisi yang sulit. Hanya saja ... apa yang Ruka lakukan saat ini sepenuhnya untuk kebaikan Seyna.

Sebaiknya memang Seyna tidak tahu sebelum waktunya.

"Bukan aku nggak percaya sama kamu, Sey." Ruka berbisik parau. Dia memegang kedua pundak Seyna, menatap gadis itu dalam. "Nggak ada seorang pun di dunia ini yang lebih aku percayai dibanding kamu. Aku sendiri juga ngerasa muak sama semua ini. Tapi aku emang nggak bisa bilang."

Mereka saling menumbuk netra.

"Kalau aku bilang sekarang. Semuanya bakalan berakhir." Ruka mengangguk meyakinkan. "Prioritas aku itu sejak dulu nggak pernah berubah, aku pasti bisa nyelametin kamu."

Seyna merapatkan bibirnya.

"Aku nggak peduli sebanyak apa pun korbannya, aku pasti bakalan bebasin kamu."

"Ruka-"

"Sey..." kali ini Ruka memegang kedua tangan Seyna. Dia mengecup punggung tangan Seyna tanpa sedetik pun memalingkan wajah darinya. "Please?"

Seyna terlihat ragu.

"Please?" mohon Ruka sekali lagi.

Seyna menarik napas dalam-dalam. Dia memejamkan mata rapat sejenak, lalu kembali menyorot Ruka lagi. Seyna tidak punya pilihan. Ruka pasti punya alasan, terlalu fatal kalau sampai pemuda itu beberkan. Seyna tidak bisa lebih memaksa, apalagi walau pun sikap Ruka berubah bahkan sampai berani membunuh salah satu teman mereka, tidak sekali pun Ruka menyakiti Seyna.

Tepatnya ... Ruka yang selalu mempertaruhkan segalanya untuk melindungi Seyna.

Walau begitu, Seyna masih penasaran tentang mimpinya. Apa yang terjadi pada Ruka kecil setelah terlempar malam itu? Kenapa Seyna harus terjaga disaat yang penting semacam itu?

"Sey ... please?" mohon Ruka sekali lagi. Seyna mengembuskan napas berat.

"Setelah bebas dari sini, aku nuntut semua penjelasan yang rinci."

"Aku janji." Ruka mengangguk antusias. Seyna pelan-pelan menarik tangannya lagi, dia kembali melanjutkan makan 'malam'nya, sebelum akhirnya dikejutkan saat pintu kelas yang mereka tempati didobrak dari luar.



EMPAT SATU

Kegelapan yang ada di sekitarmu.

Rasa sakit yang akan menenggelamkanmu.

Masih belum ketemu juga sama Ruka?" tanya Deri retorik. Teman-temannya menggeleng. Deri menyadari, semakin lama jumlah temannya semakin sedikit. Beberapa ada yang tertangkap *Undied* saat melarikan diri.

Ada yang memutuskan berpencar juga, tapi tidak kembali.

Mereka berkumpul di kelas 2 IPS 5. Perjalanan mereka masih cukup jauh sebelum mencapai gerbang. Entah berapa orang lagi yang akan menjadi korban?

Semenjak mereka terpisah dengan Ruka. Satu demi satu temannya hilang tanpa Deri sadari. Padahal setiap mereka lari Deri selalu memastikan dia menjadi orang terakhir. Namun saat Deri berlari di belakang, yang menghilang adalah sosok yang berlari paling depan.

Tapi sebaliknya, saat Deri berlari paling depan, yang menghilang justru orang yang berlari paling belakang. Hanya tersisa delapan orang di kelompok Deri. Sebagian besar memilih mencoba mencari jalan keluar sendiri. Deri sudah mencegahnya, jauh lebih baik kalau mereka tidak terpisah. Tapi Deri diabaikan. Mereka mulai kehilangan kepercayaan.

"Kita butuh Ruka." Deri yang sedang duduk di bangku memijat pangkal hidungnya. Kepala Deri terasa pening. Dia masih belum tahu kenapa mereka terjebak di tempat ini? Kesalahan apa yang sudah mereka perbuat sampai dijatuhi hukuman yang mengerikan seperti sekarang?

"Ruka, kayaknya ngerasa kalau kita itu cuma jadi beban buat dia." Simon berpendapat. Membuat Deri mendongak. "Dia nggak ada niat buat keluar dari tempat ini sama-sama."

"Gimana dia mau percaya kalau kita yang pertama matahin kepercayaanya?"

"Tetep aja itu bukan alasan dia ninggalin kita semua. Ruka nggak nganggap nyawa kita itu penting, padahal dia yang lebih tahu sebenarnya apa yang terjadi sekarang." Simon menelan ludah, "bukan hal yang mustahil Ruka bahkan berani bunuh kita juga. Lo liat matanya tadi? Dia ... bukan Ruka yang kita kenal selama ini."

Pernyataan Simon ada benarnya. Ruka yang ada di dekat mereka sekarang terlalu mencurigakan. Kepribadiannya terlalu bertolak belakang. Tapi, walau Deri sadar hal itu, karena memang hanya Ruka yang bisa mereka andalkan, dia bisa apa?

Deri ingin mereka semua selamat, sementara Ruka terlihat tidak peduli siapa pun yang mati selama Seyna baik-baik saja.

Lalu ... mulai ada satu pertanyaan yang muncul di benak Deri.

Apa benar ... Ruka yang ada di antara mereka saat ini manusia?

"Kita lari lagi begitu bel bunyi." Deri menelan ludah. Dia berdiri, melihat ketujuh temannya yang lain. Tiga perempuan, lima laki-laki termasuk Deri. "Tapi sesekali kalian lihat kanan-kiri, kalau ketemu Ruka, langsung kasih tahu gue."

Teman-temannya mengangguk.

Deri mengepalkan tangan. Saat bertemu dengan Ruka nanti, Deri harus memastikannya sendiri. Sebenarnya ... siapa sosok Ruka yang sebenarnya?



"Seyna, kamu capek?" Ruka menoleh, dia menatap Seyna yang berjalan satu langkah di belakangnya. Tangan mereka saling menggenggam erat. Seyna menggeleng pelan. Tapi wajahnya yang pucat tidak bisa berbohong. Napas Seyna juga sejak tadi sedikit berat, mereka memang belum bisa menemukan tempat yang bisa dipakai lama beristirahat.

"Aku gendong aja, ya?" Ruka menawarkan diri. Seyna melihat kaki Ruka, jejak darah akibat luka Devi membuat Seyna menggeleng lagi.

"Aku baik-baik aja. Justru ... emangnya nggak masalah kalau kita jalan sesantai ini? Para *Undied* itu pasti ngejar."

"Jumlah *Undied* di sini nggak sebanyak di tempat yang lain."

Kenapa Ruka bisa tahu?

Ruka mengedarkan pandangannya, dia mengajak Seyna bersembunyi di balik dinding saat mendengar langkah kaki. Ruka menempelkan telunjuk di depan bibir, Seyna mengangguk.

"Kak Seyna" panggilan Devi. Seyna menahan napas. Kenapa dia sudah dikejar Devi lagi? Seperti yang Ruka bilang, sejak tadi mereka memang tidak dikejar *Undied*, tapi kalau yang memburu mereka justru Devi, mereka pasti lebih kesulitan lagi.

Ruka terlihat tenang, gengaman tangan mereka semakin erat.

"Main, yuk!" Devi menggoreskan ujung pisaunya ke sepanjang dinding. Dia bersenandung pelan, "ayo kita main lagi."

Jantung Seyna berdegup kencang saat merasa jarak yang memisahkan mereka kian tipis, Ruka mencengkeram tongkat besinya lebih kuat. Siap menghajar Devi kalau sampai anak itu muncul di depannya.

Suara gesekan pisau semakin dekat, Seyna membungkam mulutnya sendiri. Keringat dingin mengucur dari pelipisnya.

Tepat disaat Ruka yakin Devi akan muncul di depannya, suara gesekan itu menghilang.

Ruka diam beberapa lama. Tidak merasakan hawa keberadaan Devi, dia memberanikan diri mengintip ke balik dinding. Benar saja, Devi tidak ada di sana.

"Ruka!"

Ruka berbalik dan mengayunkan kakinya sekuat tenaga. Ujung sepatunya menendang perut seseorang sampai sosok itu terlempar beberapa meter dan jatuh setelah menabrak tiang.

Devi.

Ruka melotot. Anak itu benar-benar sudah dikuasai *Undied*, Devi bahkan bisa menghilang dan muncul di depan Ruka sesuka hati.

Tidak ada pilihan lain.

Ruka mengacungkan tongkat besinya.

Semakin lama Devi semakin berbahaya. Akan jauh lebih baik kalau

anak itu Ruka bunuh sekarang juga.

"Sa-kit." Devi merintih. Ruka menyembunyikan Seyna di balik punggungnya. Matanya menyorot Devi awas.

"Sakit. Sakit. Sakit. Sakit. Sakit, Kak Ruka! Kenapa Kak Ruka selalu nyakitin Devi?!" teriak Devi murka. Anak itu mendongak, setengah wajahnya menghitam. Dia memelototi Ruka murka. "Padahal ..." Devi berdiri, dia memiringkan wajahnya, "Cita-cita Devi kalau besar nanti, mau jadi pengantin buat cowok yang ganteng kayak Kak Ruka."

Ruka tidak menjawab.

Seyna melihat aura hitam di tubuh Devi semakin menguar. Darah menetes melewati kelopak matanya.

"Tapi Kak Ruka itu anak nakal," Devi menyeringai lebar, dia mengacungkan pisaunya. "anak nakal ... harus dihukum."

Devi berlari ke arah Ruka, dia menghunuskan pisaunya tapi dengan cepat Ruka menghindar, Ruka mengayunkan tongkatnya ke kepala Devi, Devi melompat mundur membuat Ruka hanya memukul angin.

Gesit sekali.

Ujung pisau nyaris menusuk sisi leher Ruka, Ruka mengelak namun lehernya sedikit tergores. Devi berbalik, dia mengayunkan pisaunya di tangan yang lain ke arah pinggang Ruka.

Tidak akan sempat menghindar.

Mata Ruka membola. Dia tidak boleh cedera lebih parah untuk saat ini. Namun sejengkal sebelum pisau itu mengenainya, Seyna mengayunkan tongkatnya sendiri menghantam kepala Devi.

Devi jatuh tersungkur. Ruka menginjak kepala anak itu sekuat tenaga.

Devi menjerit kesakitan. Devi nyaris mengayunkan pisaunya lagi ke arah kaki Ruka, tapi kali ini gantian Seyna yang dengan cepat menginjak tangannya.

"Jahat. Jahat. Jahat. Jahat. Kalian udah besar tapi selalu kasar sama anak kecil." Devi menggumam tidak terima. Ruka mengangkat kakinya, Devi menoleh. Wajahnya berlumur darah, anak itu terlihat sangat kacau. "Cuma orang jahat yang berani nyakitin anak kecil."

Ruka menginjak lagi kepala Devi. Dia menguseknya sampai anak di

bawahnya itu menjerit pilu. Seyna melihat Ruka syok, tidak pernah Ruka terlihat sampai sebengis ini.

"Ruka-"

Panggilan Seyna diabaikan. Ruka sudah dibutakan kemarahan. Devi selalu saja membawa masalah untuknya. Berapa kali anak berengsek itu terus mencoba membunuh Seyna? Berapa kali Seyna sampai sekarat hanya karena kemarahan Devi pada orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan mereka?

Kalau dibiarkan, Devi hanya akan membawakan mereka masalah yang lebih besar. Semakin lama tenaga Devi juga kian menggila, tidak lama lagi Ruka pasti akan semakin kewalahan.

Ruka terus menginjaki kepala Devi sekuat tenaga. Tapi batok kepala Devi memang kuat sekali. Kalau Devi manusia sepenuhnya, tidak mungkin dia bisa bertahan sampai selama ini disiksa Ruka.

Mati. Mati. Mati. Anak ini harus secepatnya mati.

Ruka kali ini mengangkat kakinya lebih tinggi, namun saat dia mengentakannya, Devi menghilang. Ruka meluruskan pandangan, Devi sudah berdiri tiga meter di depannya. Dua gigi Devi yang paling depan hilang. Wajahnya terlihat bermandi darah.

"Kak Ruka makin sadis aja." Devi mengeluh. Dia memegang wajahnya sendiri. "Dasar cowok sadis! Kak Ruka itu psikopat!"

Devi melontarkan hinaan bertubi-tubi pada Ruka.

"Tapi Kak Seyna lebih jahat lagi." Devi menyeringai lebar. Dia kali ini menatap Seyna tajam. "Udah berapa banyak yang mati di tempat ini cuma demi keselamatan Kak Seyna?"

Seyna tidak menjawab. Dia melirik Ruka. Ruka kembali menggenggam tangan Seyna.

"Kalau aja Kak Seyna mati, di sini nggak perlu ada korban lagi."

Seyna menelan ludah. Yang Devi katakan memang benar. Yang diincar Lori itu hidup Seyna, orang-orang yang terjebak di tempat ini dan terbunuh hanyalah mereka yang terimbas nasib buruk Seyna saja.

Kalau saja Seyna mati sejak awal, tidak perlu ada korban yang berjatuhan. Tidak perlu ada seorang pun yang mati di tempat ini.

"Seyna harus hidup." Ruka menjawab tegas. Membuat Seyna terkejut, "siapa pun yang mati aku nggak peduli. Tapi Seyna harus hidup."

"Kak Ruka ... itu ..." Devi menunjuk Ruka, "jahat!"

"Kekuatan manusia itu terbatas." Ruka tidak terlihat tersinggung, "aku nggak bisa melindungi semua orang, jadinya aku pilih satu yang jadi prioritas utama. Orang yang menurut aku paling layak hidup dibanding yang lainnya."

"Seyna." Ruka memasang kuda-kuda. Kali ini dia yang akan menyerang Devi lebih dulu. "Aku pasti nyelametin Seyna."

"So sweet." Devi memasang wajah sok terkejut. Kemudian dia tertawa kesenangan. "Tapi Devi masih kecil, jadi Devi nggak bakalan bertengkar sama orang besar."

Lalu bocah yang terus-terusan menyerang mereka itu siapa? Ruka berdecak saat Devi mulai tidak tahu diri.

"Sebagai gantinya, ada beberapa orang yang bakalan gantiin Devi." Seringaian Devi melebar. Firasat Ruka memburuk. Ruka berdiri lagi, dia menoleh ke arah kanannya, delapan meter darinya, ada lima orang temannya yang tampak menyimak percakapan mereka.

Jadi ... begitu caranya?

"Asal Seyna mati, kita semua bisa selamat," gumam salah satu di antara mereka.

Celaka.

Ruka tidak memprediksinya. Ternyata Devi sengaja memancing Ruka mengatakan itu semua. Devi menyulut kemarahan para korban lain agar mereka membunuh satu sama lain.

Berbeda dengan *Undied* yang bisa langsung menghilang dalam satu kali pukulan, manusia tidak selemah itu. Apalagi, yang menjadi lawan Ruka saat ini adalah empat pemuda dewasa dan satu perempuan.

"Seyna harus mati."

"Cuma Seyna yang harus mati."

"Kalau aja Seyna mati sejak awal, nggak ada satu pun di antara kita yang bakalan mati."

"Sey." panggil Ruka serius. Seyna mengeratkan genggamannya.

"Kamu masih bisa lari?"

Seyna mengangguk. Walau dia sadar tidak mungkin bisa berlari dengan maksimal.

"Semampunya kamu aja." Ruka tersenyum menenangkan. Dia bicara sepelan mungkin agar tidak bisa didengar oleh teman-temannya yang lain.

"Hm." Seyna mengangguk lagi.

Ruka tahu di tempat ini dia tidak akan lolos kalau hanya membunuh satu orang saja. Itu sebabnya ...

Ruka berlari sambil menyeret Seyna. Seyna berusaha mengimbangi lari Ruka. Di belakang mereka, teman-teman mereka mulai mengejar sambil berteriak menyerapah.

Ruka ... akan membunuh mereka semua.



EMPAT DUA

Manusia hanya bisa membunuh satu orang dalam hidupnya.

Membunuh dirinya sendiri, atau orang lain.

Setelah itu ... yang mereka lakukan hanya pembantaian.

(Kinoku Nasu - Kara No Kyoukai)

Napas Seyna semakin memburu. Tubuhnya berkeringat dingin. Dia terus memaksakan kedua kakinya yang sudah lemas berlari, berusaha tetap tenang, mempercayakan segalanya kepada Ruka.

Lalu ... pertanyaan itu terus berputar di dalam kepalanya.

Apa benar tidak apa-apa?

Jika Seyna tidak menyerah, akan ada lebih banyak orang yang mati. Ruka akan membunuh teman mereka lagi. Ruka tidak bisa kembali menjadi manusia lagi.

Hanya untuk Seyna, Ruka berjuang keras.

Hanya demi Seyna, Ruka mengotori kedua tangannya sendiri.

Hanya demi Seyna ... Ruka harus melakukan hal-hal yang tidak seharusnya pemuda itu lakukan.

Sementara Seyna, hanya bisa bergantung padanya. Bersembunyi di balik punggung Ruka, membiarkan Ruka lagi-lagi melakukan hal yang gila.

Tidakkah ... Seyna sudah terlalu egois? Bukannya satu nyawa yang dikorbankan lebih baik daripada puluhan nyawa yang tidak berdosa harus 'menghilang' hanya demi keselamatan Seyna seorang?

Genggaman tangan Seyna mulai melonggar. Dia tidak mau Ruka lagi-

This is Our Secret 217

lagi melakukan tindakan gila. Namun hanya sedetik, Ruka mengeratkan genggamannya mereka lagi, menarik Seyna agar lari lebih cepat lagi.

Ruka tetap tidak akan melepaskan Seyna.

Berbelok, Ruka mendorong Seyna masuk ke sebuah ruangan yang pintunya terbuka. Dia ikut masuk lalu menutup pintu. Mereka berdua mencoba mengatur napas. Sadar kalau tidak lama lagi kelima teman mereka akan berhasil menyusul.

Ruka menatap sekitar. Ruangan ini ... kalau tidak salah, memang ada di sini. Ruka mengunci pintu kelas, dia berjalan menyusuri satu demi satu meja yang ada di kelas itu dengan mata Seyna yang sejak tadi terus mengawasinya. Sampai di meja paling sudut, Ruka mengambil sebuah tas besar -yang benar saja ada di sana.

Ruka memeriksa isi tas itu. Satu sudut bibirnya terangkat, dia menemukan beberapa jenis senjata di sana. Dimulai dari pedang, pisau, sampai tongkat besi dengan ujung yang runcing.

Beneran masih di sini.

Ruka menghampiri Seyna lagi sambil menjinjing tas itu. Dia mengambil sebuah pedang, lalu melihatnya saksama.

Mata Seyna melebar. Darimana senjata itu berasal? Kenapa juga Ruka seolah tahu kalau benda itu memang ada di kelas ini? Ada banyak pertanyaan di benak Seyna, sayangnya ... tidak bisa dia suarakan. Bibirnya mendadak seperti disulam sesuatu, bahkan sulit untuk dibuka.

Satu tangan Ruka yang lain masih menggenggam mengambil tongkat besi. Pemuda itu mencoba mengayunkan dua senjatanya bersamaan.

Ya, ini akan cukup untuk membunuh mereka selama Ruka tidak ceroboh. Ruka kembali menggendong tas barunya itu di punggung. Masih ada beberapa benda berguna di tas ini.

"Ruka..." panggil Seyna lirih. Akhirnya dia bisa bicara -tidak tahan lagi. Ruka menoleh, menatap Seyna dengan sorot tenang. "Aku ... nyerah juga nggak pa-pa. Aku mati di sini juga nggak pa-pa."

"Kamu nggak punya alasan buat mati, Sey."

"Tapi mereka-"

"Dan mereka gak punya alasan buat hidup," Ruka menjawab dingin.

Dia mengayunkan kedua senjatanya lagi. "Semua orang yang ada di tempat ini, nggak ada satu pun yang berhak hidup kecuali kamu."

Kenapa Ruka bicara seperti itu? Seyna ingin menanyakannya. Tapi tenggorokannya mendadak tersumbat lagi, tidak ada satu patah kata pun yang berhasil menembus kerongkongannya. Seyna mundur dua langkah saat melihat bibir Ruka perlahan mengukir senyuman hampa.

"Ruka-"

"Aku pasti bebasin kamu." Ruka menelan ludah. Dia menatap langit-langit kelas dengan sorot kosong, "ini kesempatan terakhir aku buat nyelametin kamu."

"Tapi ... aku nggak mau diselametin dengan cara kamu bunuh banyak orang." Seyna menggeleng tidak terima, "jangan lagi ngotorin tangan kamu demi aku."

"Sey ..." Ruka memanggil parau. Iris mereka saling menumbuk, "aku itu bukan orang baik."

"Tapi Ruka yang aku tahu juga bukan Ruka yang sekejam ini. Ruka yang aku kenal bukan Ruka yang sanggup bunuh temennya sendiri."

"Kesempatan bunuh orang itu cuma sekali." Ruka meluruskan pandangan lagi, "aku udah ngebunuh satu orang itu, jadi sisanya ... apa, ya?" Ruka sejenak terlihat linglung. "Bunuh satu atau semuanya juga jadi sama aja. Yang harus aku lakuin cuma bunuh mereka semua, buat jalan yang tepat biar kamu bisa bebas."

"Ruka ..." Seyna menggeleng, "kamu bikin aku takut."

"Kamu bisa benci aku setelah kita bebas." Ruka bersiap meninggalkan kelas, "tapi janji aku sejak sepuluh tahun lalu nggak berubah, aku ... pasti bisa ngelindungin kamu."

Suara teman-temannya semakin dekat.

"Ruka!"

Ruka keluar dari kelas lalu menebaskan pedang di tangan kanannya. Seorang cewek menjerit saat melihat satu kepala menggelinding ke lantai lalu tubuh si pemilik kepala itu jatuh dan mengejang sebelum akhirnya tidak bergerak.

Darah mengalir dari lubang di lehernya. Sementara satu orang lagi

mendapat luka sayatan ujung pedang Ruka di lehernya. Pemuda itu melotot, memegang lehernya sendiri yang mengalirkan darah sebelum akhirnya jatuh dan tewas.

Dua sudah mati.

Ruka tidak terlihat merasa bersalah, wajah dan pakaiannya terciprat darah. Dia menatap teman-temannya dengan sorot hampa.

Ruka menutup pintu.

"Lo bener-bener gila, Ka!" Satu temannya membentak tidak percaya, "lo bener-bener serius buat bunuh kita?!"

"Kalian sendiri serius buat bunuh Seyna." Ruka mengacungkan pedangnya yang terus meneteskan darah. "Kalian mau ngerebut Seyna."

"Demi satu orang, lo mau ngorbanin kita semua?!"

"Seyna penting buat gue," Ruka sedikit memiringkan kepala, "tapi kalian sama sekali nggak ada artinya."

"Nggak waras lo!"

"Hm." Ruka mengangguk. Dia menyeringai lebar, "demi Seyna, gue bahkan nggak keberatan jadi orang sinting."



Seyna berjongkok di lantai, kedua tangannya menutup telinga rapat. Matanya terpejam, jantungnya berdegup gila saat mendengar jeritan demi jeritan.

Itu bukan Ruka. Seyna menggeleng meyakinkan diri. Ruka yang aku kenal bukan seorang psikopat semacam itu.

Walau Seyna tidak peduli pada siapa pun yang mati, menanggung dosa tetap hidup setelah mengorbankan banyak orang bukanlah sesuatu yang Seyna harapkan. Seyna tidak memandang nyawanya seberharga itu. Seyna tidak suka Ruka yang berubah keji seperti ini.

"Itu bukan Ruka." Seyna terus berkata pada dirinya sendiri. "Itu bukan Ruka. Ruka nggak mungkin kayak gitu, Ruka nggak mungkin jadi orang sejahat itu."

Seyna harus lari dari cowok itu. Seyna pelan-pelan menurunkan kedua

tangannya. Kali ini yang dia dengar tangisan histeris seorang perempuan.

"Ruka ... ampun. Gue nggak mau mati. Gue janji nggak bakalan berusaha nyakitin Seyna lagi. Gue janji!" teriak cewek itu panik.

"Hm." Ruka menyahut tenang. "Tapi lo udah tahu kalau Seyna harus ditumbalin biar kalian bisa bebas."

Seyna melihat ke arah pintu. Dia melangkah gontai. Jantungnya berdetak semakin gila, telapak tangannya basah. Dia menggenggam *handle* pintu gemetar. Seyna ... harus menghentikan Ruka.

"Gue janji nggak bakalan bilang ke siapa-siapa. Gue janji! Tapi jangan bunuh gue, gue nggak mau mati."

Ruka diam sejenak. Lalu kembali berkata, "Bukan berarti gue benci sama lo. Gue sama sekali nggak benci. Tapi gue nggak punya pilihan lain."

Seyna merasa kedua lututnya mendadak lemas. Tangannya mati rasa. Dia harus mencegah Ruka. Ruka tidak boleh membunuh seseorang yang sudah berjanji tidak akan mengusik mereka.

"Maaf, lo harus mati."

"Jangan Ruka!"

Akhirnya suara Seyna menggema. Seyna dengan cepat membuka pintu, dia keluar diiringi sebuah teriakan nyaring seseorang.

Mata Seyna membola. Melihat ada empat mayat pemuda di sekelilingnya. Darah mereka terus mengalir seperti aliran sungai. Membentuk genangan darah, menyebarkan aroma besi yang membuat Seyna mual. Lalu Seyna menoleh. Beberapa meter darinya, Ruka berdiri memunggingnya. Mengangkangi jasad seorang gadis yang terbujur kaku di atas darahnya sendiri.

Pelan-pelan Ruka menoleh, dia tersenyum manis.

"Seyna," panggilan parau Ruka membuat Seyna sesaat tidak bisa bernapas. Wajah Ruka dipenuhi bercak darah, pakaiannya nyaris semua berwarna merah. "Untuk sementara, kita berdua aman."

Seyna syok. Dia bahkan sudah tidak bisa berkata-kata. Air mata mengalir menyusuri kedua pipinya.

Seyna ... benar-benar membenci sosok Ruka yang sekarang.

Seyna mundur beberapa langkah, tubuhnya bergetar sesenggukkan.

Ruka berbalik, menatap Seyna lugu, "Sey?"

"Kamu bukan Ruka," bisik Seyna lirih.

"Kamu itu ngomong apa?" Ruka bertanya bingung, "aku Ruka."

“Ruka yang aku tahu bukan orang sejahat ini!” teriak Seyna frustrasi. Seyna semakin mundur saat Ruka melangkah maju.

“Sey, aku punya alesan sendi-”

“Jangan deket-deket!”

"Sey ..."

“AKU BILANG JANGAN DEKET-DEKET!!!” Seyna pasti sudah gila. Semua yang ada di sekitarnya terlalu sulit dia pahami, semua yang terjadi tidak bisa dicerna akal sehatnya lagi. Apa ini? Konspirasi? Sebenarnya mana sosok Ruka yang asli? Yang baik hati dan lembut ... atau justru Ruka yang psikopat seperti sekarang ini?

Seyna tidak bisa mempercayai siapa pun lagi. Seyna bahkan sudah tidak yakin pada dirinya sendiri. Apa benar ini kenyataan? Atau hanya bagian dari bunga tidurnya saja?

Seyna semakin mundur. Ruka merapatkan bibirnya.

Ruka memanggil lembut, "Sey..."

“JANGAN DEKET-DEKET!!!” teriak Seyna saat Ruka nyaris maju.

Gila-gila-gila ... GILA-GILA-GILA-GILA-GILA-GILA-GILA-GILA,
GILA-GILA-GILA-GILA-GILA!

Semuanya memang gila.

Seyna berbalik lalu berlari sekuat tenaga. Ruka terkejut, tidak menyangka Seyna akan melarikan diri darinya.

"SEY!!!" Ruka mengejar.

Seyna menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. Dia tidak mau mendengar apa pun lagi. Kalau memang dia harus mati, lebih baik dia memang mati secepatnya.

“SEY!!!”

"Apa-apaan ini?" Deri menutup mulut tidak percaya. Melihat mayat lima orang temannya yang terlihat mengenaskan di depan sebuah pintu



kelas.

Beberapa cewek di belakangnya menjerit. Sementara sisa cowok yang ada juga kehabisan kata-kata. Siapa yang sudah melakukannya?

Undied?

Bagaimana caranya mereka bisa melakukan hal sekeji ini?

"Gue nggak tahan lagi. Gue nggak mau mati kayak gini!" Fitri menangis histeris. Felly memeluknya -berusaha menguatkan. Padahal Felly sendiri gemetar. Semua yang terjadi pada mereka saat ini terlalu mengejutkan. Tidak ada satu pun yang mengerti dosa apa yang sudah mereka perbuat sampai dikutuk terkurung di tempat semengerikan ini?

Deri mengambil sebuah pedang yang menancap di leher teman sekelasnya. Gadis itu terbunuh dengan wajah yang menyiratkan penderitaan. Seolah melihat kengerian yang tidak bisa dilukiskan menjelang kematian.

Deri kali ini melihat satu demi satu korban yang lain. Cara mereka terbunuh terlalu sadis, seperti bukan pekerjaan para *Undied*. Tapi kalau bukan *Undied* ... siapa lagi?

Manusia? Apa ada seseorang di antara mereka yang mencoba membunuh satu sama lain?

Deri menggigit ibu jarinya -berpikir dalam.

"Der, di sini nggak aman. Kita nyaris kehabisan waktu buat lari." Ramon mengingatkan.

Deri terentak. Dia mengangguk. Melihat jasad teman-temannya lagi, Deri berbisik, "Maaf ... gue nggak bisa ngasih kalian semua kuburan yang layak." Deri berjalan lagi, dia memberi intruksi pada semua temannya yang tersisa, "Ayo kita pergi."

Sebenarnya ... Deri mulai memikirkan seseorang yang kemungkinan besar berpotensi melakukan ini semua.

Tapi

"Nggak mungkin Ruka sampe senekad ini, kan?" gumam Deri pada dirinya sendiri.



EMPAT TIGA

Satu yang harus kamu percaya.

Di antara kami semua, hanya kamu yang layak disebut sebagai manusia.

Seyna!" Ruka mengejar Seyna. Kaki Ruka sedikit terpinang, saat berusaha saling membunuh dengan teman-temannya tadi, Ruka juga terluka. Pandangan Ruka sesaat mengabur, Seyna terlihat semakin jauh darinya. "Seyna!"

Seyna terus berusaha melarikan diri. Dia tidak mau bersama Ruka lagi. Ruka menelan ludah, dia berusaha mempercepat laju larinya, Seyna tidak boleh pergi lebih jauh dari ini. Seyna juga tidak bisa terlalu lama berpisah dari Ruka karena itu bisa melumpuhkan semua kemampuan tidak biasanya. Termasuk ... efektifitas darahnya untuk membunuh *Undied*.

"Seyna!" Ruka berhasil mengejar, tepat saat berbelok dia meraih tangan kanan Seyna, menariknya, lalu mendorong Seyna ke dinding. Seyna meronta, dia menjerit berusaha melepaskan diri. Tapi Ruka tidak melepaskannya, Ruka memeluk Seyna erat, Seyna mengamuk.

"LEPASIN!!!" Seyna menangis histeris.

"Kasih aku waktu ngejelasin ini dulu bentar, Sey. *Please*. Aku nggak pernah mikir buat nyakitin kamu!"

"Mana mungkin aku percaya sama orang yang tanpa ragu ngebunuh orang lain?!" Seyna melotot. Dia berusaha mendorong Ruka tapi pemuda itu bergeming. Ruka menatap Seyna dalam, Seyna berhasil lolos, tapi dengan cepat Ruka meraihnya lagi, Ruka memeluk punggung Seyna lebih erat. Seyna melompat, dia lebih berontak. Tapi Ruka tidak melepaskannya. Ruka tidak akan membiarkan Seyna pergi begitu saja.

"Aku bakalan ngebunuh siapa pun selama itu bisa nyelametin kamu!"

"Aku nggak butuh diselamatin kalau itu jadi alesan kenapa mereka yang nggak berdosa harus mati!"

"Tapi kalau mereka nggak pernah bunuh orang, mereka nggak mungkin ada di tempat ini!" bentakan Ruka membuat Seyna berhenti bergerak. Seyna menelan ludah, dia menoleh, menatap Ruka tidak paham.

Apa maksudnya?

Napas mereka memburu. Ruka memejamkan mata rapat, dia mengecup puncak kepala Seyna dalam. Tangan bebasnya mengelus pipi Seyna. Mereka sama-sama lebih tenang.

Seyna berbalik, dia mendongak menyorot Ruka tidak paham, "Apa maksudnya?"

Apa maksud dari kalau mereka tidak pernah membunuh orang, mereka tidak akan ada di tempat ini?

"Sey, kamu sendiri tahu *Undied* itu cuma ngincer mereka yang udah jadi penyebab kematian para *Undied*, kan?" Ruka tampak gelisah. Sesekali dia melihat sekelilingnya. "Kita yang ada di sini, kecuali kamu, atau mungkin sama Deri, kami semua pernah bunuh orang."

Eh?

Seyna semakin tidak paham.

Seyna mencengkeram kaos Ruka, dia bertanya, "Termasuk kamu?"

Ruka diam sejenak, dia tersenyum. Menangkup wajah Seyna dengan kedua telapak tangannya dan berbisik, "Aku yang paling banyak ngebunuh orang. Aku nggak ada di posisi nyalahin Lori."

Seyna berkedip beberapa kali. Informasi Ruka justru membuat gadis itu lebih bingung.

"Tapi aku pasti nyelametin Seyna." Ruka berkata parau. "Karena di sini ... cuma aku yang nggak mau Seyna mati."

Ruka sepertinya memang sudah sangat tahu tentang tempat ini. Ruka juga tahu rahasia di balik semua keanehan yang terjadi. Ruka tahu cara untuk menyelesaikan *game* yang dibuat Lori. Tapi Ruka ... tidak mau mengatakan apa pun pada Seyna.

Pemuda itu terlalu egois.

"Ruka, aku minta kamu jelasin semuanya sama aku sekarang. Semuanya! Kalau kamu tetep pilih bungkam, aku lebih baik pergi tanpa kamu!" Seyna kali ini memaksa. Dia tidak mau lagi ada rahasia di antara mereka. Ruka yang di depannya bahkan sudah tidak bisa Seyna percaya.

Kalau Ruka tidak bisa membuktikan dia merupakan Ruka yang asli, Seyna memilih meninggalkannya.

"Aku nggak bisa." Ruka memohon agar Seyna mengerti. "Ini demi kebaikan kamu, Sey."

"Cuma aku yang berhak mutusin semua yang baik atau nggak baik buat diri aku sendiri!"

"Sey-"

"Kalau kamu terus kayak gini aku nggak percaya kamu lagi, Ruka!"

Ruka merapatkan bibirnya. Dia memang tahu semuanya, tapi dia tidak bisa mengatakan semua itu pada Seyna. Ruka bahkan tidak diizinkan walau hanya sekadar berpikir untuk membeberkan semuanya.

"Ruka!"

Tapi Ruka tidak bisa membiarkan Seyna pergi sendiri.

Ruka mundur, dia mengangkat kaosnya sampai dada. Seyna terbelalak. Dia menutup tangan dengan kedua tangannya refleks dan malu. Namun setelah beberapa detik Ruka tidak bergerak, Seyna memberanikan diri mengintip lewat celah jarinya.

Apa itu? Seperti rantai-rantai kecil, sama persis dengan rantai yang ada di tubuh Lori. Jumlahnya cukup banyak. Kalau tidak salah Lori pernah menjelaskan hal ini pada Seyna. Semakin banyak jumlah rantai, semakin banyak juga jumlah manusia yang sudah mereka bunuh.

Apa Ruka dan Lori itu satu orang yang sama?

Tidak. Rantai di tubuh Ruka tidak sebanyak Lori. Tapi jelas jumlahnya ... bukan enam. Padahal setahu Seyna ada enam orang yang sudah Ruka bunuh.

"Ruka." Seyna menatap wajah Ruka lagi, Ruka menurunkan bajunya, "Kamu ... *Undied*?"

"Enggak, aku masih manusia. Seenggaknya sekarang." Ruka memegang bahu Seyna lagi. "Jumlah rantai di badan mereka yang

terkurung di tempat ini, sama dengan jumlah orang yang pernah mereka bunuh." Ruka memegang perutnya, "Malam ini, aku baru bunuh enam."

Baru?

Apa maksud Ruka? Ruka mau membunuh lebih banyak orang lagi?

"Sey, kamu inget, kan? Kita ada di alam lain. Dunia yang Lori buat, dunia yang emang tempat tinggalnya para *Undied*. *Undied* cuma ngebunuh mereka yang jadi penyebab kematian *Undied* itu. Artinya, mereka yang ada di sini itu dikurung biar para *Undied* bisa balas dendam."

Seyna merapatkan bibirnya saat Ruka berkata dengan tenang, "Itu artinya mereka yang mati di sini karena emang pantes buat mati."

"Terus, kalau kamu bilang semua yang di sini pernah ngebunuh orang kecuali aku sama Deri, kenapa kami juga bisa terkurung di tempat ini?" tanya Seyna tidak paham.

"Karena kamu diincar Lori." Ruka melirik sekelilingnya lagi gelisah. Dia nyaris kehabisan waktu, dia harus segera membawa Seyna ke sebuah ruangan untuk bersembunyi. Di tempat ini ... jumlah *Undied*-nya cukup merepotkan kalau sudah keluar. "Lori itu iblis, terlalu banyak yang udah dia bunuh, mau itu *Undied* atau pun manusia. Tujuan Lori kematian kamu. Sementara Deri, aku nggak tahu. Tapi beda sama yang lainnya, Deri kelihatan nggak punya rantai. Mereka yang udah ngebunuh, aku bisa ngeliat ada noda hitam di telinga mereka, Deri nggak ada."

Seyna meremas jari-jarinya. Walau Ruka berkata demikian, dia tidak punya alasan untuk membunuh banyak dari teman mereka. Sama seperti Ruka dan Seyna, teman-teman mereka yang lain juga hanya ingin bertahan hidup.

Ada hal lain. Seyna tahu ada yang masih Ruka sembunyikan.

"Ayo kita pergi, Sey." Ruka menarik tangan Seyna, tapi gadis itu justru bergeming. Seyna menyorot Ruka tajam. Ruka memelas, "Sey, *please*."

"Jelasin semuanya."

"Aku nggak bisa, seenggaknya nggak sekarang."

"Kalau gitu aku nggak mau ke mana pun." Seyna menepis tangan Ruka. Dia bersandar ke dinding, membuat Ruka semakin kalang kabut.

"Sey" panggil Ruka lagi.

Seyna keras kepala, "Aku nggak mau lagi lihat orang lain mati cuma demi keselamatan aku. Kalau kematian aku bisa bikin mereka bebas, biarin aja aku yang mati."

"Demi Tuhan, Sey. Kematian kamu justru bakalan jadi kematian mereka semua. Kamu tahu kenapa para *Undied* itu nggak nyerang kita sekaligus? Itu karena mereka semua takut Lori. Mereka cuma bisa ngebunuh dengan izin Lori. Dan kalau Lori berhasil dapetin kamu, Lori pasti ngebuang mereka semua. *Undied-Undied* itu dibolehin ngelakuin apa pun sesuka mereka!" Ruka menjelaskan setengah membentak. Napasnya memburu. Ruka menahan sesuatu yang keluar dari hidungnya. Dia melihat sekeliling lagi.

Sepi. Penerangan yang mereka bisa andalkan hanya lampu-lampu sepanjang lorong. Sisanya hanya kegelapan saja. Mereka bahkan tidak boleh meraih kegelapan itu kalau tidak mau mengambil resiko.

Entah apa atau siapa yang sedang menunggu mereka di luar sana?

"Sey, ayo masuk ruangan itu dulu." Ruka benar-benar putus asa. Dia menutupi hidung dan mulutnya, "please?"

Seyna justru berpaling. "Aku tetep nggak bakalan pergi kalau kamu nggak ngasih aku semua informasi yang kamu tahu!"

Ahh ... bagaimana ini? Apa sebaiknya Ruka memang mengatakannya? Kalau mereka terlalu lama di sini, mereka pasti dikejar *Undied*. Ruka juga tidak tahu apa efek mengatakan semua informasi yang dia tahu akan separah apa? Bahkan baru secuil informasi ini saja sudah membuat kepala Ruka berkunang.

Neneknya dulu hanya bilang satu hal ... Ruka tidak boleh mengatakan 'hal itu' pada siapa-siapa.

Ruka menghampiri Seyna, membekap mulut Seyna dengan tangan kanannya. Seyna meronta. Ruka berbisik, "Kamu mau tahu semuanya, kan? Minum darah aku dulu."

Seyna melihat wajah Ruka yang semakin kotor oleh darah. Mau tidak mau dia menurut, dia mencecap cairan berbau besi itu dan menjilat telapak tangan Ruka. Seyna menelan darah sambil mengernyit.

"Janji sama aku, apa pun yang terjadi, kamu harus lari. Walau kamu sendirian, kamu harus tetep hidup. Bawa ini." Ruka menyerahkan tongkatnya. Seyna menerima benda itu. Dia terlihat tidak paham. Kenapa

Ruka sampai melakukan hal ini?

Tapi Seyna mengangguk setuju.

Ruka menarik napas, dia harus mengucapkannya dalam satu kalimat cepat. Tidak boleh ada jeda atau informasi itu tidak akan tersampaikan sepenuhnya.

Seyna menunggu.

"Sey sebenarnya kita itu ma-"

Kalimat Ruka terputus. Seyna mendongak, sorot mata Ruka berubah kosong. Darah mengalir dari hidung dan mulutnya.

"Ruka?"

Sedikit demi sedikit leher Ruka tergores. Darah mengalir dari luka di leher pemuda itu.

"RUKA?!"

Ruka ambruk dengan mata terbuka. Seyna berlutut, dia panik. Apa yang terjadi? Kenapa leher Ruka mendadak terbuka?

"Ruka! Hei, Ruka!" Seyna berusaha menutup luka di leher Ruka menggunakan kedua tangannya. Tapi Ruka tidak bergerak. Seyna mencari benda apa pun di tasnya, menemukan handuk kecil, Seyna menutup luka Ruka dengan handuk itu.

"Ruka, maafin aku. Kalau kamu nggak bisa bilang nggak pa-pa, aku nggak bakalan maksa lagi. Ruka!" Seyna menangis sesenggukkan saat Ruka tidak memberi respons. Seyna mengambil tangan Ruka, memeriksa denyut nadi pemuda itu.

Ada tapi semakin melemah.

Apa yang harus Seyna lakukan?

Seyna semakin panik. Darahnya, apa darah Seyna juga memiliki potensi menyembuhkan luka? Tidak, hanya Ruka yang bisa melakukannya.

"Ruka!" Seyna memeluk kepala Ruka erat. Dia menangis histeris.

"Maaf. Maaf. Maaf. Maaf karena aku udah egois, aku janji nggak bakalan tanya-tanya lagi. Tapi tolong sadar. Ruka!"

Bel berbunyi. Pertanda mereka harus bersembunyi. Tapi Seyna tidak sedikit pun beranjak, dia hanya terus menangis sambil memanggil nama

Ruka seolah mengucapkan mantra.

"Wah ... kali ini cepet banget. Pantasan terus jalan."

Seyna merinding saat seseorang bicara di balik punggungnya. Pelan-pelan dia menoleh. Mata Seyna membulat.

Lori sudah berdiri di belakang Seyna.

"Lori ..." Seyna menelan ludah, wajahnya sembab. "Apa maksudnya? Kenapa Ruka sampe sekarat padahal nggak ada satu pun *Undied* yang nyakitin dia?"

"Eh, tapi Ruka sekarat karena Seyna, kan? Seyna maksa Ruka ngomong, padahal Ruka itu harus jaga rahasia." Lori meletakkan telunjuk di depan bibir. "Anak yang nggak bisa jaga rahasia, lehernya harus dipotong. Itu udah jadi kesepakatannya."

Kesepakatan apa?

"Padahal Ruka udah pede banget bisa nyelametin Seyna." Lori memeluk leher Seyna. Seyna menunduk, menatap wajah Ruka lagi. "Tapi karena Seyna itu nakal, Ruka jadi gagal. Seyna itu emang nggak setia, makanya Seyna aku hukum."

Kepala Seyna berdenyut sakit. Ketidaktahuannya justru membuat akal sehatnya menguap. Kenapa dia tidak mengetahui apa pun? Kenapa dia selalu menjadi beban untuk Ruka?

"Tapi Seyna nggak perlu takut. Aku pasti nyelametin Seyna. Aku nggak bakalan biarin Seyna lebih menderita."

Seyna bergeming saat Lori memeluknya semakin erat.

Seperti patung, Seyna sudah tidak peduli lagi apa pun yang akan Lori lakukan padanya.

Terserahlah.

Seyna tersenyum kosong.

Sejak awal Seyna tidak menganggap hidupnya memang sepenting itu.

Seyna memeluk kepala Ruka lebih erat.

"Seyna ... mati, ya?" bisik Lori di telinganya.

Seyna berkedip. Ruka tidak mungkin terselamatkan. Yang terpotong adalah urat lehernya. Ruka terluka karena Seyna, tidak lama lagi Ruka pasti

akan mati.

Kalau Ruka mati ... untuk apa Seyna hidup?

Ya, Seyna juga tidak bermaksud ingin hidup lama. Hari-harinya selalu membosankan, tidak ada yang istimewa. Seyna merasa melihat warna hidupnya saat bersama Ruka. Kalau Ruka terbunuh di tempat ini, tidak ada alasan bagi Seyna hidup lama.

Seyna bahkan sudah tidak bisa mendengarkan apa pun yang sedang diocehkan Lori.

"Hm." Seyna mengangguk. Dia mengecup kepala Ruka dengan tenang dan berbisik, "ayo kita mati sama-sama, Ruka."

Seyna diam saat merasakan ada banyak *Undied* yang mendekat ke arahnya. Lori terlihat bahagia dan tidak mau melepaskan Seyna.

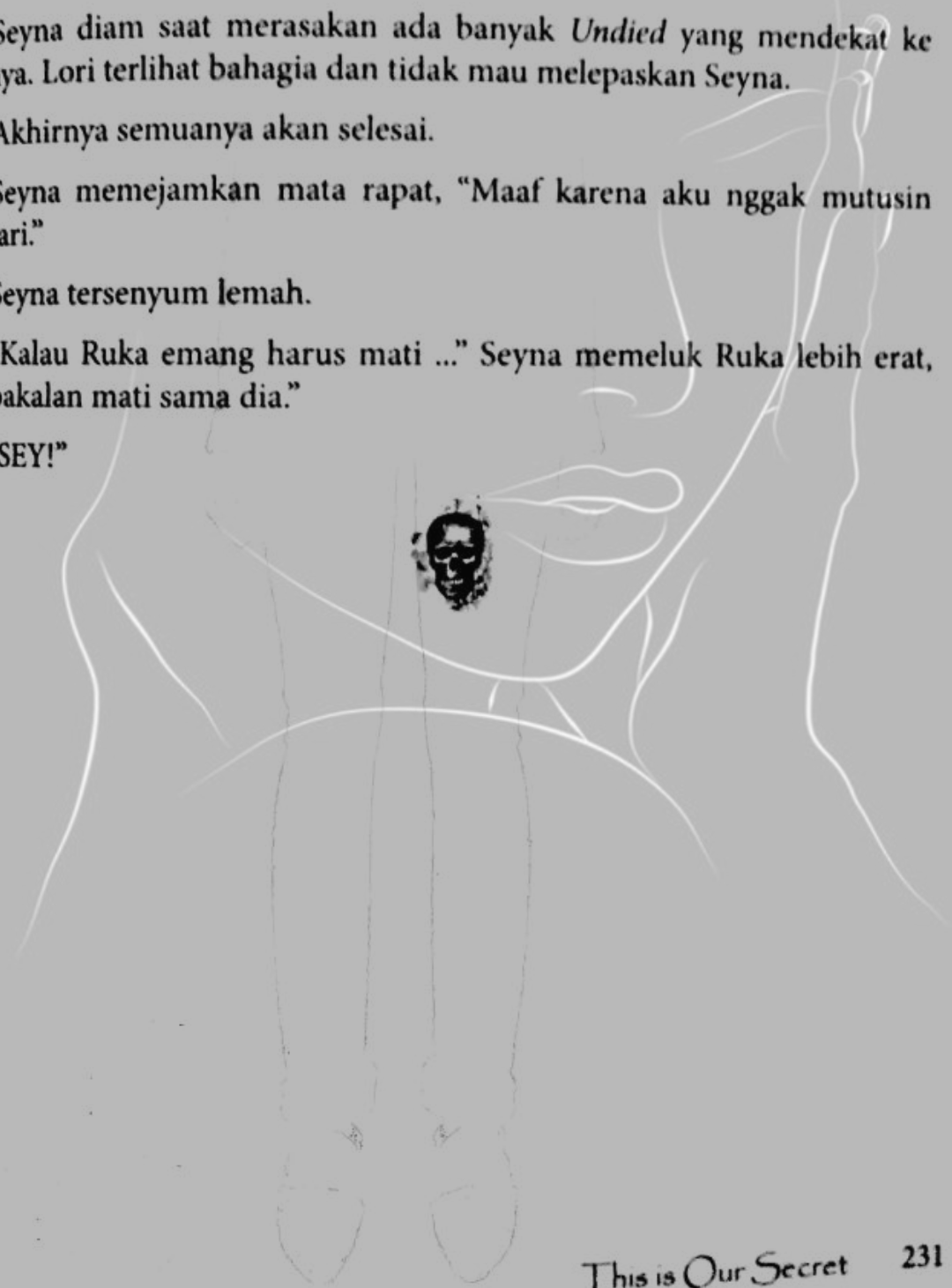
Akhirnya semuanya akan selesai.

Seyna memejamkan mata rapat, "Maaf karena aku nggak mutusin buat lari."

Seyna tersenyum lemah.

"Kalau Ruka emang harus mati ..." Seyna memeluk Ruka lebih erat, "aku bakalan mati sama dia."

"SEY!"



EMPAT EMPAT

Kematian itu menakutkan.

Terutama saat aku melihatmu nyaris mati dalam pelukku.

Seyna selalu berpikir, kalau dia yang paling logis di antara semua orang. Karena dia bisa membaca pikiran, karena dia bisa menilai seberapa tulus seseorang saat memedulikannya.

Seyna sempat berpikir, dia selalu mengerti apa yang orang lain inginkan walau dia tidak peduli. Karena Seyna bisa membaca isi hati, dia bisa melakukan segala sesuatu sesuai keinginan orang lain walau dia tidak pernah mau melakukannya.

Seyna yakin kalau dia selalu benar. Karena Seyna tidak akan pernah melakukan sebuah kesalahan yang bisa membuatnya terjebak dalam ketidakberuntungan.

Lalu ... kenapa?

Seyna menangis histeris. Dia memeluk kepala Ruka erat saat pria itu tidak sekali pun menyahut panggilannya. Seyna tidak tahu, kenapa dia selalu gagal setiap kali berurusan dengan Ruka?

Ruka adalah satu-satunya orang yang tidak bisa dia baca pikirannya.

Ruka adalah orang yang untuk pertama kalinya membuat Seyna bersedia melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak Seyna inginkan.

Ruka adalah satu-satunya orang yang perkataannya selalu Seyna benarkan. Tapi ... kenapa? Hanya karena satu kali Seyna menentanginya, Seyna langsung mengirim Ruka menuju jurang kematian.

Apa yang salah?

Seyna selama ini terbiasa sendiri, tidak mempercayai siapa pun selain

dirinya sendiri. Karena Seyna tidak punya sosok orang yang bisa dia percaya. Semua orang selalu diam-diam menggunjingkan Seyna di balik punggungnya.

Bagaimana caranya agar Seyna tidak ragu? Kalau Ruka yang dikenalnya berubah drastis dalam satu malam saja? Ruka bahkan tidak ragu membunuh siapa pun demi Seyna. Ruka menganggap nyawa teman-teman mereka sama sekali tidak ada harganya.

Seyna memejamkan mata rapat, "Maaf karena aku nggak mutusin buat lari."

Lori melihat Seyna beberapa lama. Kemarahan itu semakin memuncak, ketika Seyna yang lagi-lagi pasrah hanya karena Ruka yang kali ini tidak berdaya. Padahal ... Seynanya dulu tidak selemah ini.

Seynanya yang dulu sudah merasa cukup hanya dengan berteman dengan Lori.

Semua gara-gara Ruka. Kalau saja Seyna dulu tidak bertemu Ruka, Seyna pasti akan menjadi sahabat Lori selamanya. Seyna tidak akan membutuhkan siapa pun selain Lori.

"Hei, Seyna." Lori memanggil. Seyna tidak beranjak, "Seyna, kalau Seyna minta tolong sama aku, janji nggak bakalan selingkuh lagi, aku bakalan biarin Seyna hidup."

Seyna tidak merespons.

"Soalnya, aku itu abadi, kan? Aku nggak bakalan bisa pergi ke akhirat sampai dunia kiamat. Itu artinya, sekali pun Seyna mati, kita nggak bisa sama-sama lagi. Aku sayang sama Seyna. Dari dulu, makanya sekarang aku bukan sekadar *Undied*, aku itu ... iblis. Aku udah bunuh banyak manusia demi Seyna." Lori tersenyum. Dia berdiri di depan Seyna ketika gadis itu sama sekali enggan melihatnya. Bibir Lori bergetar, dia mengepalkan kedua tangannya, "Aku bakalan biarin Seyna hidup. Asal Seyna ngelepasin Ruka, bilang sama Ruka biar dia mati gantiin kamu. Aku janji ... mnggak bakalan biarin siapa pun nyakitin Seyna lagi."

"Aku mau kita sama-sama kayak dulu." Lori terus bicara walau pun Seyna enggan mendengarkannya, "cukup aku dan Seyna aja, tapi aku kesusahan kalau Ruka masih hidup. Ayo bilang sama Ruka, suruh dia mati. Setelah itu ... Seyna gak perlu ngerasain takut kayak gini lagi."

"Kalau Ruka emang harus mati ..." Seyna akhirnya bersedia bicara, dia

memeluk Ruka lebih erat, "aku bakalan mati sama dia."

Mata Lori melebar.

Kenapa begitu?

Lori mengeratkan rahangnya.

Padahal Lori yang jadi teman Seyna lebih dulu. Lori bahagia saat mereka pertama kali bertemu. Karena setelah puluhan tahun, ada seseorang yang bisa melihatnya. Ada manusia yang bisa mengajak Lori bicara. Mengganggu saat Lori bertanya apa dia bersedia menjadi temannya?

Bagi Lori, Seyna tidak ada gantinya. Tapi bagi Seyna, Lori justru bukan satu-satunya.

Asap hitam mengepul dari tubuh Lori. Pupil matanya berubah merah, darah menetes menyusuri pipi retaknya.

"Harusnya belum sekarang." Lori berbisik marah, "tapi percuma. Seyna emang makin enggak berguna. Sebaiknya, mulai sekarang Seyna mati aja!"

Undied-undied itu berdatangan dari berbagai arah. Namun Seyna tidak gentar, dia bahkan tidak gemetar. Hanya dengan memeluk Ruka, Seyna merasa tenang. Seyna sudah tidak peduli lagi dengan apa pun yang terjadi padanya.

Jika kematian adalah satu-satunya jalan, setidaknya biarkan Seyna mati dengan seseorang yang mencintainya, dengan seseorang yang Seyna cintai sepenuh hatinya.

"SEY!"

Teriakan itu membuat Lori berdecak. Dia menghilang tepat setelah tujuh orang berlari ke arahnya.

Deri mengayunkan tongkatnya ke arah kepala *Undied* yang nyaris menyerang Seyna dari belakang. *Undied* itu menghilang.

"Sey, sadar, Sey!" teriak Deri sambil menahan serangan dari *Undied* yang lain. Dia melihat teman-temannya yang justru berlari meninggalkan mereka, "Oi! Tungguin! Ruka sekarat nih!"

"Tinggalin aja, Der! Kemungkinan Ruka udah mati! Seyna juga kayaknya udah nggak punya semangat hidup lagi!" teriak salah satu temannya. Saat Deri justru keras kepala melawan banyak *Undied* yang nyaris menyerang Seyna. "Der!"

Deri tidak mendengarkan. Mana bisa?

Deri tidak pernah mau melihat siapa pun mati. Apalagi kalau teman-temannya itu justru mati di depan mata kepalanya sendiri.

Melihat Deri yang tidak mendengarkan peringatannya, pemuda itu segera menyusul teman-temannya yang lain.

"SEYNA!!!" teriak Deri saat dia mulai kewalahan.

Seyna mendongak, melihat Deri yang bersusah payah menjauhkan *Undied* darinya, dia terlihat tidak paham.

"Sey, bawa Ruka masuk ruangan itu. Cepetan! Gue nggak bisa nahan *Undied* sebanyak ini terlalu lama!" suruh Deri.

Deri menendang satu *Undied* di depannya sampai mundur, lalu mengayunkan tongkatnya sembarang arah. Napas Deri memburu, tubuhnya banjir keringat.

"Cepetan!"

Seyna mengangguk. Dia menunduk, melihat Ruka beberapa detik. Ruka masih bernapas. Dengan susah payah, Seyna menyeret lengan Ruka mundur ke ruangan terdekat. Meninggalkan jejak-jejak darah terseret. Deri memastikan tidak ada satu pun *Undied* yang melewati penjagaannya. Sesekali Deri melirik Seyna.

Lama sekali.

Wajar, Seyna itu perempuan. Dia pasti kesulitan menyeret pemuda sebesar Ruka.

"Cepetan, Sey!" tapi Deri juga tidak bisa menahan lebih lama. Dia mundur sambil mengayun-ayunkan tongkatnya. Membuat beberapa *Undied* itu mundur.

Seyna berhasil membawa Ruka masuk kelas. Deri dengan cepat menyusul lalu menutup pintu. Napas Deri kian tidak karuan. Dia duduk bersandar ke pintu.

Seyna menatap Deri beberapa lama.

Undied itu ... tidak selemah yang Deri barusan hadapi. Mereka jauh lebih agresif. Tapi melawan Deri, kebanyakan dari mereka justru mundur ragu. Kalau apa yang Ruka katakan benar, mungkin ... sebenarnya hanya Deri satu-satunya orang yang bisa selamat dari tempat ini. Andai dia tidak

terlalu peduli pada teman-temannya.

"Gimana Ruka?" tanya Deri saat napasnya jauh lebih teratur. Dia melihat lengan kemeja sekolahnya yang robek, mendapat cakaran *Undied*. Lukanya terlihat cukup mengerikan, darah tidak berhenti menetes dari lengan kanannya.

Seyna menggeleng pelan. Dia menunduk, melihat wajah Ruka beberapa lama. Mata Ruka masih terbuka, napasnya juga melemah. Tapi ... Ruka sepenuhnya masih hidup.

Regenerasi tubuh Ruka memang cepat. Semoga selalu seperti itu. Seyna menggenggam tangan kanan Ruka, menciumnya lama sambil memejamkan mata. Seyna tidak berhenti berdoa. Semoga ... Ruka berhasil diselamatkan.

Deri merangkak mendekat. Wajahnya terlihat kacau. Dia memeriksa kondisi tubuh Ruka, sedikit terkejut saat melihat luka sayatan di leher Ruka.

Luar biasa.

Dengan luka seperti ini, Ruka masih berhasil bertahan hidup.

"Kenapa kamu nolong kami?" tanya Seyna parau. Dia tidak berani balas melihat Deri, "padahal ... kami udah ninggalin kamu."

Deri sesaat tampak terkejut, dia tersenyum sambil mengusap kepala Seyna. "Mana bisa kayak gitu, kan?" Deri menyahut parau, "dari dulu ... gue benci saat ngeliat orang lain nyaris mati, tanpa bisa ngelakuin apa pun demi mereka."

Deri ... ternyata orang sebaik ini.

"Pada dasarnya hidup dan mati itu ketentuan Tuhan. Gue berusaha menolong orang lain atau enggak, kalau udah waktunya mati ya gue pasti mati. Jadi lo nggak perlu khawatirin hal sesepele itu."

Sepele? Deri sedang mempertaruhkan nyawanya sendiri, dan pemuda itu menganggapnya sepele?

"Orang sebaik kamu, harusnya nggak ada di tempat ini." Seyna berkata parau, "kamu nggak pernah bunuh siapa pun, andai kamu berhenti peduli dengan orang lain, nggak ada satu pun *Undied* yang bakalan nyakitin kamu."

"Jadi ... apa lo pernah bunuh orang?" Deri bertanya. Dia menatap Seyna dalam, "dari ucapan lo barusan, secara nggak langsung lo bilang

kalau semua orang yang terjebak di tempat ini kecuali gue, pernah bunuh orang, kan?"

Seyna berpikir beberapa lama, dia menjawab, "Ruka yang bilang gitu."
Hening.

Percaya? Tentu saja. Deri tidak akan meragukan perkataan Seyna. Walau pun terkesan tidak masuk akal, kenyataannya ... mereka semua sudah memasuki dunia yang di luar nalar. Masih ada banyak pertanyaan di benak Deri, tapi sepertinya Seyna juga tidak mengetahui banyak hal. Jika ada gudang informasi, mungkin satu-satunya hanya Ruka saja. Sayangnya, objek yang sejak tadi Deri cari, justru sedang tidak sadarkan diri.

"Sey, ada yang mau lo ceritain, kan?" tanya Deri.

Seyna menggenggam tangan Ruka lebih erat. Dia tidak tahu, apa boleh dia memberikan Deri segala informasi? Bagi Seyna, Deri berhak tahu. Karena Deri satu-satunya yang tidak layak berada di sini, Deri berhak tahu tentang sebenarnya apa yang sedang terjadi.

Seyna hanya tidak tahu ... dia harus bercerita dari hal mana?

"Deri, bisa kamu mendekat?" pinta Seyna. Deri mengangguk, dia lebih mempertipis jarak duduk mereka.

Seyna mengusap darah di leher Ruka dengan tangan kanannya, lalu menyodorkannya ke mulut Deri. Deri terlihat tidak paham.

"Tolong jilat darahnya. Jangan tanya apa pun dulu, biar saya jelasinnya lebih gampang."

Sedikit ragu, Deri mengikuti intruksi yang Seyna berikan. Deri menjilat telapak tangan Seyna, sedikit mengernyit karena aroma anyir dan besi. Namun Deri tetap menelannya.

"Lagi." perintah Seyna sekali lagi.

Deri lagi-lagi melakukannya. Sebenarnya dia tidak keberatan menjilat telapak tangan gadis secantik Seyna, jujur itu justru membuatnya merasa *excited*. Tapi atmosfer di antara mereka sekarang tidak mengizinkan Deri berfantasi liar, terutama ... dengan sosok 'kekasih' Seyna yang justru 'tiduran' di pangkuan Seyna.

Seyna menarik tangannya kembali.

Mata Deri melebar, tenggorokkannya seperti terbakar. Dia melihat

Seyna lagi, pandangan Deri sesaat memburam, lalu kembali jelas perlahan.

Deri melihat luka di lengannya, sedikit demi sedikit luka itu tertutup.

Deri menatap Seyna terkejut.

“Apa yang Ruka bilang itu bohong, darah Ruka ... nggak bisa buat bunuh *Undied*. Sebaliknya, darah Ruka bisa kamu gunakan agar regenerasi kamu seratus kali lebih cepat dari yang seharusnya.”

Apa yang dikatakan Seyna memang benar. Luka di tubuh Deri, bisa menghilang dengan cepat.

“Sebaliknya, darah yang bisa dipake buat bunuh *Undied*, itu justru darah saya.”

Sejak awal Deri sudah curiga, Ruka tidak akan sebegitunya jika itu hanya menyangkut dirinya sendiri. Ruka beringas karena itu mengancam keselamatan Seyna. Andai teman-temannya tahu fakta ini, mereka justru hanya akan membebani Seyna saja.

Hanya saja ... Deri tidak menyangka kalau tebakannya memang benar.

“Lalu,” Seyna menggantungkan kalimatnya ketika Deri menunggu. Cerita Seyna kali ini ... kelihatannya lebih sulit untuk dikatakan lagi. “Salah satu *Undied* bilang, asal saya mati, kalian semua bisa bebas.”

Seyna tersenyum pilu, dia menatap Deri sedih, ketika lawan bicaranya justru terlihat terkejut, “Kamu harus bunuh saya kalau mau pergi dari tempat ini ... Deri.”

EMPAT LIMA

Selalu ada alasan ...

Di balik setiap perbuatan seseorang.

Deri tidak bisa berkata-kata. Pengakuan Seyna jujur saja ... terlalu mengejutkan untuknya. Jadi, *game* ini dibuat untuk membunuh Seyna seorang saja? Ada banyak orang yang harus mati karena Ruka yang bersikeras menyelamatkan Seyna.

"Sekarang Ruka udah NGgak berdaya." Seyna berkata lirih, yang dia lakukan hanya mengusapi wajah Ruka saja. "Kamu bisa bunuh saya, dan semuanya akan berakhir."

Deri menatap Seyna dalam. Dia mengulurkan tangan kanannya, menepuk puncak kepala Seyna beberapa kali. Membuat Seyna perlahan menatapnya tidak paham.

Apa maksudnya?

"Pasti ... lo kesulitan banget, kan?" Deri tersenyum samar, "lo pasti galau banget. Apalagi sikap Ruka mendadak berubah kayak sekarang."

Kenapa ... Deri bersikap setenang ini?

"Begini, Sey." Deri sepertinya harus meluruskan suatu hal, "nggak ada jaminan kalau pun lo mati, kita bisa selamat. Kalau yang lo tadi bilang itu bener, artinya semua yang terjebak di tempat ini sekarang ... menanggung dosa masing-masing. Ada sesuatu yang harus kami pertanggung jawabkan, buah dari kesalahan yang sudah kami lakukan."

"Gue nggak tahu kalau anak lain, tapi bagi gue sendiri, nggak ada satu pun di antara kita yang berhak dikorbankan. Semua nyawa itu sama berharga. Harusnya, bahkan nggak ada seorang pun yang mati di tempat ini."

"Hidup Seyna pasti berat."

"Sebanyak apa rasa sakit yang lo tanggung selama terkurung di tempat ini, Sey?"

"Seyna udah keliatan putus asa."

Air menggunung di pelupuk mata Seyna. Suara pikiran Deri, bisa didengar jelas telinganya. Tidak ada kepalsuan dari setiap kebaikan yang dilakukan pemuda ini. Dia benar-benar tulus ingin menyelamatkan semua orang yang terjebak dalam labirin gelap yang diciptakan Lori.

"Tapi kenyataannya, emang udah ada banyak korban. Satu per satu temen-temen kita ilang, mereka nggak sabaran. Gue bahkan nggak tahu nasib anak-anak yang tadi lari duluan."

"Kenapa?" Seyna bertanya lirih, "kenapa kamu sebaik ini?"

"Baik? Gue?" kaget Deri, "mana ada? Gue nggak ada baik-baiknya." Deri tertawa, "gue cuma pengen ngelakuin sesuatu yang berguna. Gue berharap bisa nyelametin orang sebanyak-banyaknya. Buat nebus kesalahan ke seseorang."

Seseorang?

"Waktu kecil, sekitar pas gue masih TK. Ada anak cewek di kelas gue, dia baru pindah." Deri mendongak. Dia mengingat-ingat. "anak itu sakit-sakitan, dia sering histeris karena ngeliat sesuatu yang aneh. Maksudnya, nggak bisa diterima akal. Dia nangis, jerit, nunjuk ke pojok ruangan. Dia bener-bener ketakutan. Ampe akhirnya anak-anak lain jauhkan dia. Para orang tua, jauhkan anak mereka dari cewek itu."

Deri mengepalkan tangannya, "Nggak ada seorang pun yang percaya ... kalau anak itu bisa ngeliat hantu."

Seyna mendengarkan cerita Deri saksama.

"Sebenarnya, gue bisa lihat mereka juga. Bedanya, kemampuan gue ini emang udah kayak warisan. Gue udah terbiasa sama makhluk-makhluk itu. Gue dididik biar nggak cerita sama siapa pun soal kemampuan gue itu." Deri mengetatkan rahangnya, "pas si cewek yang gue ceritain itu histeris setiap ngeliat hantu, gue juga ngeliat hantu yang sama. Tapi, karena gue dulu masih bocah, gue takut kalau belain dia ... gue bakalan dianggap aneh juga, terus dijauihin dan dimusuhihin."

"Beberapa hari kemudian ... anak itu berhenti sekolah." Deri

tersenyum miris, "dan gue ngerasa bersalah sampe hari ini. Andai waktu itu gue ngulurin tangan, andai gue mau terima dia apa adanya tanpa peduli tanggapan orang lain, dia nggak perlu berhenti sekolah, dia nggak harus sendirian." Deri mengembuskan napas kasar, "gue denger anak itu celaka gara-gara hantu yang terus ngerasukin dia. Kabarnya ... dia udah meninggal. Pas denger info itu, gue makin ngerasa bersalah."

"Setiap malem gue mimpiin dia. Dia terus nanya ; *kenapa kamu nggak mau nolong aku? Kamu liat mereka juga, tapi kenapa kamu ninggalin aku sendirian?*" Deri tersenyum ke arah Seyna, "Mungkin ... itu penyebab gue terjebak di tempat ini."

"Itu juga alesan kenapa ... gue pengen nyelametin banyak orang."

"Padahal itu bukan salah kamu." Seyna menggeleng pelan, "kamu masih kecil juga waktu itu, kan? Saya yakin anak yang kamu maksud itu nggak pernah sekali pun nyalahin kamu."

Deri menatap Seyna beberapa lama, dia terkekeh, "Ngeliat lo ... gue jadi keinget lagi sama dia, Sey. Kalau dia masih hidup, mungkin dia secantik lo sekarang. Soalnya waktu TK aja dia ini emang cantik banget."

Seyna tersenyum geli.

"Tapi, gue pikir pilihan Ruka nyembunyiin fakta soal kemampuan lo itu udah bener kok." Deri mengernyit, "ada beberapa orang egois yang pasti ngelakuin banyak cara biar bisa keluar dari tempat ini. Nggak peduli kalau pun harus ngorbanin nyawa temen sendiri."

Deri menahan napas lalu mengimbuahkan, "Cuma ada satu hal yang mau gue konfirmasi." tatapan Deri menajam, "sebelum gue nemuin kalian, ada lima anak yang mati dalam keadaan mengenaskan. Cara mereka terbunuh, nggak sama kayak korban *Undied* lain yang gue temuin sebelumnya. Gue harap ini cuma sebatas kecurigaan gue sendiri. Tapi ... bukan Ruka yang ngebunuh mereka, kan?"

Seyna tidak bisa menjawab. Tragedi tadi itu, jadi salah satu alasan Seyna dan Ruka bertengkar hebat. Hal yang menyebabkan Seyna tidak bisa lagi percaya pada Ruka sepenuhnya.

"Gue yang bunuh mereka."

Seyna menunduk saat suara serak itu menginterupsi percakapannya dan Deri. Ruka pelan-pelan membuka mata, sorot layunya balas melihat Deri. Luka di lehernya sudah pulih. Mata Seyna melebar, dia tersenyum

antusias.

Akhirnya ... Ruka sadar juga.

"Gue yang bunuh mereka."

Ruka berusaha duduk, Seyna membantunya, namun sedetik kemudian pemuda itu terjungkir karena Deri menghantamkan sebuah tinjuan di wajahnya.

Deri nyaris menindih Ruka tapi Seyna menjerit dan mendorongnya. Meminta Deri berhenti melukai Ruka, Seyna menangis histeris saat Ruka mendapatkan pukulan untuk kedua kalinya.

"Deri saya mohon! Saya yang salah! Kalau kamu mau mukul orang, pukul saya aja, Ruka bunuh orang demi melindungi saya!"

Deri menindih Ruka, Seyna berusaha menarik tubuh Deri agar menjauh. Satu kepalan tinju Deri menggantung di udara. Kedua matanya memerah menahan murka. Jantung Deri berdegup kencang, urat-urat di sekujur tubuhnya menegang.

Ruka tidak berdaya, hanya telentang dengan wajah lebam dan berdarah-darah.

"DERI SAYA MOHON!"

Deri menangis terisak. Tubuhnya gemetar. Air menetes menjerat wajah Ruka. Deri terlihat sangat terluka.

"Kenapa?" Deri bertanya lirih, "kenapa lo harus bunuh mereka?"

Ruka tidak menjawab.

"Sama kayak lo, sama kayak Seyna. Mereka juga mau hidup. Mereka cuma mau hidup." Deri mencengkeram kaos Ruka erat dengan kedua tangannya, "semua nyawa itu sama pentingnya, Ruka! Entah nyawa lo, nyawa Seyna, atau temen-temen yang lain. Gak ada satu pun di antara kalian yang berhak dibunuh!"

"Lo masih aja senaif ini." Ruka menyahut tenang. Dia menatap Deri datar, "udah gue peringatin. Lo bisa hidup asal lo ninggalin kami semua. Lo ... bukan seseorang yang pantas ada di tempat ini, Deri."

Ruka berbisik, "Lo kira udah berapa kali gue dikhianati sama temen-temen gue sendiri? Mereka yang gue percaya ... pada akhirnya jadi orang-orang yang pertama nikam gue dari belakang. Begitu pun sekarang. Gue

nggak peduli siapa pun yang mati, gue nggak peduli sebanyak apa orang yang harus gue bunuh, gue pasti ngeluarin Seyna dari tempat ini."

Ruka melirik Seyna sekilas.

"Lo udah nyelametin gue dan Seyna. Jadi gue kasih lo satu nasihat lagi," Ruka menyingkirkan tangan Deri dari kerahnya. "Lari, Der. Nggak usah noleh ke belakang lagi. Selama lo sendirian, nggak bakalan ada satu pun *Undied* yang ngejar lo. Seyna itu target, kami adalah orang-orang berdosa yang udah pernah ngerenggut nyawa seseorang. Dan lo ... cuma kebetulan aja, mungkin karena *six sense* yang lo punya, jadi ikut terjebak di tempat ini."

Seyna menarik Deri agar bangkit dari tubuh Ruka. Deri terduduk di lantai. Dia mengusap wajahnya yang basah.

Sepertinya ... Ruka memang berubah. Setelah ini, setelah mereka bebas, mereka tidak perlu saling mengenal lagi.

"Gue bakalan nyusul anak-anak." Deri berdiri, dia menoleh pada Seyna, "Sey ... lo mau tetap tinggal sama pembunuh itu?"

Ruka terkekeh, "Gue pikir ... lo mau bunuh gue juga."

"Kalau gue bunuh lo, gue nggak ada bedanya sama lo." Deri meringis. Dia melihat Seyna lagi, "lo mau tetep sama Ruka? Lo masih bisa percaya sama dia?"

Seyna memeluk dirinya sendiri. Dia melihat Deri dan Ruka bergantian lalu menjawab, "Saya tetap sama Ruka."

Deri ini ... Ruka tidak tahu bagaimana harus menggambarkaninya? Bahkan, ketika pengakuan Ruka sudah melukainya, setelah dia tahu cara tepat untuk bebas adalah membunuh Seyna, dia tetap tidak kehilangan sisi baiknya.

Ya, sisi baik yang berhasil menyelamatkannya sampai sejauh ini.

Seyna mengambil tongkat Deri, dia mengambil pisau kecil di tasnya, lalu melukai jarinya sendiri. Seyna mengolesi tongkat Deri dengan darahnya. Lalu menyerahkan benda itu pada pemilik awalnya.

Deri menerimanya, dia tersenyum, "Makasih, Sey."

Deri melihat Ruka lagi, "Dan lo ... jangan mati sebelum kita bebas dan gue hajar lo ampe sekarat."

"Hm." Ruka menyahut cuek.

Deri berjalan menuju pintu. Ruka melihat punggungnya.

"Der."

Deri menoleh.

"Ini masih sebagai ucapan terima kasih," Ruka memberi jeda sejenak, "nggak ada satu pun *Undied* yang bisa bunuh lo. Tapi kalau lo tetep nekad nyelametin anak-anak, lo bakalan berurusan sama Devi. Anak kecil yang kita temuin di aula. Dia punya bentuk fisik, dia bisa bunuh lo. Jangan liat fisiknya, kekuatan dia ... udah setingkat beberapa orang dewasa."

Deri mengangguk.

"Tinggalin mereka." Ruka tidak berhenti menekan Deri, "tinggalin yang lainnya, Der."

Deri sudah nyaris membuka pintu, dia melirik Ruka lewat ekor matanya, tersenyum mengejek lalu menjawab, "Gue nggak sepegecut lo, Berengsek."

Deri meninggalkan kelas itu.

Ruka melihat Seyna beberapa lama. Kondisi tubuhnya sudah lebih baik, tapi dia masih belum bisa berlari. Setidaknya, tidak untuk berurusan dengan Devi.

"Sey" panggilnya canggung. Masih ingat sebelum jatuh tidak sadarkan diri, mereka tengah berada dalam pertikaian.

Seyna mendekat, dia memeluk Ruka erat dan berbisik, "Makasih karena tetap bertahan hidup, Ruka."

EMPAT ENAM

Aku tidak akan bertanya lagi

Hidupku sepenuhnya menjadi milikmu.

Ruka memiringkan kepalanya saat mendengar suara dengungan. Sepertinya dia sudah tidak punya banyak waktu. Dia hanya memiliki waktu beberapa jam untuk membebaskan Seyna. Apa pun harus dia lakukan agar Seyna bisa keluar dari tempat terkutuk ini.

Namun, kondisi Ruka masih belum sepenuhnya pulih. Luka di lehernya masih membuat dia kesulitan bicara. Suara seraknya seperti tetesan air di sumur kering saja. Seyna duduk di sampingnya, membiarkan Ruka bersandar ke bahunya. Mengusapi kepala Ruka untuk meringankan rasa sakit pemuda itu.

"Dengerin aku, Sey." Ruka menelan ludah. Perih. Tenggorokkannya seperti dibakar, "cuma tinggal beberapa langkah lagi sebelum kita bisa keluar dari tempat ini."

Seyna mendengarkan.

"Kelas 3 IPS 4, lapangan basket, lalu gerbang sekolah." Tangan Ruka terkepal, "gerbang sekolah kita, warnanya berubah merah. Itu garis *finish*-nya."

Seyna tidak akan bertanya kenapa Ruka bisa tahu semua itu? Dia akan mengikuti semua intruksi Ruka, dia tidak akan meragukan lagi perkataan Ruka. Cukup sekali saja Seyna merasa seluruh dunianya menggelap karena melihat Ruka yang sekarat.

"Gerbang itu, bakalan jadi penentuannya. Kita bisa bebas, atau justru mati di tempat itu. Tapi ..."

Ruka menggantungkan kalimatnya.

Seyna menoleh, dia menatap Ruka ingin tahu, "Tapi kenapa?"
"Kemungkinan besar kita nggak bakalan bisa sampe ke gerbang itu."
Eh?

"Kita nggak pernah sampe ke gerbang itu." Ruka terlihat frustrasi. Seyna tertegun. Dia berusaha menelaah dengan baik setiap perkataan Ruka. Seyna tidak bisa bertanya, jika dia memaksa, Ruka akan mengalami luka kutukan yang sama. Itu sebabnya Seyna harus bisa mengartikan semuanya sendiri. Seyna harus bisa mencoba memahaminya. Ini

"Ruka, jangan bilang kalau sebenarnya kita" Seyna tidak bisa menyelesaikan kalimatnya ketika Ruka membungkam mulut Seyna dengan telapak tangannya. Ruka menggeleng pelan, dia meminta Seyna tidak mengatakan apa pun. Belum waktunya, setidaknya sampai mereka bisa mencapai gerbang.

Seyna mengangguk mengerti.

"Dengerin aku, Sey." Ruka berbisik parau. "kalau sampe kita nggak bisa nyampe gerbang, sebelum aku mati ... kamu harus bunuh diri kamu sendiri."

Mata Seyna melebar. Mereka saling menatap dalam. Bunuh diri? Apa Seyna benar-benar harus mengakhiri hidupnya sendiri?

"Kalau pun harus mati, kamu nggak boleh mati di tangan Lori. Kamu ngerti?"

Seyna mengangguk dua kali. "Aku ngerti."

Mereka saling mengulum senyum. Ruka sebenarnya ingin bergegas tapi dia masih tidak memiliki banyak tenaga. Sebentar lagi saja. Biarkan Ruka beristirahat, mengumpulkan tenaga. Sebelum akhirnya ... dia masuk ke dalam lubang kematian untuk menyelamatkan sosok gadis yang sangat dicintainya.



Ada banyak pertanyaan di kepala Seyna. Tapi ... dia memilih menutup mulut. Ruka kembali terlelap menjadikan pangkuan Seyna sebagai bantal. Seyna mengusapi kepala Ruka perlahan.

Seyna hanya bisa menatap wajah Ruka yang terlihat pias. Bibirnya

sedikit mengulas senyuman, membayangkan Ruka yang begitu keras kepala hanya untuk menyelamatkannya.

Seyna menoleh saat mendengar suara buku jatuh dari sisi kanannya. Dia tertegun. Lori duduk di meja, dia mengulurkan tangannya pada Seyna.

"Seyna ... ayo ikut aku." Lori tersenyum lebar, "ayo ikut aku. Aku nggak bakalan biarin Seyna sakit lagi. Apa Seyna nggak capek? Seyna sakit, kan? Jadi ... ayo kita akhiri semuanya."

Seyna bahkan tidak membalas perkataan anak itu. Dia memilih menunduk, menatap wajah Ruka lagi.

"Seyna, Ruka itu bohong." Lori mengingatkan, "Seyna denger barusan apa yang Ruka bilang, kan? Dia nyuruh Seyna mati. Dia nyuruh Seyna bunuh diri. Padahal bunuh diri itu nggak baik. Semua makhluk hidup yang sengaja mengakhiri hidupnya, pasti masuk neraka."

Seyna tidak menjawab.

"Ujung-ujungnya ... pasti Ruka yang bakalan bunuh Seyna lagi."

Seyna tertegun. Kali ini dia menoleh, menatap Lori tidak mengerti. Apa maksud Lori? Ruka akan membunuh Seyna? Lagi? Berarti ... itu bukan pertama kali.

Lori menyeringai.

"Empat kali." Lori mengangkat jarinya, "Ruka udah bunuh Seyna empat kali."

"A-aku nggak ngerti."

"Eh? Mau aku ceritain ajakah?" Lori terkekeh geli. "Seyna masih nggak sadar juga? Soal semua *deja vu* yang Seyna alami? Itu semua karena Seyna udah ngulang empat kali kejadian ini." Lori mulai bercerita, "di dunia nyata ... Seyna udah sepuluh tahun koma lho."

Sepuluh tahun? Yang benar saja!

"Aku berusaha nyelametin Seyna." Lori menatap Seyna getir. "Ruka! Dia terus-terusan berusaha bunuh Seyna. Karena dia udah nggak bisa deketin Seyna di rumah sakit, dia pake kekuatan aneh buat bunuh Seyna di alam mimpi."

Tidak-tidak-tidak.

"Itu sebabnya aku hadir di sini! Buat buktiin janji aku sama Seyna

dulu. Aku bakalan nyelametin Seyna. Sebelum Seyna bener-bener mati, aku buat dimensi baru. Biar Seyna ngulang semuanya dari awal lagi. Karena aku sayang sama Seyna."

"Sebentar." Seyna meminta Lori berhenti bicara. Semua yang bocah itu katakan terlalu membingungkan. Koma sepuluh tahun? Ruka yang berusaha membunuh Seyna? Empat kali terjebak di tempat yang sama? Semuanya terlalu tiba-tiba.

Seyna bahkan tidak bisa mempercayainya. Ini ... tidak masuk akal.

"Umur Seyna sekarang udah sembilan belas tahun." Lori tidak peduli. Dia terus bercerita selama Ruka tidak sadarkan diri. Karena kalau sampai Ruka bangun, Lori tidak bisa bicara dengan Seyna lagi. "koma sepuluh tahun itu nggak wajar, kan? Tubuh Seyna tumbuh, tapi kurus banget. Seyna juga lumpuh. Tapi orang tua Seyna tetep nggak nyerah, mereka tetep berusaha ngusahain semua yang terbaik buat nyelametin hidup Seyna. Masalahnya ...,"

Lori menunjuk Ruka lagi, "Selama Ruka hidup, Seyna nggak bisa bebas! Makanya, ayo ikut aku. Ruka itu orang jahat! Dari dulu dia emang jahat!"

"Omong kosong!" Seyna menatap Lori marah. "justru cerita kamu itu yang aneh, kan? Dari awal kamu yang berusaha bunuh aku. Kamu yang bahkan nyuruh banyak *Undied* buat bunuh aku!"

"Aku punya alasan sendiri buat itu." Lori membela diri, "Seyna harus mati setelah Ruka sebelum nyampe gerbang itu."

Ada yang aneh dari kalimat Lori.

Sebentar. Dari perkataan Lori, ada sesuatu yang bisa Seyna simpulkan.

Kehidupan sehari-hari yang Seyna alami sekarang ini adalah ... mimpi. Di kehidupan nyata, Seyna masih koma dan terbaring tidak berdaya di rumah sakit. Tidak tanggung-tanggung, Seyna sudah koma selama sepuluh tahun.

Sepertinya, Ruka dan Seyna masih berhubungan juga. Seyna teringat mimpinya yang kemungkinan besar kepingan dari ingatan masa lalunya. Lori dan *Undied* mana pun tidak bisa mendekati Seyna selama setiap harinya ... Ruka menemui Seyna.

Tapi di alam mimpi, justru sebaliknya. Ruka mudah dirasuki, justru

Seyna yang tidak bisa didekati para *Undied*.

Ruka harus mati dulu baru Seyna bisa mati.

Ah, mungkin karena itu. Karena semua orang yang terbunuh di tempat ini, di kehidupan nyata ... mereka juga mati.

Itu artinya ... di dunia nyata Ruka tidak bisa didekati *Undied*, tapi di dunia ini justru kebalikannya. Dan kalau Ruka mati di tempat ini, itu artinya ... Ruka di kehidupan nyata juga mati.

Kalau Ruka mati, Ruka tidak bisa menemui Seyna, dan Lori ... bisa membunuh Seyna yang tidak berdaya di ranjang rumah sakit.

Seyna menunduk dalam. Air menetes satu per satu menyusuri pipinya. Kedua tangan Seyna terkepal kuat, dia menatap Ruka dengan sorot terluka.

"Kenapa kamu ngelakuin semua ini sama aku ... Ruka?" bisik Seyna pilu.

"Aku tahu Seyna kecewa sama Ruka. Karena selama ini Ruka itu pura-pura baik aja, kan? Padahal Ruka punya niat jahat!" Lori tersenyum, dia mengulurkan tangannya lagi. "Ayo, Seyna. Ikut aku. Aku bakalan bebasin Seyna dari orang jahat itu."

"Selama sepuluh tahun ini," Seyna menelan ludah. Tangisannya semakin lirih, "selama sepuluh tahun ini, di dunia sana ... setiap hari kamu nemuin aku, kan? Biar Lori nggak bisa deketin aku. Biar Lori nggak bisa bunuh aku."

Lori tertegun.

Seyna mengambil tangan Ruka, mengecup punggung tangan pemuda itu beberapa lama, "Gimana bisa kamu sesabar dan setegar itu?"

Padahal Ruka bisa meninggalkan Seyna. Sepuluh tahun menjenguk gadis koma hanya demi mempertahankan hidupnya pasti bukan hal yang mudah juga untuk Ruka. Tapi ... kenapa?

Seyna memejamkan matanya rapat.

Kenapa Ruka bertindak sampai sejauh ini hanya demi menyelamatkan nyawa Seyna?

Lori meradang. Kedua bola matanya membesar. Dia berteriak marah, "SEYNA!!!"



EMPAT TUJUH

Dunia boleh berakhir untukku ...
Tapi tidak untukmu.

Sudah berapa lama Seyna koma?

Kapan terakhir kali mereka bisa saling bicara?

Harusnya ... hari itu Ruka memang tidak pulang, menemani Seyna, mengajaknya bicara, tertawa, lalu berkata pada Seyna seperti biasa ; *Seyna, aku pasti selalu jagain Seyna.*

Sepuluh tahun, ya?

Ruka bahkan kagum pada dirinya sendiri karena dia masih sanggup bertahan. Tidak sekali pun dia berpikir untuk meninggalkan Seyna yang bahkan sudah tidak menggerakkan satu jarinya. Tidak, jangan bergerak, membuka mata saja Seyna tidak.

“Langitnya ... gelap.”

Perkataan neneknya membuat Ruka yang duduk di sisi ranjang terdiam. Dia menoleh, melihat langit siang yang justru terang.

Sudah sejak satu tahun terakhir, neneknya Ruka lumpuh. Stroke yang dialaminya membuat sang nenek tidak bisa lagi beranjak tanpa bantuan orang lain. Sejak kecil Ruka selalu menghabiskan waktunya bersama sang nenek.

Keluarganya bilang Ruka merupakan seorang anak yang terlalu spesial.

Mata batinnya tertutup sepenuhnya. Saking rapatnya, bahkan bisa menutup mata batin semua orang yang ada di sekelilingnya dalam satu hari.

“Kamu, nggak punya waktu lagi.” Neneknya bicara parau. “lewat dari kali ini, kemampuan kamu akan semakin terkikis, Ruka. Dan kalau sampai

itu terjadi, kamu ... akan ditelan."

Bagi makhluk tak kasat mata, Ruka terlihat seperti cahaya yang terang. Saking terangnya, jangankan untuk mengganggu, mendekatnya saja terasa sukar. Tapi semakin lama, cahaya itu kian meredup. Seiring dengan dosa-dosa besar yang tidak terampuni dan sudah dia lakukan.

Membunuh manusia.

"Anak itu, sudah menjadi iblis." Neneknya memejamkan mata rapat, "kamu bahkan bukan tandingan untuknya. Setelah ini, kalau kamu sampai mengulang lagi, kamu bahkan belum tentu sampai setengah jalan."

Ruka menggenggam tangan neneknya erat. Dia mengulas senyuman kecil, "Oma nggak usah khawatir, kali ini aku pasti berhasil." Ruka sendiri tidak yakin dengan kata-katanya, "aku pasti berhasil nyelametin Seyna."

Saat masih kecil. Hanya dengan menemui Ruka satu kali, seseorang tidak akan melihat makhluk 'halus' menemui orang-orang yang dia temui.

Namun, semenjak Seyna koma dan Ruka memutuskan untuk menyelamatkannya enam tahun lalu, kemampuan Ruka terkikis, seiring dengan jumlah manusia lain yang dia libatkan di dalam dunia paralel yang mengurung Seyna selama ini.

Dunia paralel? Tidak.

Seyna terjebak di dunia antara kehidupan dan kematian. Satu tabir hitam tipis yang bisa menariknya ke dalam keabadian kegelapan.

Sejak hari pertama Seyna jatuh koma, dalam satu hari minimal Ruka akan menemui gadis koma itu sehari sekali. Sekarang, Ruka selalu menjenguk Seyna setiap pagi dan sore. Karena kalau sampai Ruka tidak menemui Seyna dalam waktu lima belas jam, Seyna akan dibawa pergi.

Oleh makhluk sialan yang selama ini hanya bisa menunggu Seyna di kejauhan, mengungkung Seyna dalam dunia mengerikan yang mempertaruhkan nyawa gadis itu termasuk semua orang yang terlibat.

Mereka yang terbunuh di dunia mimpi Seyna, merupakan orang-orang yang juga akan terbunuh di dunia nyata di waktu yang bersamaan.

Namun, orang-orang yang memasuki dunia Seyna juga sosok-sosok pilihan. Manusia yang juga di dunia nyata pernah menyalakan nyawa seseorang, dan si korban menyimpan dendam kematian yang dalam.

Mereka yang mati namun tidak mau menerima kematiannya ... Ruka sebut sebagai *Undied*.

Empat kali.

Ruka ... tidak mengetahui apa yang terjadi pada Seyna di alam mimpinya. Namun, sebelum dia memutuskan untuk menyelamatkan Seyna, dia sudah melakukan perjanjian yang mempertaruhkan hidupnya dengan neneknya yang mewariskan kemampuan spiritual padanya.

Ruka ... sudah sangat putus asa.

"Semua yang kamu lakukan sekarang mungkin bisa kamu atasi dengan cara bertobat." Neneknya bicara lagi, "tapi tidak ada yang tahu apa kamu memiliki kesempatan untuk melakukannya, Ruka. Yang kamu hilangkan adalah nyawa banyak orang. Mereka yang kamu libatkan ... sudah berapa banyak orang yang mati karena keegoisan kamu? Untuk mempertahankan satu nyawa, seseorang yang bahkan tidak bicara dengan kamu sejak sepuluh tahun terakhir."

Kalau Ruka tidak salah menghitung. Dalam satu kali 'kehidupan', yang terbunuh dalam mimpi itu kurang lebih sekitar 50 orang. Jika dikali empat kali, itu artinya ... dalam 6 tahun ini, Ruka sudah membunuh nyaris 200 orang. Itu pun hanya angka perkiraan neneknya.

"Mereka yang kamu bunuh, hidup kembali di sana. menjadi *Undied*, untuk membunuh kamu." neneknya mengembuskan napas berat.

Ruka tersenyum lagi. Kedua tangannya terkepal.

"Aku pasti bisa nyelametin Seyna."

"Mungkin, kamu juga akan berakhir seperti Lori."

Ruka tidak menjawab.

"Mereka yang sudah kamu bunuh, juga menyimpan kebencian yang besar terhadap kamu. Kalau sampai kamu kehilangan kemampuan kamu sekarang, kamu ... akan terbunuh dengan cara yang kejam, kamu akan mati ditelan para iblis jahanam."

"Nggak masalah, Oma." Ruka tersenyum menenangkan. "selama aku bisa menyelamatkan Seyna, apa pun resikonya aku nggak peduli lagi." Ruka berkedip dua kali, "Seyna ... berakhir kayak sekarang karena kesalahan aku. Karena aku yang nggak berhasil nepatin janji."

Neneknya hanya menatap Ruka getir.

"Ruka ...," neneknya bicara lagi, "setiap manusia, memiliki sesuatu yang mereka sebut sebagai sukma. Milik kamu sudah tercemari, begitu kotor. Keberadaan kamu mulai terasa terbias, Oma ... khawatir."

Ruka menahan napas, dia berdiri lalu tersenyum lagi, "Oma nggak usah khawatir, aku baik-baik aja. Ini udah waktunya aku ke kampus, ada kuliah siang. Terus pulang aku mau jenguk Seyna ke rumah sakit."

Ruka nyaris pergi sebelum neneknya berkata, "Hujan darah."

Ruka melihat neneknya lagi.

"Ketenangan kamu sekarang, akan mempengaruhi sukma kamu di alam sana." Bibir neneknya menipis saat melihat sedikit demi sedikit ada darah yang tembus dari celana jeans yang Ruka kenakan. Tepat di pahanya.

Ruka tidak bereaksi, seolah luka itu tidak berpengaruh untuknya.

"Leher kamu." Neneknya memperingatkan, "kalau sampai sukma kamu bergerak di luar kendali, leher kamu ... akan terpotong lagi."



Ruka melangkah terpincang. Setelah mengganti celana dan membebat luka di pahanya dengan perban, dia memutuskan pergi ke kampus untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.

Usianya sudah sembilan belas tahun. Saat ini statusnya merupakan seorang mahasiswa Magister di fakultas manajemen bisnis. Karena merasa tidak punya banyak waktu, Ruka memang selalu mengambil jalur akselerasi di SMP atau SMU. S1-nya dia selesaikan dalam waktu 3 tahun. Saat ini dia sedang dalam proses bimbingan tesis.

Seperti kebanyakan anak seusianya, Ruka bisa berbaur dengan semua temannya dengan mudah. Ruka bahkan cukup akrab dengan banyak kakak kelas atau adik kelasnya.

"Ka, bimbingan?"

Ruka yang sedang berjalan meninggalkan parkir kampus dan hendak pergi ke kelas berhenti melangkah. Dia berbalik, melihat adik kelasnya yang berjalan menghampirinya. Dua orang itu menatap kaki kanan Ruka yang terlihat berbeda.

"Kenapa kaki lo?" Danish bertanya aneh. Gio di sampingnya mengangkat sebelah alis heran. Danish dan Gio masih sama-sama MABA program pendidikan S1 di Universitas Ruka belajar. Tapi karena mereka seusia terlebih sikap Ruka yang ramah, mereka bisa akrab seperti sekarang.

"Berantem sama berandal mana lo? Mau gue bantuin?" Gio menawarkan.

"Gue baik-baik aja. Lo berdua mau ke mana emangnya?" Ruka balas bertanya, dia tersenyum kecil, "kalian pacaran, ya?" tebaknya guyon.

"Sori, gue udah punya Diana." Gio melirik Danish, "nggak tahu kalau dia."

"Bawel lo." Danish menyenggol perut Gio. Gio terkekeh sambil mundur. "Lo seriusan nggak pa-pa? Luka di kaki lo keliatan nyakitin soalnya."

"Nyakitin?"

"Hm. Mendingan kita ke RS aja." Gio mengangguk setuju. Dia menunjuk paha Ruka, "berdarah."

Ruka menunduk. Benar juga, luka di kakinya terbuka lagi. Kali ini darah yang mengalir justru lebih banyak. Jantung Ruka berdegup kencang, pandangannya terasa berkunang.

Gawat.

Napas Ruka memburu.

Perasaan ini ... jangan bilang-

"KA!"

Gio dan Danish berteriak kaget saat sebuah mobil menyambar tubuh Ruka sampai terlempar beberapa meter. Mobil itu menubruk mobil-mobil lain yang ada di parkiran. Suara alarm dan klakson meraung kencang.

Suasana langsung riuh.

Dengan segera Gio dan Danish berlari menghampiri Ruka yang tergeletak setelah menubruk trotoar. Kepala Ruka terluka. Tapi ... luka di lehernya ... membuat Danish histeris dan segera menelpon ambulans.

Luka di leher Ruka ... sudah seperti seseorang yang lehernya digorok saja.

EMPAT DELAPAN

Menuju Akhir

Menggapai kesempatan terakhir.

Selama di ambulan, Danish dan Gio benar-benar panik. Melihat kondisi Ruka yang mengerikan, suatu keajaiban bahkan pemuda itu masih bisa bernapas seperti sekarang. Yang membuat mereka heran adalah Ruka koma dalam kondisi mata terbuka.

Berbagai alat yang bisa membantunya menopang hidup dipasangkan di tubuh pemuda itu. Lehernya masih memiliki luka yang menganga, darah terus mengalir melalui lukanya.

"Gimana ceritanya coba dia ketabrak tapi lehernya yang luka kayak sekarang? Ini bukan luka tabrakan, ini kayak digorok." Danish bertanya heran. Dokter dan seorang suster yang satu mobil dengan mereka hanya fokus merawat pasien. Gio yang bajunya dikotori darah Ruka juga tidak bisa mengatakan apa pun. "Gue nggak paham."

"Jangan ngomong, biar Dokter sama Suster bisa fokus nanganin dia." Gio mengingatkan setengah berbisik. "kita cuma bisa berdoa."

Danish bungkam. Yang Gio katakan memang benar. Dia menggenggam tangan Ruka, memejamkan matanya rapat sambil terus berdoa. Semoga Ruka baik-baik saja. Semoga sahabatnya itu selamat melewati masa kritisnya.

Sesampainya di rumah sakit, Ruka langsung dibawa ke UGD ketika Gio mengurus administrasi. Danish terus menemani Ruka ingin tahu perkembangan kondisinya. Setelah lukanya ditutup, Ruka segera dipindahkan ke ruang ICU. Kondisi tubuhnya masih rentan.

Danish dan Gio menunggu di depan ruang ICU, Danish menghubungi

orang tua Ruka, mengabarkan tentang kondisi putra mereka.

Seorang suster tiba-tiba berlari melewati mereka, menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruang ICU -tempat Ruka berada.

"Dokter, tolong ikut saya segera. Pasien yang bernama Deri, setelah dua tahun akhirnya dia membuka mata!"



Di sisi yang lainnya

Setelah kondisi Ruka membaik, Seyna dan Ruka kembali menyusuri lorong sekolah. Mereka berusaha tidak menimbulkan suara, tidak ingin menarik perhatian para *Undied*. Wajah Ruka masih terlihat pucat, napasnya juga tidak begitu benar.

Seyna mempererat genggamannya. Dia bertanya lirih, "Ruka, apa sebaiknya kamu istirahat lebih lama aja? Kamu keliatan dalam kondisi nggak baik."

"Kita nggak punya waktu lagi." Ruka masih terpincang. Luka yang ada di tubuhnya ... tidak pulih secepat biasanya. Mungkin karena kondisi mentalnya juga mulai ikut terguncang, Ruka dilanda kepanikan. "Kalau nggak sekarang, aku nggak bisa lagi nyelametin kamu."

Seyna tidak menyahut apa pun lagi. Dia hanya berusaha tidak membuat Ruka lebih terbebani. Tapi apa pun yang terjadi

"Bukan salah kamu." Seyna menguatkan. Ruka sedikit melebarkan matanya, "Ruka, apa pun yang terjadi sama aku, bukan salah kamu."

Ruka berhenti berjalan sebelum mereka berbelok menyusuri lorong yang lain. Suara hewan malam sama sekali tidak mengusiknya. Embusan angin yang kencang tidak bisa menyamarkan air mata Ruka yang perlahan menetes.

Seyna menoleh dan mendongak. Dia mengulurkan tangannya, mengusap pipi Ruka yang sembab. Ada apa? Apa Seyna salah bicara? Kenapa Ruka sampai menangis?

"Ruka?"

"Semua salah aku," Ruka tersenyum perih. Dia memejamkan mata rapat dan berkata, "semua memang salah aku. Itu sebabnya ... apa pun yang

terjadi, aku pasti bakalan bebasin kamu dari tempat ini, Sey.”

Ruka akan melakukan apa pun untuk Seyna.

Walau harus mempertaruhkan nyawanya.

Walau harus membunuh banyak orang di sekitarnya.

Walau dia ... akan diprediksikan kehilangan separuh sukma karena sudah empat kali mengulang hal tabu yang tidak seharusnya.

Sekali pun Seyna sadar nanti, Ruka tahu belum tentu dia bisa menguasai diri. Sesuai perkataan neneknya. Ada kemungkinan kalau dia akan memiliki kepribadian yang baru. Tidak, lebih tepatnya sisinya yang ‘lain’ juga terpengaruhi dosa-dosa tercela yang sudah dia perbuat.

Ruka mungkin akan berubah menjadi ‘iblis’ yang paling keji.

Tapi setidaknya, dia akan menyelamatkan Seyna.

Ruka akan mewujudkan janjinya pada Seyna yang akan melindunginya ... selamanya.



Deri terus berlari, berusaha mengejar ketertinggalannya. Dia mencari keempat temannya yang tersisa, namun dia tidak bisa memprediksi sebenarnya mereka semua ada di mana?

Mereka tidak boleh terburu-buru. Semakin dekat ke gerbang keluar, tentunya rintangannya juga semakin berat. Kalau mereka bertindak tanpa rencana, jangankan untuk bebas, bisa saja mereka semua justru kehilangan nyawa.

Deri tidak mau lagi ada kematian yang sia-sia.

Dia tidak mau ada seseorang yang dia kenal terbunuh begitu saja padahal dia ada di dekat mereka.

Begitu berbelok, Deri membolakan matanya saat melihat empat orang temannya itu sedang dikepung *Undied*.

Satu, dua, tiga, empat.

Ini ... dua belas *Undied*.

Deri nyaris maju, namun dia kembali mundur saat seorang anak kecil

tiba-tiba muncul di depannya sambil mengayunkan pisau ke arah perutnya.

Deri bersikap awas, dia bersiaga dengan tongkat siap diayun.

Anak perempuan, usianya mungkin sekitar delapan tahun. Memakai jas hujan merah yang terlihat terang di bawah cahaya lampu yang sesekali meredup. Wajahnya pucat pasi, rambutnya pendek, sebahu. Anak itu menggenggam sebuah pisau besar dan menodong Deri.

"Kakak itu siapa?" tanya anak itu dengan suara cempreng.

Deri menelan ludah. Jangan bilang ... anak ini yang sempat Ruka mengingatkan beberapa saat lalu? Anak yang kekuatannya bahkan tidak bisa dibandingkan dengan Undied mana pun. Suaranya menebar teror, caranya menatap begitu dingin dan menusuk. Kantung matanya hitam legam, bibirnya biru.

Dia ... Devi.

Apa ini? Anak ini manusia? Dia ... bernapas.

"Kakak itu siapa?" tanya Devi sekali lagi. Dia maju ketika Deri bergerak mundur. Semakin waspada, Deri menyelidik sosok Devi saksama. Sepertinya ... dia bahkan tidak bisa memperlakukan anak ini sebagai manusia lagi.

Ya, anak kecil mana mungkin bertahan dengan belatung yang bergerak-gerak di punggung tangannya, kan?

"Nggak ada yang ngundang Kakak ke tempat ini." Devi berhenti berjalan, dia mendongak, kedua matanya membesar, "kenapa Kakak bisa ada di sini? Kakak itu bukan tamu kami, Kakak nggak diundang. Tapi Kakak ganggu, dari awal Kakak itu ganggu. Lori itu nggak suka kalau ada yang ganggu, ya. Ini festival! Festival khusus yang Lori siapin buat Kak Seyna sama temen-temennya." Devi mengerutkan keningnya, "tapi Kakak bukan temen Kak Seyna."

"Aku temennya Seyna."

"KAKAK ITU BUKAN SALAH SATU DARI MEREKA!!!" Devi berteriak marah.

Ada apa dengan anak ini?

Auranya ... mengerikan sekali.

Deri memiringkan kepala, dia tersenyum sambil menurunkan

pisaunya, "Kakak boleh pergi. Lari, lurus. Keluar dari gerbang. Dengan itu ... Kakak bisa bebas lho. Kakak dari awal nggak boleh di sini, ini bukan tempat Kakak. Kakak udah ganggu, Lori bilang Kakak boleh pergi sekarang, asal nggak ngusik-ngusik lagi. Jangan jadi anak nakal, oke?"

Senyuman Devi melebar, "Soalnya ... anak nakal itu ... harus dibunuh."

"Aku bakalan pergi dari tempat ini sama temen-temen aku yang lain juga."

"Padahal mereka pembunuh?"

"Sekali pun mereka pembunuh, bukan berarti mereka harus dibunuh!" Deri sebenarnya tidak terlalu mengerti dengan yang Devi maksudkan. Tapi, apa pun dosa yang sudah diperbuat teman-temannya, bukan berarti mereka semua boleh dibunuh dengan cara yang tidak manusiawi seperti sekarang.

Biarkan mereka mempertanggung jawabkan semuanya sesuai hukum yang ada.

Tuhan pun tidak akan melepaskan para pendosa begitu saja. Tapi para *Undied* itu ... tidak punya hak untuk menyakiti mereka semua.

"Kakak bego deh." Devi terkekeh geli. Dia mundur beberapa langkah sambil berkata, "ini peringatan terakhir. Lari, tanpa bawa siapa pun dari sini. Karena kalau Kakak nyelametin mereka lagi, Kakak bakalan kami anggap sebagai musuh."

Devi melambaikan tangannya, "Dan kalau Kakak udah jadi musuh, Kakak pasti bakalan kami bunuh. Kakak ... pasti ujung-ujungnya nyesel."

"Aku nggak bakalan nyesel." Deri berkata tegas, "nggak ada alesan buat nggak saling membantu satu sama lain."

Satu sama lain? Devi menutup mulutnya dengan kedua tangan, melihat Deri seolah pria itu adalah badut saja. Dia terkekeh geli.

"Hidup Kakak sebelumnya pasti mudah banget. Makanya Kakak nggak tahu ... ditinggal sendiri itu ... sesakit apa?" Devi nyaris pergi sebelum akhirnya berbalik lagi, dia mengerjap lucu dan berkata, "Padahal ... mereka semua pasti ngekhianatin Kakak. Bego, bego! Kakak paling bego!"

Devi berlari menjauh sebelum akhirnya lenyap.

Deri tersadar saat mendengar suara teriakan teman-temannya. Dua gadis itu histeris berusaha menjauh dari *Undied*, dua pemuda yang tersisa

terus mengayunkan tongkat mereka berusaha menjauhkan *Undied-Undied* yang kiain mendekat.

Deri berlari ke arah mereka, tanpa pikir dua kali, Deri memukul satu *Undied* yang nyaris menyerang dengan tongkatnya.

Teman-temannya terkesiap.

"Jangan bengong! Lawan!" komando Deri. Dua temannya mengangguk. Mereka mulai membantu Deri menyerang *Undied* agar memberi mereka jalan untuk lari. Felly dan Fitri ikut melakukan hal yang sama. Walau mereka ketakutan, mereka mengayun-ayunkan tongkat mereka berusaha menjauhkan semua *Undied* yang mendekat.

Lihat, kan?

Deri tersenyum penuh kemenangan.

Mereka yang peduli ... selalu juga akan dipedulikan.

Namun, Deri mulai terdesak mundur. Dia terlempar beberapa meter saat satu *Undied* berlari ke arahnya dan menubruknya. Dia jatuh telentang di lantai, Deri mengaduh. Dia berusaha bangun namun tubuhnya ditindih.

Bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh.

Suara makhluk-makhluk yang mengerubuninya terdengar menggema. Seperti yang Devi peringatkan, para *Undied* yang biasanya tidak terlalu menghiraukan Deri kali ini berusaha melenyapkannya.

Deri nyaris mengayunkan tangannya yang memegang tongkat tapi satu *Undied* lebih dulu mencengkeramnya.

Kedua tangan Deri ditarik ke masing-masing sisi. Perutnya diduduki. Kedua kakinya juga dipegangi.

Wajah-wajah mengerikan itu semakin menipiskan jarak.

Deri mulai panik. Napasnya memburu. Tubuhnya banjir keringat.

"Ven, bantuin gue!" teriak Deri sambil memanggil Vendi yang berhasil menyingkirkan *Undied* terakhir yang menyerang kawanannya.

Vendi dan tiga temannya melihat Deri.

"Bantuin gue!" Deri berteriak saat lehernya mulai dicekik. Namun tidak ada satu pun temannya yang mendekat, mereka justru ketakutan saat *Undied* semakin bermunculan mendekati Deri.

"Sori, Der. Kita nggak bakalan bisa ngelawan mereka semua. *Undied*-nya lebih banyak dari yang tadi!" Vendi lari diikuti ketiga temannya.

Deri meronta, dia berusaha meloloskan diri namun cekikannya semakin kuat.

Bola mata Deri bergerak. Napasnya kian sesak, lehernya sakit. Suara tawa dan 'bunuh' menggema. Deri hanya bisa melihat keempat temannya yang berlari meninggalkannya.

Setelah ... beberapa detik lalu Deri yang menyelamatkan mereka.

Kenapa?

Deri tidak mengerti.

Padahal Deri beberapa kali menyelamatkan mereka semua, tapi kenapa mereka justru mengkhianatnya? Meninggalkannya? Tidak berusaha menyelamatkannya.

Apa yang salah?

Bukankah mereka yang peduli ... selalu berakhir dipedulikan juga?

Deri ingin menertawakan dirinya sendiri.

Mungkin ... ini yang sering orang-orang sebut sebagai ... tidak semua perbuatan baik, selalu dibalas baik.

Pada akhirnya

Deri memejamkan matanya rapat.

Selalu saja ada kebaikan yang dibalas dengan

"Pengkhianatan."



EMPAT SEMBILAN

Mereka yang diselamatkan mereka yang mengkhianati.

**Mereka yang mengkhianati mereka yang
menyelamatkanmu.**

Beberapa saat sebelumnya

“Ceroboh.”

Suara itu terdengar menggema. Ruka berusaha membuka mata, namun kelopak matanya terlalu berat. Ruka sudah melakukan kesalahan fatal. Kesalahan karena kehilangan kesabarannya.

“Kalau gini caranya ... nggak ada pilihan selain mati.”

Mati? Apa kesempatan Ruka memang sudah berakhir?

Ruka mencoba mengingat. Kesalahan fatal semacam apa yang sudah dia lakukan? Ah, benar juga. Seyna murka, Seyna takut padanya. Seyna meragukan sisi manusiawi Ruka, alasan Ruka berani membunuh beberapa teman mereka.

Mau tidak mau, Ruka harus menjelaskannya. Kalau saat ini, Seyna masih terjebak di dunia perbatasan. Di kehidupan nyata, Seyna masih koma. Ruka datang untuk menyelamatkannya, Ruka akan melindunginya. Ruka sudah empat kali mengulang kejadian ini. Dia sudah tahu kalau semua orang yang terjebak bersama mereka ... akan mengkhianati Ruka dan Seyna.

Itu sebabnya, sebelum terjadi sesuatu yang buruk pada Seyna, lebih baik Ruka yang membunuh mereka.

Karena Ruka tahu persis. Tidak ada jalan untuk mereka agar bisa selamat. Masing-masing dari orang yang terjebak di dunia ini ... diikuti satu

Undied, satu sosok yang sudah mereka bunuh dan ingin menuntut balas. Undied itu rela menebus dosa mereka dengan terjebak di dalam neraka asal bisa menyeret 'orang-orang itu' ke neraka yang sama.

"Lo yang ngelanggar, Seyna yang harus mati." suara itu kembali menggema di telinga Ruka, "pada akhirnya ... semua yang kita lakuin sia-sia."

"Enggak." Ruka menjawab serak. Dia memaksakan diri agar kelopak matanya terbuka. Sosok yang membungkuk di atasnya adalah dirinya sendiri. Kedua bola mata Ruka tiruan kosong. Darah mengalir menetes di wajah Ruka yang asli.

"Seyna nggak boleh mati."

"Harusnya dia emang nggak mati." tiruannya tersenyum mengejek. Senyumannya semakin lebar, sampai memotong kulit pipinya. "andai lo tutup mulut, Seyna nggak perlu mati."

"Apa yang harus gue lakuin?"

"Pertaruhin semuanya."

"Semuanya?"

"Semuanya."

Ruka kembali terpejam. Dia menelan ludah dan bergumam, "Semuanya."

Tubuh Ruka kembali lemas. Setelahnya yang dia dengar hanya tawa menggema yang serupa dengan suara tawanya sendiri.

Dan begitu membuka mata, Ruka sudah berbaring dengan menjadikan paha Seyna sebagai bantalnya.



Deri sudah yakin kalau hidupnya akan berakhir. Matanya tertutup rapat, cekikan di lehernya kian menguat. Namun ... tiba-tiba cekikan itu menghilang. Deri mendengar beberapa pekikan dan suara pukulan, setelah itu yang dia dengar hanya embusan napas seseorang.

"Sampe kapan lo mau tiduran kayak orang goblok?"

Pertanyaan itu membuat Deri kembali membuka matanya. Ruka

berdiri di atasnya, menunduk, menatap Deri dengan sorot lurus. Seyna berdiri di samping Ruka.

Deri terbatuk parah. berusaha meraup udara yang sesaat kosong tidak bisa mengisi paru-parunya. Dia beringsut duduk, melihat sekelilingnya, semua *Undied* yang tadi berusaha membunuhnya menghilang.

Ruka memutar besi di tangan kanannya, tangan kirinya menggenggam tangan Seyna erat.

"Lo yang nyelametin gue?" tanya Deri sambil berdiri. Sedikit tidak menyangka kalau Ruka akan menyelamatkan hidupnya padahal pemuda itu tadi sudah membunuh beberapa temannya.

"Gue nggak suka hutang budi." Ruka menggerakkan telunjuknya, meminta Deri mendekat, "kalau lo nggak mau mati, ikut kami."

Ruka melangkah terpincang. Deri dan Seyna mencoba menyejajarkan langkah mereka. Kali ini, Ruka bergerak gegabah. Dia sudah tidak lagi waspada seperti beberapa saat lalu. Ruka tengah mengejar waktu.

Seyna tidak lagi bertanya. Dia percaya pada Ruka sepenuhnya.

Ruka mengayunkan tongkatnya saat satu *Undied* mendekatinya. Sekelompok *Undied* nyaris menyerang mereka, Deri sudah bersiap melawan, namun *Undied-Undied* itu mundur saat Ruka mendelik ke arah mereka.

"Pergi." usir Ruka sinis.

Mereka menurut. Semua *Undied* mundur sebelum akhirnya menghilang.

Seyna mempererat genggaman tangan mereka. Dia melirik Ruka sejenak, namun Ruka tidak mengatakan apa pun. Ruka memegang lehernya. Dia memutar kepalanya lalu berjalan lagi.

Semenjak sadar kembali setelah lehernya nyaris terputus tadi, sikap Ruka memang semakin sulit dikenali. Tapi selama Ruka hidup, selama Ruka baik-baik saja, Seyna akan selalu mempercayainya.

Seyna tidak akan pernah lagi meragukan Ruka.

"Udah waktunya." Ruka melihat langit gelap yang mengurung mereka. Akhirnya ... mereka sampai di lapangan. Hanya tinggal beberapa langkah lagi sebelum mereka berhasil mencapai gerbang.

"Ruka." Seyna memanggil lirih. Satu demi satu rantai kecil muncul di permukaan wajah Ruka. Rantai itu ... persis dengan rantai yang memenuhi tubuh Lori. "itu-"

"Kamu nggak usah takut." Ruka tersenyum kecil, "mulai sekarang ... nggak bakalan ada satu *Undied* pun yang berani deketin kamu."

Ruka menarik tangan Seyna agar mereka lebih bergegas. Deri membuntuti mereka. Lima belas meter di depan gerbang, langkah mereka terhenti lagi.

Bukan. Bukan karena mereka melihat mayat teman-teman mereka yang tersisa bergelimpangan di sekitar mereka. Semuanya ... mati dalam kondisi mengenaskan, tidak ada satu pun yang memiliki jasad utuh. Mereka ... mati dengan cara yang benar-benar kejam.

Deri menelan ludah.

Dia melihat jenazah temannya satu per satu. Kalau saja dia datang lebih cepat, harusnya dia bisa menyelamatkan semua temannya.

Ada satu mayat yang terpisah. Benar-benar nyaris mencapai gerbang sekolah.

Mayat Fitri.

"Ini ... yang paling susah." Ruka mendesis. Dia mundur selangkah agar berdiri sejajar dengan Seyna. Ruka menoleh, menatap Seyna dalam. Ruka mempertipis jarak wajah mereka. "dengerin aku baik-baik, Sey."

Seyna mengangguk.

"Kalau terjadi sesuatu yang buruk sama aku, sebelum aku bener-bener mati, bunuh ... diri kamu sendiri."

Seyna tampak terkejut. Dia menatap wajah Ruka lagi tidak mengerti. Ruka mengangguk, dia mengeratkan genggaman tangan mereka, meminta Seyna kembali percaya padanya.

Seyna menahan napas, dia mengambil pisau kecil di sakunya, "Aku bakalan potong leher aku sendiri pake ini."

Ekstrem sekali. Tapi Deri kembali tidak berkomentar. Ruka pastinya lebih tahu tentang apa yang harus mereka lakukan.

"Ayo kita ma-" Seyna yang nyaris kembali berjalan ditarik mundur. Dia sempat tidak paham. Ruka menyembunyikan Seyna di balik punggungnya.

"Der, utamain keselamatan Seyna. Tanpa dia, nggak ada satu pun di antara kita yang bisa keluar. Asal Seyna bisa ngelewatin gerbang, kita selamat."

"Gue ngerti."

Ruka bergerak mundur, dua orang di belakangnya turut melakukan hal yang sama. Udaranya mendadak terasa semakin dingin. Tubuh Seyna menggigil. Dia sempat melirik Ruka sekilas, wajah pemuda itu tidak menunjukkan ekspresi yang berbeda.

Ruka ... seolah sudah tahu siapa yang akan datang.

"Dengerin gue, Der." Ruka bicara lagi, "kalau kita nggak yakin menang, dan misal Seyna nggak bisa bunuh dirinya sendiri, lo harus bunuh dia sebelum gue mati."

"Gue?!" kaget Deri. Dia menggeleng, "gue nggak mungkin bisa bunuh dia."

"Lo harus bunuh Seyna." Ruka mengingatkan lebih tegas, "itu juga kalau lo mau nyelametin dia. Karena kalau sampe gue mati sebelum Seyna mati, Seyna nggak akan tertolong lagi."

"Gimana caranya gue nyelametin Seyna dengan cara bunuh dia?!" Deri tetap tidak setuju. Perkataan Ruka terlalu tidak masuk akal. Membunuh Seyna? Sekalipun itu satu-satunya cara agar Deri bisa selamat, Deri tidak akan sanggup melakukannya. Nurani Deri menolaknya.

"Lo harus bunuh dia." Ruka mendesis, "di gerbang itu, lo harus bunuh dia. Gimana pun caranya, kita harus bisa lari mencapai gerbang."

"Ruka-"

"Deri." potong Seyna. Dia menoleh, tersenyum kecil dan berbisik, "tolong lakuin aja yang Ruka minta."

"Sey-"

"Kita nggak punya waktu sebanyak itu buat bernegosiasi, Der." Seyna meluruskan pandangan kembali saat dia mendengar suara langkah kaki.

Sekeliling mereka mulai dipenuhi kabut. Tangan Seyna yang memegang pisau menyentuh lengan Deri, tidak mau kalau sampai mereka terpisah.

Ruka pasti sudah punya rencana. Dan tidak boleh ada seorang pun di antara mereka ada yang menggagalkan rencananya.

Langkah kaki itu semakin jelas. Kabut mulai terbelah. Hal pertama yang Seyna lihat adalah jas hujan berwarna merah. Kabut itu kembali menyingkir.

Seyna berdecak, kedatangan yang benar-benar dibuat dramatis.

Devi.

"Hallo!" Devi menyapa ramah. Tangan kanannya mengayunkan pisau, "Devi datang lagi. Devi mau ngajak kalian main." Devi tersenyum lebar.

Wajah Devi terlihat semakin mengerikan. Pucat dan tirus, nyaris seperti kulit yang tidak memiliki daging saja. Setiap tulang di wajah Devi menonjol. Matanya berwarna kemerahan, jas hujan yang Devi pakai kotor.

Dipenuhi cairan merah yang Seyna tidak bisa menebak milik siapa?

"Satu, dua, tiga. Kok tiga?" kaget Devi setelah menunjuk Ruka, Seyna, dan Deri bergantian. "ini nggak sesuai rencana. Lori bilang harusnya dua."

Devi lalu menunjuk Deri, "Kakak itu! Harusnya Kakak itu udah mati tadi. Kenapa masih hidup?"

Ruka tersenyum menyebalkan dan menyahut, "Rasanya hambar kalau semuanya berjalan sesuai dengan rencananya Lori."

Devi kali ini menatap Ruka.

"Jadi ... di pengulangan waktu kali ini gue nyoba sesuatu yang lain."

Devi mengernyit, dia terlihat tidak terima. Genggaman Devi di pisaunya semakin menguat saja.

"Nakal!" tuduh Devi pada Ruka. "Kak Ruka itu nakal! Nakal! Nakal! Devi nggak mau jadi pacarnya Kak Ruka lagi!"

"Nggak ada juga yang mau punya cewek sejelek elo." Ruka membalas tenang. Dia menyeringai lebar, "sama kayak pendapat Lori, Seyna masih lebih segalanya dibanding elo. Lo denger itu? Sampai kapan pun ... muka jelek lo itu nggak bakalan bikin satu cowok pun mau sama lo, Dev."

Dagu Ruka terangkat, Ruka mengimbuahkan, "Lo itu anak nakal. Udah jelek, nakal, nggak tahu diri pula. Pantesan aja lo dibuang semua orang."

Devi melotot marah. Buku-buku jarinya sampai memutih. Tubuh Devi gemetar. Dia akan membunuh Ruka. Devi harus membunuh Ruka.

"Terus, mana Lori?" tanya Ruka lagi, semakin mengompori, "di kehidupan sebelumnya, dia selalu nemenin anak-anak berengsek yang berusaha bunuh gue. Tapi dia bahkan nggak sudi nemenin lo? Mungkin karena lo terlalu buruk rupa."

"Devi nggak buruk rupa!" Devi mengacungkan pisau. "Devi cantik!"

"Kalau lo cantik, nggak bakalan hidup lo dibikin menderita sama nyokap lo." Ruka terkekeh menghina, "kasian deh lo." Angin berembus kencang. Ruka melepaskan genggamannya Seyna, dia mengacungkan tongkatnya sendiri, "Maju!"

Devi tertunduk dalam.

Perkataan Ruka benar-benar menyakitinya, menyinggung perasaannya. Kenapa juga Lori tidak datang membantunya?

Apa Lori juga meninggalkan Devi karena Devi jelek? Karena Devi tidak secantik Seyna?

Tapi Lori sudah berjanji. Kalau Devi membantu Lori, Lori akan memberikan Devi semua yang Devi inginkan. Termasuk ... kebebasan.

"Lori ..." panggil Devi lirih, "Lori ..."

"Nggak muncul, kan?" Ruka mengembuskan napas kasar, "karena Lori emang nggak pernah peduli sama lo."

"Lori bilang, dia bakalan muncul di gerbang sekolah." Devi membela diri. Dia menunjuk ke arah gerbang di dekatnya, "di sana."

Ya, karena hanya di sana Lori dan Ruka bisa bertemu. Di gerbang perbatasan antara kehidupan dan kematian. Tapi, kalau sampai Ruka kalah di sini, mereka harus mengulang dari awal. Ruka tidak yakin, apa kalau semuanya berulang ... dia masih bisa menguasai dirinya seperti sekarang?

Tidak bisa. Ruka sudah mempertaruhkan segalanya.

"Yakin kalau di gerbang Lori bakalan muncul?"

Devi menatap Ruka lagi.

"Atau sebenarnya ... sekarang lo lagi dibuang?" Ruka maju beberapa langkah, Seyna dan Deri mengikutinya. Devi mundur. Dia mendongak. "sama seperti yang dilakuin nyokap lo, sekarang lo juga dibuang, Dev."

Devi menggeleng. Wajahnya terlihat sangat syok. "Lori nggak buang Devi. Dia beneran bakalan muncul di gerbang."

"Mana buktinya? Kenapa lo bisa yakin kalau dia emang beneran pasti muncul?"

"Lori udah janji sama Devi."

"Kenapa lo bisa yakin dia nggak nipu lo?"

Ayo. Ayo. Ayo. Mereka harus semakin mencapai gerbang sebelum Devi sadar kalau sekarang Ruka sedang memanfaatkan kebingungannya.

Devi berbalik. Dia berlari menuju gerbang sekolah sambil berteriak, "Lori! Lori nggak bohongin Devi, kan? Lori pasti muncul!"

Ruka menarik tangan Seyna agar ikut berlari juga. Deri berusaha menyejajarkan langkah mereka.

Seyna dan Deri sudah mulai sadar, dengan rencana yang sedang dilakukan Ruka.

Jantung mereka berdegup kencang. Doa mereka dalam hati begitu fokus. Jangan sampai ... Devi menyadarinya.

Namun tiga langkah sebelum mencapai gerbang, Devi menghentikan langkahnya.

Ruka dan yang lainnya melakukan hal yang sama.

Devi mengerjap, dia berbalik, mengacungkan pisaunya dan mengatakan, "Lori bilang, kalau kalian ngelewatin gerbang ini sedikit aja, terutama kalau itu Kak Seyna, kalian pasti bebas."

Shit!

Rencana mereka ketahuan.

Devi melotot marah, dia mengacungkan pisaunya lagi dan berteriak, "KAK RUKA BOHONGIN DEVI, YA?!!"

Padahal tinggal sedikit lagi. Hanya tinggal tujuh langkah sebelum mereka bisa mengecoh Devi dan melewati gerbang tanpa harus melawannya.

"NAKAL! NAKAL! NAKAL! NAKAL!" Devi berteriak histeris. Darah mengalir melewati kedua kelopak matanya, menyusuri kedua pipinya, "Anak nakal ... HARUS DIBUNUH!!!"



LIMA PULUH

**Mereka yang tidak ada
Kembali menjadi tiada.**

"Kak Ruka." Devi memanggil bengis, "kali ini ... Kak Ruka pasti mati."

Ruka mendorong Seyna mundur saat dalam sekejap Devi melompat ke depannya, menghunuskan pisau ke arah perutnya. Ruka menangkap tangan Devi, dia mengangkat tubuh kecil itu lalu membantingnya ke tanah.

Devi mengayunkan kakinya, menangkis kaki Ruka sampai membuat pemuda itu kehilangan keseimbangan dan jatuh. Devi melompat ke atas tubuh Ruka, dia menghunuskan pisau besar di tangannya itu ke arah leher targetnya. Ruka mencengkeram kedua tangan mungil Devi kuat. Dia berusaha mendorongnya.

Tapi kekuatan Devi memang di luar nalar manusia lagi. Jarak antara ujung pisau ke leher Ruka semakin menipis. Urat-urat di wajah Ruka menonjol, wajah pemuda itu merah padam.

"PERGI SEKARANG!" usir Ruka. Mengingat rencana mereka yang asal Seyna bisa melewati gerbang sebelum Ruka mati, mereka bisa selamat.

Deri sadar dari terkejutnya, kejadian barusan terlalu cepat. Dia bahkan tidak menyangka kalau Ruka bisa melihat pergerakan Devi dengan sigap.

Deri bergegas mengapit leher Devi menggunakan lengannya, dia berusaha menarik Devi mundur tapi seperti yang Ruka katakan, Devi terlalu kuat.

"Ngapain lo di sini?! PERGI!!!" usir Ruka sekali lagi.

"Jarak pisau ke leher lo terlalu tipis. Bisa-bisa lo mati sebelum kita

nyampe gerbang!” Deri mengingatkan. Kekuatan Ruka saja tidak akan cukup untuk menahan Devi lebih lama. Sementara untuk berlari ke gerbang, paling cepat membutuhkan waktu sepuluh detik. Yang menjadi masalah hanya satu, belum tentu Ruka kuat menahan Devi sendiri selama sepuluh detik itu.

Ruka sendiri menyadarinya.

“Sialan! Nih anak bener-bener kuat!” Deri mengerahkan tenaganya lebih kuat. Seyna yang melihat itu juga ikut membantu, dia menjambak rambut Devi berharap anak itu akan kesakitan dan segera melepaskan Ruka.

Tapi sekokoh batu besar. Devi bahkan tidak bergeser seinci pun.

“Kak Ruka harus mati! Mati! Mati! Mati! MATI!!!” teriak Devi histeris. Ruka menggeser posisi kepalanya, berusaha menjauhkan ujung pisau dari lehernya itu.

Seyna melepaskan Devi, dia mencari sesuatu yang bisa dia gunakan di tasnya untuk menyelamatkan Ruka. Tidak ada.

Seyna melihat sekelilingnya. Pisau yang tadi sempat dia jatuhkan karena di dorong Ruka tidak terlalu jauh darinya. Seyna bergegas mengambil pisau itu, dia menghampiri Devi lagi.

“Deri minggir!” perintah Seyna.

Deri mendongak, melihat Seyna yang bersiap menghunuskan pisau, Deri sedikit bergeser, kali ini kedua tangannya turun memegang pinggang Devi -menariknya.

Tanpa pikir dua kali, Seyna menghunuskan pisau itu ke leher Devi. Menembus kerongkongannya. Darah muncrat. Devi memuntahkan darah. Dia perlahan menoleh, menatap Seyna bengis. Devi mengayunkan pisaunya ke betis Seyna, membuat gadis itu memekik pilu. Darah mengalir dari robekan lukanya.

Namun Seyna tidak gentar. Dia mencabut pisau di leher Devi lalu kembali menghunuskannya. Saat Devi hendak melukai Seyna lagi, Ruka dengan cepat menangkap tangan Devi, melompat dan balas menindih tubuh kecil anak itu.

“Anak berengsek!” Ruka memelintir tangan kanan Devi sampai patah. Dia merebut pisau di tangan Devi, namun Devi tidak menyerah begitu saja.

Mereka saling berebut pisau. Deri membantu Ruka, dia menggenggam tangan Devi, berusaha melepaskan cengkeraman jarinya dari pisau satu per satu. Ruka berhasil merebut pisau itu.

“Pegangin, Der!”

Deri tidak terlalu mengerti tapi dia memegangi kedua tangan Devi ke atas. Bola mata Ruka merah menyala. Pria itu mengukir senyuman lebar.

Ruka menghunuskan pisaunya berulang ke wajah Devi.

Deri memalingkan wajahnya tidak tega. Tubuhnya gemetar. Tidak pernah dia bayangkan sebelumnya akan melihat seorang anak kecil dibunuh dengan keji di depan matanya sendiri. Hanya satu jengkal darinya, bahkan Deri membantu memegangi anak itu.

Darah Devi muncrat ke mana-mana. Sebagian justru terciprat ke tubuh dan wajah Deri.

Jantung Deri berdegup kencang. Nuraninya mengatakan tidak tega. Tapi Deri harus mengingat perkataan Ruka. Devi ... sudah bukan lagi manusia. Devi hanyalah iblis yang berwujud anak-anak saja.

Tubuh Devi mengejang.

Kepalanya hancur.

Lalu ... Devi berhenti bergerak.

Ruka terengah-engah. Sekali lagi ... dia mandi darah.

Tidak ada raut sesal. Ruka ... justru tersenyum puas.

“Mati. Akhirnya si berengsek ini mati.” Ruka terkekeh geli. Seyna dan Deri menatap Ruka dengan sorot tidak menyangka.

Ruka ... terlihat semakin berbeda.

“Gu-gue, udah boleh lepasin dia?” tanya Deri.

“Hm. Dia udah nggak gerak lagi.” Ruka mengangguk.

Deri perlahan melepaskan Devi. Dia tidak berani melihat wajahnya. Deri berdiri, begitu juga dengan Ruka. Pemuda itu menendangi dan menginjak tubuh Devi yang sudah kaku.

“Ru-Ruka, udah. Ayo kita pergi.” Seyna meraih tangan Ruka. Walau Devi sudah membawa banyak masalah untuk mereka, kenyataan dulunya Devi hanya anak polos yang dibohongi dan dimanipulasi Lori tidak

berubah. Devi juga pastinya tidak ingin bernasib senahas ini.

"Anak ini, empat kali. Dia bener-bener nyusahin aku sampe empat kali." Ruka menginjak lagi wajah Devi yang sudah hancur. Dia melihat Deri, "berkat bantuan lo juga, Der. Kalau lo nggak bantu gue nahan dia, mustahil gue bisa ngelawan dia sendirian." Ruka tersenyum hampa, senyuman yang justru membuat Deri menelan ludah ngeri. Kali ini Ruka menatap Seyna. Seyna tidak bisa berkata-kata saat melihat rantai kecil di wajah Ruka bertambah, "berkat kamu juga, Sey."

Seyna mengangguk gugup. Dia menarik tangan Ruka, "Ayo kita pergi."

Mereka berjalan.

Menuju gerbang untuk meraih kebebasan.

Ruka tidak menyangka pada akhirnya dia benar-benar bisa menyelamatkan Seyna. Akhirnya ... setelah bertahun-tahun, dia bisa membawa Seyna 'pulang' ke dunia asalnya.

Langkah Ruka terhenti.

Pemuda itu memuntahkan banyak darah.

Kediaman Ruka membuat Deri dan Seyna menoleh, saat melihat wajah Ruka yang pias, keduanya langsung panik.

"Ruka!" Seyna memegangi Ruka yang mulai sempoyongan.

Ruka menunduk, melihat tangan kecil yang menembus perutnya dari belakang. Ruka perlahan menoleh.

Devi.

Walau tanpa kepala, anak itu tetap bisa bergerak.

"Udah Devi bilang, kan?" suara Devi menggema, padahal kepalanya sudah tidak ada. Kenapa dia masih bisa bicara? "kali ini ... Kak Ruka pasti mati!"

Seyna mendorong Devi mundur. Devi jatuh, tubuh anak itu kali ini tidak bergerak lagi. Devi ... benar-benar sudah mati. Tapi dia justru mati setelah memberikan Ruka 'pukulan' terakhir.

Darah mengucur dari perut Ruka yang bolong.

"Ruka. Ruka!" Deri buru-buru memapah Ruka. "Ruka, tinggal beberapa langkah lagi, kalau kita bisa ngelewatin gerbang, kita semua bisa

selamat.”

Ruka berusaha mengatur napasnya. Mungkin, karena proses regenerasinya memang cukup cepat, itu yang menyebabkan Ruka tidak mati seketika.

Ruka mendorong Seyna maju. Dia melepaskan rangkulan Deri.

“Bawa Seyna, Der. Kalian pergi.” Ruka memungut tongkat yang menjadi senjatanya sejak awal. “pergi sekarang juga. Asal Seyna selamat, asal Seyna hidup.”

“Ruka, kamu itu ngomong apa?” Seyna bertanya tidak paham. “mana mungkin kami ninggalin kamu? Kita ... nggak sampai tujuh langkah lagi, kita bisa melewati gerbang.”

Ruka memejamkan mata rapat, dia berjalan sempoyongan maju. Deri dan Seyna nyaris membantunya, tapi Ruka menepis dua orang itu mundur.

“Penjaga gerbangnya udah datang.” Ruka menelan ludah. “harus ada yang tetap tinggal di sini, buat nahan orang itu. Enggak.” Ruka meralat, dia mengacungkan tongkat besinya. Mereka sudah kehilangan waktu, “iblis itu.”

Jangan bilang-

“Yo, Lori.” panggil Ruka sambil tersenyum kecil, “akhirnya setelah sekian tahun ... gue bisa ngeliat muka lo.”

Seorang anak kecil, dengan kemeja merah dan celana levis hitam selutut melewati gerbang. Rambutnya disisir rapi ke belakang, wajahnya terlihat cerah.

Lori mengulum senyuman manis, “Ya.” dia melebarkan senyumnya, “akhirnya ... Ruka bisa ngeliat aku.”

Lori.

Jadi ini anak yang dipanggil Lori itu? Wajahnya ... terlihat seperti masih memiliki darah Belanda. Anak itu sangat tampan, dia datang sambil membawa sebuah biola. Lalu mulai memainkan biolanya.

“Biar lebih dramatis.” Lori tertawa senang. “aku ngadain konser kematian buat nyambut kalian.”

“Sey, dengerin aku.” Ruka berkata keras. “asal kamu bisa mencapai gerbang, walau sejauh jari aja, kamu bisa selamat. Kita semua ... selama

aku masih bernapas, bisa selamat.”

Lori yang mendengar itu mengangguk mengiyakan.

Deri paham itu. Yang menjadi masalah hanya satu. Lori ... menjaga sejengkal tepat di depan gerbang. Bagaimana mereka bisa melewati anak itu?

“Jadi ... kalau ngelawan Devi aja kalian kesusahan, gimana caranya kalian bisa ngalahin aku?” Lori berhenti bermain biola. Dia tersenyum sopan, “jangan sombong, ya.”

“Yang sombong itu elo!” Ruka maju, dia menghunuskan tongkatnya ke arah Lori, namun Lori melompat ringan, dia menghantamkan biolanya ke kepala Ruka sampai biola itu hancur.

Ruka memekik.

Seyna menjerit histeris.

“SEKARANG, SEY!!!” Ruka menubruk perut Lori sampai anak itu jatuh menubruk gerbang. Dia memeluk Lori erat.

Deri menyambar tangan Seyna dan membawa gadis itu lari, namun baru dua langkah, kaki Deri melayang, Deri sontak melepaskan Seyna. Tidak mau Seyna ikut diterbangkan dengannya, sedetik kemudian tubuh Deri dihantamkan ke tanah. Deri menjerit saat bisa mendengar suara patah beberapa tulangnya.

“Siapa bilang aku harus nyentuh buat bunuh kalian semua?” Lori terkekeh menyebalkan, “anak-anak zaman sekarang itu terlalu nganggap enteng.” katanya sok tua.

Ruka bangkit lalu mencolok kedua mata Lori dengan jari-jarinya. Namun tangan Ruka justru seolah terhisap. Belum sempat dia terkejut, Ruka kembali memuntahkan darah saat *bow* biola ditusukkan menembus lehernya.

Lori tersenyum lebar.

“Kalian nganggap bisa sampai gerbang itu adalah pencapaian.” Lori berbisik mengejek, “tapi yang bener ... kalian justru mencapai kematian. Nggak ada satu pun di antara kalian yang boleh lewatin gerbang ini.”

Seyna tahu bukan saatnya dia diam, dia berlari menuju gerbang, tapi seperti Deri, Seyna juga diterbangkan lalu dihantamkan ke tanah.

Tidak sekeras Deri.

Seyna bangkit lagi, dia tidak menghiraukan setiap engsel tubuhnya yang menjerit nyeri.

Tubuh Seyna melayang, lalu dijatuhkan untuk kedua kalinya.

Lori tertawa girang.

Ruka sudah tidak bisa bersuara. Namun matanya membola melihat Seyna yang dipermainkan.

Anak ini ... tidak bisa dimaafkan. Apa pun caranya, Ruka harus membawa Seyna pulang.

Seyna mencoba bangkit, namun baru membungkuk, dia sudah terbang dan dijatuhkan lagi.

Seyna menangis menahan nyeri. Dia bisa merasakan beberapa tulangnya yang bergeser. Wajahnya kotor dan dipenuhi lebam. Namun Lori seolah tidak puas. Dia terus mengulangnya, membuat Seyna tidak sanggup lagi walau sekadar untuk menggerakkan kakinya.

Seyna tahu ini sudah mencapai batasnya. Dia mencengkeram pisau di tangannya erat, namun sebelum dia menghunuskan ke lehernya, tangannya mendadak tidak bisa bergerak. Pisau itu melayang dan terlempar jauh.

Tidak. Tidak-tidak-tidak-tidak. Pisau itu adalah harapan terakhir Seyna.

Sekarang Seyna harus bagaimana? Dia bahkan sudah tidak punya sesuatu untuk mengakhiri hidupnya sendiri lagi.

Kalau terus begini ... mereka akan benar-benar mati.

Lori terbahak-bahak.

"INI HUKUMAN YANG PANTAS BUAT PENGKHIANAT KAYAK SEYNA!!!" teriak Lori saat melihat Seyna tidak berdaya. "tenggelam dalam keputusan, Seyna benar-bener kelihatan lebih cantik dari biasanya."

Seyna tidak boleh menyerah. Tidak ada yang bisa dia gunakan untuk membunuh dirinya seperti rencana awal, itu artinya ... yang harus Seyna lakukan sekarang adalah berusaha mencapai gerbang.

Seyna mengusur tubuhnya maju menggunakan kedua tangannya.

Lori mengangkat dagunya angkuh. Melihat Seyna yang merayap, dia

semakin emosi, "Segitu penginnnya Seyna bebas, heh?" Lori menggeleng pelan, "Seyna harus nyampe gerbang itu sebelum Ruka mati. Pendarahan Ruka ... udah makin parah lho. Walau aku kaget karena setelah punya banyak lubang di tubuhnya Ruka masih sadar gini."

"Lo itu anak yang bener-bener kasian." Ruka bahkan masih bisa bicara padahal *bow* itu menancap di lehernya.

Sepuluh dari diri Ruka ... juga sudah berubah menjadi iblis ternyata.

Lori menyeringai lebar.

"Cuma karena cinta lo ditolak, lo sampe berbuat segininya."

"Bukannya kalimat itu lebih cocok buat kamu, Ruka?" Lori balas mengejek, "padahal udah ngulang kematian berkali-kali. Tapi ... di detik terakhir, disaat kamu yakin akan berhasil, pada akhirnya kamu gagal. Kamu mati. Kalian bertiga pasti mati."

"Mati, ya?" Ruka terkekeh. Kedua bola matanya kian membulat, "tiga? Bertiga, heh?"

Seyna sudah nyaris mencapai gerbang. Tenaganya kian terkuras. Kesadaran Seyna memudar. Seyna mengulurkan tangannya ke arah gerbang, sepanjang mungkin. Hanya perlu sedikit. Sedikit lagi.

Tapi tubuh Seyna semakin mati rasa.

Seyna semakin kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri.

"Sedikit lagi," bisik Seyna putus asa, "sedikit lagi."

Hanya tinggal satu jengkal. Tapi Seyna tidak berhasil mencapainya.

Lori melihat sekeliling.

Ada Ruka. Ada Seyna.

Lalu ... di mana Deri?

"Ke-ju-tan." Ruka menyeringai lebar. Dia kembali mencolok mata Lori menggunakan kedua tangannya, kali ini Ruka menarik masing-masing lubang di mata Lori sekuat tenaga. Membelah kepala anak itu.

Lori kecolongan. Dia ... lengah.

Sebuah tangan terulur dari balik gerbang, meraih tangan Seyna, lalu menarik gadis itu sekuat tenaga.

Seyna terentak. Dia menoleh pada Ruka.

Ruka juga sedang melihatnya, tersenyum manis. Senyuman yang benar-benar Seyna rindukan sejak mereka terjebak di tempat ini.

"Ruka!"

"Bye-bye, Seyna."

"APA MAKSUD KAMU BYE-BYE?!!" Seyna tidak bisa mendengar jawaban Ruka. Dia sudah terlanjur ditarik ke luar gerbang.

Ruka terjatuh setelah Lori memukul wajah pria itu.

Wajah Lori kembali utuh. Lori berdiri. Dia menatap Ruka di bawah kakinya dengan bengis.

"Ruka, kamu itu ...," Lori menciptakan sebuah pedang dari darahnya sendiri. Bersiap membunuh Ruka, "suka banget bunuh diri, ya?"



Seorang pemuda bangkit dari 'tidur'nya. Dia melihat sekeliling, dia sedang berada di IGD.

Dokter dan perawat yang sedang menanganinya terkejut, mereka menatap Ruka dengan sorot bingung dan ... takut.

"Mm-Mas Ruka mau ke mana?!" tanya seorang suster panik saat Ruka melepaskan semua alat yang menempel ke tubuhnya. Pria itu bangkit dari tempat tidur. Orang-orang berusaha menahannya. Tapi Ruka menepis tangan mereka semua.

Seyna. Seyna. Seyna.

Sudah berapa lama Ruka tidak sadarkan diri? Kalau Ruka tidak segera menjenguk Seyna, Lori bisa menemui Seyna dan membunuhnya.

Ruka berlari. Dia mengabaikan teriakan dan panggilan orang-orang yang memintanya berhenti.

Tubuh Ruka lemas. Tapi kecemasannya ... memberi Ruka kekuatan lebih besar.

"Ruka! Oi! Ruka!" panggil Danish yang juga berusaha mengejar Ruka. Di samping Danish, Gio juga tidak kalah cemasnya.

Mereka sejak awal tahu kalau Ruka sedikit 'tidak normal'. Tapi baru sadar pasca kecelakaan hebat yang nyaris memotong lehernya tadi dan langsung bisa berlari sekencang ini, itu sedikit tidak manusiawi.

Ruka hendak naik ke lift, tapi lift penuh.

Hanya berbeda tiga lantai. Ruka memutuskan untuk menaiki tangga darurat.

Seyna. Ruka harus segera melihat Seyna sebelum terlambat.

Tubuh Ruka banjir keringat. Jantungnya berdegup kencang. Luka di lehernya belum sepenuhnya tertutup, masih meneteskan darah.

Ruka akhirnya sampai di depan ruang ICU. Dengan cepat dia membuka pintu.

Hal pertama yang Ruka dengar adalah suara detak jantung Seyna lewat *bedside* monitor.

Syukurlah ... Ruka tepat waktu. Seyna masih hidup.

Namun Ruka hanya bisa tertegun. Saat sedikit demi sedikit kepala Seyna bergerak, wanita itu menoleh ... menatapnya dengan sorot layu.

Seyna ... sadar.

Akhirnya setelah bertahun-tahun, Seyna sadar.

Mata Ruka berembun, air matanya jatuh.

Ruka menangis keras. Dia bersujud dan berbisik, "Terima kasih, Tuhan."

Seyna berkedip pelan.

Tangisan Ruka semakin pecah, dia bergumam parau. "Terima kasih."

LIMA SATU

Dari aku yang tidak lelah menunggu.

Dari aku yang selamanya akan selalu mencintaimu.

Berat sekali.

Seyna menelan ludah. Dia bisa melihat kegelapan yang memerangkapnya, sudah sangat lama. Sampai membuat dia benar-benar merasa lelah. Dia mencoba untuk membuka tirai matanya, namun tidak berguna. Semua rasanya seperti sia-sia saja.

Sampai berapa lama Seyna harus tertidur? Kenapa tidak ada seorang pun yang berusaha membangunkannya?

Tidak. Setiap hari, selalu ada beberapa orang yang menemaninya, mengajak Seyna bicara, tapi Seyna tidak pernah tahu siapa mereka. Dia tidak bisa mendengar dengan jelas semua yang mereka katakan.

Hanya saja ... Seyna selalu tahu kalau dia tidak pernah sendirian.

Ada beberapa orang yang menunggunya. Ada beberapa orang yang menanti dia terjaga.

Seyna tidak pernah berhenti berusaha. Setiap hari, setiap detik, dia terus mencoba untuk membuka mata. Namun baru kali ini tirai matanya bisa bergerak -walau berat. Seyna tidak menyerah. Pelan-pelan, dia gagal. Sekali lagi mencoba, dia tetap gagal.

"Ruka." Seyna memanggil dalam hatinya. Tiba-tiba ada banyak ingatan yang serentak terlintas di kepalanya. Tentang semua yang terjadi pada Seyna selama ini di alam mimpinya.

Namun sosok yang paling berkesan, adalah pemuda yang menatap Seyna dengan senyuman. lehernya ditancap *bow biola*. Namun pemuda

itu tidak menunjukkan raut kesakitan. Padahal babak belur dan berdarah-darah, dia tetap mengulas senyuman tulus seolah tidak bisa merasakan luka di sekujur tubuhnya.

Pemuda itu.

Ruka.

Seyna mengingatnya. Dia sekarang ingat semua yang Lori katakan. Tentang 10 tahun masa komanya, tentang Ruka yang memasuki perbatasan kehidupan dan kematian selama 6 tahun, hanya untuk mengulang satu siklus kehidupan yang sama. Menyelamatkan nyawa Seyna.

Seyna berjuang keras. Sedikit demi sedikit kelopak matanya mulai terbuka. Membuat Seyna tidak bisa melihat apa pun selain bias cahaya yang membuat Seyna buta sesaat. Seyna terpejam lagi. Tapi dia tidak boleh menyerah.

Ruka ada dalam bahaya. Ruka nyaris mati untuk menyelamatkan Seyna. Seyna harus segera mencari Ruka. Tapi sekujur tubuhnya mati rasa, dia bahkan kesulitan untuk menggerakkan satu jarinya.

"Ruka." Seyna terus merapalkan satu nama di dalam hatinya. Mencoba mengumpulkan segenap kekuatan agar bisa segera bebas dari tidur panjangnya.

Ruka sudah berjuang keras. Seyna tidak bisa membayangkan pemuda itu semenderita apa. Tubuhnya selalu terluka, dia membunuh orang-orang yang menurutnya menjadi penghalang untuk menyelamatkan Seyna. Ruka ... sudah mempertaruhkan segalanya, tubuhnya ... hidupnya.

Tidak ada alasan bagi Seyna untuk tetap lelap seperti sekarang.

Kembali tirai mata Seyna bergerak-gerak. Bulu matanya yang panjang bergetar. Kulitnya yang pucat perlahan memiliki warna. Tubuh Seyna sudah seperti tulang dibalut kulit, tanpa daging. Tapi tidak apa-apa. Bertahap, Seyna pasti bisa pulih seperti dulu.

"Ruka."

Sampai akhirnya, Seyna benar-benar membuka mata saat mendengar suara pintu dibuka kasar. Seyna berusaha keras untuk menggerakkan kepalanya. Sulit, sakit. Tulang-tulanganya seakan berderit. Namun dia harus melihat sosok itu.

Siapa? Ruka? Orang tuanya?

Siapa pun, Seyna ingin benar-benar melihat mereka.

Kepala Seyna bisa bergerak, dia menoleh ke sisi kanannya. Sosok yang ada di depan Seyna adalah pemuda yang familier di matanya. Seyna ingat, saat dia masih berusia 9 tahun, mereka seumuran.

Tidak banyak yang berubah. Mungkin tinggi badannya? Juga ... roman wajahnya yang lebih tegas, sudah nyaris tidak ada raut kekanak-kanan di sana.

Itu ... benar-benar Ruka.

Dia terlihat lebih dewasa dibanding dengan sosok Ruka yang ada dalam mimpinya Seyna, tapi itu memang Ruka.

Mata Ruka terlihat berembun, air matanya jatuh.

Seyna tertegun. Kenapa Ruka menangis? Apa dia kesakitan? Walau pandangan Seyna cukup kabur, namun dia bisa melihat jejak darah yang mengalir dari leher pemuda itu.

Ruka terluka. Tentu saja dia kesakitan. Seyna ingin memanggilnya, melihat lukanya, bertanya tentang keadaannya. Tapi tidak ada satu suara pun yang berhasil menembus kerongkongannya. Seolah pita suara yang sudah lama tidak dia gunakan kini tidak lagi berguna.

Seyna menatap pemuda itu dengan sorot layu.

Bagaimana ini? Apa yang harus Seyna lakukan untuk menghibur Ruka sekarang? Mengobatinya.

Ruka menangis keras. Membuat Seyna semakin kebingungan. Ada apa? Apa lukanya memang sesakit itu? Seyna berusaha menggerakkan tangannya, tetap tidak bisa.

Ruka bersujud dan berbisik, "Terima kasih, Tuhan."

Seyna berkedip pelan.

Tangisan Ruka semakin pecah, dia bergumam parau. "Terima kasih."

Setelah merenung cukup lama, sepertinya sekarang Seyna tahu hal apa yang sudah membuat Ruka sampai menangis seperti ini. Semua pasti karena Seyna. Mungkin, Ruka berterima kasih pada Tuhan karena setelah berjuang keras, akhirnya Seyna bisa sadar dari koma panjangnya.

Memang Ruka sekali.

Ruka perlahan berdiri, dia bergerak sempoyongan, menghampiri

Seyna yang hanya bisa mengikuti setiap pergerakannya dengan dua bola matanya yang terlihat cerah. Ruka menyeka wajah basahnya. Dia terisak-isak setelah sampai di depan Seyna.

"Seyna, ini aku. Ruka. Ruka Daniswara. Kita ... udah 10 tahun nggak ketemu." Ruka berkata disela-sela tangisnya.

Seyna berkedip sekali. Dia mengerti, dia mengenalinya. Mungkin untuk Ruka sudah 10 tahun, tapi bagi Seyna ... mereka masih saling melihat sampai beberapa menit yang lalu.

"Tiap hari, tiap hari aku jenguk kamu." Ruka berusaha tersenyum. Namun wajah menyedihkannya terlihat begitu konyol. Seyna berkedip lagi. Hanya isyarat itu yang bisa Seyna berikan sebagai tanda dia merespons. Ruka terlihat tidak keberatan. Dia menarik napas panjang sebelum akhirnya mengembuskan perlahan. "Aku ... kangen kamu."

Nada perih itu begitu menyayat. Membuat bola mata Seyna tanpa sadar ikut memanas. Tidak tega melihat Ruka yang sesakit sekarang. Pasti sulit, kan? Menunggu seseorang sampai satu dekade, Seyna tidak bisa membayangkan sesakit apa rasanya.

Kalau Seyna jadi Ruka, mungkin sejak awal-awal tahun dia pasti menyerah. Dia tidak akan menenggelamkan dirinya dalam duka hanya untuk seseorang yang belum tentu membuka mata.

Setiap hari datang menjenguk, hanya untuk memastikan nadi Seyna masih bergerak, jantung Seyna tetap berdetak. Tidak putus asa, selalu yakin dan percaya ... kalau sosok yang dia tunggu selama ini, pada akhirnya pasti akan kembali terjaga.

Mereka hanya terlibat cinta monyet. Mengenal tidak sampai dua tahun, tapi Ruka dibuat menunggu Seyna sampai 10 tahun.

"Aku ... ada banyak yang ingin aku ceritain setelah kamu sadar." Ruka tidak tahu harus berkata apa. Ada banyak yang dia pikirkan, tapi kepalanya langsung buntu saat mereka berhadapan.

Harus dimulai dari mana?

Sekarang Ruka tampak linglung. Terlalu banyak cerita, sampai dia sendiri yang bingung.

Seyna mengerjap, dia berusaha menggerakkan sudut bibirnya untuk tersenyum. Mengisyaratkan mereka saat ini sudah punya banyak waktu.

Ruka bisa menceritakan semuanya pada Seyna secara bertahap.

Tapi Ruka justru semakin sesenggukkan. Tangan gemetarnya menggenggam Seyna hati-hati, memperlakukan 'kekasih'nya seolah benda rapuh yang mudah hancur. Ini masih seperti mimpi untuk Ruka.

Ruka takut begitu dia terjaga, harus melihat Seyna yang masih terjebak dalam mimpinya.

"Aku ... kangen kamu." akhirnya hanya kata itu yang bisa Ruka katakan. Dia menggenggam Seyna lebih erat, "aku ... bener-bener kangen sama kamu."

Ruka sudah berjuang keras.

Ruka pasti mengalami banyak kesulitan.

Menunggu 1 dekade, tidak pernah Seyna membayangkan kalau akan ada seseorang yang mencintai Seyna sampai sedalam itu selain keluarganya sendiri. Tapi Ruka membuktikannya.

Ruka tidak pernah menyerah untuk mencintainya.

Dada Seyna terasa hangat, walau tidak banyak yang saat ini bisa dia lakukan, namun Seyna memaksakan diri. Menggerakkan jari-jarinya yang ada dalam genggaman Ruka.

Hanya bergetar. Tapi sudah cukup untuk menunjukkan dia saat ini memang hidup. Ruka tertegun, tangisannya kembali mengeras. Membuat orang-orang yang melewati ruang ICU langsung terkejut dan melihat apa yang terjadi di dalam sana?

Apalagi Ruka masuk ke ruangan itu tanpa mengikuti prosedur yang pantas.

Ruka mencintainya.

Dia benar-benar mencintai Seyna setulus hatinya.

LIMA DUA

Semua yang kukira meninggalkan.

Mereka kini telah kembali

Sambil menunggu persiapan Seyna dipindahkan ke kamar biasa, Ruka ditemani dua temannya duduk di luar ruang ICU. Saat ini orang tua Seyna sedang menemani putri mereka. Karena tidak boleh ada banyak orang di ruangan itu, rela tidak rela Ruka harus bergantian dan menunggu di luar.

Mata Ruka masih bengkok, wajahnya sembab. Sese kali dia menghapus air matanya. Danish dan Gio duduk mendampinginya. Bingung sendiri harus melakukan apa?

Tidak pernah mereka duga kalau Ruka ... akan mencintai Seyna sampai sedalam ini. Menunggu 10 tahun? Itu terlalu gila.

Bahkan, Gio Reiner ... salah satu bucin nomor satu di kampusnya, yang semua selalu serba 'Diana' -kekasihnya. Harus mengangkat topi karena salut akan loyalitas Ruka pada kekasih masa kecilnya itu.

"Tisu." Danish menyerahkan tisu yang beberapa saat lalu sempat dia beli. Ruka mengambil beberapa lembar untuk mengusap wajahnya.

"Thanks." Ruka berkata serak. Danish mengangguk.

"Seumur hidup, mungkin baru kali ini gue ngeliat seseorang yang loyal kayak lo." Danish diam sebentar, "pasti cantik banget."

Gio menyor kepala Danish dari belakang. Jengkel karena hal pertama yang dipikirkan Danish adalah penampilan fisik.

"Hm. Seyna emang cewek paling cantik yang pernah gue temuin." Ruka di luar dugaan justru tersenyum dan mengangguk, "nggak ada

yang lebih baik dari dia.”

Sekarang justru Danish yang kicep.

Gio menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan, “Gue ... nggak bisa ngebayangin seberapa menderita lo selama ini.” dia memainkan jari-jarinya, “gue nggak ngeliat atau denger suara Diana seminggu aja rasanya bisa gila. Sampai pengen ngebantai semua orang.”

“Itu sih lo aja yang psiko. Nggak usah nyamain standar kalian, jelas beda. Cinta Ruka itu tulus ... sementara cinta lo, lo paksain biar selalu mulus.” Danish mencebik, “semacam ngehajar diem-diem semua cowok yang deketin Diana di belakang kepalanya.”

“Tiap orang punya cara buat mengekspresikan cinta mereka.” Gio membela diri, “kalo di posisi gue, sampe berani Diana selingkuh, gue bakalan bunuh dia terus bunuh diri. Apanya yang psiko?”

“Itu yang gue maksud nggak waras. Diana pasti bener-bener maso karena bisa betah punya cowok sinting, posesif, impulsif kayak lo.”

“Hmph! Lo terlalu banyak muji.”

“Siapa yang muji?!”

Ruka terkekeh karena percakapan dua teman baiknya itu. Tapi, mungkin kalau diposisikan, Ruka sendiri tidak jauh berbeda dengan Gio. Ruka tidak akan membiarkan siapa pun mendekati Seyna, menyentuh kekasihnya.

Entah itu manusia, atau iblis terkutuk semacam Lori.

Tapi mengingat Lori, Ruka tahu semua ini belum berakhir. Lori tidak akan melepaskan Seyna begitu saja. Saat ini, Ruka hanya beruntung, walau dia tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi di ‘mimpi’ Seyna, Ruka 100% yakin kalau Lori belum mati.

Ya, iblis tidak bisa mati.

Apa yang terjadi di ‘kehidupan’ keempat Seyna? Alasan apa yang membuat kali ini Ruka dan Seyna bisa selamat? Apa ada seseorang yang memberi mereka bantuan?

Ruka tidak tahu itu.

Sekarang fokus Ruka sebenarnya hanya satu. Dia harus memastikan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dia tidak boleh absen menjenguk

Seyna karena sekali lagi saja dia gagal seperti dulu, Seyna bisa kembali terlibat dalam bahaya.

Lori tidak bisa mati. Dia seumur hidup akan terus membayangi.

Sesekali, Ruka sadar diri kalau dia egois. Apa yang dia lakukan sekarang hanya memperpanjang penderitaan Seyna. Hidup dalam teror dari Lori yang tidak akan pernah melepaskan mereka.

Tapi Ruka memang tidak bisa melepaskannya. Melihat Seyna koma saja hatinya hancur, apalagi kalau sampai Seyna benar-benar pergi meninggalkannya.

Ruka tidak bisa.

Dia memang tidak akan pernah bisa tanpa Seyna.



Danish dan Gio pamit pulang, Ruka memutuskan untuk menginap malam ini. Karena beberapa lukanya, dia juga harus mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Ruka menginap di kamar yang bersebelahan dengan kamar Seyna. Tapi walau dia diinfus, dia memilih duduk di bangku sisi ranjang gadis itu. Menggenggam tangan Seyna erat, tersenyum kecil saat Seyna melihatnya.

"Ruka ini, selama kamu koma nggak sehari pun dia absen jenguk Seyna." Reina masih terlihat sembab. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis. Tidak menyangka kalau akhirnya Seyna akan kembali padanya. Walau harus menjalani beberapa terapi selama beberapa bulan bahkan bertahun-tahun agar bisa kembali hidup normal seperti orang lain. "Mama sama Papa sempet mau nyerah, kami nggak mau Seyna terlalu lama menderita. Tapi Ruka bilang nggak mau. Dia ampe ngomong kalo masalah biaya rumah sakit terlalu memberatkan buat kami, dia bakalan cari uang dan bayar biaya pengobatan kamu sendiri."

Seyna tersenyum samar.

Ruka menunduk dalam, wajahnya biasa saja. Tapi kedua telinganya memerah. Ini ... kalau boleh jujur, terlalu-sangat memalukan. Kenapa Reina harus menceritakan semuanya?

"Padahal Mama sama Papa bukan udah nggak mampu, kami hanya

ngerasa ... terlalu kejam kalau maksa Seyna terus hidup menderita."

Seyna mengerti itu.

Reina mengusapi pundak Ruka, berdiri di balik punggungnya. Air kembali jatuh menetes pipinya. Dia berbisik, "Makasih, Ruka."

Ruka mendongak, menatap wajah menangis Seyna versi dewasa yang terlihat sakit bercampur haru.

"Makasih karena kamu tetap menguatkan kami, bertahan dan percaya Seyna pasti sadar lagi. Hidup saya udah hancur, saya bahkan ngerasa ... disaat saya mencabut semua alat-alat yang menopang hidup Seyna di ruang ICU, saya akan ikut mati menemaninya. Karena semua, karena semuanya ... kesalahan saya. Saya yang gagal menjadi ibu. Saya nggak bisa melindungi putri saya sendiri. Terima kasih, karena selalu menjadi sosok yang paling kokoh. Kamu bahkan mempertaruhkan hidup kamu sendiri untuk menyelamatkan Seyna."

Reina menelan ludah susah payah.

"Tanpa kamu ... sejak lama hidup saya juga pasti sudah berakhir."

"Tante nggak perlu ngucapin makasih." Ruka tersenyum menenangkan. Dia balas menggenggam tangan Reina di pundaknya, dengan sopan santun agar tidak melewati batasan. Dia hanya ingin menguatkan, "semua ... saya lakukan untuk diri saya sendiri."

Ruka berkata tegas, "Karena saya yang nggak akan pernah mungkin bisa melepaskan Seyna."

Reina mengangguk. Tapi air matanya justru mengalir semakin deras.

"Lho ... kok nangis lagi?" Gunawan memasuki kamar. Menentang beberapa belanjaan, berisi kotak makanan. Dia menghampiri Reina dan merengkuh pundaknya, "anak kita sadar lho. Masa mamanya malah terus nangis kayak gini?"

Reina mendelik sebal. Dia menyahut dengan suara seraknya, "Habisnya ... habisnya aku masih nggak percaya. Ngerasa semua ini mimpi." Reina menggeleng pelan, "aku terus mimpi satu hal yang sama. Seyna bangun, meluk aku, terus begitu aku bangun ... aku harus ngeliat Seyna yang masih koma."

Reina memukul pundak suaminya kekanakkan.

"Kamu nggak ngerti. Papa nggak akan ngerti."

"Ngerti dong. Orang aku itu papanya Seyna juga. Nggak mungkin kamu bisa punya anak secantik Seyna kalo bukan karena punya suami seganteng aku." Gunawan tertawa saat Reina mencubit perutnya.

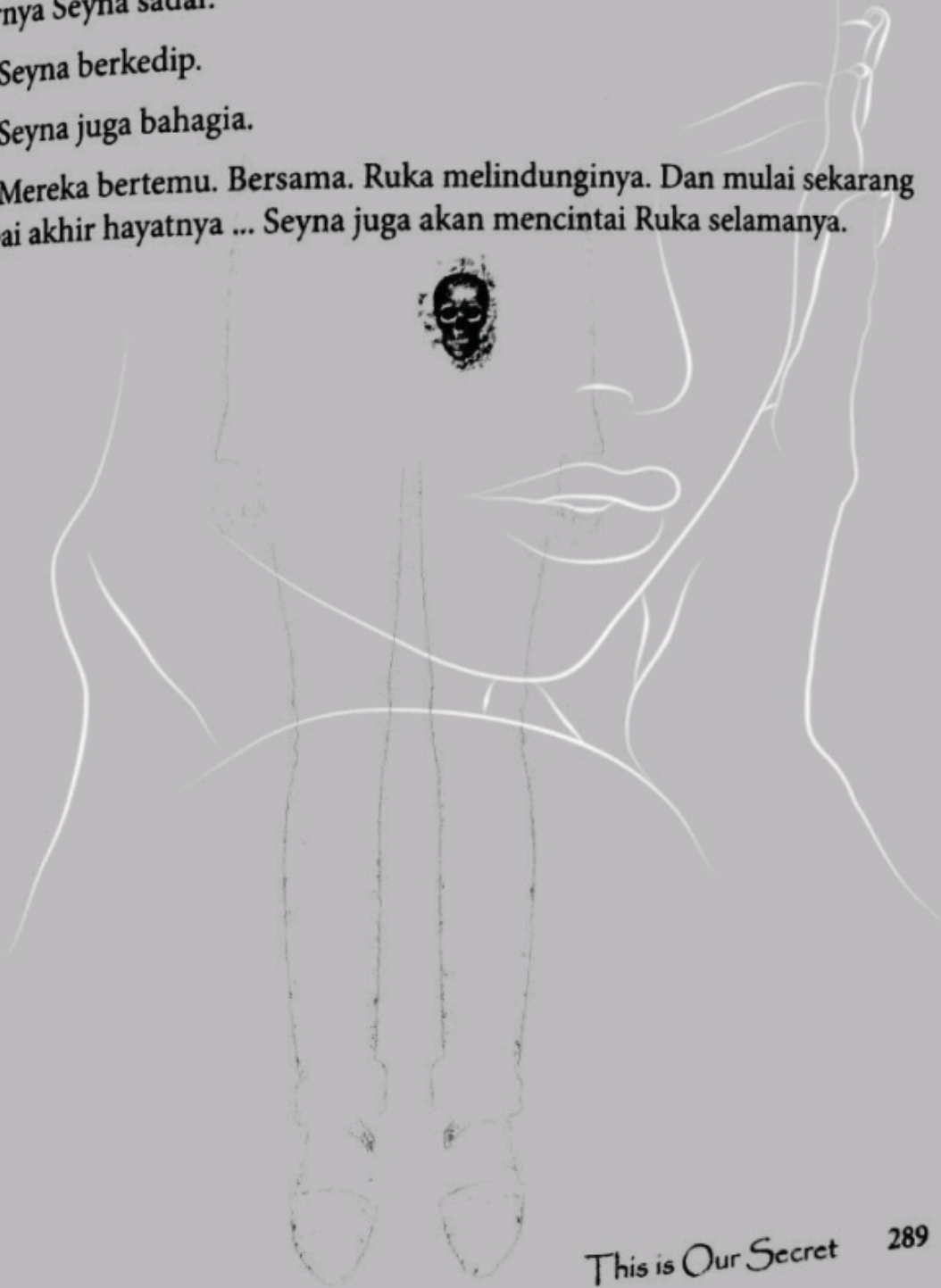
Seyna diam-diam tersenyum melihat interaksi mereka. Setelah 10 tahun, tidak banyak yang berubah. Masih mesra dan harmonis. Dua orang yang saat ini usianya sudah hampir mencapai kepala empat itu tetap sesekali tidak sadar umur seperti sekarang.

Seyna melihat Ruka lagi saat genggam tangan mereka menguat. Ruka meringis sambil berbisik, "Aku ... bener-bener bahagia karena akhirnya Seyna sadar."

Seyna berkedip.

Seyna juga bahagia.

Mereka bertemu. Bersama. Ruka melindunginya. Dan mulai sekarang sampai akhir hayatnya ... Seyna juga akan mencintai Ruka selamanya.



LIMA TIGA

Jika ada satu hal yang tidak pernah aku sesali dalam hidupku.

Itu pasti karena aku tidak pernah lelah untuk menunggu, mencintaimu.

Sudah dua bulan sejak Seyna sadar dari komanya. Berkat transfusi darah dari Ruka, proses pemulihan Seyna lebih cepat dari pasien-pasien pada umumnya.

Seyna sudah bisa bergerak, walau dia masih belum bisa berjalan. Setidaknya kedua tangannya sudah bebas untuk digerakkan. Dia juga sudah bisa bicara.

Saat pertama kali Seyna memanggil nama Ruka, pemuda itu menangis sesenggukkan. Benar-benar tidak menyangka kalau bisa mendengar suara Seyna lagi. Singkatnya, Ruka sekarang menjadi pemuda yang sentimental. Benar-benar bertolak belakang dengan penampilannya yang di permukaan. Selalu tenang dan penuh senyuman.

Seyna masih harus dirawat di rumah sakit. Dia menjadi salah satu pasien langka yang kembali sadar setelah koma satu dekade. Proses pemulihannya juga bisa dibilang terlalu cepat, jadi dia masih harus dalam pengawasan dokter.

Setiap hari Ruka akan selalu menjenguk Seyna. Nyaris menghabiskan semua waktu luangnya di sana kalau saja Fadila -ibunya Ruka- tidak menyusul datang ke rumah sakit sambil menangis karena putra semata wayangnya yang nyaris tidak pernah betah lagi di rumah. Hanya pulang untuk makan dan ganti pakaian saja.

Seyna terkekeh geli mengingat itu. Ruka memang terlalu posesif dan

over protektif. Bukan berarti Seyna risih. Seyna tetap menyukai Ruka, mencintainya. Hanya saja sesekali tingkah Ruka memang terlalu konyol.

"Jadi, kamu inget semua kejadian di 'perbatasan' itu?" Ruka bertanya dengan wajah tegang. Dia sedang mendorong kursi roda Seyna ke taman rumah sakit. Seyna pasti bosan kalau seharian hanya di kamar. Sesekali Ruka bahkan diam-diam membawa Seyna meninggalkan rumah sakit itu. Membuat Ruka pulang-pulang diomeli dokter dan suster.

Seyna hanya mengernyih melihat wajah bersalah Ruka, walau beberapa hari kemudian dia akan mengulangi kesalahan yang sama.

Sebenarnya tidak sepenuhnya salah Ruka. Seyna yang selalu meminta. Dia ingin melihat dunia yang dia tinggalkan selama sekian tahun. Ada banyak perubahan yang membuat Seyna hanya bisa menganga.

"Hm. Aku inget semuanya." Ruka langsung duduk di sebuah kursi kayu di taman itu. Dia menarik kursi roda Seyna agar lebih dekat dengannya, mereka saling berhadapan.

Wajah Seyna sudah terlihat semakin berwarna. Dia sudah bukan tulang berbalut kulit lagi. Seyna tampak segar dan semakin mempesona. Rambut kecokelatannya dikuncir satu. Agar kepala Seyna bisa bergerak leluasa.

"Jadi, kamu inget tentang alasan kenapa kita bisa ngelewatin semua itu?" tanya Ruka lagi. "Oma bilang aku sampe 3 kali ngulang kehidupan di perbatasan itu, Oma nyaris ngelarang aku pas mau ngulang buat yang ke-4 kali. Tapi aku yakin pasti berhasil."

Seyna diam sebentar, "Sebenarnya, aku nggak terlalu inget soal 3 kehidupan yang lain." Seyna berkata jujur, "tapi aku inget persis di kejadian yang ke-4."

Ruka mendengarkan.

"Waktu itu, kurang lebih aku ngambil kesimpulan. Semua berkat Deri."

Alis Ruka langsung merajut. Bibirnya berkerut. Ruka cemberut, kurang lebih Seyna bisa menebak. Pemuda posesif ini pasti cemburu dan tidak senang karena Seyna justru selamat berkat bantuan pemuda lain.

"Siapa itu Deri?"

Seyna mengerjap beberapa kali. Melihat reaksi Ruka yang seperti ini, Seyna justru tertarik untuk menggodanya. "Deri itu ... mph ... gimana ya

bilangnya?”

Mendengar reaksi Seyna yang terlalu ambigu. Ruka semakin terbakar rasa cemburu. Kali ini keningnya juga berkerut dalam. Dia bertanya dengan nada lebih jengkel, “Deri itu siapa?”

“Kamu minum cuka berapa botol?” Seyna menyindirnya geli. Cemburuan sekali.

“Deri itu siapa?” Ruka justru mengulang satu pertanyaan yang sama. Seyna tidak bisa berhenti tersenyum.

“Deri itu ... bukan orang yang bener-bener penting awalnya.”

“Awalnya?” oktaf nada suara Ruka meninggi.

“Dia ...” Seyna menjeda sesaat. Bagaimana dia harus mendeskripsikan Deri? Yang lebih mengejutkan, Seyna tidak menyangka kalau Ruka ternyata tidak tahu satu pun hal yang terjadi di dalam mimpi Seyna selain kegagalan berulangnya. Padahal, setiap kali Ruka terluka di alam mimpi, fisiknya di dunia nyata juga mengalami luka yang sama.

Mungkin, ada satu yang tidak. Saat *bow* biola itu menembus leher Ruka. Saat itu, Ruka memang sudah terlihat berbeda. Tidak biasa. Ruka juga tidak memiliki luka lubang di perutnya padahal sudah ditembus tinjunya Devi.

Sebenarnya, itu justru membuat Seyna khawatir.

Karena harusnya semua yang terjadi menjadi efek cermin. Ketika luka dari sukmanya Ruka sudah tidak sama dengan luka di tubuh aslinya, ada kemungkinan besar ... kalau ‘mereka’ sudah memisahkan diri.

Seyna tidak tahu dampak dari hal itu. Dia akan mencari tahu karena tidak bisa berhenti khawatir. Kalau ada sesuatu yang bisa dia lakukan sekarang, tentu akan Seyna lakukan. Dia tidak mau kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Ruka.

“Seyna, Deri itu siapa?” Ruka tidak berhenti mengintrogasi.

Seyna mengerjap. Dia tersenyum dan menjawab, “Dia ... orang yang sekarang ada di belakang kamu.”

LIMA EMPAT

Sebanyak aku mengingatmu.

Sebanyak aku mencintaimu.

Ruka langsung menoleh saat merasakan kehadiran seseorang. Dia mengerjap melihat seorang pemuda yang duduk di atas kursi roda, kursi itu didorong seorang suster yang menemaninya.

Deri.

Pemuda itu mengulas senyuman manis saat dia melihat Seyna dan Ruka. Sebenarnya dia sudah menemui Seyna beberapa hari lalu. Mereka tidak sengaja berpapasan bertemu. Dirawat di satu lantai yang sama, hanya dipisahkan empat kamar. Deri melihat Seyna yang melewati kamarnya saat dia juga akan keluar untuk *check up* rutin.

Mereka langsung mengenal satu sama lain. Setelah bertukar nomor ponsel, mereka memutuskan untuk bertemu sekarang dan melibatkan Ruka.

"Suster, saya mau bicara dengan mereka." Deri menoleh lalu tersenyum. Suster itu mengangguk mengerti.

"Telpon saya kalau kamu mau kembali ke kamar."

Deri mengangguk. Setelahnya dia menggerakkan tuas kursinya dan kursi rodanya bergerak otomatis menghampiri Seyna dan Ruka lebih dekat. Setelah mengobrol beberapa saat, dan menyadari tatapan memusuhi dari Ruka, Deri kali ini memokuskan pandangannya pada pemuda itu.

"Sejak kapan lo sama Seyna tukar nomor hp? Apa aja yang selalu kalian obrolin? Seyna itu cewek gue, jadi nggak usah nyimpen banyak harapan." Ruka mengaduh saat Seyna memukul pipinya pelan.

Seyna mendengkus, "Bisa berhenti minum cuka? Kalo bukan berkat

Deri, kita mungkin udah mati di gerbang itu." Seyna menggeleng pelan saat Deri terkekeh. "Sori, Deri. Dia emang posesif nggak jelas."

"Oh, gue paham. Nggak masalah. Gue masih inget semua kejadian itu. Ruka ... bukan sekadar posesif aja." Deri terkekeh pelan. Dia menatap Seyna lagi dan berkata, "gue lebih kaget sama kondisi lo sekarang, Sey. Gue koma 2 tahun dan lumpuh, lo koma 10 tahun, tapi kondisi kita nyaris sama."

Deri berpikir sebentar, sebelum akhirnya dia melihat Ruka. Dia teringat sesuatu. Kalau tidak salah Seyna pernah menyebutkan tentang darah Ruka bisa membantu proses pemulihan 100 kali lebih cepat daripada orang-orang normal. Mungkin ... berkat bantuan Ruka juga Seyna cepat pulih seperti sekarang.

Seyna tersenyum.

Ruka mencebik, "Kenapa kamu jadi gampang senyam-senyum kayak gitu?"

"Ruka, kamu itu-" Seyna kehabisan kata-kata. Deri tertawa.

"Ruka, lo nggak perlu khawatir. Gue nggak ada niat buat ngerebut Seyna dari sisi lo." Deri menenangkan, "mungkin."

"Mungkin?!" Ruka kian tersulut.

"Deri, jangan godain Ruka. Demi apa dia itu raja cuka." Seyna menyela. Deri kian terbahak. Setelah beberapa menit, akhirnya dia berhenti mengganggu Ruka karena perutnya mulai terasa melilit. Dadanya sampai terasa sakit.

"Biar aku jelasin dari awal, Ruka. Singkatnya ... di 'perbatasan' itu, tanpa bantuan Deri, kita mungkin udah gagal." Seyna menceritakan lebih detail saat kedua alis Ruka tetap saling merajut. Tentang Lori, Devi, apa yang mereka alami saat mencapai gerbang. Pertarungan sengit mereka terutama di detik-detik terakhir.

Seyna menatap Deri lagi, "Tapi saya juga nggak nyangka waktu itu kamu diam-diam ngelewatin gerbang, bahkan narik tangan saya."

Deri tersenyum, "Pas Lori fokus nyakitin lo, Ruka juga nggak berhenti ngalihin perhatiannya, gue ngerangkak diem-diem ke gerbang, sembunyi di baliknya sambil pegangan ke gerbang itu. Gue percaya lo pasti berhasil nyampe, walau sedikit demi sedikit. Gue nunggu kesempatan yang tepat, dan Ruka yang ngasih kesempatan itu. Dia berhasil bikin Lori nggak fokus."

Deri mengingat mimpinya beberapa kenangannya saat itu. Semuanya benar-benar dipertaruhkan. Deri sendiri bahkan sebenarnya tidak yakin, apa kekuatannya itu cukup untuk menarik Seyna?

Semua sia-sia tanpa mencoba. Itu sebabnya sampai akhir Deri tidak menyerah. Melihat tangan Seyna hanya sejengkal lagi untuk mencapai gerbang, Deri mengerahkan sisa tenaganya dan menarik Seyna sekuat tenaga.

Setelah itu Deri tidak mengingat apa pun. Semuanya menjadi gelap. Dan begitu dia membuka mata, ternyata dia berada di rumah sakit.

"Kalau saya boleh tahu, apa alesan kamu bisa sampai koma, Deri?" Seyna jadi penasaran. Deri terjebak di suatu tempat yang tidak seharusnya. Pria itu memiliki potensi selamat 100%. Tapi dia justru memilih terlibat, berusaha menyelamatkan nyawa banyak orang disaat pada akhirnya dia justru dikhianati oleh teman-temannya sendiri.

Deri terlalu baik. Rasanya ... mustahil dia pernah membunuh seseorang.

Deri menahan napas sebelum mengembuskannya perlahan. "Gue nggak terlalu inget sebenarnya. Gue punya kemampuan ini ... maksudnya ngeliat makhluk halus semenjak gue masih kecil." Deri mulai bercerita, "tapi gue terlalu pengecut, jadi gue selalu pilih jalan aman. Suatu hari, ada anak kecil, cewek, dia juga bisa ngeliat 'mereka'. Tapi dia nggak bisa tenang, dikucilkan, dan gue ngerasa bersalah sampe sekarang."

Deri memegangi kepalanya yang berdenyut nyeri, "Kita ketemu lagi dua tahun lalu, kayaknya. Gue langsung ngenalin dia, dia masih nggak biasa diganggu hantu. Dia mutusin buat bunuh diri, lompat dari jembatan. Tepat di depan mata gue."

Seyna mengerjap, "Dia ngehubungi kamu?"

Deri mengangguk, "Gue juga nggak tahu alesannya, dia mendadak punya nomor gue. Dia nyalahin gue, maki-maki gue. Dia bilang gara-gara gue hidupnya hancur."

"Itu nggak masuk akal." Seyna mendengarkan. "kamu nggak salah apa-apa soal itu."

Deri tersenyum kecil, "Tapi gue bener-bener ngerasa bersalah. Itu sebabnya pas dia minta gue nemuin di jembatan itu, gue nggak pikir dua kali buat nemuin dia."

"Dia mau lompat dari jembatan itu. Gue sebenarnya berhasil ngeraih tangannya, tapi gue justru keseret ke bawah. Refleks gue kurang bagus. Sebelum kita bener-bener jatuh, dia tanya ke gue ; *kenapa ... kamu nggak mau nyelametin aku?*" Deri mengusap wajah dengan telapak tangan kanannya. Memori itu masih menjadi kenangan terpahit dalam hidupnya. Setiap dia mengingat wajah cantik itu menunjukkan senyum derita sebelum akhirnya mereka berganti posisi, karena gadis itu tidak mau Deri mati sehingga dia yang ada di bawah, menghantam beton lebih dulu.

Deri sayup-sayup bisa mendengar, permintaan maaf dan terima kasih. Tapi karena lukanya sendiri tidak kalah buruk, dia koma sampai bertahun-tahun. Deri tidak menyangka kalau dia akan diberikan kesempatan untuk menyelamatkan orang lain.

Dia diberikan kesempatan untuk menyelamatkan Seyna dan Ruka.

Seyna menahan napas. Dia berbisik, "Mungkin itu sebabnya, kamu bisa masuk ke tempat itu. Keinginan kamu untuk menyelamatkan orang-orang. Mungkin, dia tahu dia nggak bisa ngasih kamu kesempatan buat menyelamatkan hidupnya, makanya kamu diseret ke tempat itu. Dia ... nggak punya dendam apa pun sama kamu. Kayaknya, itu juga alesan awalnya kenapa para *Undied* nggak jadiin kamu target buruan mereka."

Senyuman Deri tampak menyedihkan. Seyna tidak bisa berpendapat apa pun lagi. Itu memang kenangan menyakitkan. Dia hanya bisa menatap Ruka saat pemuda itu menggenggam tangannya erat. Ruka tampaknya bisa merasakan juga kesedihan Deri. Ruka tidak bisa membayangkan kalau sampai dia gagal untuk menyelamatkan Seyna.

Kalau sampai Seyna menyerah hidup dan memilih untuk mati dengan pasrah.

"Makasih karena kamu udah jadi penyelamat kami, Deri." Seyna berbisik lirih. "tanpa bantuan kamu, kami nggak mungkin masih ada sampai hari ini."

Deri terkekeh pelan, "Sama-sama. Makasih juga ... karena udah ngasih gue kesempatan buat nyelametin seseorang. Gue ... nggak pernah nyesel karena pernah jadi bagian dari kalian."



LIMA LIMA

Aku bahagia denganmu.
Selalu hanya untukmu.

Beberapa tahun lalu

Kondisi tubuh Seyna sudah membaik. Sejak anak bernama Ruka menjenguknya ke rumah sakit, tubuh Seyna sudah tidak mudah sakit-sakitan lagi. Tapi, di waktu yang bersamaan ... Seyna sudah tidak pernah lagi melihat Lori.

Ruka adalah anak aktif yang ceria. Walau di pertemuan pertama mereka Ruka sampai terbanting menubruk dinding, karena sudah menginjak tapak tilas yang seharusnya tidak pernah dia masuki, Ruka tetap bersikeras akan menemui Seyna setiap hari. Bermain dengannya, lalu setelah mereka cukup besar, Ruka akan menagih janji Seyna untuk menjadi pacarnya.

"Enggak jadi pacar." Ruka berkata pelan sambil bermain di ayunannya. Dengan Seyna yang duduk di ayunan yang bersebelahan dengannya. Ruka menoleh pada Seyna yang juga sedang menatapnya. Tersenyum manis dengan manik cokelatunya yang berkerlap-kerlip. "karena Seyna harus seumur hidup ngeliat aku tiap hari, Seyna harus jadi istri aku!" putus Ruka akhirnya sambil bertepuk tangan sekali.

Seyna mengerjap beberapa kali.

"Jadi istri?"

"Hm. Jadi istri." Ruka mengangguk mantap, "aku nggak mau nemuin cewek tiap hari padahal cewek itu jadi punya orang lain."

Seyna sebenarnya tidak terlalu paham konsep istri. Mau bagaimana pun, usia Seyna saat ini masih sepuluh tahun. Apa yang Ruka harapkan sebagai jawabannya?

Namun melihat Ruka yang menatapnya fokus, mau tidak mau Seyna menelan ludah gugup. Dia mengangguk mantap dan menjawab, "Oke. Aku bakalan jadi istrinya Ruka. Tapi sekarang aku masih kecil."

"Hm. Hm. Seyna bisa jadi istri aku kalo umur kita udah dikali dua dari sekarang." Ruka mengangguk setuju.

"Itu artinya ... kalo aku udah 20 tahun?" tanya Seyna. Ruka menganggukkannya. Seyna bertanya lagi, "tapi Ruka, jadi istri itu tugasnya harus ngapain? Aku nggak suka nyapu sama ngepel, capek."

Ruka menjawab bersemangat, "Uang Papa aku banyak. Nanti kalo udah besar aku juga bakalan cari uang yang banyak. Yang nyapu, ngepel, nyuci, masak itu biar Bibi aja. Mama aku juga nggak kayak gitu."

"Terus nanti aku ngapain?"

Ruka berpikir sebentar, "Nanti ... Seyna cukup ada pas aku mau tidur, terus pas aku bangun tidur, Seyna juga ada." Ruka mengambil keputusan. "jadinya ... kita bakalan sama-sama selamanya."

Mendengar akan bersama Ruka selamanya, Seyna tidak bisa lebih bahagia dari ini. Itu artinya mereka akan bermain setiap hari. Bertemu Ruka, melihatnya tersenyum dan tertawa. Mereka akan masuk ke sekolah yang sama, tidak terpisahkan. Dan berkat Ruka, Seyna juga tidak perlu melihat semua yang mengerikan lagi.

Seyna sudah satu tahun tidak melihat Lori. Dia hampir melupakannya, melupakan janji yang akan menjadi temannya Lori selamanya.

"Ruka, Ruka janji bakalan jadiin aku pengantin?" Seyna bertanya sambil mengulurkan jari kelingkingnya, "Ruka nggak bohong?"

Ruka tersenyum lebar, dia mengaitkan jari kelingking mereka dan berkata, "Aku janji."

"Ruka nggak bakalan jadiin cewek lain pengantin?"

"Aku nggak akan. Buat aku, asal aku sama Seyna, aku udah ngerasa cukup dan bahagia." Ruka berkata meyakinkan, tidak mau Seyna meragukan kata-katanya, "aku bakalan selalu jagain Seyna, nggak akan biarin hantu mana pun nyakitin Seyna lagi. Bukan cuma hantu, aku juga nggak bakalan biarin orang lain nyakitin Seyna."

Fadila dan Reina menemani anak-anak itu di taman. Duduk di bangku yang tiga meter di belakang mereka. Fadila mencibir, "Apaan kamu masih

bocah udah sok-sokan janji macem itu? Sok romantis, macem Papa kamu aja."

Reina tertawa. Kalau Gunawan mendengarkan percakapan Ruka dan Seyna sekarang, sudah pasti *daughter complex* itu akan langsung sakit kepala. Takut putrinya 'diculik' anak lain. Tapi tidak berani melarang karena walau bagaimana pun ... sekarang Seyna bergantung pada Ruka sepenuhnya. Tanpa Ruka, mungkin putri mereka tidak akan bisa melewati hari-hari yang normal seperti sekarang.

"Mama ganggu aja, sih." Ruka mengomel sambil mencibir sinis, "aku lagi ngomong sama Seyna."

"Ter-se-rah." Fadila jadi jengkel sendiri. Dia sebenarnya tidak keberatan memiliki menantu semacam Seyna. Profil keluarganya cukup baik. Seyna gadis kecil yang cantik, lucu, sopan, dan pintar. Bibit unggul. Besarnya, Seyna pasti akan menjadi rebutan para pemuda.

Ruka akan memiliki banyak saingan.

Tapi menurut Fadila, Ruka juga akan tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan berkarisma. Dia selalu punya teman di mana pun dia berada. Sebagian besar praduganya itu karena Ruka merupakan anak kandungnya sendiri.

"Ruka, udah sore. Ayo kita pulang." Fadila berdiri. Matahari tidak lama lagi akan tenggelam. Kalau mereka tidak bergegas pulang, suaminya pasti akan mengomel.

Reina juga berdiri, "Seyna, ayo pulang. Besok main sama Ruka lagi di sekolah."

Seyna mengangguk. Ruka tampak enggan melepaskan tautan jari kelingking mereka. Seyna memiringkan kepalanya tidak paham. Ruka mengaduh kesakitan saat telinganya dijewer.

"Pulang. Berhenti gombalin Seyna." Fadila mengomel. Ruka mencibir, tautan jari kelingking mereka terlepas. Ruka menahan napas. Dia menatap Seyna beberapa lama.

"Seyna, besok kita main lagi. Nanti aku traktir kamu eskrim." Ruka berjanji. Dia kembali mengaduh saat semakin dijewer.

"Kalo mau traktir cewek itu pake uang sendiri, jangan dari uang jajan yang Mama kasih."

"Mama apaan, sih!" Ruka menepis tangan ibunya. Seyna dan Reina terkekeh.

"Sampai jumpa besok, Ruka." Seyna dituntun sang Mama. Melambaikan tangannya bahagia. Ruka balas melambai, dia langsung diseret masuk ke dalam mobil oleh ibunya. Menggerutu sebal karena Fadila tidak sabaran.

Semuanya berjalan lancar.

Ya, seharusnya memang begitu.

Sampai akhirnya Seyna mendengar kabar tentang Ruka yang jatuh demam. Ruka tidak masuk sekolah dan harus beristirahat di rumah. Seyna pulang dan mengabarkan hal itu pada ibunya. Sang Mama tercenung. Ruka dan Seyna harus bertemu minimal sehari sekali. Itu sebabnya mereka harus bergegas menemui Ruka di rumahnya.

"Seyna ganti baju buruan, Sayang. Kita jenguk Ruka sekarang juga."

Seyna mengangguk paham. Dia bergegas naik ke lantai dua rumahnya -kamarnya. Menukar pakaian. Namun sebelum Seyna keluar, dia mendengar suara seorang anak memanggilnya.

"Seyna."

Seyna tertegun. Suara itu sangat familier. Dia memindai sekelilingnya, kedua bola matanya mengerjap ingin tahu. Siapa itu?

"Seyna. Aku di sini."

Seyna melihat ke arah balkon kamarnya. Dia melangkah perlahan ke sana, melihat seorang anak yang duduk di pagar balkon sambil tersenyum kecil. Itu

"Lori!" panggil Seyna antusias. Dia tidak tahu kenapa Lori tidak pernah muncul lagi? Dia bergegas menghampirinya, tersenyum padanya, "Lori. Kamu ke mana aja?"

Namun ekspresi Lori tampak gelap. Anak itu hanya diam dan tersenyum, mengulas senyuman yang mengerikan.

"Seyna ... Seyna tukang bohong."

Seyna mengerjap, "Bohong? Aku bohong apa?"

"Seyna bilang bakalan jadi temen aku selamanya."

"Tapi Lori yang nggak pernah muncul di depan aku lagi." Seyna

membela diri.

"Itu karena Seyna temenan sama Ruka, makanya Seyna nggak bisa ngeliat aku lagi." Lori memasang ekspresi wajah sedih, "setiap hari aku di sini. Nunggu Seyna, tapi Seyna nggak bisa ngeliat aku."

Seyna menggigit bibir bawahnya. Merasa canggung. Dia berkata pelan, "Tapi ... Ruka temen aku, aku juga mau main sama dia. Semenjak main sama Ruka, aku nggak ngeliat hantu lagi. Aku bisa pergi sekolah." Seyna beralasan, "Ruka anak baik."

Lori diam sebentar, dia bertanya, "Jadi ... Seyna lebih seneng main sama Ruka dibanding main sama aku?"

"Aku juga seneng main sama Lori." Seyna menukas cepat.

"Tapi Seyna lebih seneng main sama Ruka, kan?"

Lagi-lagi Seyna dibuat bungkam. Dia tidak mau menyakiti Lori, tapi dia memang lebih senang saat bermain dengan Ruka. Bersama Ruka ... Seyna tidak pernah kesakitan lagi. Seyna selalu bahagia setiap hari.

"Pengkhiran." Lori berkata marah. Dia menatap Seyna murka, "dasar Seyna itu pengkhianat!" Lori menghilang, muncul di belakang Seyna. "PENGKHIANAT!!!"

Suara Lori menggema. Terdengar mengerikan dan membuat telinga Seyna sakit. Seyna kontan berbalik dan mundur beberapa langkah. Dia ketakutan melihat ekspresi Lori yang gelap. Sedikit demi sedikit wajah Lori retak, belatung di wajah anak itu keluar dari retakan dan bergerak-gerak.

Seyna nyaris menangis. Terlalu menakutkan.

"Lori"

"Seyna nakal. Seyna bohongin aku. Seyna nggak nepatin janji, Seyna penipu. Seyna anak nakal!" Lori semakin maju. Dia memuntahkan beberapa ular dari mulutnya, membuat Seyna menjerit ngeri.

"Ruka! Ruka! Ruka!" Seyna memanggil Ruka. Dia gemetaran, menangis histeris. Hanya dengan melihat Ruka, dia tidak perlu melihat sesuatu yang mengerikan seperti ini lagi. Seyna tidak perlu mengalami hal-hal buruk semacam sekarang lagi.

Mendengar Seyna yang justru memanggil Ruka, emosi Lori kian meradang.

"Seyna bener-bener anak nakal." Lori menggeram saat Seyna semakin histeris. "anak nakal ... HARUS DIBUNUH!"

Lori tanpa ragu mendorong Seyna. Membuat tubuh kecil itu terlempar ke udara. Mata Seyna membulat saat tubuhnya melayang, menatap langit mendung yang mulai menjatuhkan air hujan.

"RUKA!" hanya nama itu yang terpikir di kepalanya. Satu-satunya orang yang bisa menyelamatkannya. Sebelum akhirnya tubuhnya jatuh ke tanah. Tulang-tulanganya berderit, dia memuntahkan banyak darah.

"Seyna?!" Reina yang mendengar keributan dari lantai dua bergegas menyusul. Mendengar Seyna meneriakan nama Ruka berulang, dia berlari. Namun saat dia masuk ke kamar Seyna, putrinya sudah tidak ada di sana.

"SEYNA!" panggil Reina ketakutan. Dia memindai kamar, namun putrinya tidak ada. Melihat pintu balkon yang terbuka, sekujur tubuh Reina merinding. Dia paranoid, tapi dia bergegas pergi ke sana dengan perasaan yang berkecamuk.

"NON SEYNA! NYONYA! NYONYA! NON SEYNA JATUH!"

Mendengar itu, Reina bergegas pergi ke balkon. Melongok ke bawah dengan air matanya yang mulai jatuh. Di bawah sana, di atas rerumputan yang basah, putrinya terbaring dengan mata tertutup. Darah yang mengalir dari tubuhnya mulai tersapu air hujan. Beberapa ART di rumahnya yang berkumpul di bawah langsung panik.

"Seyna," Reina memanggil parau. "SEYNA!!!"



Saat dikabari kalau Seyna jatuh dari lantai dua dan koma. Ruka langsung pergi ke rumah sakit. Merengek pada ibunya karena ingin melihat kondisi Seyna. Demamnya sudah tidak setinggi saat pagi, namun anak itu digendong sang Mama menuju ruang ICU tempat Seyna berada.

Tulang kaki, tangan, dan beberapa rusuknya patah. Kepalanya mengalami gegar otak. Kecil kemungkinannya untuk bisa selamat. Setidaknya itu yang dikatakan dokter pada Reina sebelum jatuh pingsan di pelukan suaminya.

Ruka pucat pasi. Perlahan dia masuk ke ruang ICU, memaksa walau

awalnya dokter melarang anak itu. Ruka harus menemui Seyna. Kalau tidak, Seyna akan benar-benar pergi darinya.

Dua kaki lemahnya melangkah gontai. Menghampiri seorang anak yang terbaring lemah dengan sekujur tubuh diperban. Ruka berdiri di samping ranjang, melihat alat-alat yang tidak dia tahu namanya dan kini menopang hidup kekasih masa depannya.

"Seyna." Ruka memanggil lirih. Pandangannya mengabur, air matanya mulai jatuh, "Seyna. Maaf, karena aku nggak masuk sekolah, sekarang Seyna kesakitan."

Ruka juga mengalami rasa sakit yang tidak bisa dia lukiskan di balik dadanya. Tapi dia tidak tahu harus mengadu pada siapa? Ruka benar-benar tidak bisa memahami perasaannya sendiri.

"Seyna, aku minta maaf. Karena aku yang telat nemuin Seyna, Seyna jadi sakit lagi."

Fadila yang menemaninya hanya bisa merintih. Memegangi pundak Ruka, berusaha menguatkannya.

"Seyna, aku bener-bener minta maaf." Ruka menangis sesenggukkan. Tidak tega melihat kondisi Seyna yang selemah ini. Tangannya terkepal, dia benar-benar kebingungan. Bagaimana ini? Apa yang harus Ruka lakukan untuk menyelamatkan Seyna kali ini?

"Ini bukan salah kamu, Ruka." Gunawan sudah lebih tenang. Walau dia juga terpukul dengan kondisi putrinya, dia tidak bisa menyalahkan Ruka. "berkat kamu, Seyna pernah bahagia, hidup normal, punya temen, nggak perlu ngeliat hantu lagi. Kamu juga lagi sakit, makasih karena udah mau nemuin Seyna hari ini."

"Ini salah aku." Ruka berkata getir. Dia menggigit bibir bawahnya. "ini salah aku."

"Ruka." Fadila berusaha menguatkan, "Sayang-"

"SEMUANYA EMANG SALAH AKU!!!"



LIMA ENAM

Hanya denganmu.

Selalu untukmu.

Seyna menepuki lengan Ruka pelan. Berusaha membangunkan pria itu dari mimpi buruknya. Melihat Ruka yang gelisah dalam tidurnya, berkeringat dingin dan terus saja memanggil nama Seyna. Mau tidak mau membuat Seyna khawatir juga.

“Ruka. Aku di sini. Hei.” Seyna memanggil lebih keras,

Mata Ruka terbuka. Pria itu terengah-engah. Dia menoleh dan mendapati Seyna di sampingnya, lalu mengembuskan napas lega sebelum akhirnya kembali rileks di atas kasurnya.

Seyna mengelapi keringat di wajah Ruka. Belakangan ini Ruka memang selalu bermimpi buruk, “Kamu mimpi apa?” tanya Seyna akhirnya.

“Aku ... mimpi pas kamu jatuh dari lantai dua dan koma.” Ruka menyahut dengan suaranya yang sengau. Dia meraih tangan Seyna di pipinya lalu menggenggamnya erat, “sampe hari ini aku selalu ketakutan tiap keinget hal itu.”

Seyna tersenyum kecil. “Udah hampir 12 tahun, kamu nggak perlu lagi mikirin semua itu.”

Walau Seyna berkata begitu, Ruka tahu itu hanya untuk menenangkan Ruka. Seyna juga tidak bisa tenang sepenuhnya. Karena mereka tahu, entah di sudut mana ... Lori sedang mengawasi mereka, menunggu kesempatan Ruka lengah dan kembali melakukan sesuatu yang menakutkan.

Mereka saling menggenggam erat. Ruka mengecupi punggung tangan Seyna sambil berbisik, “Kali ini aku nggak bakalan gagal. Aku nggak bakalan biarin bajingan kecil itu di atas angin.”

Seyna terkekeh. Dia mengangguk percaya, menarik tangan Ruka sebelum mengecup punggung tangan pria itu. “Aku selalu yakin sama hal

itu. Aku tahu Ruka selamanya pasti jagain aku."

Dada panasnya mulai mereda. Melihat senyum cantik Seyna, mau tidak mau Ruka luluh juga. Dia balas mengusapi surai panjang Seyna, menyampingkannya ke sisi telinga.

"Tapi sebenarnya aku sekarang khawatir sama kondisi kamu." Seyna terlihat cemas, "intensitas mimpi buruk kamu semakin sering. Kamu harus lebih santai, jangan kebanyakan kerja dan kecapekan. Aku buatin susu, ya? Biar tidurnya lebih enak."

Ruka mengangguk. Saat Seyna turun dari kasur, mereka mendengar suara bayi menangis.

"Biar aku aja." Ruka tersenyum menenangkan. Dia juga beringsut dari kasur, mendekati *baby box* yang hanya berjarak dua meter dari kasurnya dan melihat bayi kecil yang masih berusia dua bulan di sana. Menangis keras dengan tubuh meronta-ronta.

"Runa, ini Papa. Kok nangis, sih?" Ruka dengan hati-hati mengangkat tubuh Runa dan menggendongnya. "kaget sendirian, iya? Mau mimi?"

Seyna tersenyum melihat interaksi Ruka dan putri mereka. Dia nyaris keluar kamar kalau saja tidak mendengar Ruka mengimbuahkan, "Runa mau mimi? Sama dong. Papa juga mau Mimi ke Mama."

Ruka tertawa saat Seyna menegurnya. Seyna mendengkus. Dia bergegas keluar kamar menuju dapur.

Ruka menatap wajah putrinya beberapa lama. Sorot matanya berubah kosong. Kepalanya berdengung nyeri. Seolah ada benda tajam yang ditusukkan, tidak tertahankan.

Ruka menahan napas, pergi ke ranjangnya sendiri lalu duduk di sana. Dia menelan ludah berkali-kali, wajahnya semakin pucat.

Ruka memiringkan kepalanya, berdecak jengkel saat Runa tidak berhenti menangis, "Kamu ... mau mati, ya?"

Hanya beberapa detik. Sebelum akhirnya Ruka menyadari perilaku anehnya sendiri. Dia mengernyit tidak paham. Apa yang barusan dia katakan pada putrinya sendiri?

Ruka tanpa sadar menggigil ketakutan. Sejak dua tahun lalu, temperamennya memang semakin mengerikan.

Sesekali Ruka merasa kehilangan pengendalian diri, dia tidak bisa mengenal sosoknya sendiri.

"Runa, Runa maaf, Sayang. Papa bikin kamu takut? Iya? Papa minta maaf." Ruka mengecupi pipi gembil putrinya. Merasa bersalah dengan tingkahnya sendiri. Sebaiknya dia harus berkonsultasi dengan neneknya. Bertanya tentang kenapa sesekali Ruka merasa ada orang lain yang menggerakkan tubuhnya.

"Ruka, minum ini dulu." pintu kamar terbuka. Seyna masuk dengan segelas susu. Melihat Runa yang tidak berhenti menangis, Seyna terkekeh geli. Dia mendekat, menyerahkan gelas di tangannya lalu mengambil alih Runa. "Runa laper, Sayang? Hm?"

"Aku juga sebenarnya laper." Ruka ikut-ikutan.

"Kamu mau makan batu bata?"

Mereka berdua tertawa. Ruka merengkuh pinggang Seyna, mengecup pelipis istrinya mesra. Rasanya ... ini masih seperti mimpi. Dia tidak menyangka kalau akhirnya akan benar-benar menikahi Seyna, mereka bahkan dianugerahi oleh malaikat kecil yang memukau.

Apa pun yang terjadi ... Ruka akan melindungi mereka.

Dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Seyna dan putrinya.

Entah siapa pun. Manusia, iblis, atau ... dirinya sendiri.

Di balik jendela kamar itu, seorang anak duduk di pagar balkon. Kemeja merah panjangnya berkibar-kibar, celana pendek hitamnya terlihat kontras dengan warna kulitnya yang pucat.

Kedua kakinya berayun, naik dan turun.

"Hm-hm-hm. Seyna udah punya bayi sekarang." Anak itu berkata ceria. Bibirnya mengulas senyuman mengerikan, melihat interaksi manis antara Seyna, Ruka, dan putri mereka. Membuat Lori penasaran, sampai kapan kebahagiaan itu bisa mereka cecap?

Setelah menghancurkan Lori seperti sekarang.

Tidak akan Lori biarkan.

Lori terkekeh mengerikan.

Lori harus bersabar. Kegelapan itu, sedikit demi sedikit mulai menelan Ruka. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum Ruka kehilangan segalanya.

kemampuannya.

Dan saat itu, Lori akan kembali, membalas dendam, merenggut kehidupan kecil Seyna karena sudah membalas kasih sayang yang Lori berikan dengan pengkhianatan.

"Aku ... sampai kapan pun nggak akan pernah ngelepasin Seyna." Lori tersenyum manis, "Seyna ... pasti aku bikin mati menderita."



Di sisi lainnya

Ini ... di mana?

Pelan-pelan, matanya terbuka. Langit merah menjadi satu-satunya pemandangan yang pemuda itu lihat. Bibirnya terkatup rapat, dia beringsut duduk, mencabut sebuah pedang yang menancap dalam menembus dada kirinya. Dia langsung melemparkan pedang itu sembarangan. Mengabaikan darah yang mengalir mengotori pakaiannya.

Dia hendak menoleh, tapi ada sesuatu yang mengganjal di lehernya. Pemuda itu meraih benda pengganggu tersebut, mencabut dari lehernya tanpa ragu. Ternyata sebuah *bow* biola. Lagi, benda itu dia buang sembarangan.

Sudah berapa lama dia tertidur?

Pemuda itu bangkit berdiri. Berusaha mengingat sebenarnya apa yang terjadi? Setiap kepingan ingatan dia kumpulkan. Dia menepuk leher dan dadanya agar berhenti mengalirkan darah.

"Sey-na." akhirnya dia teringat pada seseorang. Matanya membesar. Bibirnya bergetar. Dia berjalan tertatih, menuju lingkungan sekolah saat tidak menemukan sosok yang dia cari.

Seyna. Di mana Seyna?

Seingatnya, Ruka bertarung dengan Lori, lalu Seyna ... Seyna pergi ke mana? Jangan bilang Seyna masih berada di gedung sekolah.

"SEYNA!" teriak Ruka menggila. Dia mempercepat laju langkahnya, tapi tidak bisa menemukan satu orang pun di sana.

Ruka menghentikan langkah. Berusaha mengumpulkan semua

This is Our Secret 307

ingatan yang tersisa. Kedua bola matanya kian memerah. Bibirnya yang pucat dia rapatkan.

Seyna ditarik Deri. Harusnya ... dia sudah melewati gerbang dan kembali.

Ya, Seyna harusnya selamat.

Ruka tersenyum lebar. Dia kembali menuju gerbang. Kedua kakinya lemas, dia jatuh terduduk di tanah.

Ruka memiringkan kepalanya bingung, "Terus ... kenapa gue masih di sini?"

Kalau Seyna sudah bebas, bukankah harusnya Ruka juga keluar dari tempat ini? Jadi kenapa Ruka justru ditinggalkan sendirian? Ke mana Seynanya? Dia tidak mau hidup terpisah dengan Seyna seperti sekarang.

"Enggak, gue nggak mau pisah sama Seyna." Ruka kembali berdiri. Ada satu kemungkinan yang Ruka pikirkan, dan itu benar-benar mengerikan. "gue nggak mau kehilangan Seyna lagi."

Ruka berjalan menuju gerbang.

Bibirnya, pelan-pelan mengulas senyuman lebar, "Gimana pun caranya ... gue harus ngerebut Seyna dari para sampah itu lagi."

Ruka terbahak-bahak. Dia memanggil merdu, "Seyna~" dia kembali melangkah menuju gerbang, "aku pulang."

Dia terkekeh keji, "Aku pasti pulang."



SSST!!!

Apa yang lebih mengerikan dibanding bisa membaca pikiran orang-orang, mendengar segala isi hati busuk mereka tentangmu?

Seyna Kurogami menderita karena Terburuk, Seyna bisa melihat roh, dia bisa mengusir hantu, juga ... melihat aura hitam orang-orang yang hampir mati.

Lalu, mereka yang disebut Undied muncul. Tidak terlihat, tidak terdengar, tapi bisa membunuh manusia.

Awalnya Seyna tidak mau ikut campur. Sampai akhirnya dia tahu, bahwa yang paling diincar Undied adalah Luka.



Qn Media

Jl. Otista, Gg Mawar, RT 098/27,
Karanganyar-Subang

✉ qnmedia7@gmail.com 📷 @qnmedia_

☎ 0857-7500-2222

